

**PENANAMAN SIKAP NASIONALISME MELALUI
MATA PELAJARAN IPS PADA SISWA KELAS IV
SD NEGERI 2 SUMAMPIR**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh
Gita Enggarwati
NIM 09108244016

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
JURUSAN PENDIDIKAN PRA SEKOLAH DAN SEKOLAH DASAR
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
JANUARI 2014**

**PENANAMAN SIKAP NASIONALISME MELALUI
MATA PELAJARAN IPS PADA SISWA KELAS IV
SD NEGERI 2 SUMAMPIR**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh
Gita Enggarwati
NIM 09108244016

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
JURUSAN PENDIDIKAN PRA SEKOLAH DAN SEKOLAH DASAR
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
JANUARI 2014**

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul “PENANAMAN SIKAP NASIONALISME MELALUI MATA PELAJARAN IPS PADA SISWA KELAS IV SD NEGERI 2 SUMAMPIR” yang disusun oleh Gita Enggarwati, NIM 09108244016 ini telah disetujui oleh dosen pembimbing untuk diujikan.

Dosen Pembimbing Skripsi I

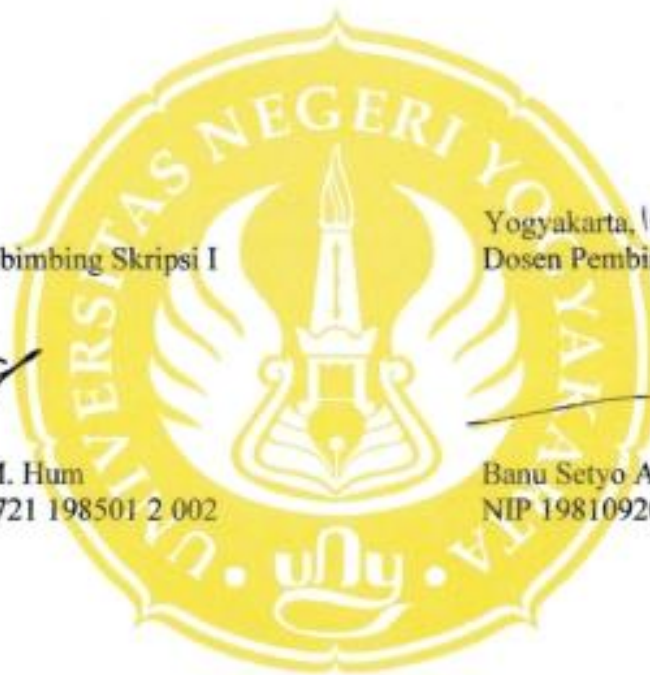


Hidayati, M. Hum
NIP 19560721 198501 2 002

Yogyakarta, 16 Desember 2013
Dosen Pembimbing Skripsi II



Banu Setyo Adi, M. Pd.
NIP 19810920 200604 1 003

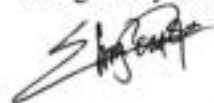


SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang telah lazim.

Tanda tangan dosen penguji yang tertera dalam halaman pengesahan adalah asli. Jika tidak asli, saya siap menerima sanksi ditunda yudisium pada periode berikutnya.

Yogyakarta, 4 Desember 2013
Yang menyatakan,



Gita Enggarwati
NIM 09108244016

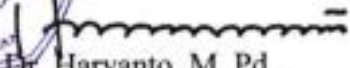
PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul "PENANAMAN SIKAP NASIONALISME MELALUI MATA PELAJARAN IPS PADA SISWA KELAS IV SD NEGERI 2 SUMAMPIR" yang disusun oleh Gita Enggarwati, NIM 09108244016 ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 30 Desember 2013 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Hidayati, M. Hum	Ketua Penguji		10 Jan 2014
Fathurrohman, M. Pd.	Sekretaris Penguji		13 Jan 2014
Dr. Dwi Siswoyo, M. Hum	Penguji Utama		10 Jan 2014
Banu Setyo Adi, M. Pd.	Penguji Pendamping		13-1-2014

Yogyakarta, 17 JAN 2014
Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta
Dekan,


Dr. Haryanto, M. Pd.
NIP 19600902 198702 1 001

MOTTO

*"Beri aku 1000 orang,
dan dengan mereka aku akan menggerakkan gunung semeru.
Beri aku 10 pemuda yang membara cintanya kepada tanah air,
dan aku akan mengguncang dunia."*

(Sukarno)

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan kepada :

Bapak dan ibuku tercinta

Almamaterku

Nusa, Bangsa, dan Agamaku

PENANAMAN SIKAP NASIONALISME MELALUI MATA PELAJARAN IPS PADA SISWA KELAS IV SD NEGERI 2 SUMAMPIR

Oleh
Gita Enggarwati
NIM 09108244016

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penanaman sikap nasionalisme melalui mata pelajaran IPS pada siswa kelas IV SD Negeri 2 Sumampir.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Subjek penelitian ini adalah guru dan siswa kelas IV. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Analisis data menggunakan langkah-langkah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pemeriksaan keabsahan data menggunakan triangulasi sumber, teknik, dan waktu.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa cara guru untuk menanamkan sikap nasionalisme melalui mata pelajaran IPS antara lain dengan pembiasaan, keteladanan, pemberian contoh yang kontekstual, pembelajaran melalui cerita dan media, seperti gambar pahlawan dan lagu nasional. Hal yang paling efektif dilakukan oleh guru diantara cara tersebut adalah pembiasaan dan keteladanan karena dapat dilakukan guru setiap hari. Perwujudan sikap nasionalisme siswa antara lain perilaku rela berkorban, cinta tanah air, bangga sebagai bangsa Indonesia, persatuan dan kesatuan, patuh terhadap peraturan, disiplin, berani, jujur, serta bekerja keras. Perilaku siswa yang paling menonjol diantara aspek tersebut adalah kerja keras karena guru melakukan pembiasaan kepada siswa untuk aktif ketika pembelajaran. Penyebab terhambatnya penanaman sikap nasionalisme antara lain keterbatasan media pembelajaran, waktu, serta kesenjangan antara lingkungan keluarga dan masyarakat.

Kata kunci : *sikap nasionalisme, mata pelajaran IPS*

KATA PENGANTAR

Puji syukur atas kehadiran Allah SWT, atas segala kekuasaan-Nya, kasih sayang dan atas segala nikmat yang telah Engkau berikan, sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir skripsi yang berjudul “PENANAMAN SIKAP NASIONALISME MELALUI MATA PELAJARAN IPS PADA SISWA KELAS IV SD NEGERI 2 SUMAMPIR”. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam proses penyusunan skripsi ini, mendapat banyak bimbingan, pengarahan, motivasi, bantuan, dan nasehat. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Rektor Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan kebijakan untuk menyelesaikan Tugas Akhir Skripsi ini.
2. Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta atas izin yang diberikan untuk penyusunan skripsi ini.
3. Ibu Hidayati, M. Hum. selaku Ketua Jurusan PPSD, FIP, UNY, sekaligus sebagai dosen pembimbing skripsi 1 yang telah memberikan bimbingan, nasehat, saran, motivasi, dan bantuan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
4. Bapak Banu Setyo Adi, M. Pd. selaku dosen pembimbing skripsi 2 yang telah memberikan banyak bimbingan, saran, bantuan, nasehat, dan kemudahan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
5. Kepala SD Negeri 2 Sumampir yang telah memberikan izin dan kesempatan untuk mengadakan penelitian di sekolah tersebut.

6. Bapak Supriyatno, S.Pd.SD, selaku guru kelas IV dan segenap guru SD Negeri 2 Sumampir atas kerjasama yang diberikan selama penelitian.
7. Seluruh siswa kelas IV SD Negeri 2 Sumampir atas kerjasama yang diberikan selama penulis melaksanakan penelitian.
8. Semua anggota keluarga yang selalu memberikan doa, semangat, dan dukungannya sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir skripsi ini dengan lancar.
9. Sahabatku di "*Rumah Gina*" terimakasih atas persahabatan, semangat, dukungan, dan doa dari kalian.
10. Teman-teman PGSD angkatan 2009, terutama keluarga besar S.9A yang selalu memberikan dukungan, doa, dan semangat dari kalian.
11. Semua pihak yang telah membantu dalam penulisan skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu per satu, semoga Allah SWT memberikan balasan pahala yang setimpal atas kebaikan yang telah diberikan, Aamiin.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan. Penulis berharap semoga skripsi ini memberikan manfaat dan inspirasi baru bagi siapa saja yang membacanya.

Yogyakarta, 4 Desember 2013
Penulis,

Gita Enggarwati

DAFTAR ISI

	hal
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN SURAT PERNYATAAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvi
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian.....	5
C. Rumusan Masalah.....	6
D. Tujuan Penelitian	6
E. Manfaat Penelitian	6
 BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Nilai dan Sikap.....	8
1. Pengertian Nilai dan Sikap	8
2. Perbedaan Nilai dan Sikap	10
B. Sikap Nasionalisme.....	11
1. Pengertian Sikap Nasionalisme	11
2. Ciri-ciri Sikap Nasionalisme.....	13
3. Pentingnya Sikap Nasionalisme.....	17
C. Mata Pelajaran IPS.....	21
D. Penanaman Sikap melalui Mata Pelajaran IPS di Sekolah Dasar.....	24

E. Karakteristik Siswa Sekolah Dasar	30
F. Kajian Penelitian yang Relevan	32
G. Kerangka Pikir	33
H. Definisi Operasional	34
I. Pertanyaan Penelitian.....	35
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan dan Metode Penelitian	36
B. Tempat dan Waktu Penelitian.....	36
1. Tempat Penelitian	36
2. Waktu Penelitian.....	37
C. Subjek dan Objek Penelitian.....	37
D. Teknik Pengumpulan Data.....	37
E. Instrumen Penelitian	39
F. Teknik Analisis Data.....	45
G. Pengujian Keabsahan Data	46
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Hasil Penelitian	48
1. Gambaran Umum SD Negeri 2 Sumampir.....	48
2. Penanaman Sikap Nasionalisme melalui Mata Pelajaran IPS pada Siswa Kelas IV	50
3. Perwujudan Sikap Nasionalisme melalui Mata Pelajaran IPS pada Siswa kelas IV	75
B. Pembahasan.....	92
1. Penanaman Sikap Nasionalisme melalui Mata Pelajaran IPS Pada Siswa Kelas IV	92
2. Perwujudan Sikap Nasionalisme melalui Mata Pelajaran IPS pada Siswa Kelas IV	99
C. Keterbatasan Penelitian.....	106
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan.....	107
B. Saran	108

DAFTAR PUSTAKA	110
LAMPIRAN.....	113

DAFTAR TABEL

	hal
Tabel 1. Kisi-kisi Lembar Observasi Penanaman Sikap Nasionalisme melalui Mata Pelajaran IPS pada Siswa Kelas IV	40
Tabel 2. Kisi-kisi Lembar Observasi Perwujudan Sikap Nasionalisme melalui Mata Pelajaran IPS pada Siswa Kelas IV	41
Tabel 3. Kisi-kisi Pedoman Wawancara Penanaman Sikap Nasionalisme melalui Mata Pelajaran IPS pada Siswa Kelas IV	42
Tabel 4. Sarana dan Prasarana SD Negeri 2 Sumampir.....	49
Tabel 5. Hasil Observasi Aspek Pembiasaan dalam Penanaman Sikap Nasionalisme melalui Mata Pelajaran IPS pada Siswa Kelas IV	50
Tabel 6. Hasil Observasi Aspek Kegiatan Keteladanan/modeling dalam Penanaman Sikap Nasionalisme melalui Mata Pelajaran IPS pada Siswa Kelas IV	56
Tabel 7. Hasil Observasi Aspek Contoh-contoh yang Kontekstual dalam Penanaman Sikap Nasionalisme melalui Mata Pelajaran IPS pada Siswa Kelas IV	61
Tabel 8. Hasil Observasi Aspek Penggunaan Cerita dalam Penanaman Sikap Nasionalisme melalui Mata Pelajaran IPS pada Siswa Kelas IV	67
Tabel 9. Hasil Observasi Aspek Penggunaan Media dalam Penanaman Sikap Nasionalisme melalui Mata Pelajaran IPS pada Siswa Kelas IV	70
Tabel 10. Hasil Observasi Aspek Rela Berkorban dalam Perwujudan Sikap Nasionalisme melalui Mata Pelajaran IPS pada Siswa Kelas IV	75
Tabel 11. Hasil Observasi Aspek Cinta Tanah Air dalam Perwujudan Sikap Nasionalisme melalui Mata Pelajaran IPS pada Siswa Kelas IV	78
Tabel 12. Hasil Observasi Aspek Bangga sebagai Bangsa Indonesia dalam Perwujudan Sikap Nasionalisme melalui Mata Pelajaran IPS pada Siswa Kelas IV	79
Tabel 13. Hasil Observasi Aspek Persatuan dan Kesatuan dalam Perwujudan Sikap Nasionalisme melalui Mata Pelajaran IPS pada Siswa Kelas IV	80
Tabel 14. Hasil Observasi Aspek Patuh terhadap Peraturan dalam Perwujudan Sikap Nasionalisme melalui Mata Pelajaran IPS pada Siswa Kelas IV	82
Tabel 15. Hasil Observasi Aspek Disiplin dalam Perwujudan Sikap Nasionalisme melalui Mata Pelajaran IPS pada Siswa Kelas IV	84
Tabel 16. Hasil Observasi Aspek Berani dalam Perwujudan Sikap	

Nasionalisme melalui Mata Pelajaran IPS pada Siswa Kelas IV	86
Tabel 17. Hasil Observasi Aspek Jujur dalam Perwujudan Sikap Nasionalisme melalui Mata Pelajaran IPS pada Siswa Kelas IV	88
Tabel 18. Hasil Observasi Aspek Bekerja Keras dalam Perwujudan Sikap Nasionalisme melalui Mata Pelajaran IPS pada Siswa Kelas IV	90

DAFTAR GAMBAR

	hal
Gambar 1. Kerangka Pikir Penanaman Sikap Nasionalisme	34

DAFTAR LAMPIRAN

	hal
Lampiran 1. Lembar Observasi Guru	113
Lampiran 2. Lembar Observasi Siswa	115
Lampiran 3. Daftar Pertanyaan Wawancara dengan Guru	118
Lampiran 4. Daftar Pertanyaan Wawancara dengan Kepala Sekolah	120
Lampiran 5. Daftar Pertanyaan Wawancara dengan Siswa	122
Lampiran 6. Hasil Observasi Guru	124
Lampiran 7. Hasil Observasi Siswa	145
Lampiran 8. Hasil Wawancara	148
Lampiran 9. Reduksi, Penyajian Data, dan Kesimpulan Hasil Observasi Guru	176
Lampiran 10. Reduksi, Penyajian Data, dan Kesimpulan Hasil Observasi Siswa	197
Lampiran 11. Reduksi, Penyajian Data, dan Kesimpulan Hasil Wawancara dengan Guru	212
Lampiran 12. Reduksi, Penyajian Data, dan Kesimpulan Hasil Wawancara dengan Kepala Sekolah	219
Lampiran 13. Reduksi, Penyajian Data, dan Kesimpulan Hasil Wawancara dengan Siswa	225
Lampiran 14. Triangulasi Data	237
Lampiran 15. Hasil Dokumentasi	243
Surat Permohonan Validitas Instrumen	249
Pernyataan Validator Instrumen	250
Surat Ijin Penelitian FIP UNY	251
Surat Ijin Penelitian Badan Kesbanglinmas Pemerintah DIY	252
Surat Ijin Penelitian Badan Kesbangpol dan Linmas Provinsi Jateng	253
Surat Ijin Penelitian Bappeda Kabupaten Purbalingga	255
Surat Ijin Penelitian Dinas Pendidikan Kabupaten Purbalingga	257

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kehadiran globalisasi pada era sekarang sudah tidak bisa terelakkan lagi. Globalisasi merupakan proses bersatunya kegiatan bangsa-bangsa di dunia dalam sistem yang mendunia (Sri Nugroho, Arif Julianto, dkk, 2007: 113). Globalisasi tidak mengenal adanya batas-batas wilayah, bahkan tidak mengenal aturan lokal, regional, dan kebijakan negara yang dapat mengurangi ruang gerak masuknya nilai, ide, pikiran, atau gagasan yang dianggap sudah merupakan kemauan masyarakat dunia (Sunarso, dkk, 2006: 221).

Akibat dari arus globalisasi yang demikian serta perkembangan teknologi informasi dan komunikasi saat ini, maka dampak yang ditimbulkan tentunya sangat besar. Hal tersebut berimbas bagi seluruh penduduk dunia, tidak terkecuali bangsa Indonesia sendiri. Teknologi informasi dan komunikasi yang saat ini sedang berkembang pesat telah menyebabkan penurunan akhlak, moral, dan sikap dari bangsa Indonesia. Melalui media cetak maupun elektronik, masyarakat mampu mengakses informasi dari belahan dunia manapun tanpa menyaringnya terlebih dahulu, mana yang sesuai dengan budaya Indonesia dan mana yang tidak. Salah satu filter untuk menahan masuknya pengaruh kebudayaan asing tersebut adalah melalui penanaman sikap nasionalisme. Perwujudan dari sikap nasionalisme antara lain berupa perilaku cinta terhadap tanah air, menjunjung tinggi persatuan dan kesatuan, memiliki sikap rela berkorban, dan pantang menyerah (Risa Mesiana, 2012).

Perasaan cinta tanah air tidak cukup hanya dituliskan dalam bentuk kata-kata saja, tetapi harus ditunjukkan melalui perilaku kita sehari-hari. Khususnya bagi anak usia sekolah dasar, perilaku tersebut dapat dilakukan dengan cara belajar dengan tekun, bersungguh-sungguh, serta menunjukkan sikap yang positif seperti menghindari perbuatan-perbuatan yang dapat merugikan diri sendiri maupun orang lain.

Menjunjung tinggi persatuan dan kesatuan dapat dilakukan dengan tidak memilih-milih teman untuk belajar maupun bermain, mampu mencegah perilaku yang mengarah pada perkelahian, adu domba, memfitnah, membuat keonaran, dan melanggar peraturan. Selain itu, perilaku menjunjung tinggi persatuan dan kesatuan dapat ditunjukkan dengan cara menghargai keanekaragaman bangsa Indonesia, seperti suku bangsa, bahasa, maupun adat istiadat di berbagai daerah. Hal itu dikarenakan pada dasarnya keanekaragaman budaya Indonesia, termasuk diantaranya tarian, lagu daerah, maupun bahasa di setiap daerah yang berbeda-beda merupakan kekayaan bangsa yang tidak ternilai harganya.

Sikap rela berkorban dan pantang menyerah dapat ditunjukkan dengan cara bekerja keras dan mau berusaha dalam mengejar prestasi. Baik itu dengan cara mengharumkan nama sekolah di tingkat daerah maupun nama bangsa Indonesia di tingkat dunia. Selain itu, tidak melakukan tindakan yang dapat mencoreng nama baik Indonesia. Hal tersebut dapat dilakukan oleh siswa sekolah dasar pada khususnya untuk menunjukkan usaha dan kerelaannya terhadap sekolah. Misalnya, dengan ikut berpartisipasi dalam perlombaan-perlombaan

sebagai wakil dari sekolah. Pada lingkungan masyarakat, misalnya dengan cara mau mengikuti kegiatan kerja bakti di lingkungan tempat tinggalnya.

Berbagai hal yang telah disebutkan di atas, dapat dijadikan sebagai pegangan hidup siswa dalam menghadapi masalah ataupun hambatan yang terjadi dalam kehidupannya. Hal itu juga dapat dijadikan pedoman untuk menghadapi tantangan proses globalisasi yang saat ini sedang membelenggu.

Kenyataan yang terjadi saat ini, akibat pengaruh kebudayaan asing yang masuk ke Indonesia berimbas pada penurunan semangat kebangsaan Indonesia. Hal itu ditandai dengan turunnya akhlak, moral, dan sikap bangsa Indonesia akan kebanggaan dan kecintaannya terhadap tanah air terutama bagi generasi penerus bangsa, termasuk di dalamnya adalah siswa sekolah dasar. Penurunan tersebut dapat dilihat dari sikap siswa ketika berkomunikasi dengan gurunya. Siswa sudah tidak lagi menunjukkan *unggah-ungguh* dalam pemakaian bahasa. Siswa tidak memakai bahasa Indonesia yang baik dan benar maupun memakai bahasa daerahnya dengan sopan. Kecenderungan anak untuk berperilaku individualis juga semakin terbentuk karena ketatnya persaingan antar individu. Contohnya, banyak anak-anak jaman sekarang tidak mengenal tetangganya sendiri karena kurangnya sosialisasi dengan masyarakat di sekitarnya.

Pengaruh dari banjirnya barang-barang produksi luar negeri seperti pakaian yang saat ini banyak dikenakan oleh anak-anak Indonesia juga merupakan imbas dari penurunan sikap akan kebanggaan dan kecintaannya terhadap tanah air. Banyak anak yang lebih memilih memakai pakaian mewah produksi luar negeri dibandingkan dengan pakaian batik dari Indonesia. Anak menganggap pakaian

batik adalah pakaiannya orang tua, sehingga anak enggan memakai pakaian batik yang sebenarnya merupakan ciri khas dan jati diri bangsa Indonesia. Oleh karena itu, sangat dibutuhkan kesadaran masyarakat Indonesia untuk lebih memperkuat jati diri bangsa Indonesia dan menumbuhkan kebanggaan serta kecintaannya terhadap tanah air.

Hal yang sama juga disebutkan oleh Bahar Bausan (2012: 7) bahwa perbedaan nasionalisme sebelum masa kemerdekaan dan nasionalisme pada era dewasa ini lebih didominasi oleh faktor perubahan tatanan sosial, politik, dan ekonomi. Hal tersebut dikarenakan adanya pengaruh globalisasi yang secara perlahan telah melunturkan nasionalisme yang melekat pada diri masyarakat Indonesia. Oleh karena itu, penanaman sikap nasionalisme merupakan sebuah tantangan terbesar bagi bangsa Indonesia, termasuk melalui dunia pendidikan.

Setiap warga negara dari suatu bangsa, sudah tentu memiliki ketertarikan emosional dengan negara yang bersangkutan sebagai perwujudan rasa bangga dan memiliki bangsa dan negaranya (Budiyanto, 2007: 30). Rasa tersebut akan menghasilkan sikap ketertarikan dan kecintaan kepada tanah air yang disebut dengan sikap nasionalisme. Jika sikap nasionalisme tidak terbentuk, maka akan menimbulkan perpecahan yang sangat merugikan persatuan dan kesatuan bangsa. Sikap nasionalisme dapat ditanamkan dan dibentuk dalam diri generasi penerus bangsa, termasuk diantaranya pelajar Indonesia. Baik itu pada lingkungan keluarga, masyarakat, maupun sekolah.

Di dalam kaitannya dengan mata pelajaran IPS, sikap nasionalisme dapat ditanamkan dalam diri peserta didik karena pada dasarnya IPS bertujuan untuk

membina anak didik menjadi warganegara yang baik, memiliki pengetahuan, keterampilan, dan kepedulian sosial yang berguna bagi dirinya sendiri serta bagi masyarakat dan negara (Nursid Sumaatmadja, dkk, 1997: 1.8). Jadi, untuk merealisasikan tujuan tersebut, pada proses belajar mengajar IPS tidak hanya terbatas pada aspek kognitif (pengetahuan) dan psikomotor (keterampilan) saja. Akan tetapi, aspek afektif (sikap) juga harus ditanamkan ketika proses belajar mengajar IPS. Di samping itu, semua perilaku yang ditunjukkan guru ketika proses belajar mengajar IPS juga mempengaruhi upaya penanaman sikap nasionalisme kepada peserta didik. Hal tersebut berarti guru dapat memberikan contoh bagi peserta didik untuk berperilaku sebagai seorang nasionalis agar dapat menanamkan sikap nasionalisme kepada siswanya.

Berdasarkan fenomena tersebut, peneliti terdorong untuk mengungkapkan cara penanaman sikap nasionalisme yang dilakukan guru kelas IV kepada siswa SD Negeri 2 Sumampir secara mendetail, terutama melalui mata pelajaran IPS. Oleh karena itu, peneliti melakukan penelitian dengan judul “Penanaman Sikap Nasionalisme melalui Mata Pelajaran IPS pada Siswa Kelas IV SD Negeri 2 Sumampir”.

B. Fokus Penelitian

Mengingat kompleksnya permasalahan yang dipaparkan mengenai sikap nasionalisme, maka diperlukan adanya fokus penelitian. Oleh karena itu, dalam penelitian ini permasalahan yang akan dibahas adalah mengenai penanaman sikap nasionalisme melalui mata pelajaran IPS pada siswa sekolah dasar, khususnya

pada kelas IV SD Negeri 2 Sumampir, Purbalingga. Pembatasan masalah ini dilakukan agar penelitian lebih terfokus dan hasilnya dapat optimal.

C. Rumusan Masalah

Dilihat dari batasan masalah di atas, maka peneliti dapat merumuskan permasalahan yaitu bagaimana penanaman sikap nasionalisme melalui mata pelajaran IPS pada siswa kelas IV SD Negeri 2 Sumampir?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan penanaman sikap nasionalisme melalui mata pelajaran IPS pada siswa kelas IV SD Negeri 2 Sumampir.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian yang akan dilaksanakan di SD Negeri 2 Sumampir, Purbalingga ini diantaranya sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini dapat dijadikan referensi tambahan bagi praktisi pendidikan yang akan mengadakan perbaikan penanaman sikap nasionalisme siswa melalui mata pelajaran IPS, khususnya pada siswa kelas IV SD Negeri 2 Sumampir.

2. Secara Praktis

- a. Bagi pihak sekolah, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bukti nyata dalam memberikan informasi kepada SD Negeri 2 Sumampir mengenai penanaman sikap nasionalisme siswa kelas IV.
- b. Bagi guru, penelitian ini dapat memberikan informasi tambahan dan pengetahuan dalam mengintegrasikan sikap nasionalisme pada proses pembelajaran, khususnya mata pelajaran IPS kelas IV.
- c. Bagi peneliti, hasil penelitian ini dapat menambah pengalaman sehingga dapat dijadikan pedoman untuk menjadi seorang guru yang profesional dan sebagai acuan dalam penyusunan karya ilmiah selanjutnya.
- d. Bagi masyarakat, hasil penelitian ini dapat dijadikan tambahan informasi dan pengetahuan mengenai pentingnya penanaman sikap nasionalisme untuk meningkatkan semangat kebangsaan Indonesia.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Nilai dan Sikap

1. Pengertian Nilai dan Sikap

Pada era globalisasi sekarang, nilai merupakan hal penting yang harus dimiliki oleh anggota masyarakat. Kabul Budiyono (2007: 70) berpendapat bahwa nilai merupakan suatu kenyataan yang tersembunyi di balik kenyataan-kenyataan lainnya. Nilai tersebut ada karena adanya kenyataan-kenyataan lain sebagai pembawa nilai. Bambang Daroeso (1986: 20) mengemukakan bahwa nilai adalah suatu penghargaan atas kualitas terhadap sesuatu atau hal itu menyenangkan, memuaskan, menarik, berguna, menguntungkan, atau merupakan suatu sistem keyakinan. Selanjutnya, Kosasih Djahiri mendefinisikan nilai adalah keyakinan, kepercayaan, norma, dan kepatuhan-kepatuhan yang dianut oleh seseorang ataupun kelompok masyarakat tentang sesuatu (Hidayati, 2002: 50).

Wina Sanjaya (2006: 274) mengemukakan bahwa nilai adalah suatu konsep yang berada dalam pikiran manusia yang sifatnya tersembunyi, tidak berada di dalam dunia yang empiris. Nilai pada dasarnya merupakan standar perilaku atau ukuran kriteria seseorang untuk menentukan tentang baik dan tidak baik, indah dan tidak indah, layak dan tidak layak, dan sebagainya. Hal tersebut sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Hidayati (2002: 50) bahwa nilai secara umum merupakan ukuran baik-buruk, tentang tata laku yang telah mendalam dalam kehidupan masyarakat.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa nilai merupakan pandangan yang dimiliki oleh individu tentang sesuatu hal yang baik dan tidak

baik. Nilai hanya ada di dalam pikiran seseorang sehingga dapat dikatakan bahwa nilai itu bersifat abstrak karena tidak dapat dilihat oleh panca indera.

Sikap merupakan refleksi dari nilai yang dimiliki oleh seorang individu. Ada berbagai versi definisi sikap yang dikemukakan oleh para ahli. Ahli psikologi seperti Louis Thurstone, Rensis Likert, dan Charles Osgood mendefinisikan sikap adalah suatu bentuk evaluasi atau reaksi perasaan (Saifuddin Azwar, 2011: 4). Secord & Backman mendefinisikan sikap sebagai keteraturan tertentu dalam hal perasaan (afeksi), pemikiran (kognisi), dan predisposisi tindakan (konasi) seseorang terhadap suatu aspek di lingkungan sekitarnya (Saifuddin Azwar, 2011: 5).

M. Ngalim Purwanto (2006: 141) mengemukakan sikap adalah suatu kecenderungan untuk bereaksi dengan cara tertentu terhadap suatu perangsang atau situasi yang dihadapi. Reaksi tersebut merupakan umpan balik yang ditunjukkan oleh seseorang akibat dari adanya interaksi sosial yang dimiliki oleh individu. Sebagai suatu reaksi, maka sikap selalu berhubungan dengan pernyataan suka dan tidak suka. Hal tersebut sejalan dengan pemikiran Wina Sanjaya (2009: 276) yang mendefinisikan sikap sebagai kecenderungan seseorang untuk menerima atau menolak suatu objek berdasarkan nilai yang dianggapnya baik atau tidak baik. Di dalam interaksi sosialnya, individu bereaksi membentuk pola sikap tertentu terhadap berbagai objek psikologis yang dihadapinya. Seperti pendapat Bambang Daroeso (1986: 20) yang menyatakan bahwa sikap adalah keadaan psikologis yang dapat menimbulkan tingkah laku tertentu dalam situasi tertentu.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa sikap merupakan bentuk reaksi yang ditimbulkan atas stimulus atau rangsangan terhadap suatu keadaan tertentu yang telah dialami. Suatu stimulus atau rangsangan tersebut dapat menimbulkan respon yang berbeda-beda setiap individu. Sebaliknya, dari beberapa stimulus atau rangsangan yang berbeda dapat menimbulkan suatu reaksi yang sama dari beberapa individu.

2. Perbedaan Nilai dan Sikap

Berdasarkan penjelasan mengenai pengertian nilai dan sikap di atas, maka dapat dilihat perbedaan dari nilai dan sikap sebagai berikut.

- a. Nilai merupakan hal yang bersifat abstrak sehingga tidak bisa ditangkap oleh panca indera, sedangkan sikap merupakan hal yang bersifat konkret sehingga dapat dilihat berdasarkan tingkah laku individu tersebut.
- b. Sikap merupakan refleksi dari nilai yang dimiliki seseorang. Akan tetapi, kadang kala terjadi perbedaan antara nilai yang dimiliki oleh seseorang dengan sikap yang ditunjukkannya. Misalkan, seseorang tidak menyetujui adanya tindak korupsi namun pada kenyataannya dia tetap melakukan tindakan tersebut karena adanya kesempatan untuk melakukannya.
- c. Nilai tidak bisa diajarkan tetapi dapat diketahui dari penampilannya, sedangkan sikap dipelajari sehingga dapat berubah-ubah sesuai dengan lingkungan individu yang bersangkutan.

B. Sikap Nasionalisme

1. Pengertian Sikap Nasionalisme

Istilah nasionalisme berasal dari kata “*nation*” yang berarti bangsa. Menurut E. Kus Eddy S., dkk (2002: 10), nasionalisme adalah sikap nasional untuk mempertahankan kemerdekaan dan harga diri bangsa dan sekaligus menghormati bangsa lain. Ada pendapat lain tentang nasionalisme adalah suatu paham yang berisi kesadaran bahwa tiap-tiap warga negara merupakan bagian dari suatu bangsa Indonesia yang berkewajiban mencintai dan membela negaranya (Toto Permanto, 2012: 86). Kewajiban seorang warga negara inilah yang sebenarnya menjadi dasar bagi terbentuknya semangat kebangsaan Indonesia. Bambang Gandhi (2012: 157) mendefinisikan nasionalisme adalah suatu paham yang menciptakan dan mempertahankan kedaulatan sebuah negara dengan mewujudkan suatu konsep identitas bersama untuk sekelompok manusia.

Nasionalisme bagi bangsa Indonesia sendiri merupakan ideologi atau paham yang menyatukan keinginan berbagai suku bangsa dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Hal ini disebutkan oleh Noor Ms Bakry (2008: 90) bahwa nasionalisme merupakan suatu paham kebangsaan dengan rasa kesatuan yang tumbuh dalam hati sekelompok manusia berdasarkan cita-cita yang sama dalam satu ikatan organisasi kenegaraan Indonesia.

Menurut Hans Kohn (Sumantri Mertodipuro, 1984:11), nasionalisme adalah suatu paham yang berpendapat bahwa kesetiaan tertinggi individu harus diserahkan kepada negara dan bangsa. Perasaan yang mendalam akan suatu ikatan yang erat dengan tanah airnya, tradisi setempatnya, serta penguasa-penguasa

resmi di daerahnya selalu ada di sepanjang sejarah dengan kekuatan yang berbeda-beda. Nasionalisme dapat juga diartikan sebagai jiwa dan semangat cinta tanah air dan bangsa (Siti Irene Astuti, dkk, tanpa tahun: 174). Selanjutnya, menurut Kamus politik (Hari Mulyono 2012: 40), nasionalisme adalah perasaan atas dasar kesamaan asal-usul, rasa kekeluargaan, rasa memiliki hubungan-hubungan yang lebih erat dengan sekelompok orang daripada orang lain, dan mempunyai perasaan berada di bawah satu kekuasaan.

Berdasarkan pendapat-pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa nasionalisme merupakan sebuah paham yang mengandung kebanggaan, kesetiaan, dan kecintaan terhadap tanah air, serta senantiasa mempertahankan dan memajukan bangsa dan negaranya. Oleh karena itu, sebagai warga negara dari suatu bangsa yang besar berkewajiban untuk mengakui serta menghargai segala yang ada pada bangsa dan negaranya sendiri.

Selanjutnya, definisi sikap nasionalisme menurut Sadikin (2008: 18) adalah suatu sikap cinta tanah air atau bangsa dan negara sebagai wujud dari cita-cita dan tujuan yang diikat sikap-sikap politik, ekonomi, sosial, dan budaya sebagai wujud persatuan atau kemerdekaan nasional dengan prinsip kebebasan dan kesamarataan kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Oleh karena itu, sikap nasionalisme tersebut harus dapat ditanamkan dan dibentuk dalam diri generasi penerus bangsa. Termasuk diantaranya pelajar Indonesia, baik pada lingkungan keluarga, masyarakat maupun sekolah. Seperti yang dikemukakan oleh H. A. R Tilaar (2007: 59) bahwa nasionalisme yang sehat sebagai modal kultural hanya dapat dikembangkan melalui proses pendidikan. Bagi anak-anak, proses

pendidikan tersebut adalah melalui teladan di dalam kehidupan keluarga, masyarakat, maupun sekolahnya.

Berdasarkan penjelasan-penjelasan yang telah dijabarkan di atas, di dalam penelitian ini peneliti merujuk kepada pendapat yang dikemukakan oleh Hans Kohn bahwa nasionalisme merupakan paham yang menunjukkan adanya kesetiaan tertinggi dari individu yang harus diserahkan kepada bangsa dan negaranya. Jadi, dapat disimpulkan bahwa sikap nasionalisme merupakan kecenderungan yang ada pada diri seseorang untuk menunjukkan adanya rasa kebanggaan, kesetiaan, dan kecintaan terhadap tanah air, serta senantiasa mempertahankan dan memajukan bangsa dan negaranya. Kecenderungan dari siswa sekolah dasar untuk menumbuhkan sikap nasionalisme dalam dirinya juga harus diwujudkan. Perwujudan sikap nasionalisme tersebut ditunjukkan dalam perilakunya sehari-hari di sekolah maupun dalam perilakunya di lingkungan rumah.

2. Ciri-ciri Sikap Nasionalisme

Adanya sikap nasionalisme berarti semua warga negara Indonesia dituntut untuk selalu mempunyai kesetiaan dan semangat yang tinggi terhadap bangsa Indonesia. Adapun ciri-ciri orang yang setia terhadap bangsa dan negara Indonesia menurut Dahlan (Siti Irene Astuti, dkk, tanpa tahun: 175) adalah sebagai berikut:

a. Rela berkorban untuk kepentingan bangsa dan negara.

Rela berkorban artinya kesediaan dengan ikhlas untuk memberikan segala sesuatu yang dimilikinya, sekalipun menimbulkan penderitaan bagi dirinya sendiri demi kepentingan bangsa dan negara (A. Tabrani Rusyan, tanpa

tahun: 103). Sebagai siswa sekolah dasar, mereka harus mau membantu siswa lain jika mereka sedang kesulitan. Misalnya dengan membantu temannya ketika ada yang tidak memahami materi pelajaran dan bersedia meminjamkan alat tulisnya kepada sesama teman apabila tidak membawanya.

b. Cinta tanah air, bangsa, dan negara.

Hal tersebut dapat ditunjukkan dengan penggunaan bahasa Indonesia dengan baik, pemakaian produksi dalam negeri, dan adanya kemauan untuk memakai pakaian batik yang merupakan ciri khas dari bangsa Indonesia. Seperti yang dikemukakan oleh Bahar Buasan (2012: 10) dalam tulisannya yang berjudul “Mari Tumbuhkan Jiwa dan Semangat Nasionalisme” bahwa memilih menggunakan batik daripada jas atau gaun baik di acara resmi kenegaraan maupun acara resepsi dan acara santai lainnya merupakan contoh perilaku nasionalistik bangsa yang cinta akan warisan budaya leluhurnya.

c. Selalu menjunjung tinggi nama bangsa Indonesia.

Sebagai pelajar, jika diminta untuk mewakili sekolah dalam perlombaan-perlombaan harus mau mengikutinya dengan baik.

d. Merasa bangga sebagai bangsa Indonesia dan bertanah air Indonesia.

Perwujudan akan rasa kebanggaan tersebut dapat ditunjukkan dengan adanya kemauan untuk selalu menjaga dan melestarikan kebudayaan bangsa Indonesia. Misalnya dengan cara turut serta dalam melestarikan kesenian daerah dan sebagai pelajar yang baik tentunya mau menghafal lagu daerah maupun lagu nasional. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Bahar Buasan (2012: 11) bahwa jika nasionalisme dapat ditanamkan pada rakyat Indonesia,

maka akan tercipta sumber daya manusia yang tidak sekedar berkualitas, namun memiliki rasa bangga dan cinta terhadap bangsa dan tanah air Indonesia.

- e. Segala tingkah lakunya berusaha untuk menjauhkan diri dari perbuatan yang dapat menjatuhkan martabat bangsa Indonesia.

Misalkan dengan tidak mengolok-olok bangsa lain dan senantiasa menjaga nama baik bangsa Indonesia. Kesetiaan tertinggi warganegara Indonesia juga harus diwujudkan. Sebagai siswa sekolah dasar, perilaku tersebut tercermin dalam perilakunya untuk selalu mengikuti upacara bendera dengan baik.

- f. Menempatkan persatuan dan kesatuan serta kepentingan, keselamatan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi atau golongan.

Contohnya dengan tidak melakukan perkelahian dimana pun kita berada dan selalu menghargai pendapat orang lain sekalipun pendapat tersebut bertentangan dengan pendapat kita.

- g. Meyakini kebenaran pancasila dan UUD 1945 serta patuh dan taat kepada seluruh perundang-undangan yang berlaku di Indonesia.

Sebagai pelajar, siswa harus selalu menaati peraturan yang telah dibuat oleh sekolah, misalnya dengan cara memakai seragam sekolah sesuai dengan peraturan sekolah.

- h. Memiliki disiplin diri, disiplin sosial, dan disiplin nasional yang tinggi.

Disiplin merupakan ketaatan atau kepatuhan, yaitu ketaatan seorang terhadap tata tertib atau kaidah-kaidah hidup lainnya (A. Tabrani Rusyan, tanpa tahun: 73). Contoh dari adanya disiplin diri sebagai pelajar yaitu selalu masuk

sekolah dan mengumpulkan tugas dari guru tepat waktu. Contoh disiplin sosial antara lain tidak bermain-main pada saat mengikuti pembelajaran karena hal tersebut dapat mengganggu teman yang lain. Selanjutnya, contoh dari disiplin nasional yaitu mau mengikuti upacara bendera rutin setiap hari Senin dengan khidmat. Hal ini sejalan dengan pernyataan Andi Eka Sakya (2012:33) dalam tulisannya yang berjudul “Disiplin sebagai Contoh Perilaku Nasionalistik” yaitu bahwa salah satu aspek kehidupan yang diakui menjadi salah satu faktor penting adalah disiplin.

i. Berani dan jujur dalam menegakkan kebenaran dan keadilan.

Berani merupakan perbuatan yang mau membela kebenaran dan menjauhi kejahatan (A. Tabrani Rusyan, tanpa tahun: 32). Contohnya sebagai warga negara yang baik tentunya akan mau meminta maaf jika telah melakukan kesalahan. Jujur artinya dapat dipercaya, yakni perkataan dan perbuatan sesuai dengan kebenaran (A. Tabrani Rusyan, tanpa tahun: 25). Pada dasarnya, jujur merupakan salah satu nilai pokok yang harus dimiliki oleh seorang individu. Nilai kejujuran tersebut sukar untuk diamati. Oleh karena itu, hanya objek yang mempunyai nilai kejujuranlah yang dapat ditangkap oleh panca indera. Contohnya, seorang pelajar sekolah dasar senantiasa mengerjakan ulangan sendiri tanpa bantuan orang lain.

j. Bekerja keras untuk kemakmuran sendiri, keluarga dan masyarakat.

Misalnya, kemauan untuk selalu belajar dan berusaha, karena pada dasarnya setiap keinginan selalu mengandalkan kerja keras. Selain itu, sebagai pelajar

yang baik tentu harus selalu menyelesaikan semua tugas yang diberikan oleh guru dengan tidak mengandalkan teman lain.

Selanjutnya, menurut Stanley Benn dalam Nurcholis Madjid (Hari Mulyono 2012: 40–41) dinyatakan bahwa dalam istilah nasionalisme, setidaknya terdapat lima elemen, yaitu:

- a. semangat ketaatan kepada suatu bangsa (semacam patriotisme),
- b. dalam aplikasinya pada politik, nasionalisme menunjuk pada kecondongan untuk mengutamakan kepentingan bangsa sendiri, khususnya jika kepentingan bangsa itu berlawanan dengan kepentingan bangsa lain,
- c. sikap yang melihat amat pentingnya penonjolan ciri khas suatu bangsa,
- d. doktrin yang memandang perlunya kebudayaan bangsa harus dipertahankan, dan
- e. teori politik atau antropologi yang menekankan bahwa umat manusia secara alami terbagi-bagi menjadi berbagai bangsa, dan ada kriteria yang jelas untuk mengenali suatu bangsa beserta para anggota bangsa itu.

Sikap setia terhadap bangsa dan negara tersebut sangat penting mengingat bangsa Indonesia adalah bangsa yang besar dengan bermacam-macam suku, agama, ras, maupun budaya yang berbeda-beda. Kemudian, karena adanya keinginan yang kuat untuk bersatu dalam satu wilayah tanah air, maka terciptalah sebuah Negara Kesatuan Republik Indonesia. Jika sikap kesetiaan terhadap bangsa Indonesia seperti yang telah dijelaskan di atas hilang, maka tidak dapat dipungkiri lagi NKRI yang telah dibangun selama ini juga akan mengalami kegoncangan.

3. Pentingnya Sikap Nasionalisme

Sikap nasionalisme sangat penting bagi rakyat Indonesia dalam usahanya menjadi warga negara yang baik. Hal tersebut dikarenakan sikap nasionalisme

mempunyai arti yang sangat besar bagi bangsa Indonesia, yaitu suatu kecenderungan yang ada pada diri seseorang untuk menunjukkan adanya rasa kebanggaan, kesetiaan, dan kecintaan terhadap tanah air, serta senantiasa mempertahankan dan memajukan bangsa dan negaranya. Banyak kalangan yang melihat bahwa sikap nasionalisme bangsa sedikit demi sedikit telah luntur akibat dari perkembangan jaman. Banyak warga negara Indonesia telah kehilangan wawasan mengenai hakikat kebangsaan Indonesia. Hal tersebut mendorong terjadinya perselisihan bahkan perpecahan diantara sesama warga Indonesia. Akan tetapi, perselisihan dan perpecahan tersebut dapat diatasi dengan cara menanamkan sikap nasionalisme dalam diri bangsa Indonesia. Mewujudkan sikap nasionalisme dalam masa kini memang bukan suatu hal yang mudah. Akan tetapi, jika dunia pendidikan turut andil dalam menanamkan sikap nasionalisme, maka segala hal yang berkaitan dengan kekerasan maupun perpecahan dapat diselesaikan dengan jalan pikiran yang benar.

Sikap nasionalisme akan tertanam dalam diri warga negara Indonesia jika rakyat Indonesia mempunyai kesadaran akan pentingnya penanaman sikap nasionalisme. Oleh karena itu, ada beberapa cara yang dapat ditempuh untuk menanamkan sikap nasionalisme tersebut, yaitu melalui lingkungan keluarga, masyarakat, dan lingkungan sekolah.

Pertama, penanaman sikap nasionalisme di lingkungan keluarga dapat dibantu oleh peran serta orang tua. Sikap yang ditunjukkan oleh orang tua kepada anak-anaknya sangat mempengaruhi perilaku anak-anaknya. Keluarga sebagai suatu kelompok inti masyarakat, merupakan lembaga yang berfungsi majemuk.

Keluarga sebagai lembaga peradilan, lembaga ekonomi, lembaga pendidikan, dan keluarga sebagai lembaga kebudayaan (Nursid Sumaatmadja, dkk, 1997: 1.15). Contohnya yaitu membebaskan anak untuk bergaul dan berteman dengan siapa saja tanpa memandang perbedaan diantara mereka jika memang teman tersebut mempunyai perilaku yang baik. Selain itu, orang tua juga selalu memperkenalkan budaya daerahnya atau jika orang tuanya selalu mengajarkan kepada anaknya mengenai pentingnya mencintai kebudayaan tanah airnya, maka hal tersebut akan mampu menumbuhkan perasaan cinta tanah air kepada anak-anaknya. Seperti yang dikemukakan oleh Toto Permanto (2012: 88) bahwa jika jiwa nasionalisme sudah tertanam dalam lingkungan keluarga, maka secara berjenjang akan dapat membesar menjadi tertanam di RT, RW, Desa, Kota, dan seterusnya sampai ke tataran bangsa Indonesia.

Kedua, lingkungan masyarakat sangat berpengaruh terhadap penanaman sikap nasionalisme anak mengingat waktu yang mereka gunakan untuk bergaul dengan anggota masyarakat cukup banyak. Sikap nasionalisme yang dapat dibentuk dalam lingkungan masyarakat antara lain ketika perayaan hari kemerdekaan Republik Indonesia, selain diadakan upacara untuk memperingati hari kemerdekaan RI juga dilaksanakan adanya perlombaan-perlombaan untuk menyemangati keberhasilan bangsa Indonesia yang telah berjuang demi kemerdekaan RI. Menghidupkan kembali seni tradisional yang mulai memudar di daerah keunggulan budaya lokal, seperti wayang, ludruk, ketoprak, kuda lumping, reog, dan sebagainya merupakan contoh dari sikap nasionalisme dan juga dapat mendukung ketahanan nasional (Hari Mulyono, 2012: 42).

Ketiga, di lingkungan sekolah, penanaman sikap nasionalisme siswa termasuk salah satu tantangan bagi dunia pendidikan Indonesia, baik itu pendidikan formal maupun non formal, baik itu di dalam maupun di luar kelas. Misalnya, melalui pendidikan kesejarahan yang termasuk dalam mata pelajaran IPS, sikap nasionalisme siswa dapat dibentuk karena dapat memperkenalkan kepada siswa mengenai jati diri dan identitas bangsa Indonesia. Siswa dapat mengetahui dan memahami bagaimana besarnya perjuangan pahlawan-pahlawan Indonesia terdahulu dalam memperjuangkan dan mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Seperti pernyataan Eko Djalmo Asmadi (2012: 163) bahwa materi-materi perjuangan dan kesadaran bela negara yang disampaikan melalui kegiatan pendidikan formal dan non formal diharapkan menimbulkan kesadaran nasional seluruh komponen bangsa, sehingga terbentuk perilaku nasionalistik dalam mewujudkan ketahanan nasional. Perilaku nasionalistik di sini yaitu perilaku untuk menampakkan jiwa atau semangat nasionalisme secara nyata sebagai wujud dari kesungguhan rasa cinta tanah air yang timbul dalam diri sendiri maupun karena pengaruh lingkungan sosialnya.

Kesimpulan dari penjelasan di atas yaitu jika setiap warga negara menanamkan sikap nasionalisme dalam dirinya serta senantiasa memberikan semangat dan dukungannya bagi kelangsungan negara Indonesia, maka tidak hanya negara Indonesia yang akan maju, namun juga akan terbentuk sumber daya manusia yang memiliki rasa kebanggaan dan kecintaan yang lebih terhadap tanah air Indonesia.

C. Mata Pelajaran IPS

Pengajaran Ilmu Pengetahuan Sosial tidak hanya terbatas pada perguruan tinggi saja, namun diajarkan mulai dari tingkat Sekolah Dasar. Pengajaran IPS yang telah dilaksanakan sampai saat ini, baik pada pendidikan dasar maupun pada pendidikan tinggi, tidak menekankan kepada aspek keilmuannya, melainkan lebih ditekankan kepada segi praktis mempelajari, menelaah, mengkaji gejala masalah sosial, yang tentu saja bobotnya sesuai dengan jenjang pendidikan masing-masing (Nursid Sumaatmadja, 1980: 9).

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan integrasi dari berbagai cabang Ilmu-ilmu Sosial, seperti sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum, dan budaya (Trianto, 2010: 171). Seperti yang dikemukakan oleh Nursid Sumaatmadja (1980: 10) bahwa sebenarnya IPS ini berinduk kepada Ilmu Sosial dengan pengertian teori, konsep, dan prinsip yang diterapkan pada IPS adalah teori, konsep, dan prinsip yang ada dan berlaku pada Ilmu Sosial. Hal ini tegaskan oleh Saidihardjo (Hidayati, 2002: 17), bahwa pengajaran IPS untuk pendidikan dasar dan menengah merupakan penyederhanaan, adaptasi, seleksi, dan modifikasi dari disiplin akademis Ilmu-ilmu Sosial yang diorganisir dan disajikan secara ilmiah dan pedagogis/psikologis pendidikan dasar dan menengah dalam rangka mewujudkan tujuan pendidikan nasional yang berdasarkan Pancasila.

Mengenai tujuan pengajaran IPS secara umum dikemukakan oleh Fenton (Hidayati, 2002: 21), yaitu untuk mempersiapkan anak didik menjadi warga negara yang baik, mengajar anak didik agar mempunyai kemampuan berfikir dan dapat melanjutkan kebudayaan bangsanya. Hal ini sejalan dengan pendapat

Nursid Sumaatmadja (1997: 1.8) yang menyatakan bahwa IPS bertujuan untuk membina anak didik menjadi warga negara yang baik, yang memiliki pengetahuan, keterampilan dan kepedulian sosial yang berguna bagi dirinya sendiri serta bagi masyarakat dan negara.

Pendapat lain mengenai tujuan utama Ilmu Pengetahuan Sosial yaitu untuk mengembangkan potensi peserta didik agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat, memiliki sikap mental positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi, dan terampil mengatasi setiap masalah yang terjadi sehari-hari, baik yang menimpa dirinya sendiri maupun masyarakat (Trianto, 2010: 176). Tujuan tersebut dapat dicapai manakala program-program pelajaran IPS di sekolah diorganisasikan dan direalisasikan secara baik. Adapun perincian mengenai rumusan tujuan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial menurut Awan Mutakin (Trianto, 2010: 176–177) yaitu:

1. memiliki kesadaran dan kepedulian terhadap masyarakat atau lingkungannya, melalui pemahaman terhadap nilai-nilai sejarah dan kebudayaan masyarakat,
2. mengetahui dan memahami konsep dasar dan mampu menggunakan metode yang diadaptasi dari ilmu-ilmu sosial yang kemudian dapat digunakan untuk memecahkan masalah-masalah sosial,
3. mampu menggunakan model-model dan proses berpikir serta membuat keputusan untuk menyelesaikan isu dan masalah yang berkembang di masyarakat,
4. menaruh perhatian terhadap isu-isu dan masalah-masalah sosial, serta mampu membuat analisis yang kritis, selanjutnya mampu mengambil tindakan yang tepat,
5. mampu mengembangkan berbagai potensi sehingga mampu membangun diri sendiri agar *survive* yang kemudian bertanggung jawab membangun masyarakat,
6. memotivasi seseorang untuk bertindak berdasarkan moral,
7. fasilitator di dalam suatu lingkungan yang terbuka dan tidak bersifat menghakimi,
8. mempersiapkan siswa menjadi warga negara yang baik dalam kehidupannya “*to prepare students to be well-functioning citizens in a*

democratic society” dan mengembangkan kemampuan siswa menggunakan penalaran dalam mengambil keputusan pada setiap persoalan yang dihadapkan, dan

9. menekankan perasaan, emosi, dan derajat penerimaan atau penolakan siswa terhadap materi Pembelajaran IPS yang diberikan.

Setiap lembaga pendidikan di Indonesia memiliki tujuan institusional masing-masing, yaitu hasil penjabaran mengenai tujuan pendidikan nasional. Selanjutnya, penjabaran mengenai tujuan institusional tersebut dinamakan dengan tujuan kurikuler. Tujuan kurikuler merupakan tujuan yang harus dicapai pada setiap mata pelajaran atau bidang studi yang berlaku untuk setiap jenjang pendidikan mulai dari pendidikan dasar sampai pendidikan tinggi dan tercantum dalam kurikulum yang telah disusun. Nursid Sumaatmadja (1980: 48) menjelaskan bahwa hakikat IPS merupakan perpaduan pengetahuan dari Ilmu-ilmu Sosial dan harus mencerminkan sifat interdisipliner atau sekurang-kurangnya multidimensional. Oleh sebab itu, tujuan kurikuler pengajaran IPS yang harus dicapai yaitu membekali siswa dengan pengetahuan sosial yang berguna dalam kehidupan di masyarakat. Kemampuan berkomunikasi dan keahlian siswa juga dibutuhkan dalam hubungan mereka dengan lingkungan masyarakat. Pembekalan siswa dengan keterampilan hidup serta kemampuan mengembangkan pengetahuannya sangat diperlukan dalam kehidupannya untuk menghadapi perkembangan ilmu dan teknologi.

Berdasarkan penjelasan-penjelasan di atas maka dapat diambil kesimpulan bahwa IPS merupakan mata pelajaran yang memadukan cabang ilmu-ilmu sosial dan bertujuan untuk membina peserta didik menjadi warga negara yang baik serta dapat membekalinya dengan keterampilan sosial maupun keterampilan intelektual

dalam rangka merealisasikan tujuan nasional. Mata pelajaran IPS sangat berpengaruh terhadap upaya penanaman sikap nasionalisme siswa. Jika guru telah menyampaikan hakikat pembelajaran IPS dengan baik, maka bukan hanya peningkatan nilai akademiknya saja yang terlihat, akan tetapi pembentukan nilai dan sikap pada diri siswa, termasuk penanaman sikap nasionalisme siswa dapat terwujud dengan baik.

D. Penanaman Sikap melalui Mata Pelajaran IPS di Sekolah Dasar

Wina Sanjaya (2009: 277–278) mengemukakan pembelajaran sikap individu dapat dibentuk dengan cara pola pembiasaan dan modeling.

1. Pola pembiasaan

Di dalam proses pembelajaran di dalam kelas, baik secara disadari maupun tidak, guru dapat menanamkan sikap tertentu kepada siswa melalui proses pembiasaan. Contohnya, siswa selalu mendapat *reward* berupa pemberian hadiah dari gurunya jika siswa tersebut menunjukkan prestasi yang tinggi kepada gurunya, sehingga lama-kelamaan siswa tersebut akan selalu berusaha untuk menunjukkan berbagai hal yang positif dalam dirinya.

Hal ini juga berlaku dalam penanaman sikap nasionalisme siswa. Pembiasaan guru untuk mengenalkan dan mengajarkan pentingnya sikap nasionalisme dapat menjadikan anak terbiasa untuk menjadi seorang nasionalis. Misalnya, ketika akan memasuki ruang kelas guru senantiasa membiasakan diri untuk berjabat tangan dan bertegur sapa dengan siswanya. Kebiasaan guru tersebut dapat menanamkan rasa persatuan dan kesatuan karena siswa dibiasakan

untuk saling menghargai antar sesamanya. Pembiasaan lain yang dapat dilakukan guru adalah selalu mengecek kehadiran siswa di kelas. Kegiatan guru tersebut dimaksudkan agar siswa senantiasa memiliki perilaku disiplin dalam dirinya. Selain itu, pembiasaan lain yang dapat dilakukan guru adalah dengan cara mengaktifkan siswa ketika pembelajaran. Keberanian dan kerja keras dalam diri siswa dapat ditanamkan karena guru senantiasa memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengungkapkan pendapat, ide, atau gagasannya selama pembelajaran berlangsung. Guru juga dapat memberikan aktivitas kepada siswa berupa kegiatan yang dapat membangkitkan semangat belajar siswa.

2. Modeling

Pembelajaran sikap seseorang dapat dilakukan melalui proses modeling, yaitu pembentukan sikap melalui proses asimilasi atau proses mencontoh. Modeling adalah proses peniruan terhadap orang lain yang menjadi idolanya atau orang yang dihormatinya. Misalnya, ada seorang siswa yang sangat mengagumi gurunya. Siswa tersebut akan cenderung meniru semua perilaku guru tersebut. Sebagai contoh, jika gurunya selalu berpakaian rapi saat di sekolah, maka siswa tersebut juga akan mengikuti hal yang sama seperti gurunya. Akan tetapi, guru tersebut juga harus menjelaskan alasannya karena agar sikap yang muncul nantinya didasari oleh kebenaran akan suatu sistem nilai.

Pada dasarnya, salah satu karakteristik anak yang sedang berkembang adalah keinginan untuk mencontoh atau melakukan peniruan terhadap orang lain yang menjadi idolanya atau orang yang dihormatinya. Jadi, guru dapat mencontohkan siswa untuk berperilaku sebagai sebagai seorang nasionalis agar

dapat menanamkan sikap nasionalisme pada siswanya. Misalnya, guru senantiasa menggunakan pakaian yang merupakan produk dalam negeri dan selalu menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar pada saat menerangkan materi pembelajaran. Ketika siswa melihat perilaku guru tersebut, maka di dalam diri siswa akan timbul perasaan untuk menirukan atau meneladaninya. Siswa akan senantiasa menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar sebagai wujud perilaku cinta tanah airnya. Siswa juga selalu mengenakan pakaian produksi dalam negeri sebagai wujud perasaan bangga karena mereka adalah bagian dari bangsa Indonesia dan mereka ingin senantiasa menunjukkan hal tersebut kepada orang lain.

Sikap manusia bukanlah sesuatu yang melekat sejak lahir, akan tetapi diperoleh melalui pembiasaan. Begitu pun dengan upaya penanaman sikap nasionalisme di lingkungan sekolah dapat dilaksanakan melalui proses pembiasaan. Menurut Anis Ibnatul Muthoharoh, dkk (tanpa tahun: 6) di dalam penelitiannya yang berjudul “Pendidikan Nasionalisme melalui Pembiasaan di SD Negeri Kuningan 02 Semarang Utara”, pelaksanaan pendidikan nasionalisme dapat dilakukan melalui proses pembiasaan yang meliputi: (1) kegiatan rutin; (2) kegiatan spontan; (3) kegiatan pemberian keteladanan; dan (4) kegiatan terprogram. Kegiatan rutin merupakan kegiatan yang dilakukan secara terus menerus dan konsisten setiap saat (Agus Wibowo, 2012: 84). Kegiatan spontan adalah kegiatan yang dilakukan secara spontan ketika itu juga dan biasanya dilakukan saat guru atau tenaga kependidikan yang lain mengetahui adanya perilaku siswa yang terlihat kurang baik (Agus Wibowo, 2012: 87). Kegiatan

keteladanan adalah perilaku dan sikap guru dalam memberi contoh terhadap tindakan yang baik, sehingga diharapkan akan menjadi panutan bagi siswa (Agus Wibowo, 2012: 89). Selanjutnya, kegiatan terprogram yaitu berupa kegiatan yang telah diterapkan di sekolah tersebut.

Terkait dengan penanaman sikap melalui mata pelajaran IPS, maka hal tersebut tidak dapat dilepaskan dari penanaman nilai yang berlaku di masyarakat. Materi dan pokok bahasan pada pembelajaran IPS dengan menggunakan berbagai metode digunakan untuk membina penghayatan, kesadaran, dan kepemilikan nilai-nilai yang baik pada diri siswa (Hidayati, 2002: 52). Oleh karena itu, pembinaan nilai yang baik melalui mata pelajaran IPS dapat menghasilkan sikap yang baik pula dalam diri setiap siswa.

Pada dasarnya, hakikat IPS adalah pengajaran yang mensosialkan diri dan pribadi siswa (Hidayati, 2002: 58). Oleh karena itu, penanaman sikap pada pembelajaran IPS hendaknya dilakukan dengan baik. Di dalam pembelajaran IPS, berbagai pendekatan serta metode yang diterapkan harus disesuaikan dengan situasi dan kondisi siswa. Berbagai macam pendekatan dan metode pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran IPS dapat menjadikan pembelajaran lebih menarik. Hal ini sesuai dengan Hal ini sesuai dengan PP Nomor 19 Tahun 2005 pasal 19 yang menyatakan bahwa:

“Proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.”

Berbagai pendekatan dan metode dalam pembelajaran IPS digunakan untuk membina sikap yang baik dalam diri siswa, termasuk menanamkan sikap nasionalisme siswa. Penanaman sikap tersebut sangat penting dilakukan karena hal tersebut dapat menjadikan siswa mempunyai suatu prinsip dalam kehidupannya di masyarakat.

Pada jenjang pendidikan sekolah dasar, siswa harus diperkenalkan dengan penanaman sikap pada proses pembelajaran. Terkait dengan penanaman sikap nasionalisme, proses pembelajaran melalui cerita dan dongeng dapat dijadikan sarana yang baik dalam penanaman sikap nasionalisme. Seperti yang dikemukakan oleh Hidayati (2002: 56) bahwa cerita dan dongeng dapat menjadi sarana yang baik untuk pengenalan dan penanaman nilai dan sikap kepada diri siswa seperti kejujuran, keadilan, dan kepahlawanan. Kegiatan yang melatih sikap persatuan dan kesatuan, bekerja keras, disiplin, ataupun jujur dapat dijadikan pendorong untuk siswa agar dapat melakukan perbuatan yang mencerminkan sikap nasionalisme, seperti kegiatan diskusi kelompok, sosiodrama, dan simulasi.

Penanaman sikap nasionalisme melalui mata pelajaran IPS juga dapat dilakukan dengan menggunakan media pembelajaran. Media pembelajaran merupakan sebuah alat bantu untuk mempermudah tersampainya materi pelajaran kepada siswa (Faturrohman dan Wuri Wuryandani, 2011: 44). Menurut Nana Sudjana dan Ahmad Rifai (dalam Faturrohman dan Wuri Wuryandani, 2011: 44) pemanfaatan media pembelajaran dalam proses belajar mengajar siswa adalah:

- 1) pengajaran akan lebih menarik perhatian siswa sehingga dapat menumbuhkan motivasi belajar,
- 2) bahan pengajaran akan lebih jelas maknanya sehingga dapat lebih dipahami oleh para siswa,

- 3) metode mengajar akan lebih bervariasi, tidak semata-mata komunikasi verbal melalui penuturan kata-kata oleh guru, sehingga tidak bosan dan guru tidak kehabisan tenaga, dan
- 4) siswa lebih banyak melakukan kegiatan belajar mengajar, sebab tidak hanya mendengarkan uraian dari guru, tetapi aktivitas lain seperti mengamati, melakukan, mendemonstrasikan, dan lain-lain.

Ketepatan dalam pemilihan media pembelajaran IPS harus didasarkan pada tujuan pembelajaran yang hendak dicapai. Media pembelajaran yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran IPS untuk menanamkan sikap nasionalisme kepada siswa antara lain berupa media visual seperti gambar, foto, bendera pusaka, miniatur lambang negara, dan baju kebesaran daerah, media audio seperti pemutaran lagu kebangsaan dan lagu daerah, serta media audio visual seperti film dan video.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa cara penanaman sikap pada pembelajaran IPS antara lain melalui proses pembiasaan yang meliputi kegiatan rutin, kegiatan spontan, kegiatan terprogram, dan kegiatan pemberian keteladanan/modeling. Selanjutnya, proses pembelajaran IPS untuk menanamkan sikap nasionalisme pada siswa dapat dilakukan melalui cerita, dongeng, diskusi kelompok, bermain peran, dan simulasi. Selain itu, media pembelajaran yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran IPS untuk menanamkan sikap nasionalisme kepada siswa antara lain berupa media visual seperti gambar, foto, bendera pusaka, miniatur lambang negara, dan baju kebesaran daerah, media audio seperti pemutaran lagu kebangsaan dan lagu daerah, serta media audio visual seperti film dan video.

E. Karakteristik Siswa Sekolah Dasar

Setiap manusia memiliki sifat dan ciri yang berbeda antara satu dengan lainnya. Sama halnya dengan siswa sekolah dasar memiliki karakteristik yang berbeda-beda antara satu dengan yang lainnya. Perbedaan tersebut antara lain dalam hal sikap, perasaan, serta minat, karena karakteristik siswa sangat erat kaitannya dengan kemampuan intelektual, berpikir, maupun kemampuan psikomotor. Karakteristik siswa adalah keseluruhan pola kelakuan dan kemampuan yang ada pada siswa sebagai hasil dari pembawaan dan lingkungan sosialnya sehingga menentukan pola aktivitas dalam meraih cita-citanya (Sardiman A.M., 2001: 118).

Guru perlu mengetahui dan memahami segala hal yang berkaitan dengan karakteristik siswanya, sehingga dapat menentukan bagaimana pola kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan sesuai dengan karakteristik siswa. Adapun karakteristik siswa yang dapat mempengaruhi kegiatan belajar antara lain berupa pengetahuan, gaya belajar, usia, tingkat kematangan, minat, lingkungan sosial ekonomi, hambatan-hambatan lingkungan dan kebudayaan, intelegensi, keselarasan dan *attitude*, prestasi belajar, dan motivasi (Sardiman A. M., 2001: 119).

Masa usia sekolah dasar sering disebut sebagai masa intelektual atau masa keserasian sekolah (Abu Ahmadi & Munawar Sholeh, 2005: 38). Pada masa ini, anak lebih mudah untuk dilatih dan dididik dibandingkan masa sebelum dan sesudahnya. Anak memiliki keinginan yang cukup tinggi dalam hal perkembangan intelektualnya. Oleh karena itu, untuk mengembangkan

kemampuan intelektualnya, maka anak memerlukan satu lingkungan sosial baru yang lebih luas dari lingkungan keluarga, yaitu sekolah. Melalui sekolah, perkembangan sosial anak menjadi lebih pesat. Mereka menyukai segala hal yang berkaitan dengan kepentingan teman sebayanya.

Segala bentuk perkembangan anak tersebut akan mendasari adanya ciri-ciri anak. Seperti pernyataan Abu Ahmadi & Munawar Sholeh (2005: 39–40) bahwa sifat khas anak kelas tinggi adalah sebagai berikut.

1. Adanya minat terhadap kehidupan praktis sehari-hari yang konkret, hal ini menimbulkan adanya kecenderungan untuk membandingkan pekerjaan-pekerjaan yang praktis.
2. Amat realistis, ingin tahu, ingin belajar.
3. Menjelang akhir masa ini telah ada minat kepada hal-hal dan mata pelajaran-mata pelajaran khusus. Ahli yang mengikuti teori faktor, menafsirkan hal tersebut sebagai permulaan menonjolnya faktor-faktor.
4. Sampai kira-kira umur 11 tahun anak membutuhkan seorang guru atau orang-orang dewasa lainnya untuk menyelesaikan tugasnya dan memenuhi keinginannya. Setelah kira-kira umur 11 tahun pada umumnya anak menghadapi tugas-tugasnya dengan bebas dan berusaha menyelesaikannya sendiri.
5. Pada masa ini anak memandang nilai (angka rapor) sebagai ukuran yang tepat (sebaik-baiknya) mengenai prestasi sekolah.
6. Anak-anak pada masa ini gemar membentuk kelompok sebaya, biasanya untuk dapat bermain bersama-sama.

Perkembangan moral anak ditandai dengan kemampuan anak untuk memahami aturan, norma, dan etika yang berlaku di masyarakat (Rita Eka Izzaty, dkk, 2008: 110). Dengan kata lain, sikap yang ditunjukkan anak dalam kesehariannya menunjukkan kesesuaian perkembangan moral yang berkembang di lingkungan masyarakatnya. Berdasarkan penjelasan yang telah disebutkan, dapat disimpulkan bahwa dalam pembelajaran IPS sekolah dasar, penanaman nilai dan sikap sangat dibutuhkan untuk anak usia SD, karena selain dapat menuntun anak menjadi cerdas, namun juga memiliki pribadi serta sikap yang positif.

F. Kajian Penelitian yang Relevan

Karya penelitian sebelumnya yang hampir relevan dengan penelitian ini yaitu penelitian yang disusun oleh Sakilah dengan judul Penanaman Nilai Nasionalisme melalui Pembelajaran IPS pada Siswa Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Pekanbaru. Penelitian Sakilah bertujuan untuk mengungkapkan penanaman nilai nasionalisme melalui pembelajaran IPS serta faktor pendukung dan penghambat penanaman nilai nasionalisme dalam pembelajaran IPS pada siswa.

Hasil yang diperoleh dalam penelitian Sakilah adalah: (1) persiapan pembelajaran yang dibuat oleh guru IPS sudah mengacu kepada kurikulum 2006. Akan tetapi, upaya penanaman nilai nasionalisme tidak diuraikan secara jelas dalam persiapan pembelajaran, sehingga mengakibatkan penanaman nilai nasionalisme melalui pembelajaran IPS kurang optimal, (2) faktor pendukung yang mempengaruhi upaya penanaman nilai nasionalisme adalah kompetensi pedagogik dan keprofesionalan guru IPS, latar belakang siswa, rasa nasionalisme

dalam pembelajaran IPS, dan lingkungan belajar yang kondusif. Faktor penghambat upaya penanaman nilai nasionalisme adalah rendahnya motivasi belajar siswa, penerapan metode yang monoton, penggunaan media kurang efektif, keterbatasan waktu untuk bidang studi IPS, serta kurangnya wawasan guru tentang arti nasionalisme.

Perbedaan penelitian Sakilah dengan penelitian ini yaitu pada penelitian Sakilah mengungkapkan penanaman nilai-nilai nasionalisme yang tertanam pada siswanya. Akan tetapi, dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah untuk mengungkapkan penanaman sikap nasionalisme siswa, yaitu kecenderungan yang ada pada siswa untuk menunjukkan adanya rasa kebanggaan, kesetiaan, dan kecintaan terhadap tanah air, serta senantiasa mempertahankan dan memajukan bangsa dan negaranya.

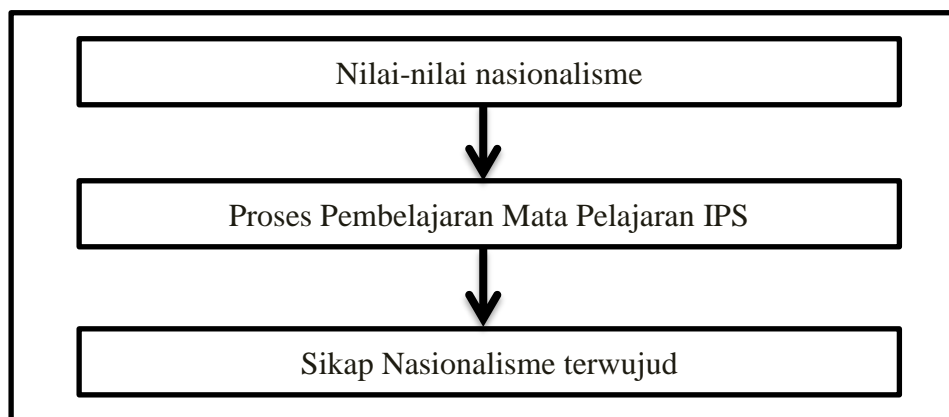
G. Kerangka Pikir

Kehadiran globalisasi pada era sekarang sudah tidak bisa terelakan lagi. Globalisasi tersebut tidak mengenal adanya batas-batas wilayah sehingga masuknya nilai dan ide dari berbagai negara dapat masuk dengan sendirinya. Hal tersebut berdampak bagi penurunan nilai yang dimiliki individu terhadap bangsa Indonesia. Salah satu filter untuk menahan masuknya pengaruh tersebut adalah melalui penanaman sikap nasionalisme di dunia pendidikan.

Berkaitan dengan proses pembelajaran mata pelajaran IPS yang merupakan salah satu bidang studi dalam pendidikan dasar, guru diharapkan mampu mengarahkan dan membimbing siswanya untuk menjadi seorang warga

negara yang baik. Hal tersebut dikarenakan siswa merupakan generasi penerus bangsa yang dituntut kontribusinya dalam memimpin serta memajukan bangsanya di masa depan. Jika siswa telah menjadi warga negara yang baik, maka tidak dapat dipungkiri lagi bahwa siswa nilai nasionalisme yang dimiliki oleh siswa dapat diwujudkan dalam perilakunya sehari-hari berupa sikap bangga, setia, dan cinta terhadap tanah airnya, serta senantiasa mempertahankan dan memajukan bangsa dan negaranya. Oleh karena itu, melalui proses pembelajaran IPS yang efektif, guru seharusnya dapat merealisasikan tujuan pembelajaran IPS dan juga sekaligus dapat menanamkan sikap nasionalisme dalam diri siswa.

Untuk lebih jelasnya, dapat digambarkan pada bagan di bawah ini.



Gambar 1. Kerangka Pikir Penanaman Sikap Nasionalisme

H. Definisi Operasional

Definisi operasional dalam penelitian ini adalah sikap nasionalisme merupakan kecenderungan yang ada pada diri seseorang untuk menunjukkan adanya rasa kebanggaan, kesetiaan, dan kecintaan terhadap tanah air, serta senantiasa mempertahankan dan memajukan bangsa dan negaranya.

I. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan pokok kajian penelitian ini, maka dapat diajukan pertanyaan penelitian sebagai berikut.

1. Bagaimana cara guru menanamkan sikap nasionalisme melalui mata pelajaran IPS pada siswa kelas IV SD Negeri 2 Sumampir?
2. Bagaimana perwujudan sikap nasionalisme siswa kelas IV SD Negeri 2 Sumampir?

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif, dengan pendekatan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah metode (jalan) penelitian yang sistematis dan digunakan untuk mengkaji atau meneliti suatu objek pada latar alamiah tanpa adanya manipulasi di dalamnya dan tanpa adanya pengujian hipotesis (Andi Prastowo, 2012: 24). Hasil penelitian dengan menggunakan metode ini bukanlah generalisasi berdasarkan ukuran-ukuran kuantitas, namun makna (segi kualitas) dari fenomena yang diamati. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif karena bertujuan untuk mendeskripsikan dan menggambarkan penanaman sikap nasionalisme melalui mata pelajaran IPS pada siswa kelas IV SD Negeri 2 Sumampir secara lebih lengkap dan mendalam.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 2 Sumampir yang terletak di Desa Sumampir, Kecamatan Rembang, Kabupaten Purbalingga. Pemilihan tempat penelitian ini didasarkan atas adanya masalah yang termuat dalam latar belakang penelitian. Selain itu, pemilihan tempat ini dilakukan dengan harapan dapat memberikan informasi dan penggambaran kepada SD Negeri 2 Sumampir mengenai penanaman sikap nasionalisme siswa kelas IV di sekolah tersebut, terutama melalui mata pelajaran IPS.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Februari sampai dengan Desember 2013. Tahapan dalam penelitian ini dimulai dari pendekatan peneliti dengan sumber informasi secara informal dan formal pada bulan Februari 2013. Selanjutnya, peneliti menyusun proposal penelitian pada bulan Februari-April 2013. Kemudian, peneliti melakukan pengumpulan data di lapangan pada bulan Mei sampai dengan Juli 2013. Oleh sebab masih kurangnya informasi yang dikumpulkan peneliti, maka pengambilan data dilanjutkan kembali pada bulan September sampai Oktober 2013. Analisis data dan penyusunan laporan penelitian dilakukan pada bulan November-Desember 2013.

C. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah guru dan siswa kelas IV SD Negeri 2 Sumampir. Pemilihan subjek ini didasarkan atas kesesuaian antara sumber informasi atau informan utama yang terkait dengan masalah penelitian ini, yaitu mengenai penanaman sikap nasionalisme melalui mata pelajaran IPS pada siswa kelas IV SD Negeri 2 Sumampir. Adapun objek dalam penelitian ini adalah penanaman sikap nasionalisme melalui mata pelajaran IPS pada siswa kelas IV SD Negeri 2 Sumampir.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah menggunakan metode observasi, wawancara, dan studi dokumentasi.

1. Observasi

Sutrisno Hadi mengemukakan bahwa, observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari pelbagai proses biologis dan psikologis (Sugiyono, 2009: 203). Observasi atau pengamatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah untuk mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang dilakukan guru dan siswa selama proses pembelajaran IPS. Selama pengamatan, peneliti melakukan pengamatan terhadap segala aktivitas atau kegiatan yang dilakukan oleh guru dan siswa. Fokus utama dalam pengamatan yang dilakukan oleh peneliti dalam proses pembelajaran ini adalah bagaimana usaha guru dalam menanamkan sikap nasionalisme pada siswa melalui kegiatan akademik, khususnya pada mata pelajaran IPS.

2. Wawancara

Selain metode observasi, dalam pengumpulan data peneliti juga memakai metode wawancara. Sugiyono (Andi Prastowo, 2012: 212) menjelaskan bahwa wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Wawancara ini digunakan untuk mencari informasi dengan lebih mendalam. Responden dalam wawancara yang dilakukan oleh peneliti adalah kepala sekolah, guru, serta siswa kelas IV SD Negeri 2 Sumampir.

Wawancara yang dilakukan peneliti dengan guru dimaksudkan untuk mencari informasi mengenai kebiasaan dan keteladanan yang dilakukan guru, penggunaan media ataupun cara guru dalam mengenalkan dan menanamkan sikap nasionalisme kepada siswa melalui mata pelajaran IPS. Wawancara peneliti

dengan kepala sekolah ditujukan untuk mencari data mengenai situasi dan kondisi lingkungan sekolah, serta cara penanaman sikap nasionalisme siswa yang dilakukan oleh guru. Wawancara peneliti dengan siswa ditujukan untuk mencari data mengenai perwujudan sikap nasionalisme siswa.

3. Dokumentasi

Studi dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti dijadikan sebagai pelengkap metode observasi dan wawancara. Telaah dokumen ini dilakukan oleh peneliti untuk mencari data-data mengenai profil sekolah, keadaan guru, karyawan, dan siswa. Selain itu, sarana dan prasarana yang dimiliki oleh sekolah, serta dokumen siswa berupa kegiatan/perilaku siswa sebagai perwujudan sikap nasionalisme. Semua dokumen-dokumen tersebut dikumpulkan untuk menambah dan melengkapi pengumpulan data penelitian.

E. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri. Seperti pendapat Nasution (Andi Prastowo, 2012: 43), peneliti adalah *key instrument* atau alat penelitian utama. Pada saat melakukan penelitian, peneliti bertindak sebagai instrumen yang terus menerus melakukan pengamatan/observasi dan wawancara dengan berbagai sumber informasi. Mulai dari mengamati cara guru menanamkan sikap nasionalisme kepada siswa, sampai pada perwujudan sikap nasionalisme siswa. Selain itu, peneliti melakukan telaah dokumentasi yang berkaitan dengan masalah penelitian. Adapun kisi-kisi instrumen penelitian yang akan digunakan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Pedoman Observasi

Peneliti melakukan observasi di lapangan dengan cara mencatat segala hal yang berkaitan dengan penelitian yang dipilih. Selanjutnya, peneliti mendeskripsikan dan menyimpulkan hasil observasi yang telah dilakukan. Kisi-kisi observasi dalam penelitian ini adalah:

Tabel 1. Kisi-kisi Lembar Observasi
Penanaman Sikap Nasionalisme melalui Mata Pelajaran IPS pada Siswa Kelas IV

Subjek Observasi	Aspek yang diamati	Indikator	Jumlah Butir
Guru	Pembiasaan	<ul style="list-style-type: none">Menyalami siswa sebelum masuk kelasMengecek kehadiran siswa sebelum pembelajaran dimulaiMembiasakan siswa aktif ketika pembelajaran	3
	Kegiatan keteladanan/ modeling	<ul style="list-style-type: none">Menggunakan produk buatan dalam negeriMenggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benarMemakai pakaian dinas sesuai dengan peraturanMemulai pembelajaran tepat waktuMemajang gambar presiden, wakil presiden, dan lambang negara Indonesia di dinding kelas	5
	Contoh-contoh yang kontekstual	<ul style="list-style-type: none">Memperingatkan siswa ketika ramai saat pembelajaran berlangsungMemperingatkan siswa ketika mencontek pekerjaan siswa lainMemperingatkan siswa ketika tidak mengerjakan PR di rumahMemperingatkan siswa ketika datang terlambatMemperingatkan siswa ketika ada yang tidak berpakaian rapi	5
	Penggunaan cerita	<ul style="list-style-type: none">Menggunakan cerita perjuanganMenggunakan cerita keteladananMenggunakan cerita motivasi	3
	Penggunaan media	<ul style="list-style-type: none">Menggunakan media visual, seperti gambar, foto, bendera pusaka, miniatur lambang negara, dan baju kebesaran daerahMenggunakan media audio seperti memutar atau menyanyika lagu kebangsaan dan lagu daerahMenggunakan media audio visual seperti film dan video	3

Tabel 2. Kisi-kisi Lembar Observasi
Perwujudan Sikap Nasionalisme melalui Mata Pelajaran IPS pada
Siswa Kelas IV

Sasaran Observasi	Aspek yang diamati	Indikator	Jumlah Butir
Siswa	Rela berkorban	<ul style="list-style-type: none"> • Membantu teman ketika ada yang kesulitan memahami materi pelajaran • Meminjamkan alat tulis kepada sesama teman 	2
	Cinta Tanah Air	<ul style="list-style-type: none"> • Menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar • Memakai produk dalam negeri 	2
	Bangga sebagai bangsa Indonesia	<ul style="list-style-type: none"> • Menyanyikan lagu daerah atau lagu nasional dengan sungguh-sungguh 	1
	Persatuan dan kesatuan	<ul style="list-style-type: none"> • Menghargai pendapat teman yang berbeda 	1
	Patuh terhadap peraturan	<ul style="list-style-type: none"> • Memakai seragam sekolah sesuai peraturan 	1
	Disiplin	<ul style="list-style-type: none"> • Mengumpulkan tugas dari guru tepat waktu • Mengikuti pembelajaran dengan baik 	2
	Berani	<ul style="list-style-type: none"> • Maju ke depan kelas untuk mengerjakan soal yang diberikan guru tanpa ditunjuk terlebih dahulu • Memberikan pendapat jika guru bertanya 	2
	Jujur	<ul style="list-style-type: none"> • Mengerjakan sendiri pada saat ulangan • Mengemukakan pendapat sesuai dengan keyakinannya 	2
	Bekerja keras	<ul style="list-style-type: none"> • Mengerjakan tugas yang diberikan guru dengan baik • Mencatat materi pelajaran yang disampaikan guru dengan sungguh-sungguh 	2

2. Pedoman Wawancara

Pada penelitian ini, peneliti bertindak sebagai pewawancara, sedangkan respondennya yaitu guru dan siswa kelas IV, serta kepala sekolah. Wawancara yang dilakukan oleh peneliti merujuk pada pedoman wawancara. Kisi-kisi pedoman wawancara yang dilakukan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

Tabel 3. Kisi-kisi Pedoman Wawancara
Penanaman Sikap Nasionalisme melalui Mata Pelajaran IPS pada Siswa Kelas IV

No.	Responden	Aspek	Indikator	Jumlah Butir	Nomor Butir
1.	Guru	Pembiasaan	<ul style="list-style-type: none">Kebiasaan guru dalam upaya penanaman sikap nasionalisme	1	2
		Kegiatan keteladanan/ modeling	<ul style="list-style-type: none">Teladan yang ditunjukkan guru untuk menanamkan sikap nasionalisme	1	3
		Contoh-contoh yang kontekstual	<ul style="list-style-type: none">Hal yang dilakukan ketika menjumpai siswa melakukan sesuatu yang tidak baik	1	4
		Penggunaan cerita	<ul style="list-style-type: none">Cara menerangkan materi pelajaran IPS sekaligus menanamkan sikap nasionalismeSikap siswa ketika menerima materi pembelajaran	2	5, 7
		Penggunaan media	<ul style="list-style-type: none">Media yang digunakan untuk menerangkan materi pelajaran IPS sekaligus menanamkan sikap nasionalisme	1	6

No.	Responden	Aspek	Indikator	Jumlah Butir	Nomor Butir
		Faktor penghambat penanaman sikap nasionalisme	<ul style="list-style-type: none"> • Pengaruh dari situasi dan kondisi lingkungan • Faktor waktu • Upaya yang dilakukan guru • Sikap nasionalisme siswa secara umum 	4	1, 8, 9, 10
2.	Kepala Sekolah	Pembiasaan	<ul style="list-style-type: none"> • Kebiasaan guru dalam penanaman sikap nasionalisme 	1	2
		Kegiatan keteladanan/ modeling	<ul style="list-style-type: none"> • Teladan yang ditunjukkan guru untuk menanamkan sikap nasionalisme 	1	3
		Contoh-contoh yang kontekstual	<ul style="list-style-type: none"> • Hal yang dilakukan ketika menjumpai siswa melakukan sesuatu yang tidak baik 	1	4
		Penggunaan cerita	<ul style="list-style-type: none"> • Cara menerangkan materi pelajaran IPS sekaligus menanamkan sikap nasionalisme • Sikap siswa ketika menerima materi pembelajaran 	1	5
		Penggunaan media	<ul style="list-style-type: none"> • Media yang digunakan untuk menerangkan materi sekaligus menanamkan sikap nasionalisme 	1	6
		Faktor penghambat penanaman sikap nasionalisme	<ul style="list-style-type: none"> • Pengaruh dari situasi dan kondisi lingkungan • Faktor waktu • Upaya yang dilakukan guru • Sikap nasionalisme siswa kelas IV secara umum 	4	1, 7, 8, 9

No.	Responden	Aspek	Indikator	Jumlah Butir	Nomor Butir
		Fasilitas sekolah	<ul style="list-style-type: none"> Fasilitas sekolah yang menunjang upaya penanaman sikap nasionalisme 	1	10
3.	Siswa	Rela berkorban	<ul style="list-style-type: none"> Membantu teman jika sedang kesulitan Meminjamkan alat tulis kepada teman 	2	1, 2
		Cinta Tanah Air	<ul style="list-style-type: none"> Memakai produk dalam negeri 	1	14
		Bangga sebagai bangsa Indonesia	<ul style="list-style-type: none"> Menyanyikan lagu nasional dan lagu daerah 	1	3
		Persatuan dan kesatuan	<ul style="list-style-type: none"> Menyukai belajar secara berkelompok atau individu Menghargai pendapat teman yang berbeda 	2	4, 5
		Patuh terhadap peraturan	<ul style="list-style-type: none"> Memakai seragam sekolah sesuai peraturan 	1	8
		Disiplin	<ul style="list-style-type: none"> Mengumpulkan tugas tepat waktu Masuk sekolah tepat waktu 	1	7
		Berani	<ul style="list-style-type: none"> Maju ke depan kelas untuk mengerjakan soal tanpa ditunjuk terlebih dahulu 	1	12
		Jujur	<ul style="list-style-type: none"> Berpendapat sesuai dengan keyakinan Mengerjakan sendiri ketika ulangan 	2	9, 10
		Bekerja keras	<ul style="list-style-type: none"> Mengerjakan tugas yang diberikan dengan baik Mencatat materi pelajaran 	2	6, 11

3. Dokumentasi

Data-data yang dikumpulkan oleh peneliti antara lain mengenai:

- a. Profil sekolah
- b. Fasilitas sekolah
- c. Kegiatan yang pernah dilakukan siswa

F. Teknik Analisis Data

Data-data yang terkumpul melalui teknik pengumpulan data merupakan data mentah. Oleh karena itu, diperlukan pengolahan menggunakan teknik analisis data. Analisis data dalam penelitian kualitatif pada hakikatnya adalah suatu proses. Jadi, analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara terus menerus dari awal hingga akhir penelitian. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan model analisis data menurut Miles dan Huberman. Miles dan Huberman mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh (Sugiyono, 2009: 337). Analisis data menurut Miles dan Huberman adalah suatu proses analisis yang terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan, yaitu:

1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan suatu proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan (Andi Prastowo, 2012: 242). Pada tahap ini, peneliti merangkum data-data yang diperoleh dari lapangan secara teliti dan

rinci, memilih hal-hal yang pokok dan memfokuskannya pada hal-hal yang penting, dan membuang hal-hal yang tidak berkaitan dengan fokus penelitian. Hal ini memudahkan peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya mengenai penanaman sikap nasionalisme.

2. Penyajian Data

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Penyajian data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan teks yang bersifat naratif.

3. Penarikan Kesimpulan atau verifikasi

Langkah selanjutnya dalam analisis data yaitu membuat kesimpulan akhir. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat dan mendukung.

G. Pengujian Keabsahan Data

Peneliti menggunakan teknik triangulasi untuk memperoleh keabsahan data. Teknik triangulasi menurut Moleong merupakan sesuatu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data tersebut untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut (Andi Prastowo, 2012: 269). Teknik triangulasi yang dilakukan oleh peneliti adalah triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan triangulasi waktu.

Triangulasi sumber dilakukan dengan cara melakukan pengecekan kredibilitas data yang dilakukan dengan memeriksa data yang didapatkan melalui beberapa sumber. Pengujian kredibilitas data tentang penanaman sikap

nasionalisme melalui mata pelajaran IPS pada siswa kelas IV SD Negeri 2 Sumampir, pengumpulan dan pengujian data yang diperoleh dilakukan kepada guru dan siswa kelas IV, serta kepala sekolah. Data-data tersebut dideskripsikan menurut temuan yang sama atau berbeda dari ketiga sumber data tersebut.

Triangulasi teknik pengumpulan data dilakukan peneliti dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama, namun dengan teknik yang berbeda. Peneliti melakukan pengumpulan data mengenai penanaman sikap nasionalisme melalui mata pelajaran IPS pada siswa kelas IV SD Negeri 2 Sumampir melalui teknik observasi. Data-data yang diperoleh peneliti dengan teknik observasi tersebut akan dicek kembali melalui teknik wawancara dan dokumentasi.

Triangulasi waktu dilakukan dengan cara melakukan pengecekan informasi melalui observasi dalam waktu yang berbeda. Uji kredibilitas ini dilakukan secara berulang-ulang sampai ditemukan kepastian datanya.

Hasil akhir dari proses penelitian di lapangan dibuat dan dilaporkan oleh peneliti dalam bentuk teks yang bersifat deskriptif mengenai penanaman sikap nasionalisme melalui mata pelajaran IPS pada siswa kelas IV SD Negeri 2 Sumampir Purbalingga. Hasil akhir tersebut merupakan kesimpulan yang berisi data-data yang telah dianalisis selama peneliti melakukan penelitian di lapangan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum SD Negeri 2 Sumampir

Lokasi SD Negeri 2 Sumampir berada di wilayah pedesaan tepatnya yaitu jalan Raya Sumampir, Kecamatan Rembang, Kabupaten Purbalingga, Jawa Tengah. Jarak dari pusat Otoda sekitar 27 km dan dari pusat kecamatan sekitar 1 km. Letaknya bukan di tepi jalan raya, namun berada di belakang Kantor Kepala Desa Sumampir yang menjadikan sekolah nyaman untuk penyelenggaraan proses kegiatan belajar mengajar.

SD Negeri 2 Sumampir mempunyai visi “Mampu bersaing dalam mutu, kompetitif, kreatif berdasarkan iman dan takwa” dan sekolah mempunyai misi yaitu:

- 1) Memberikan kesempatan kepada semua warga sekolah untuk berkreasi sesuai dengan potensi yang dimiliki.
- 2) Mengembangkan budaya unggul secara intensif kepada seluruh warga sekolah.
- 3) Menjalinkan harmonisasi antara warga sekolah dengan masyarakat.
- 4) Menyiapkan anak didik setelah tamat untuk melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi.

Guru di SD Negeri 2 Sumampir berjumlah 9 orang terdiri atas guru yang berstatus PNS dan non PNS. Guru yang telah berstatus PNS sebanyak 8 orang dan non PNS sebanyak 1 orang. Guru yang telah berkualifikasi S1 sebanyak 7 orang

sedangkan yang lain masih berijazah D2. Pada tahun ajaran 2012/2013 dan 2013/2014 jumlah keseluruhan siswa SD Negeri 2 Sumampir tercatat sebanyak 108 siswa.

Bangunan sekolah yang berdiri di tanah seluas 1570 m² ini didirikan pada tahun 1980 dan direnovasi pada tahun 2008, sehingga kondisi bangunan cukup baik. Kondisi bangunan juga telah memenuhi syarat untuk menunjang penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar. Berikut data sarana dan prasarana SD Negeri 2 Sumampir yang telah peneliti dapatkan.

Tabel 4. Sarana dan Prasarana SD Negeri 2 Sumampir

No	Sarana dan Prasarana	Jumlah
1.	Ruang kelas	6
2.	Ruang UKS	-
3.	Ruang Guru	1
4.	Ruang Kepala Sekolah	-
5.	WC Guru	2
6.	WC Siswa	2
7.	Gudang	-
8.	Perpustakaan	-
9.	TIK	1 set
10.	Alat Peraga Matematika	2 set
11.	Alat Peraga IPA	2 set
12.	Alat Peraga IPS	2 set
13.	Alat Peraga Bahasa	2 set
14.	Alat Peraga Penjas OR	2 set
15.	Alat Peraga Seni Budaya dan Keterampilan	2 set
16.	Sarana Komputer untuk sarana administrasi	1 set
17.	Internet	1 set

Sumber data Kepala Sekolah (Sabtu, 25 Mei 2013)

2. Penanaman Sikap Nasionalisme melalui Mata Pelajaran IPS pada Siswa Kelas IV

a. Pembiasaan

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan selama delapan kali pertemuan proses pembelajaran IPS, diperoleh data sebagai berikut.

Tabel 5. Hasil Observasi Aspek Pembiasaan dalam Penanaman Sikap Nasionalisme melalui Mata Pelajaran IPS pada Siswa Kelas IV

No.	Indikator	Pengamatan ke-	Keterangan	
			Ya	Tidak
1.	Menyalami siswa sebelum masuk kelas	1		√
		2		√
		3		√
		4		√
		5		√
		6		√
		7		√
		8		√
2.	Mengecek kehadiran siswa sebelum pembelajaran dimulai	1		√
		2		√
		3	√	
		4	√	
		5	√	
		6	√	
		7		√
		8	√	
3.	Membiasakan siswa aktif ketika pembelajaran	1	√	
		2	√	
		3	√	
		4	√	
		5	√	
		6	√	
		7	√	
		8	√	

Berdasarkan hasil observasi yang didapatkan seperti pada tabel di atas, pembiasaan yang belum dilakukan guru kelas IV dalam rangka penanaman sikap nasionalisme yaitu menyalami siswanya sebelum memasuki ruang kelas. Pada

pengamatan ke-1, 21 Mei 2013, guru hanya menyalami siswa sesuai pembelajaran. Ketika hari itu mata pelajaran IPS berlangsung pada jam pelajaran terakhir. Setelah guru mempersilakan siswa untuk berkemas, guru meminta ketua kelas untuk memimpin doa, lalu dengan cara berbaris siswa berjabat tangan satu persatu dengan guru. Pada pengamatan ke-2 dan ke-3, tanggal 24 dan 28 September 2013, guru hanya menyalami beberapa siswa ketika sampai di sekolah. Setelah guru memarkirkan kendaraannya di depan pintu masuk sekolah, tanpa adanya komando terlebih dahulu siswa langsung mengerumuni guru untuk berjabat tangan, tidak terkecuali beberapa siswa kelas IV juga terlihat di dalamnya. Pada pengamatan ke-4, 1 Oktober 2013, guru terlambat hadir ke sekolah yaitu pukul 07.05. Oleh karena itu, guru tidak sempat untuk menyalami siswa sebelum memasuki ruang kelas karena guru hanya bergegas untuk memulai pembelajaran. Pada pengamatan ke-5 sampai ke-8, yaitu tanggal 5, 10, 12, dan 14 Oktober 2013, guru juga hanya menyalami beberapa siswa ketika sampai di sekolah sama seperti pada pengamatan ke-2 dan ke-3.

Hasil observasi tersebut diperkuat dengan hasil wawancara yang dilakukan dengan guru kelas IV ketika peneliti menanyakan tentang pembiasaannya untuk menyalami siswa. Guru menjelaskan kebiasaannya dalam berjabat tangan dengan siswa hanya ketika sampai di sekolah, guru bersalaman dengan siswa sambil berjalan dari area parkir kendaraan sampai menuju ruang guru. (Jumat, 11 Oktober 2013)

Pernyataan yang disampaikan guru sejalan dengan pendapat kepala sekolah ketika peneliti menanyakan tentang pembiasaan yang dilakukan guru

kelas IV dalam rangka menanamkan sikap nasionalisme kepada siswa. Kepala sekolah berpendapat bahwa guru belum membiasakan diri untuk menyalami siswa sebelum masuk ke dalam kelas. Akan tetapi, siswa senantiasa berjabat tangan dengan guru pada saat guru sampai di sekolah. (Jumat, 11 Oktober 2013)

Pembiasaan yang telah dilakukan guru kelas IV dengan cukup baik dalam rangka menanamkan sikap nasionalisme dalam diri siswa yaitu dengan mengecek kehadiran siswa sebelum pembelajaran dimulai. Berdasarkan observasi yang dilakukan pada pengamatan ke-3, 28 September 2013, guru melakukan pengecekan kehadiran siswa terlebih dahulu sebelum pembelajaran IPS dimulai. Guru tidak mengecek kehadiran siswa dengan cara memanggil siswa satu persatu, namun guru menanyakan, “Masuk semua hari ini?” dan siswa menjawabnya dengan serempak.

Pada pengamatan ke-4, 1 Oktober 2013, guru tidak lupa untuk melakukan pengecekan kehadiran siswa. Ketika hari itu ada dua siswa yang tidak hadir, yaitu Grh dan Mfm. Dua siswa tersebut tidak hadir ke sekolah karena sakit. Pada pengamatan ke-5, 5 Oktober 2013, seperti pada pertemuan sebelumnya guru juga melakukan pengecekan kehadiran siswa. Guru menanyakan kehadiran Grh yang masih saja belum berangkat ke sekolah dikarenakan sakit. Guru meminta kepada siswa untuk bersama-sama menjenguk Grh jika tidak kunjung berangkat ke sekolah. Pada pengamatan ke-6, 10 Oktober 2013, guru menanyakan siswa yang tidak hadir, yaitu Sfs dan Nfb. Ketika hari itu, Sfs dan Nfb tidak hadir ke sekolah karena sedang sakit. Pada pengamatan ke-8, 14 Oktober 2013, guru melakukan pengecekan kehadiran siswa dengan menanyakan, “Apakah ada yang tidak hadir

pada hari ini?” dan siswa menjawab pertanyaan tersebut dengan serempak bahwa pada hari itu semua siswa telah masuk.

Akan tetapi, pada pengamatan ke-1 dan ke-2, yaitu tanggal 21 Mei dan 24 September 2013, guru tidak mengecek kehadiran siswa sebelum pembelajaran IPS dimulai. Menurut informasi yang peneliti dapatkan dengan cara bertanya kepada dua siswa kelas IV, yaitu Pep dan Fwc, guru telah mengecek kehadiran siswa sebelum pembelajaran pertama dimulai. Oleh karena itu, ketika pembelajaran IPS seusai istirahat berlangsung guru tidak mengeceknya kembali. Pada pengamatan ke-7, 12 Oktober 2013, guru juga tidak melakukan pengecekan kehadiran siswa karena sudah terlihat lengkap. Guru langsung memulai penjelasan mengenai materi setelah guru membuka pembelajaran.

Pembiasaan yang telah dilakukan guru kelas IV dengan baik dalam rangka menanamkan sikap nasionalisme dalam diri siswa yaitu dengan membiasakan siswa untuk aktif ketika pembelajaran. Berdasarkan observasi yang dilakukan, pada pengamatan ke-1, 21 Mei 2013, dengan pokok bahasan kepahlawanan dan kepatriotisme siswa diajak untuk bernyanyi lagu Mengheningkan Cipta ketika awal pembelajaran. Ketika kegiatan inti, siswa diminta guru untuk menyebutkan nama-nama gambar pahlawan revolusi yang berada di dinding kelas. Siswa lantas menyebutkannya satu persatu nama pahlawan tersebut dengan benar. Ketika akhir pembelajaran, guru meminta siswanya untuk mencatat materi yang telah disampaikan sebagai kesimpulan akhir di buku masing-masing.

Pada pengamatan ke-2, 24 September 2013, dengan pokok bahasan persebaran sumber daya alam di lingkungan setempat, guru mengaktifkan siswa

dengan cara memintanya untuk membacakan PR ketika awal pembelajaran. Guru meminta Fwc, Mfm, Grh, As, dan Kay untuk membacakan hasil PR mereka. Kemudian, ketika akhir pembelajaran siswa diminta untuk menuliskan kesimpulan akhir mengenai materi yang telah disampaikan guru di buku masing-masing. Pada pengamatan ke-3, 28 September 2013, ketika awal pembelajaran salah satu siswa bernama Mfm diminta untuk menjawab pertanyaan guru seputar materi yang telah dibahas pada pertemuan sebelumnya yaitu mengenai pengertian sumber daya alam. Kemudian, guru juga bertanya mengenai macam-macam sumber daya alam kepada siswa yang bernama Fwc. Ketika kegiatan inti, guru mengaktifkan siswanya dengan cara mengamati peta persebaran sumber daya alam di buku masing-masing. Setelah siswa selesai mengamati, siswa diminta untuk menyebutkannya. Ketika akhir pembelajaran, siswa mencatat materi yang telah disampaikan guru di buku masing-masing seperti pada pertemuan sebelumnya.

Pada pengamatan ke-4, 1 Oktober 2013, guru mengadakan ulangan harian mengenai kenampakan alam dan keragaman sosial budaya serta sumber daya alam dan pemanfaatannya untuk kegiatan ekonomi. Setelah selesai, guru bersama siswa membahas soal ulangan. Siswa diminta menjawab soal tersebut satu persatu dengan cara berurutan mulai dari siswa yang duduk di pojok sebelah kanan menuju siswa yang berada di sebelah kirinya. Pada pengamatan ke-5, 5 Oktober 2013, guru mengaktifkan siswa dengan cara memberikan catatan materi dan siswa diminta untuk menuliskannya di buku masing-masing dengan baik. Kemudian ketika pembelajaran akan berakhir, siswa diminta untuk menyanyikan lagu

nasional berjudul Tanah Airku sebagai bentuk rasa syukur akan kekayaan di tanah air Indonesia yang begitu melimpah.

Pada pengamatan ke-6, 10 Oktober 2013, guru membiasakan siswa untuk aktif ketika pembelajaran dengan melakukan tanya jawab mengenai pemanfaatan sumber daya alam. Ketika akhir pembelajaran, siswa diminta mencatat materi pelajaran yang telah dijelaskan guru sebagai kesimpulan akhir seperti pertemuan sebelumnya. Pada pengamatan ke-7, 12 Oktober 2013, dengan pokok bahasan baru yaitu mengenai macam-macam suku bangsa di Indonesia, siswa diminta untuk menyanyikan lagu Satu Nusa Satu Bangsa ketika awal pembelajaran. Kemudian, ketika kegiatan inti guru melakukan tanya jawab dengan siswa seputar materi pembelajaran. Ketika akhir pembelajaran, siswa diminta untuk mencatat materi pelajaran yang dijelaskan oleh guru di buku masing-masing.

Pada pengamatan proses pembelajaran IPS yang ke-8, 14 Oktober 2014, guru mengaktifkan siswa dengan cara melakukan tanya jawab. Kemudian ketika akhir pembelajaran, seperti pada pertemuan sebelumnya siswa diminta untuk mencatat materi pelajaran yang dijelaskan oleh guru sebagai kesimpulan akhir.

Hasil observasi tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan guru kelas IV ketika peneliti menanyakan tentang pembiasaan guru dalam mengaktifkan siswanya ketika pembelajaran. Guru menyebutkan bahwa siswa kelas IV dirasa masih kurang aktif. Akan tetapi, guru senantiasa mencoba mengaktifkannya dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan seputar materi pembelajaran. Hal itu sering dilakukan oleh guru jika ada siswa yang tidak memperhatikan penjelasan guru di depan kelas ketika proses pembelajaran. (Jumat, 11 Oktober 2013)

b. Kegiatan keteladanan/modeling

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan selama delapan kali pertemuan proses pembelajaran IPS, diperoleh data sebagai berikut.

Tabel 6. Hasil Observasi Aspek Kegiatan Keteladanan/modeling dalam Penanaman Sikap Nasionalisme melalui Mata Pelajaran IPS pada Siswa Kelas IV

No.	Indikator	Pengamatan ke-	Keterangan	
			Ya	Tidak
1.	Menggunakan produk buatan dalam negeri (sepatu, pakaian, dan tas)	1	√	
		2	√	
		3	√	
		4	√	
		5	√	
		6	√	
		7	√	
		8	√	
2.	Menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar	1	√	
		2	√	
		3	√	
		4	√	
		5	√	
		6	√	
		7	√	
		8	√	
3.	Memakai pakaian dinas sesuai dengan peraturan	1	√	
		2	√	
		3	√	
		4	√	
		5		√
		6	√	
		7	√	
		8	√	
4.	Memulai pembelajaran tepat waktu	1	√	
		2	√	
		3	√	
		4	√	
		5	√	
		6	√	
		7	√	
		8	√	
5.	Memajang gambar presiden, wakil presiden, dan lambang negara Indonesia di dinding kelas	1	√	
		2	√	
		3	√	
		4	√	
		5	√	
		6	√	
		7	√	
		8	√	

Berdasarkan hasil observasi yang didapatkan seperti pada tabel di atas, kegiatan keteladanan yang telah dilakukan guru kelas IV dengan sangat baik dalam rangka menanamkan sikap nasionalisme dalam diri siswa yaitu senantiasa menggunakan produk buatan dalam negeri. Setiap kali pelaksanaan kegiatan belajar mengajar, guru senantiasa memakai sepatu, pakaian, dan tas yang merupakan produksi dalam negeri.

Hasil observasi tersebut diperkuat dengan pernyataan guru kelas IV ketika peneliti menanyakan mengenai penggunaan produk dalam negeri. Guru menyebutkan bahwa produk dalam negeri sangatlah ekonomis. Oleh karena itu, guru lebih memilih pakaian dan sepatu produksi dalam negeri daripada diminta untuk membeli produksi dari luar. Jelasnya, guru kelas IV senantiasa mencintai produk-produk hasil dalam negeri. Selain itu, guru juga menjelaskan bahwa pemerintah menekankan tentang penggunaan batik pada hari-hari tertentu, di mana batik merupakan hasil produksi dalam negeri dan hasil kreasi bangsa Indonesia yang patut dibanggakan. (Kamis, 10 Oktober 2013)

Pernyataan guru tersebut sejalan dengan pernyataan yang disampaikan oleh kepala sekolah mengenai penggunaan produk dalam negeri yang dipakai oleh guru kelas IV. Kepala sekolah menyebutkan bahwa salah satu bentuk keteladanan yang guru tunjukkan adalah penggunaan produk dalam negeri. Hal ini sudah secara pasti dilakukan oleh guru mengingat kemampuan seorang guru yang tidak memungkinkan untuk menggunakan produksi luar negeri. (Jumat, 11 Oktober 2013)

Kegiatan keteladanan lain yang telah dilakukan guru kelas IV dengan baik dalam rangka penanaman sikap nasionalisme berdasarkan hasil observasi adalah senantiasa menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar di setiap proses pembelajaran IPS. Walaupun terkadang diselingi dengan penggunaan bahasa daerah untuk lebih memperjelas materi yang disampaikan kepada siswa, guru selalu berusaha menggunakan bahasa Indonesia sesuai ejaan yang disempurnakan. Namun, guru juga sesekali memakai bahasa Inggris untuk memberikan penekanan tertentu kepada siswa. Hal tersebut diperkuat dengan pernyataan yang dikemukakan oleh guru ketika peneliti menanyakan tentang penggunaan bahasa pada saat proses pembelajaran IPS. Guru menyebutkan bahwa ketika mengajar guru selalu menggunakan bahasa Indonesia. Akan tetapi, ada kalanya guru menggunakan bahasa daerah, yaitu bahasa Jawa, karena pada dasarnya anak akan lebih memahami penjelasan materi jika menggunakan bahasa ibu. (Jumat, 11 Oktober 2013)

Pernyataan guru tersebut diperjelas oleh hasil wawancara yang dilakukan dengan kepala sekolah ketika peneliti menanyakan tentang penggunaan bahasa oleh guru kelas IV. Kepala sekolah berpendapat bahwa dalam menyampaikan materi pembelajaran, guru selalu menggunakan bahasa Indonesia. Walaupun terkadang diselingi bahasa daerah agar anak lebih memahami materi yang disampaikan. Akan tetapi, ketika berbicara dengan sesama guru atau kepada siswa di luar kelas, guru memang tidak selalu menggunakan bahasa Indonesia. (Jumat, 11 Oktober 2013)

Bentuk keteladanan lain yang telah guru kelas IV lakukan dengan baik dalam rangka menanamkan sikap nasionalisme berdasarkan hasil observasi adalah senantiasa memakai pakaian dinas sesuai peraturan. Hal tersebut dapat terlihat ketika pengamatan dalam proses pembelajaran IPS di dalam kelas. Setiap kali adanya mata pelajaran IPS, guru selalu menggunakan seragam dinas sesuai peraturan. Akan tetapi, pada pengamatan ke-5, 5 Oktober 2013, guru semestinya menggunakan pakaian batik PGRI, namun pada hari itu guru kelas IV tidak memakainya. Guru memberikan alasan karena lupa untuk mengenakannya.

Bentuk keteladanan lain yang telah dilakukan guru kelas IV dengan sangat baik dalam rangka menanamkan sikap nasionalisme siswa melalui mata pelajaran IPS berdasarkan hasil observasi adalah senantiasa memulai pembelajaran tepat waktu. Pada pengamatan ke-1, 21 Mei 2013, guru memulai pembelajaran IPS sesuai jadwal pelajaran yaitu selesai istirahat kedua pada pukul 11.15. Pada pengamatan ke-2 dan ke-4, tanggal 24 September dan 1 Oktober 2013, guru memulai pembelajaran IPS selesai istirahat pertama yaitu pada pukul 09.30. Pada pengamatan ke-3, 28 September 2013, guru memulai pembelajaran IPS sesuai jadwal pelajaran yaitu pada jam pelajaran pertama pukul 07.00. Kemudian, pada pengamatan ke-5 sampai ke-8, tanggal 5, 10, 12, dan 14 Oktober 2013, guru juga memulai pembelajaran tepat waktu yaitu setelah istirahat pada jam 09.30.

Hasil observasi tersebut diperkuat oleh hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan guru kelas IV mengenai ketepatan waktu. Guru menyebutkan bahwa guru selalu berusaha untuk memulai pembelajaran dengan tepat waktu. Menurut informasi yang disampaikan guru, hal tersebut dapat terlihat pada

kenyataannya bahwa selama ini guru belum pernah menjumpai ada siswa yang terlambat masuk sekolah. (Kamis, 10 Oktober 2013)

Bentuk keteladanan lain yang telah dilakukan guru kelas IV dengan sangat baik dalam rangka menanamkan sikap nasionalisme siswa berdasarkan hasil observasi adalah senantiasa memajang gambar presiden, wakil presiden, dan lambang negara di dinding kelas. Setiap kali peneliti melakukan pengamatan di dalam kelas selama delapan kali pertemuan, di dinding kelas IV selalu terpajang gambar presiden, wakil presiden, dan lambang negara. Bahkan gambar lambang negara Indonesia yang terpajang tersebut sempat dijadikan media pembelajaran oleh guru ketika menjelaskan tentang Bhineka Tunggal Ika pada tanggal 12 Oktober 2013.

c. Contoh-contoh yang kontekstual

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan selama delapan kali pertemuan proses pembelajaran IPS, diperoleh data sebagai berikut.

Tabel 7. Hasil Observasi Aspek Contoh-contoh yang Kontekstual dalam Penanaman Sikap Nasionalisme melalui Mata Pelajaran IPS pada Siswa Kelas IV

No.	Indikator	Pengamatan ke-	Keterangan	
			Ya	Tidak
1.	Memperingatkan siswa ketika ramai saat pembelajaran berlangsung	1	√	
		2		√
		3	√	
		4	√	
		5		√
		6		√
		7		√
		8		√
2.	Memperingatkan siswa ketika mencontek pekerjaan siswa lain	1		√
		2		√
		3		√
		4	√	
		5		√
		6		√
		7		√
		8		√
3.	Memperingatkan siswa ketika tidak mengerjakan PR di rumah	1		√
		2	√	
		3		√
		4		√
		5		√
		6		√
		7	√	
		8		√
4.	Memperingatkan siswa ketika datang terlambat	1	√	
		2		√
		3		√
		4		√
		5		√
		6		√
		7		√
		8		√
5.	Memperingatkan siswa ketika ada yang tidak berpakaian rapi	1	√	
		2		√
		3		√
		4		√
		5		√
		6	√	
		7		√
		8		√

Berdasarkan hasil observasi yang didapatkan seperti pada tabel di atas, guru telah melakukan hal yang cukup baik ketika menjumpai ada siswa yang berbuat kesalahan. Pada saat proses pembelajaran di dalam kelas, ketika ada siswa yang ramai saat kegiatan belajar mengajar guru berusaha menegurnya langsung. Pada pengamatan ke-1, 21 Mei 2013, ada seorang anak yang ramai ketika guru sedang menerangkan materi pembelajaran. Guru lantas memanggil nama siswa tersebut dan menegurnya langsung. Guru mengatakan, “Ya Wo, *what are you doing?* Apa yang sedang kamu kerjakan, Wo?”

Pada pengamatan ke-3, 28 September 2013, guru memperingatkan Fwc yang sibuk bermain sendiri ketika pembelajaran. Guru lantas memberikan pertanyaan kepada Fwc terkait dengan materi yang sedang diterangkan. Guru bertanya, “Apa contohnya SDA yang dapat diperbaharui, Fwc? *Kok dolanan dewek?* SDA yang dapat diperbaharui apa contohnya, Fwc?”. Pada pengamatan ke-4, 1 Oktober 2013, ketika ulangan harian berlangsung, guru memperingatkan siswa untuk tidak membuat gaduh selama ulangan berlangsung.

Hasil observasi tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan kepala sekolah ketika peneliti menanyakan tentang hal yang dilakukan guru apabila menjumpai ada siswa yang membuat kegaduhan di dalam kelas. Kepala sekolah menyebutkan bahwa jika ada siswa yang membuat keributan di kelas, secara spontan guru langsung menegurnya. (Jumat, 11 Oktober 2013)

Pernyataan yang disampaikan kepala sekolah tersebut diperkuat oleh guru ketika peneliti menanyakan hal yang sama kepada guru kelas IV. Guru menyebutkan jika di dalam pembelajaran guru menjumpai ada anak yang bermain

sendiri, ada kemungkinan bahwa dalam penyampaian materi pembelajarannya terkesan kurang menarik bagi siswa sehingga pada akhirnya siswa merasa bosan. Jika hal tersebut terjadi di dalam kelasnya, maka secara pribadi anak tersebut akan diberikan nasihat-nasihat dan peringatan. Apabila siswa tersebut masih saja demikian, maka orang tuanya akan dipanggil oleh pihak sekolah. (Kamis, 10 Oktober 2013)

Pernyataan yang disampaikan oleh kepala sekolah dan guru sejalan dengan pernyataan siswa ketika peneliti bertanya tentang hal yang dilakukan guru ketika ada yang ramai saat pembelajaran. Menurut sebagian besar siswa, guru biasa menegurnya ketika mereka ramai di kelas, sebagai berikut.

Ay : “Guru memperingatkan kami untuk diam seperti ‘*Ssssttt jangan ribut!*’.” (Sabtu, 5 Oktober 2013)

Piw : “Ya, jika ramai kami diminta membaca buku.” (Rabu, 2 Oktober 2013)

Sfs : “Jika kami ramai, kami diminta maju ke depan kelas dan diberi pertanyaan.” (Kamis, 3 Oktober 2013)

(Hasil wawancara dengan siswa lainnya telampir)

Pada pengamatan ke-2, ke-5 sampai ke-8, berdasarkan hasil observasi guru tidak terlihat menegur siswa karena semua siswa telah mengikuti pembelajaran IPS dengan tertib. Siswa senantiasa mendengarkan penjelasan yang disampaikan guru dengan baik. Siswa juga menuliskan catatan yang diberikan guru dengan baik pada buku catatan masing-masing di akhir pembelajaran.

Pemberian contoh nyata yang telah dilakukan guru kelas IV mengenai perilaku siswa yang kurang baik lainnya berdasarkan hasil observasi adalah memperingatkan siswa ketika ada yang mencontek pekerjaan siswa lain. Pada pengamatan ke-4, 1 Oktober 2013, ketika ulangan harian berlangsung sesekali

guru mengingatkan siswa agar senantiasa mengerjakan pekerjaannya sendiri. Guru mengatakan, “Dikerjakan sendiri-sendiri saja. Jangan membuang-buang waktu untuk mengobrol dengan yang lain!”

Hal tersebut diperkuat oleh hasil wawancara yang dilakukan dengan guru kelas IV ketika peneliti menanyakan hal yang dilakukan guru ketika menjumpai ada anak yang mencontek ketika ulangan berlangsung. Guru menyebutkan bahwa ketika akan diadakan ulangan harian, maka aturan-aturan dalam ulangan disampaikan terlebih dahulu. Akan tetapi, apabila di dalam prakteknya hal tersebut terjadi, maka hal yang pertama yang dilakukan guru adalah memperingatkannya. Kemudian, jika siswa tersebut melakukannya kembali, maka dia akan melaksanakan ulangan harian secara terpisah dengan siswa yang lain. (Kamis, 10 Oktober 2013)

Pada pengamatan di hari lainnya, yaitu pengamatan ke-1 sampai ke-3 dan ke-5 sampai ke-8, guru tidak terlihat menegur atau menasihati siswa yang mencontek pekerjaan siswa lain. Hal tersebut disebabkan karena ketika peneliti melakukan pengamatan, guru hanya sekali melaksanakan ulangan harian yaitu pada pengamatan ke-4.

Pemberian contoh nyata oleh guru kelas IV mengenai perilaku siswa yang kurang baik lainnya berdasarkan hasil observasi adalah dengan memperingatkan siswa yang tidak mengerjakan PR di rumah. Pada pengamatan ke-2, 24 September 2013, ada siswa bernama As yang tidak masuk ketika pertemuan sebelumnya, sehingga dia tidak mengerjakan PR. Guru memperingatkan As untuk tetap mengerjakan PR dari guru sekalipun tidak masuk sekolah. Guru berkata, “Jika

kemarin tidak masuk, seharusnya kamu bertanya kepada teman apakah ada PR atau tidak? Jangan hanya karena alasan kamu tidak masuk sekolah, sehingga kamu tidak mengerjakan PR. Besok kalau kamu seperti itu lagi tidak boleh ikut pelajaran, ya!”

Pada pengamatan ke-7, 12 Oktober 2013, guru menanyakan PR yang diberikan kepada siswa pada pertemuan sebelumnya yaitu hari Sabtu. Guru menanyakan dan meminta siswa untuk menyebutkan hasil pekerjaannya di depan kelas. Guru bertanya, “Ada PR kan kemarin? Ayo... Siapa yang mau membacakan PRnya?”

Pada pengamatan ke-1, ke-3, ke-4, ke-5, ke-6, dan ke-8, berdasarkan hasil observasi guru tidak terlihat menanyakan PR kepada siswa. Hal tersebut dikarenakan guru tidak memberikan PR untuk siswa pada pertemuan sebelumnya.

Pemberian contoh nyata lainnya yang dilakukan oleh guru kelas IV mengenai perilaku siswa yang kurang baik berdasarkan hasil observasi adalah dengan menegur siswa ketika terlambat memasuki ruang kelas. Pada pengamatan ke-1, 21 Mei 2013, ketika ada salah satu siswa yang terlambat masuk kelas guru langsung menegurnya. Siswa tersebut mengetuk pintu kelas saat pembelajaran sudah dimulai. Ketika itu, siswa lain sedang bernyanyi lagu Mengheningkan Cipta bersama guru. Akan tetapi, peringatan kepada siswa yang demikian hanya terlihat sekali saja selama observasi di dalam proses pembelajaran IPS. Hal tersebut dikarenakan pada pertemuan pembelajaran selanjutnya tidak pernah terlihat ada siswa yang terlambat masuk kelas. Semua siswa telah masuk kelas tepat waktu atau sebelum bel masuk berbunyi.

Pemberian contoh nyata oleh guru kelas IV mengenai perilaku siswa yang kurang baik lainnya berdasarkan hasil observasi adalah ketika menjumpai ada siswa yang tidak berpakaian rapi. Pada pengamatan ke-1, 21 Mei 2013, guru menyuruh salah satu siswa untuk merapikan bajunya. Ketika pembelajaran berlangsung, ada siswa yang tidak memasukkan pakaiannya di dalam celana. Guru langsung menegur siswa tersebut sebagai salah satu contoh nyata kepada siswa bahwa mereka harus senantiasa memakai seragam sekolah dengan rapi. Guru mengatakan, “Bajunya dirapikan! Jangan terlihat seperti orang yang telah selesai *macul*.”

Pada pengamatan ke-6, 10 Oktober 2013, sebelum memasuki ruang kelas untuk memulai pelajaran IPS, guru menegur beberapa siswa yang masih memakai celana olahraga. Ketika itu, pembelajaran IPS berlangsung setelah jam pelajaran olahraga. Pada saat guru mengetahui ada beberapa siswa yang masih menggunakan pakaian olahraga, guru langsung mengatakan, “Seharusnya setelah kalian berolahraga langsung ganti baju. Jika seperti itu *kan* jadi tidak terlihat rapi.”

Pada pengamatan ke-2, ke-3, ke-4, ke-5, ke-7, dan ke-8, berdasarkan hasil observasi guru tidak terlihat menegur siswa yang tidak berpakaian dengan rapi. Hal tersebut dikarenakan semua siswa telah memakai seragam sekolah mereka dengan rapi.

d. Penggunaan cerita

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan selama delapan kali pertemuan proses pembelajaran IPS, diperoleh data sebagai berikut.

Tabel 8. Hasil Observasi Aspek Penggunaan Cerita dalam Penanaman Sikap Nasionalisme melalui Mata Pelajaran IPS pada Siswa Kelas IV

No.	Indikator	Pengamatan ke-	Keterangan	
			Ya	Tidak
1.	Menggunakan cerita perjuangan	1	√	
		2		√
		3	√	
		4		√
		5		√
		6		√
		7		√
		8		√
2.	Menggunakan cerita keteladanan	1	√	
		2		√
		3		√
		4		√
		5		√
		6	√	
		7		√
		8		√
3.	Menggunakan cerita motivasi	1	√	
		2		√
		3		√
		4		√
		5	√	
		6	√	
		7	√	
		8		√

Berdasarkan hasil observasi yang didapatkan seperti pada tabel di atas, guru telah menggunakan cerita perjuangan dengan cukup baik dalam menjelaskan materi pelajaran sebagai upaya penanaman sikap nasionalisme siswa. Pada pengamatan ke-1, 21 Mei 2013, guru menggunakan cerita mengenai perjuangan bangsa Indonesia terdahulu. Guru menceritakan para pahlawan yang telah berjuang untuk memperjuangkan kemerdekaan Indonesia. Hal tersebut bertujuan untuk memberikan semangat rasa patriotisme yang tinggi kepada siswa mengenai

betapa kerasnya perjuangan hidup para pahlawan dalam menjadikan negara Indonesia dapat merdeka seperti sekarang.

Pada pengamatan ke-3, 28 September 2013, guru juga menggunakan cerita perjuangan dalam menanamkan sikap nasionalisme kepada siswa. Guru bercerita mengenai perjuangan bangsa Indonesia dalam melawan Belanda. Guru menyisipkan cerita mengenai tujuan Belanda menjajah Indonesia, yaitu untuk menguasai hasil kekayaan atau hasil bumi Indonesia. Oleh karena itu, di akhir cerita guru berpesan kepada siswa sebagai generasi penerus untuk senantiasa memanfaatkan, mempertahankan, dan melestarikan SDA yang ada di Indonesia dengan baik.

Selain penggunaan cerita perjuangan, guru berupaya menanamkan sikap nasionalisme pada siswa melalui penggunaan cerita keteladanan dengan cukup baik. Pada pengamatan ke-1, 21 Mei 2013, guru bercerita mengenai tokoh BJ Habibie sebagai teladan untuk siswa karena BJ Habibie telah berjuang untuk kesejahteraan negaranya. Selain itu, guru juga bercerita mengenai keteladanan lain yang dilakukan oleh seorang guru yang mau ditempatkan di daerah terpencil, polisi dan tentara yang mau ditempatkan di daerah konflik atau yang sedang terjadi perselisihan, pejabat yang mau bekerja keras demi kemajuan daerahnya, serta atlet yang berjuang demi kemenangan untuk bangsa Indonesia.

Pada pengamatan ke-6, 10 Oktober 2013, guru menggunakan cerita keteladanan berupa pemberian contoh akibat dari sampah plastik yang dibuang secara sembarangan. Guru menceritakan akibat dari sampah yang di buang di tanah nantinya akan memerlukan waktu yang sangat lama agar dapat terurai. Oleh

karena itu, pada akhir cerita guru meminta siswanya untuk senantiasa membuang sampah di tempat sampah.

Selain penggunaan cerita perjuangan dan cerita keteladanan, guru berupaya menanamkan sikap nasionalisme pada siswa melalui penggunaan cerita motivasi dengan baik. Pada pengamatan ke-1, 21 Mei 2013, guru mengakhiri pembelajaran IPS dengan memberikan dorongan kepada siswa agar melanjutkan perjuangan para pahlawan dengan cara rajin bersekolah. Karena pada dasarnya, tugas dan kewajiban pelajar salah satunya adalah belajar dengan sungguh-sungguh.

Pada pengamatan ke-5, 5 Oktober 2013, guru memberikan apersepsi kepada siswa melalui cerita motivasi mengenai kekayaan alam Indonesia yang sudah diketahui oleh bangsa lain sejak dahulu sehingga siswa harus memanfaatkannya dengan baik. Guru mengatakan bahwa negara Indonesia adalah negara yang diberikan rahmat oleh Tuhan untuk mempunyai SDA yang begitu banyak dan melimpah. Kekayaan alam yang demikian banyaknya, diciptakan oleh Tuhan untuk kepentingan manusia. Oleh karena itu, sebagai warga negara yang baik kita harus senantiasa memanfaatkan SDA dengan baik pula.

Pada pengamatan ke-6, 10 Oktober 2013, ketika kegiatan inti, guru bercerita mengenai sumber daya alam berupa air sebagai motivasi siswa untuk senantiasa menghemat penggunaan air. Guru mengatakan bahwa tanah air Indonesia telah diberi kekayaan air yang begitu melimpah oleh yang Kuasa. Oleh karena itu, kita harus senantiasa mencintai seluruh kekayaan di bumi pertiwi salah satunya dengan cara menghemat penggunaan air.

Pada pengamatan ke-7, 12 Oktober 2013, guru menggunakan cerita motivasi untuk menjelaskan betapa banyaknya suku bangsa di Indonesia. Guru menyebutkan bahwa hal tersebut dapat dijadikan alasan kita sebagai bangsa Indonesia untuk wajib mencintai keragaman suku bangsa Indonesia, atau dengan kata lain kita harus mengetahui arti dari Bhineka Tunggal Ika.

e. Penggunaan Media

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan selama delapan kali pertemuan proses pembelajaran IPS, diperoleh data sebagai berikut.

Tabel 9. Hasil Observasi Aspek Penggunaan Media dalam Penanaman Sikap Nasionalisme melalui Mata Pelajaran IPS pada Siswa Kelas IV

No.	Indikator	Pengamatan ke-	Keterangan	
			Ya	Tidak
1.	Menggunakan media visual, seperti gambar, foto, bendera pusaka, miniatur lambang negara, dan baju kebesaran daerah	1	√	
		2		√
		3	√	
		4		√
		5		√
		6		√
		7	√	
		8		√
2.	Menggunakan media audio seperti memutar atau menyanyikan lagu kebangsaan dan lagu daerah	1	√	
		2		√
		3		√
		4		√
		5	√	
		6		√
		7	√	
		8		√
3.	Menggunakan media audio visual seperti film dan video	1		√
		2		√
		3		√
		4		√
		5		√
		6		√
		7		√
		8		√

Berdasarkan hasil observasi yang didapatkan seperti pada tabel di atas, guru telah menggunakan media pembelajaran visual dengan cukup baik dalam menjelaskan materi pelajaran sebagai upaya penanaman sikap nasionalisme siswa. Pada pengamatan ke-1, 21 Mei 2013, guru menggunakan media berupa gambar pahlawan revolusi, seperti Katamso, Suprpto, dan DI Panjaitan dalam menerangkan materi kepahlawanan dan kepatriotisme. Guru meminta siswa untuk menyebutkan gambar nama-nama pahlawan revolusi yang berada di dinding kelas. Pada pengamatan ke-3, 28 September 2013, guru memakai media visual, yaitu peta Indonesia untuk menjelaskan mengenai persebaran hasil bumi di Indonesia. Siswa diminta untuk mengamati peta tersebut lalu guru menyuruh siswa untuk menyebutkannya. Pada pengamatan ke-7, 12 Oktober 2013, guru kembali memanfaatkan fasilitas sekolah berupa gambar lambang negara Indonesia yang berada di dinding kelas. Guru menggunakan gambar burung garuda tersebut untuk menjelaskan mengenai Bhineka Tunggal Ika.

Hal tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan kepala sekolah pada hari Sabtu, 12 Oktober 2013. Kepala sekolah menyebutkan bahwa media pembelajaran yang digunakan guru kelas IV untuk menerangkan materi pelajaran IPS dalam rangka menanamkan sikap nasionalisme kepada siswa adalah dengan media visual yang ditunjukkan melalui laptop, seperti gambar dan foto.

Selain penggunaan media visual, berdasarkan hasil observasi guru menggunakan media audio sebagai upaya penanaman sikap nasionalisme kepada siswa dengan cukup baik. Pada pengamatan ke-1, 21 Mei 2013, ketika awal pembelajaran siswa diminta untuk menyanyikan lagu Mengheningkan Cipta.

Sikap siswa ketika menyanyikan lagu tersebut terlihat sangat bersemangat. Mereka sangat berantusias dalam bernyanyi. Mereka sudah hafal lagu tersebut karena memang selalu dinyanyikan pada saat upacara bendera rutin setiap hari Senin. Akan tetapi, salah satu siswa yang terdengar sangat pelan ketika bernyanyi. Pada pengamatan ke-5, 5 Oktober 2013, guru mengiringi siswa dengan gitar untuk menyanyikan lagu nasional berjudul Tanah Airku. Hal tersebut dilakukan sebagai bentuk rasa syukur akan kekayaan di tanah air Indonesia yang begitu melimpah. Pada pengamatan ke-7, 12 Oktober 2013, sebelum memulai pembelajaran guru bersama siswa menyanyikan lagu nasional Satu Nusa Satu Bangsa sebagai apersepsi awal dalam menjelaskan materi pelajaran. Semua siswa terlihat bersungguh-sungguh dalam menyanyikan lagu tersebut. Hal tersebut dapat menjadikan siswa lebih bersemangat dalam mengikuti pembelajaran. Selain itu, dengan cara mengajak siswa untuk bernyanyi lagu nasional, maka akan membuat siswa lebih aktif ketika pembelajaran sehingga dapat menanamkan sikap nasionalisme dalam diri siswa.

Hal tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan guru ketika peneliti menanyakan tentang sikap siswa ketika memperdengarkan lagu nasional saat pembelajaran. Guru menyebutkan bahwa hal tersebut dapat membangkitkan semangat belajar siswa terlebih lagi jika siswa belum tahu lagunya atau belum pernah mendengar lagu tersebut sebelumnya. (Kamis, 10 Oktober 2013)

Walaupun guru telah menggunakan media visual, namun berdasarkan hasil observasi guru belum pernah menggunakan media audio visual seperti film atau video untuk menerangkan materi pelajaran IPS. Hal ini dikarenakan sekolah

belum mempunyai sarana yang mendukung seperti LCD untuk memutar film atau video tersebut. Hasil observasi tersebut sesuai dengan pernyataan yang disampaikan kepala sekolah ketika peneliti menanyakan mengenai media pembelajaran yang guru gunakan dalam upaya menanamkan sikap nasionalisme siswa melalui pembelajaran IPS. Kepala sekolah menyebutkan bahwa penggunaan media audio visual seperti pemutaran film dan video belum bisa dilaksanakan karena keterbatasan sarana di sekolah yang belum mempunyai LCD. (Sabtu, 12 Oktober 2013)

Hal tersebut sejalan dengan pernyataan guru yang menyebutkan bahwa segala sesuatu yang berkaitan dengan audio visual belum dapat dilaksanakan karena memang fasilitas sekolah yang belum memadai. Akan tetapi, pemakaian laptop untuk menunjukkan bagaimana bentuk patriotisme atau cinta terhadap tanah air sudah pernah dilakukan oleh guru. (Kamis, 10 Oktober 2013)

f. Faktor Penghambat

Salah satu faktor penghambat penanaman sikap nasionalisme siswa pada mata pelajaran IPS adalah keterbatasan media pembelajaran. Penggunaan media pembelajaran audio visual, seperti pemutaran film dan video yang seharusnya diberikan kepada siswa sebagai salah satu upaya untuk menanamkan sikap nasionalisme kepada siswa masih belum dilakukan oleh guru. Keterbatasan sarana seperti LCD menjadikan alasan utama guru untuk tidak melakukan kegiatan tersebut.

Faktor penghambat lain dalam rangka penanaman sikap nasionalisme siswa pada mata pelajaran IPS adalah cara penyampaian materi pembelajaran oleh

guru yang hanya melalui penggunaan cerita saja. Padahal, kegiatan seperti diskusi kelompok dan sosiodrama dapat dijadikan cara untuk menyampaikan materi pembelajaran IPS sekaligus menanamkan sikap nasionalisme siswa.

Selain itu, faktor waktu serta kesenjangan antara lingkungan keluarga dan masyarakat di luar sekolah juga sangat berpengaruh terhadap upaya penanaman sikap nasionalisme siswa. Hal tersebut disampaikan oleh guru bahwa faktor yang paling berpengaruh terhadap sikap nasionalisme yang ditunjukkan siswa adalah lingkungan masyarakat. Ketika siswa berada di ruang kelas dan diberikan materi cinta tanah air oleh guru, siswa sangat berantusias. Akan tetapi, ketika siswa kembali ke masyarakat bisa saja berubah. Misalnya, ketika siswa di sekolah menyanyikan lagu nasional namun ketika pulang siswa beralih menyanyikan lagu-lagu yang sudah beredar di dalam masyarakat. (Kamis, 10 Oktober 2013)

Pernyataan yang disampaikan guru sejalan dengan kepala sekolah bahwa keluarga dan lingkungan pergaulan siswa di masyarakat sangat berpengaruh. Sebab, kondisi masyarakat di daerah tersebut, walaupun di desa dan jauh dari kota, tetapi situasinya sangat melebihi kota. (Sabtu, 12 Oktober 2013)

Kepala sekolah juga menambahkan, alokasi waktu yang disediakan dalam kurikulum hanya 3 jam pelajaran per minggu berpengaruh pada ketuntasan materi IPS sekaligus menanamkan sikap nasionalisme siswa. Apabila materi mata pelajaran IPS tersebut dikembangkan, maka waktu yang disediakan hanya dapat dimanfaatkan untuk menerangkan materi pelajaran secara garis besar saja. Oleh karena itu, hal tersebut terasa kurang efektif untuk menanamkan sikap tertentu pada siswa. (Sabtu, 12 Oktober 2013)

3. Perwujudan Sikap Nasionalisme melalui Mata Pelajaran IPS pada Siswa Kelas IV

a. Relasi Berkorban

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan selama delapan kali pertemuan proses pembelajaran IPS, diperoleh data sebagai berikut.

Tabel 10. Hasil Observasi Aspek Relasi Berkorban dalam Perwujudan Sikap Nasionalisme melalui Mata Pelajaran IPS pada Siswa Kelas IV

No.	Indikator	Informan	Keterangan	
			Ya	Tidak
1.	Membantu teman ketika ada yang kesulitan memahami materi pelajaran	Ay		√
		Az		√
		Fg		√
		Fwc		√
		Fns		√
		Kay		√
		Grh		√
		Mclp		√
		Mfm		√
		Mud	√	
		Nfb		√
		Piw		√
		Sfs		√
		As		√
		Sa		√
2.	Meminjamkan alat tulis kepada sesama teman	Ay	√	
		Az	√	
		Fg		√
		Fwc	√	
		Fns	√	
		Kay		√
		Grh		√
		Mclp	√	
		Mfm		√
		Mud	√	
		Nfb	√	
		Piw		√
		Sfs		√
		As	√	
		Sa	√	

Berdasarkan hasil observasi yang didapatkan seperti pada tabel di atas, siswa telah memiliki perilaku rela berkorban dalam dirinya namun hal tersebut dapat dikatakan belum baik karena hanya ada satu siswa saja yang telah membantu temannya ketika ada yang kesulitan memahami materi pelajaran. Hal itu terlihat ketika proses pembelajaran IPS pada hari Kamis, 10 Oktober 2013. Salah satu siswa bernama Mud membantu Mclp yang duduk di meja sebelahnya ketika guru sedang menerangkan tentang pemanfaatan sumber daya alam.

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa, diperoleh data mengenai pengalaman mereka untuk membantu temannya ketika ada yang kesulitan memahami materi pembelajaran, sebagai berikut.

Ay : “Saya pernah membantu Piw ketika dulu.” (Sabtu, 5 Oktober 2013)

Mud : “Saya pernah membantu teman.” (Jumat, 18 Oktober 2013)

Nfb : “Saya terkadang dibantu oleh Fns.” (Kamis, 3 Oktober 2013)

(Hasil wawancara dengan siswa lainnya terlampir)

Perilaku rela berkorban lain yang ditunjukkan oleh siswa kelas IV berdasarkan hasil observasi yaitu senantiasa meminjamkan alat tulis kepada siswa lain ketika mereka lupa membawanya. Akan tetapi, hal tersebut masih dikatakan cukup baik karena hanya ada sembilan siswa saja yang telah meminjamkan alat tulisnya kepada sesama teman. Pada hari Selasa, 24 September 2013, seorang siswa bernama Ay meminjamkan tipe-x kepada Az dan seorang siswa lainnya bernama Sa meminjamkan tipe-x kepada Mud dan Fg ketika pembelajaran IPS. Ketika hari Sabtu, 28 September 2013, Mclp meminjamkan tipe-x kepada Fg dan Az. Ketika berlangsungnya ulangan harian IPS pada hari Selasa, 1 Oktober 2013, Nfb terlihat meminjamkan tipe-x kepada Kay. Siswa lain bernama Fwc juga meminjamkan penggaris kepada Mclp, serta meminjamkan tipe-x kepada Ay, Az,

dan Fg di hari yang lainnya. Pada hari Kamis, 10 Oktober 2013, Az meminjamkan penghapus kepada Fg. Pada pengamatan di hari yang lainnya, Fns terlihat meminjamkan pensil miliknya kepada Sfs. Mud seringkali terlihat meminjamkan tipe-x miliknya kepada Mclp dan Az, sedangkan As meminjamkan tipe-x kepada Nfb, Kay, dan Fns.

Hal tersebut sejalan dengan hasil wawancara yang dilakukan dengan siswa ketika peneliti menanyakan tentang pengalaman mereka untuk meminjamkan alat tulis, sebagai berikut.

Az : “Saya pernah meminjamkan pensil warna ke semuanya. Saya juga pernah meminjamkan penggaris dan penghapus kepada Nfb dan Fwc.” (Sabtu, 5 Oktober 2013)

Fwc : “Saya sering meminjamkan pensil kepada Piw.” (Rabu, 2 Oktober 2013)

Mud : “Saya pernah meminjamkan penggaris kepada Nfb.” (Rabu, 25 September 2013)

(Hasil wawancara dengan siswa lainnya terlampir)

b. Cinta Tanah Air

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan selama delapan kali pertemuan proses pembelajaran IPS, diperoleh data sebagai berikut.

Tabel 11. Hasil Observasi Aspek Cinta Tanah Air dalam Perwujudan Sikap Nasionalisme melalui Mata Pelajaran IPS pada Siswa Kelas IV

No.	Indikator	Informan	Keterangan	
			Ya	Tidak
1.	Menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar	Ay		√
		Az	√	
		Fg	√	
		Fwc	√	
		Fns		√
		Kay	√	
		Grh	√	
		Mclp	√	
		Mfm	√	
		Mud	√	
		Nfb	√	
		Piw	√	
		Sfs	√	
		As	√	
		Sa	√	
2.	Memakai produk dalam negeri	Ay	√	
		Az	√	
		Fg	√	
		Fwc	√	
		Fns	√	
		Kay	√	
		Grh	√	
		Mclp	√	
		Mfm	√	
		Mud	√	
		Nfb	√	
		Piw	√	
		Sfs	√	
		As	√	
		Sa	√	

Berdasarkan hasil observasi yang didapatkan seperti pada tabel di atas, siswa kelas IV telah memiliki perilaku cinta tanah air dalam dirinya. Hal tersebut dapat dikatakan baik karena lebih dari sepuluh siswa telah menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar ketika proses pembelajaran. Sebanyak tiga belas siswa terlihat menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru dengan

menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Siswa lain yang bernama Ay dan Fns seringkali diam saat pembelajaran sehingga tidak terlihat apakah mereka telah menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar ataukah belum ketika pembelajaran.

Perilaku cinta tanah air lain yang dilakukan siswa dengan sangat baik berdasarkan hasil observasi adalah senantiasa menggunakan produk dalam negeri. Mereka semua menggunakan sepatu dan tas buatan dalam negeri. Sepatu yang dikenakan siswa antara lain New Era, Ardilles, Carvil, Dallas, dan Loggo. Siswa juga senantiasa memakai tas buatan dalam negeri, seperti Alto dan Garsel.

c. Bangsa sebagai Bangsa Indonesia

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan selama delapan kali pertemuan proses pembelajaran IPS, diperoleh data sebagai berikut.

Tabel 12. Hasil Observasi Aspek Bangsa sebagai Bangsa Indonesia dalam Perwujudan Sikap Nasionalisme melalui Mata Pelajaran IPS pada Siswa Kelas IV

No.	Indikator	Informan	Keterangan	
			Ya	Tidak
1.	Menyanyikan lagu daerah atau lagu nasional dengan sungguh-sungguh	Ay	√	
		Az	√	
		Fg	√	
		Fwc	√	
		Fns		√
		Kay	√	
		Grh	√	
		Mclp		√
		Mfm	√	
		Mud	√	
		Nfb	√	
		Piw	√	
		Sfs	√	
		As		√
		Sa	√	

Berdasarkan hasil observasi yang didapatkan seperti pada tabel di atas, siswa telah memiliki perilaku bangga sebagai bangsa Indonesia. Hal tersebut dapat dikatakan baik karena lebih dari sepuluh siswa mau menyanyikan lagu nasional dengan sungguh-sungguh. Pada proses pembelajaran IPS, ketika guru meminta siswa untuk menyanyikan lagu nasional, seperti Tanah Airku pada pengamatan ke-5 dan Satu Nusa Satu Bangsa pada pengamatan ke-7, dapat terlihat sebanyak dua belas siswa begitu antusias untuk menyanyikannya. Mereka sangat bersemangat untuk bernyanyi. Sikap mereka pun terlihat bersungguh-sungguh dalam bernyanyi. Akan tetapi, siswa lain yang bernama Fns, Mclp, dan As terlihat lemas dan terdengar pelan ketika bernyanyi.

d. Persatuan dan Kesatuan

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan selama delapan kali pertemuan proses pembelajaran IPS, diperoleh data sebagai berikut.

Tabel 13. Hasil Observasi Aspek Persatuan dan Kesatuan dalam Perwujudan Sikap Nasionalisme melalui Mata Pelajaran IPS pada Siswa Kelas IV

No.	Indikator	Informan	Keterangan	
			Ya	Tidak
1.	Menghargai pendapat teman yang berbeda	Ay		√
		Az	√	
		Fg	√	
		Fwc		√
		Fns	√	
		Kay	√	
		Grh	√	
		Mclp	√	
		Mfm		√
		Mud	√	
		Nfb	√	
		Piw	√	
		Sfs	√	
		As	√	
		Sa	√	

Berdasarkan hasil observasi yang didapatkan seperti pada tabel di atas, siswa telah memiliki perilaku persatuan dan kesatuan. Hal tersebut dapat dikatakan baik karena ada dua belas siswa mau menghargai pendapat teman yang berbeda dan tidak memaksakan kehendaknya. Tiga siswa lain yang belum menghargai pendapat teman yang berbeda adalah Ay, Fwc, dan Fns. Ay dan Fwc terlihat menertawakan ketika ada teman yang pendapatnya kurang benar dan Mfm terlihat mencela teman ketika ada yang salah dalam berpendapat.

Hal tersebut diperkuat dengan hasil wawancara yang dilakukan dengan siswa ketika peneliti menanyakan tentang sikap mereka ketika pendapatnya berbeda dengan siswa lain, sebagai berikut.

- Az : “Ya saya mengikuti kemauannya dia.” (Sabtu, 5 Oktober 2013)
Fns : “Iya, saya setuju tetapi apabila jawaban itu benar.” (Kamis, 3 Oktober 2013)
Piw : “*Manut. Manuti bae.*” (Rabu, 2 Oktober 2013)
(Hasil wawancara dengan siswa lainnya terlampir)

Perilaku persatuan dan kesatuan yang lainnya berdasarkan hasil wawancara dengan siswa adalah sebagian dari mereka menyukai belajar secara berkelompok dibandingkan secara individu. Pernyataan siswa tersebut antara lain sebagai berikut.

- Fg : “Saya sukanya berkelompok sehingga tidak banyak berpikir.” (Rabu, 16 Oktober 2013)
Mclp : “Saya suka berkelompok agar nantinya dapat lebih mudah mengerjakannya.” (Kamis, 17 Oktober 2013)
Nfb : “Saya suka berkelompok tapi saya juga suka kerja individu.” (Kamis, 3 Oktober 2013)
(Hasil wawancara dengan siswa lainnya terlampir)

e. Patuh terhadap Peraturan

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan selama delapan kali pertemuan proses pembelajaran IPS, diperoleh data sebagai berikut.

Tabel 14. Hasil Observasi Aspek Patuh terhadap Peraturan dalam Perwujudan Sikap Nasionalisme melalui Mata Pelajaran IPS pada Siswa Kelas IV

No.	Indikator	Informan	Keterangan	
			Ya	Tidak
1.	Memakai seragam sekolah sesuai peraturan	Ay		√
		Az		√
		Fg	√	
		Fwc		√
		Fns	√	
		Kay	√	
		Grh	√	
		Mclp		√
		Mfm	√	
		Mud	√	
		Nfb	√	
		Piw		√
		Sfs	√	
		As	√	
		Sa	√	

Berdasarkan hasil observasi yang didapatkan seperti pada tabel di atas, siswa telah berperilaku patuh terhadap peraturan dalam dirinya namun hal tersebut masih dikatakan cukup baik karena hanya ada sepuluh siswa yang senantiasa memakai seragam sekolah sesuai peraturan. Setiap hari Senin dan Selasa, seluruh siswa diwajibkan untuk memakai bawahan merah dan atasan putih. Setiap hari Rabu dan Kamis, siswa diwajibkan memakai seragam hijau. Kemudian setiap hari Jumat dan Sabtu, seluruh siswa diwajibkan memakai seragam pramuka. Akan tetapi, ketika pembelajaran IPS pada hari Kamis, 10 Oktober 2013, ada beberapa siswa tidak memakai seragam sesuai peraturan. Siswa tersebut adalah Ay, Az,

Fwc, Mcip, dan Piw. Beberapa siswa tersebut memang mengenakan atasan seragam hijau namun masih memakai celana olahraga. Siswa beralasan tidak ada waktu untuk berganti pakaian setelah pelajaran olahraga. Padahal, sebelum pembelajaran IPS dimulai pada kenyataannya masih tersedia waktu luang untuk beristirahat yang bisa dipergunakan siswa untuk berganti pakaian.

Selain melalui observasi, informasi mengenai pemakaian seragam sekolah oleh siswa didapat melalui wawancara. Berikut merupakan pernyataan yang disampaikan siswa ketika wawancara.

Fns : “Saya memakai seragam setiap hari.” (Kamis, 3 Oktober 2013)

Nfb : “Saya memakai pakaian seragam setiap hari.” (Kamis, 3 Oktober 2013)

(Hasil wawancara dengan siswa lainnya terlampir)

f. Disiplin

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan selama delapan kali pertemuan proses pembelajaran IPS, diperoleh data sebagai berikut.

Tabel 15. Hasil Observasi Aspek Disiplin dalam Perwujudan Sikap Nasionalisme melalui Mata Pelajaran IPS pada Siswa Kelas IV

No.	Indikator	Informan	Keterangan	
			Ya	Tidak
1.	Mengumpulkan tugas dari guru tepat waktu	Ay	√	
		Az	√	
		Fg	√	
		Fwc	√	
		Fns	√	
		Kay	√	
		Grh		√
		Mclp		√
		Mfm		√
		Mud	√	
		Nfb	√	
		Piw	√	
		Sfs	√	
		As		√
		Sa	√	
2.	Mengikuti pembelajaran dengan baik	Ay	√	
		Az	√	
		Fg	√	
		Fwc	√	
		Fns	√	
		Kay	√	
		Grh	√	
		Mclp	√	
		Mfm	√	
		Mud	√	
		Nfb	√	
		Piw	√	
		Sfs	√	
		As	√	
		Sa	√	

Berdasarkan hasil observasi yang didapatkan seperti pada tabel di atas, siswa telah memiliki perilaku disiplin dalam dirinya. Hal tersebut dapat dikatakan baik karena lebih dari sepuluh siswa telah mengumpulkan tugasnya tepat pada waktunya atau bahkan sebelum batas waktu mengerjakan selesai dan hanya ada empat siswa saja yang tidak, yaitu Grh, Mclp, Mfm, dan As. Ketika ulangan

harian pada hari Selasa, 1 Oktober 2013, Grh dan Mfm tidak mengikutinya, sedangkan Mclp dan As mengumpulkan pekerjaannya sesaat ketika waktu pengerjaan telah habis dan guru memanggil namanya.

Selain melalui observasi, informasi juga didapatkan dari hasil wawancara yang dilakukan dengan siswa. Peneliti memperoleh data bahwa banyak diantara siswa yang selalu mengumpulkan tugasnya tepat waktu, sebagaimana pernyataan siswa sebagai berikut.

Az : “Saya mengumpulkannya tepat waktu, Bu.” (Sabtu, 5 Oktober 2013)

Nfb : “Saya terkadang mengumpulkannya tepat waktu.” (Kamis, 3 Oktober 2013)

Sa : “Iya, saya mengumpulkan tepat waktu.” (Sabtu, 5 Oktober 2013)
(Hasil wawancara dengan siswa lainnya terlampir)

Kedisiplinan siswa dalam mengikuti pembelajaran IPS yang lainnya dapat terlihat berdasarkan hasil observasi bahwa sebagian besar siswa selalu mendengarkan penjelasan guru dengan baik. Hal tersebut dapat dikatakan sangat baik karena semua siswa telah mengikuti pembelajaran dengan baik atau tidak mengganggu dan tidak membuat kegaduhan di kelas. Akan tetapi, ada satu siswa yang sesekali sibuk bermain-main sendiri ketika pembelajaran, yaitu Fwc. Walaupun demikian, Fwc tetap bisa mengikuti pembelajaran dengan baik. Terbukti ketika diberi pertanyaan oleh guru, Fwc mampu menjawabnya walaupun terkadang kurang tepat.

g. Berani

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan selama delapan kali pertemuan proses pembelajaran IPS, diperoleh data sebagai berikut.

Tabel 16. Hasil Observasi Aspek Berani dalam Perwujudan Sikap Nasionalisme melalui Mata Pelajaran IPS pada Siswa Kelas IV

No.	Indikator	Informan	Keterangan	
			Ya	Tidak
1.	Maju ke depan kelas untuk mengerjakan soal yang diberikan guru tanpa ditunjuk terlebih dahulu	Ay		√
		Az		√
		Fg		√
		Fwc		√
		Fns		√
		Kay		√
		Grh		√
		Mclp		√
		Mfm		√
		Mud		√
		Nfb		√
		Piw		√
		Sfs		√
		As		√
		Sa		√
2.	Memberikan pendapat jika guru bertanya	Ay		√
		Az		√
		Fg		√
		Fwc	√	
		Fns		√
		Kay	√	
		Grh		√
		Mclp	√	
		Mfm	√	
		Mud	√	
		Nfb	√	
		Piw		√
		Sfs	√	
		As		√
		Sa	√	

Berdasarkan hasil observasi yang didapatkan seperti pada tabel di atas, siswa belum memiliki keberanian dalam dirinya. Oleh karena itu, hal tersebut dikatakan belum baik karena tidak ada satu pun siswa yang mau maju ke depan kelas untuk mengerjakan soal yang diberikan guru tanpa ditunjuk terlebih dahulu. Mereka hanya mau maju ke depan kelas untuk menjawab soal dengan ditunjuk

terlebih dahulu oleh guru. Hal tersebut diperkuat dari hasil wawancara dengan siswa ketika peneliti menanyakan tentang pengalaman mereka untuk maju ke depan kelas, sebagai berikut.

Fwc : “Saya pernah maju ke depan kelas tapi jika ditunjuk terlebih dulu.”
(Rabu, 2 Oktober 2013)

Grh : “Saya tidak pernah maju ke depan jika tidak ditunjuk. Saya sering kali ditunjuk dulu lalu maju ke depan.” (Rabu, 25 September 2013)

As : “Saya tidak pernah maju ke depan kelas karena malu dan takut apabila nantinya salah.” (Jumat, 4 Oktober 2013)
(Hasil wawancara dengan siswa lainnya terlampir)

Keberanian siswa lainnya yang terlihat ketika proses pembelajaran IPS berdasarkan hasil observasi adalah sebagian siswa senang berpendapat pada saat guru memberikan pertanyaan. Hal tersebut dapat dikatakan cukup baik karena ada delapan siswa yang mau berpendapat jika guru memberikan pertanyaan. Ketika pembelajaran IPS pada hari Selasa, 24 September 2013, Fwc membacakan hasil pekerjaan rumahnya. Mfm juga diminta untuk membacakan hasil pekerjaan rumahnya dan menjawabnya dengan benar. Pada saat proses pembelajaran IPS di hari yang lainnya, siswa yang bernama Kay, McIp, Mud, Nfb, Sfs, dan Sa mau memberikan pendapatnya ketika guru memberikan pertanyaan kepadanya. Akan tetapi, siswa lain seperti Ay, Az, Fg, Fns, Grh, Piw, dan As lebih banyak diam ketika guru memberikan pertanyaan. Mereka beralasan karena takut jika nantinya jawaban yang diberikan oleh mereka salah.

h. Jujur

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan selama delapan kali pertemuan proses pembelajaran IPS, diperoleh data sebagai berikut.

Tabel 17. Hasil Observasi Aspek Jujur dalam Perwujudan Sikap Nasionalisme melalui Mata Pelajaran IPS pada Siswa Kelas IV

No.	Indikator	Informan	Keterangan	
			Ya	Tidak
1.	Mengerjakan sendiri pada saat ulangan	Ay	√	
		Az	√	
		Fg		√
		Fwc	√	
		Fns	√	
		Kay	√	
		Grh		√
		Mclp		√
		Mfm		√
		Mud	√	
		Nfb	√	
		Piw	√	
		Sfs	√	
		As	√	
		Sa	√	
2.	Mengemukakan pendapat sesuai dengan keyakinannya	Ay		√
		Az	√	
		Fg	√	
		Fwc	√	
		Fns		√
		Kay	√	
		Grh		√
		Mclp		√
		Mfm		√
		Mud	√	
		Nfb		√
		Piw		√
		Sfs	√	
		As		√
		Sa	√	

Berdasarkan hasil observasi yang didapatkan seperti pada tabel di atas, siswa telah memiliki perilaku jujur dalam dirinya. Hal tersebut dapat dikatakan baik karena lebih dari sepuluh siswa telah mengerjakan sendiri ketika ulangan berlangsung, yaitu tidak menyalin atau menanyakan jawaban kepada temannya. Pada hari Selasa, 1 Oktober 2013, siswa duduk sendiri-sendiri ketika ulangan

harian sehingga mereka tidak bisa melihat pekerjaan teman lainnya. Bahkan ada satu siswa bernama Az yang terlihat menutupi pekerjaannya dengan buku miliknya sehingga tidak ada kesempatan untuk temannya melihat hasil pekerjaannya. Namun, ada beberapa siswa yang berusaha melirik pekerjaan temannya, yaitu Fg dan Mclp. Fg berusaha melirik pekerjaan Mclp dan Mclp berusaha melirik pekerjaan Ay ketika guru sedang lengah, sedangkan Grh dan Mfm tidak terlihat mengikuti ulangan harian karena sakit dan tidak masuk sekolah.

Hasil observasi tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan siswa. Ketika peneliti menanyakan tentang kejujuran mereka dalam mengerjakan ulangan, mereka menjawabnya dengan pernyataan sebagai berikut.

- Fg : “Saya pernah mencontek kepada Piw, Fwc, dan Az karena sulit, Bu.” (Rabu, 25 September 2013)
Fwc : “Saya pernah mencontek tetapi pas ulangan IPS tidak pernah.” (Rabu, 2 Oktober 2013)
Mfm : “Ya saya mengerjakan sendiri.” (Kamis, 17 Oktober 2013)
(Hasil wawancara dengan siswa lainnya terlampir)

Kejujuran lain yang ditunjukkan oleh siswa di dalam pembelajaran IPS adalah memberikan pendapat jika guru bertanya, namun hal tersebut masih dikatakan cukup baik karena hanya ada tujuh siswa yang mau berpendapat sesuai dengan keyakinannya. Ketika pembahasan soal ulangan pada hari Selasa, 1 Oktober 2013, beberapa siswa diantaranya yaitu Az, Fg, Fwc, Kay, Mud, Sfs, dan Sa mau berusaha menjawab soal tersebut walaupun terkadang jawabannya masih ada keliru. Akan tetapi, Ay, Fns, Nfb, Piw, dan As memilih diam ketika guru meminta mereka untuk menjawabnya.

i. Bekerja Keras

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan selama delapan kali pertemuan proses pembelajaran IPS, diperoleh data sebagai berikut.

Tabel 18. Hasil Observasi Aspek Bekerja Keras dalam Perwujudan Sikap Nasionalisme melalui Mata Pelajaran IPS pada Siswa Kelas IV

No.	Indikator	Informan	Keterangan	
			Ya	Tidak
1.	Mengerjakan tugas yang diberikan guru dengan baik	Ay	√	
		Az	√	
		Fg	√	
		Fwc	√	
		Fns	√	
		Kay	√	
		Grh	√	
		Mclp	√	
		Mfm	√	
		Mud	√	
		Nfb	√	
		Piw	√	
		Sfs	√	
		As	√	
		Sa	√	
2.	Mencatat materi pelajaran yang disampaikan guru dengan sungguh-sungguh	Ay	√	
		Az	√	
		Fg	√	
		Fwc	√	
		Fns	√	
		Kay	√	
		Grh	√	
		Mclp	√	
		Mfm	√	
		Mud	√	
		Nfb	√	
		Piw	√	
		Sfs	√	
		As	√	
		Sa	√	

Berdasarkan hasil observasi yang didapatkan seperti pada tabel di atas, siswa telah memiliki perilaku kerja keras dalam dirinya. Hal tersebut dapat

dikatakan sangat baik karena semua siswa senantiasa mengerjakan tugas yang diberikan guru dengan baik. Pada hari Selasa, 8 Oktober 2013, ketika diberikan tugas oleh guru untuk mengerjakan soal mengenai SDA dan pemanfaatannya siswa mengerjakannya dengan baik. Walaupun sesekali terlihat ada beberapa siswa yang bercanda dengan temannya, yaitu Fg, Grh, dan Mud namun mereka tetap mengerjakan tugas yang diberikan guru dengan baik. Ada juga siswa yang sesekali bernyanyi-nyanyi sendiri pada saat mengerjakan tugas dari guru, yaitu Mfm.

Selain itu, dari hasil observasi siswa juga senantiasa mencatat materi pelajaran yang disampaikan guru pada akhir pembelajaran dengan sangat baik. Mereka selalu mencatat materi tersebut di buku masing-masing dengan sungguh-sungguh.

Hasil dari observasi tersebut tidak jauh berbeda dengan pernyataan yang dikemukakan siswa ketika wawancara. Peneliti menanyakan tentang kemauan mereka untuk mengerjakan tugas dari guru dan mencatat materi pelajaran, sebagai berikut.

Piw : “Iya, saya selalu mengerjakan semuanya.” (Rabu, 2 Oktober 2013)

Kay : “Iya, saya mengerjakannya.” (Kamis, 3 Oktober 2013)

Fns : “Saya selalu mencatat, Bu.” (Kamis, 3 Oktober 2013)

Mfm : “Iya, saya mencatatnya di buku tulis.” (Rabu, 25 September 2013)

(Hasil wawancara siswa lainnya terlampir)

B. Pembahasan

1. Penanaman Sikap Nasionalisme melalui Mata Pelajaran IPS pada Siswa Kelas IV

a. Pembiasaan

Berdasarkan penjabaran deskripsi data sebelumnya, dapat dilihat bahwa pembiasaan yang dilakukan guru kelas IV dalam rangka menanamkan sikap nasionalisme dalam diri siswa melalui mata pelajaran IPS adalah menyalami siswa ketika sampai di sekolah, mengecek kehadiran siswa sebelum pembelajaran dimulai, serta membiasakan siswa aktif ketika pembelajaran. Pembiasaan yang dilakukan guru untuk menyalami siswa dapat menanamkan sikap nasionalisme dalam diri siswa karena telah membiasakan siswa untuk tetap menjaga persatuan dan kesatuan. Pembiasaan yang dilakukan guru untuk mengecek kehadiran siswa sebelum pembelajaran dimulai dapat menanamkan sikap nasionalisme dalam diri siswa karena telah membiasakan siswa untuk berdisiplin. Pembiasaan yang dilakukan guru dengan cara mengaktifkan siswa ketika pembelajaran dapat menanamkan sikap nasionalisme karena telah membiasakan siswa untuk bersikap berani, bekerja keras, dan merasa bangga sebagai bangsa Indonesia.

Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Wina Sanjaya (2009: 277-278) bahwa pembelajaran sikap individu dapat dibentuk salah satunya dengan cara pola pembiasaan. Di dalam proses pembelajaran di dalam kelas, baik secara disadari maupun tidak, guru dapat menanamkan sikap tertentu kepada siswa melalui proses pembiasaan. Hal ini juga berlaku dalam penanaman sikap nasionalisme siswa melalui mata pelajaran IPS. Pembiasaan guru untuk mengenalkan dan

mengajarkan pentingnya sikap nasionalisme dapat menjadikan anak terbiasa untuk menjadi seorang nasionalis.

b. Kegiatan keteladanan/modeling

Berdasarkan penjabaran deskripsi data sebelumnya, dapat dilihat bahwa kegiatan keteladanan yang dilakukan guru kelas IV dalam rangka penanaman sikap nasionalisme melalui mata pelajaran IPS adalah senantiasa menggunakan produk buatan dalam negeri dan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar dalam menerangkan materi pembelajaran. Selain itu, guru juga memakai pakaian dinas sesuai peraturan, memulai pembelajaran tepat waktu, dan senantiasa memajang gambar presiden dan wakil presiden serta gambar lambang negara Indonesia di dinding kelas.

Keteladanan yang dilakukan guru untuk selalu menggunakan produk dalam negeri serta pemakaian bahasa Indonesia yang baik dan benar dalam menerangkan materi pembelajaran dapat menanamkan sikap nasionalisme berupa perilaku cinta tanah air dan bangga sebagai bangsa Indonesia. Keteladanan guru untuk memakai pakaian dinas sesuai dengan peraturan dan memulai pembelajaran IPS tepat waktu dapat menanamkan sikap nasionalisme siswa berupa perilaku disiplin dan patuh terhadap peraturan. Keteladanan yang dilakukan guru untuk memajang gambar presiden, wakil presiden, dan lambang negara di dinding kelas diharapkan dapat menanamkan sikap nasionalisme siswa berupa perilaku bangga sebagai bangsa Indonesia.

Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Wina Sanjaya (2009: 277-278) bahwa pembelajaran sikap individu dapat dibentuk salah satunya dengan proses

modeling, yaitu pembentukan sikap melalui proses asimilasi atau proses mencontoh. Pada dasarnya, salah satu karakteristik anak yang sedang berkembang adalah keinginan untuk mencontoh atau melakukan peniruan terhadap orang lain yang menjadi idolanya atau orang yang dihormatinya. Ketika mereka berada di sekolah, gurulah yang menjadi tokoh panutan siswa. Siswa ingin meniru segala perbuatan yang dilakukan oleh guru. Jadi, dengan demikian guru dapat mencontohkan siswa untuk berperilaku sebagai seorang nasionalis agar dapat menanamkan sikap nasionalisme pada siswanya.

c. Contoh-contoh yang kontekstual

Berdasarkan deskripsi data yang telah dijabarkan sebelumnya, pemberian contoh-contoh nyata kepada siswa dapat dilihat pada saat guru sedang memperingatkan, menegur, atau menasihati siswa apabila ada yang melakukan kesalahan atau melakukan perbuatan yang kurang baik. Guru berusaha untuk memperingatkan siswa ketika ramai saat pembelajaran berlangsung, mencontek pekerjaan siswa lain, tidak mengerjakan PR, datang terlambat, dan ketika menjumpai ada siswa yang tidak berpakaian rapi.

Perilaku yang dilakukan guru untuk menegur/memperingatkan siswa ketika ada yang membuat kegaduhan saat pembelajaran berlangsung ataupun datang terlambat dapat menanamkan sikap nasionalisme kepada siswa dengan membiasakan siswa untuk berdisiplin. Perilaku guru untuk memperingatkan siswa agar tidak menyalin maupun menanyakan jawaban kepada siswa lain ketika ulangan berlangsung dapat membiasakan siswa untuk berperilaku jujur dan bekerja keras. Perilaku yang dilakukan guru untuk memperingatkan dan

menasihati siswa ketika ada yang tidak mengerjakan PR di rumah dapat membiasakan siswa untuk bekerja keras. Perilaku guru untuk memperingatkan siswa ketika ada yang tidak berpakaian rapi dapat membiasakan siswa untuk patuh terhadap peraturan.

Kegiatan yang dilakukan guru tersebut dapat dijadikan contoh-contoh nyata bagi siswa mengenai segala sesuatu yang dianggap kurang baik pada diri siswa. Oleh karena itu, kegiatan tersebut diharapkan dapat menanamkan sikap nasionalisme dalam diri siswa. Hal itu sejalan dengan penjelasan Agus Wibowo (2012: 87) mengenai kegiatan spontan yaitu merupakan kegiatan yang dilakukan secara spontan ketika itu juga dan biasanya dilakukan saat guru atau tenaga kependidikan lain mengetahui adanya perilaku siswa yang terlihat kurang baik.

d. Penggunaan cerita

Berdasarkan deskripsi data yang telah dijabarkan sebelumnya, dapat dilihat bahwa materi dalam kurikulum mata pelajaran IPS kelas IV ada yang berkaitan dengan sikap nasionalisme. Proses pembelajaran IPS yang dilakukan melalui cerita perjuangan, keteladanan, dan motivasi telah diupayakan oleh guru sebagai cara untuk menanamkan sikap nasionalisme dalam diri siswa.

Penggunaan cerita perjuangan yang dilakukan guru dapat menanamkan sikap nasionalisme siswa berupa perilaku cinta tanah air dan bangga sebagai bangsa Indonesia. Penggunaan cerita keteladanan oleh guru dapat menanamkan sikap nasionalisme siswa berupa perilaku rela berkorban dan patuh terhadap peraturan. Penggunaan cerita motivasi oleh guru dapat menanamkan sikap

nasionalisme siswa berupa perilaku untuk senantiasa menjaga persatuan dan kesatuan dengan sesama teman.

Hal yang telah dilakukan guru tersebut sesuai dengan pendapat Hidayati (2002: 56) bahwa cerita dan dongeng dapat menjadi sarana yang baik untuk pengenalan dan penanaman nilai dan sikap kepada diri siswa. Secara umum, dapat dikatakan bahwa anak suka terhadap cerita. Baik itu hanya mendengarkan saja maupun untuk membaca buku cerita. Jadi, penanaman sikap nasionalisme siswa melalui penggunaan cerita oleh guru di dalam menerangkan materi pelajaran sangat efektif untuk dilakukan.

e. Penggunaan media

Berdasarkan deskripsi data yang dijabarkan sebelumnya, dapat dilihat bahwa guru kelas IV belum pernah menggunakan media audio visual seperti film atau video untuk menerangkan materi pelajaran IPS. Akan tetapi, guru telah berupaya untuk menggunakan media pembelajaran lain untuk menerangkan materi pelajaran IPS dalam rangka menanamkan sikap nasionalisme kepada siswa yaitu melalui media visual yang ditunjukkan melalui laptop, seperti gambar dan foto, serta melalui media audio, seperti menyanyikan lagu-lagu nasional.

Penggunaan media visual, seperti gambar pahlawan, peta, ataupun gambar lambang negara Indonesia dapat menanamkan sikap nasionalisme siswa berupa perilaku bangga sebagai bangsa Indonesia serta perilaku untuk menjaga persatuan dan kesatuan. Upaya guru dalam menggunakan media audio seperti menyanyikan lagu kebangsaan Indonesia, yaitu Mengheningkan Cipta, Tanah Airku, dan Satu

Nusa Satu Bangsa dapat menanamkan sikap nasionalisme siswa berupa perilaku bangga sebagai bangsa Indonesia

Hal yang telah dilakukan guru tersebut sesuai dengan pendapat Faturrohman dan Wuri Wuryandani (2011: 44) bahwa media pembelajaran merupakan sebuah alat bantu untuk mempermudah tersampainya materi pelajaran kepada siswa. Selain itu, Nana Sudjana dan Ahmad Rifai (dalam Faturrohman dan Wuri Wuryandani, 2011: 44) menyebutkan bahwa pemanfaatan media pembelajaran dalam proses belajar mengajar siswa dapat menjadikan pengajaran lebih menarik perhatian siswa sehingga dapat menumbuhkan motivasi belajar siswa. Penggunaan media tersebut dapat menjadikan siswa lebih banyak melakukan kegiatan belajar, artinya dapat menjadikan siswa untuk selalu aktif di dalam proses pembelajaran.

f. Faktor Penghambat

Berdasarkan deskripsi data yang telah dijabarkan di atas, dapat diketahui bahwa penyebab terhambatnya penanaman sikap nasionalisme antara lain adalah keterbatasan media pembelajaran serta cara penyampaian materi pembelajaran oleh guru yang hanya melalui penggunaan cerita. Selain itu, faktor waktu serta kesenjangan antara lingkungan keluarga dan masyarakat di luar sekolah juga sangat berpengaruh terhadap upaya penanaman sikap nasionalisme siswa.

Keterbatasan media pembelajaran dan penggunaannya yang masih belum efektif mempengaruhi pencapaian tujuan pembelajaran. Media pembelajaran merupakan salah satu sarana penting untuk upaya penanaman sikap nasionalisme siswa pada mata pelajaran IPS. Media pembelajaran IPS yang digunakan guru

kelas IV hanya berupa papan tulis, gambar, dan peta saja. Media pembelajaran lain seperti laptop/komputer yang dimiliki sekolah dalam penggunaannya masih belum maksimal. Sebenarnya, pemanfaatan media seperti itu tanpa adanya dukungan dari guru yang terampil tidak akan bermanfaat bagi kemajuan pembelajaran siswa.

Cara penyampaian materi pembelajaran oleh guru yang hanya melalui penggunaan cerita terasa masih kurang efektif untuk menanamkan sikap nasionalisme kepada siswa. Hal tersebut dikarenakan guru tidak mau atau belum mau mencoba cara yang lain seperti melalui penggunaan diskusi kelompok maupun sosiodrama. Keterbatasan waktu yang disediakan kurikulum untuk mata pelajaran IPS hanya tiga jam pelajaran per minggu. Hal tersebut menjadikan guru harus menargetkan ketercapaian materi pelajaran sekaligus usahanya dalam menanamkan sikap yang baik kepada siswanya, termasuk penanaman sikap nasionalisme.

Faktor kesenjangan antara lingkungan keluarga dan masyarakat di luar sekolah sangat berpengaruh terhadap upaya penanaman sikap nasionalisme siswa. Hal tersebut dikarenakan siswa berasal dari berbagai macam latar belakang sosial ekonomi yang berbeda. Banyak diantara siswa yang hanya tinggal bersama ibu atau neneknya karena orang tuanya merantau ke luar daerah. Hal itu dapat mempengaruhi sikap nasionalisme yang dimiliki siswa. Contohnya, siswa menjadi cenderung nakal karena kurangnya perhatian dari kedua orang tuanya. Emosi tersebut diluapkan oleh siswa dalam perilakunya sehari-hari termasuk perilaku siswa dalam mengikuti pembelajaran. Pergaulan siswa dengan masyarakat luar

juga berpengaruh. Misalnya, apabila siswa tersebut berteman dengan seseorang yang kurang memiliki sopan santun dalam pergaulannya, maka secara tidak langsung akan mempengaruhi siswa tersebut dalam kehidupannya. Jadi, dapat dikatakan jika faktor kesenjangan lingkungan keluarga dan masyarakat sangat berpengaruh terhadap penanaman sikap nasionalisme siswa.

2. Perwujudan Sikap Nasionalisme melalui Mata Pelajaran IPS pada Siswa Kelas IV

a. Rela Berkorban

Berdasarkan penjabaran deskripsi data di atas, diketahui bahwa perilaku rela berkorban yang ditunjukkan oleh beberapa siswa selama pembelajaran IPS adalah senantiasa membantu siswa lain jika sedang kesulitan, misalnya ketika ada yang tidak memahami materi pelajaran ataupun meminjamkan alat tulis kepada siswa lain ketika lupa membawanya. Perilaku siswa tersebut merupakan dampak dari penggunaan cerita keteladanan mengenai kesediaan tokoh BJ Habibie, polisi, tentara, pejabat, dan atlit untuk memberikan segala sesuatu miliknya yang dijadikan contoh untuk siswa.

Hal tersebut sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Dahlan (Siti Irene Astuti, dkk, tanpa tahun: 175) bahwa salah satu ciri-ciri orang yang setia terhadap bangsa dan negara Indonesia adalah rela berkorban untuk kepentingan bangsa dan negara. Selain itu, pengertian mengenai perilaku ini disebutkan oleh A. Tabrani Rusyan (tanpa tahun: 65) bahwa rela berkorban artinya kesediaan dengan ikhlas untuk memberikan segala sesuatu yang dimilikinya, sekalipun menimbulkan penderitaan bagi dirinya sendiri demi kepentingan bangsa dan

negara. Temuan lain mengenai perilaku rela berkorban yang ditunjukkan siswa di luar kelas adalah beberapa diantara siswa kelas IV bersedia untuk membagikan makanan/jajan mereka kepada sesama temannya ketika istirahat dengan ikhlas.

b. Cinta Tanah Air

Berdasarkan penjabaran deskripsi data di atas, diketahui bahwa perilaku cinta tanah air yang ditunjukkan beberapa siswa antara lain senantiasa menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar ketika proses pembelajaran dan memakai sepatu buatan dalam negeri, seperti New Era, Ardilles, Carvil, Dallas, dan Loggo serta memakai tas buatan dalam negeri, seperti Alto dan Garsel. Perilaku siswa tersebut merupakan dampak dari keteladanan yang dilakukan oleh guru untuk senantiasa menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar ketika pembelajaran, mengenakan pakaian, sepatu, dan tas produksi dalam negeri, serta penggunaan cerita perjuangan, keteladanan, dan motivasi oleh guru.

Hal tersebut sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Dahlan (Siti Irene Astuti, dkk, tanpa tahun: 175) bahwa salah satu ciri-ciri orang yang setia terhadap bangsa dan negara Indonesia adalah cinta tanah air, bangsa dan negara. Temuan lain mengenai perilaku cinta tanah air yang ditunjukkan siswa kelas IV di luar kelas dari hasil wawancara dengan siswa adalah beberapa diantara mereka memakai pakaian batik ketika bermain bersama teman ataupun ketika mengaji dan menunaikan ibadah shalat Jumat.

c. Bangsa sebagai Bangsa Indonesia

Berdasarkan penjabaran deskripsi data di atas, diketahui bahwa perilaku perilaku bangsa sebagai bangsa Indonesia yang ditunjukkan beberapa siswa adalah mereka dengan bangga menyanyikan lagu nasional di dalam proses pembelajaran IPS. Perilaku siswa tersebut merupakan dampak dari penggunaan media audio oleh guru ketika proses pembelajaran seperti menyanyikan lagu Mengheningkan Cipta, Tanah Airku, dan Satu Nusa Satu Bangsa.

Hal tersebut sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Dahlan (Siti Irene Astuti, dkk, tanpa tahun: 175) bahwa salah satu ciri-ciri orang yang setia terhadap bangsa dan negara Indonesia adalah merasa bangga sebagai bangsa Indonesia. Selain itu, Bahar Buasan (2012: 10) juga berpendapat bahwa jika nasionalisme dapat ditanamkan pada rakyat Indonesia, maka akan tercipta sumber daya manusia yang tidak sekedar berkualitas namun memiliki rasa bangga dan cinta terhadap bangsa dan tanah air Indonesia. Temuan lain mengenai perilaku bangga sebagai bangsa Indonesia yang ditunjukkan siswa di luar kelas adalah beberapa diantara siswa kelas IV ikut menyanyikan lagu nasional ketika ada siswa lain yang sedang menyanyikannya ketika istirahat berlangsung.

d. Persatuan dan Kesatuan

Berdasarkan penjabaran deskripsi data di atas, diketahui bahwa perilaku persatuan dan kesatuan yang ditunjukkan oleh beberapa siswa antara lain senantiasa menghargai pendapat teman yang berbeda dengan tidak memaksakan kehendaknya dan lebih menyukai belajar secara berkelompok dibandingkan secara individu. Perilaku siswa tersebut merupakan dampak dari pembiasaan guru

untuk berjabat tangan dengan siswa ketika guru sampai di sekolah serta melalui penggunaan cerita motivasi berupa kewajiban untuk mencintai keragaman suku bangsa Indonesia.

Hal tersebut sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Dahlan (Siti Irene Astuti, dkk, tanpa tahun: 175) bahwa salah satu ciri-ciri orang yang setia terhadap bangsa dan negara Indonesia adalah persatuan dan kesatuan. Selain itu, Abu Ahmadi & Munawar Sholeh (2005: 39-40) menyebutkan bahwa salah satu karakteristik yang dimiliki siswa kelas tinggi pada masa ini, anak-anak gemar membentuk kelompok sebaya karena biasanya dijadikan alasan bagi mereka untuk dapat bermain bersama-sama. Temuan lain mengenai perilaku persatuan dan kesatuan yang ditunjukkan siswa di luar kelas adalah beberapa diantara siswa kelas IV senantiasa menjaga kerukunan dengan sesama temannya.

e. Patuh terhadap Peraturan

Berdasarkan penjabaran deskripsi data di atas, diketahui bahwa perilaku patuh terhadap peraturan yang ditunjukkan beberapa siswa yaitu kesediaannya untuk memakai seragam sekolah sesuai peraturan. Perilaku siswa tersebut merupakan dampak dari keteladanan yang guru tunjukkan untuk memakai seragam dinas sesuai dengan peraturan dan peringatan guru kepada siswa agar berpakaian dengan rapi.

Hal tersebut sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Dahlan (Siti Irene Astuti, dkk, tanpa tahun: 175) bahwa salah satu ciri-ciri orang yang setia terhadap bangsa dan negara Indonesia adalah patuh dan taat kepada seluruh perundang-undangan yang berlaku di Indonesia. Temuan lain mengenai perilaku

patuh terhadap peraturan yang ditunjukkan siswa di luar kelas adalah beberapa diantara siswa kelas IV bersedia untuk melaksanakan tugas piket harian dan senantiasa membuang sampah di tempat sampah. Hal tersebut merupakan dampak dari penggunaan cerita keteladanan oleh guru ketika pembelajaran IPS berupa pemberian contoh akibat dari sampah plastik yang dibuang sembarangan akan sulit terurai.

f. Disiplin

Berdasarkan penjabaran deskripsi data di atas, diketahui bahwa perilaku disiplin yang ditunjukkan beberapa siswa antara lain kesediaannya untuk mengumpulkan tugas dari guru tepat waktu atau bahkan sebelum batas waktu pengumpulan tugas selesai dan senantiasa mengikuti pembelajaran dengan baik. Perilaku siswa tersebut merupakan dampak dari pembiasaan guru untuk senantiasa mengecek kehadiran siswa. Selain itu, keteladanan yang ditunjukkan guru dengan memulai pembelajaran tepat waktu dan memperingatkan siswa yang datang terlambat juga dijadikan contoh untuk siswa agar senantiasa berdisiplin.

Hal tersebut sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Dahlan (Siti Irene Astuti, dkk, tanpa tahun: 175) bahwa salah satu ciri-ciri orang yang setia terhadap bangsa dan negara Indonesia adalah disiplin. Selain itu, Andi Eka Sagya (2012:32) dalam tulisannya yang berjudul “Disiplin sebagai Contoh Perilaku Nasionalistik” menyebutkan bahwa disiplin adalah salah satu aspek kehidupan yang diakui menjadi salah satu faktor penting. Temuan lain mengenai perilaku disiplin yang ditunjukkan siswa di luar kelas adalah mereka selalu berusaha untuk masuk sekolah tepat waktu.

g. Berani

Berdasarkan deskripsi data di atas, diketahui bahwa perilaku berani yang belum ditunjukkan oleh siswa kelas IV adalah maju ke depan kelas untuk mengerjakan soal yang diberikan guru tanpa ditunjuk terlebih dahulu. Akan tetapi, siswa menunjukkan hal lain dengan cara memberikan pendapat jika guru memberikan pertanyaan. Perilaku siswa tersebut merupakan dampak dari pembiasaan yang dilakukan guru untuk mengaktifkan siswa ketika pembelajaran dengan cara membacakan PR atau mengemukakan pendapat mereka ketika pembelajaran.

Hal tersebut sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Dahlan (Siti Irene Astuti, dkk, tanpa tahun: 175) bahwa salah satu ciri-ciri orang yang setia terhadap bangsa dan negara Indonesia adalah berani. Temuan lain mengenai perilaku berani di luar kelas melalui wawancara dengan siswa kelas IV adalah beberapa diantara siswa bersedia untuk meminta maaf atas kesalahan yang telah diperbuat olehnya.

h. Jujur

Berdasarkan penjabaran deskripsi data di atas, diketahui bahwa perilaku jujur yang ditunjukkan beberapa siswa antara lain senantiasa mengerjakan ulangan sendiri tanpa bantuan orang lain dan mau mengungkapkan pendapat sesuai keyakinannya. Perilaku siswa tersebut merupakan dampak dari peringatan guru kepada siswa agar tidak menyalin maupun menanyakan jawaban kepada siswa lain ketika ulangan berlangsung.

Hal tersebut sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Dahlan (Siti Irene Astuti, dkk, tanpa tahun: 175) bahwa salah satu ciri-ciri orang yang setia terhadap bangsa dan negara Indonesia adalah jujur. Selain itu, pengertian mengenai perilaku ini disebutkan oleh A. Tabrani Rusyan (tanpa tahun: 25) bahwa jujur artinya dapat dipercaya, yakni perkataan dan perbuatan sesuai dengan kebenaran. Temuan lain mengenai perilaku jujur yang ditunjukkan siswa di luar kelas adalah siswa senantiasa membayar makanan yang dibelinya di kantin sekolah.

i. Bekerja Keras

Berdasarkan penjabaran deskripsi data di atas, diketahui bahwa perwujudan perilaku kerja keras siswa merupakan yang paling menonjol diantara aspek sikap nasionalisme lain. Perilaku kerja keras yang ditunjukkan siswa antara lain mau mengerjakan tugas dari guru dengan baik serta mencatat penjelasan guru di buku masing-masing dengan sungguh-sungguh. Perilaku siswa tersebut merupakan dampak dari pembiasaan guru dalam mengaktifkan siswa ketika pembelajaran, yaitu dengan memberikan tugas kepada siswa antara lain mengamati peta persebaran sumber daya alam dan meminta siswa mencatat materi yang telah disampaikan guru.

Hal tersebut sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Dahlan (Siti Irene Astuti, dkk, tanpa tahun: 175) bahwa salah satu ciri-ciri orang yang setia terhadap bangsa dan negara Indonesia adalah bekerja keras. Temuan lain mengenai perilaku kerja keras yang ditunjukkan siswa di luar kelas adalah siswa

kelas IV senantiasa mau mengikuti kegiatan kerja bakti yang dilaksanakan oleh sekolah.

C. Keterbatasan Penelitian

Di dalam penelitian yang berjudul “Penanaman Sikap Nasionalisme melalui Mata Pelajaran IPS pada Siswa Kelas IV SD Negeri 2 Sumampir” ini tentunya masih terdapat kekurangan karena keterbatasan peneliti. Kekurangan tersebut yaitu:

1. Peneliti tidak mengajak teman sejawat dalam melaksanakan penelitian sehingga upaya penanaman sikap nasionalisme pada siswa kelas IV SD Negeri 2 Sumampir tidak bisa teramati secara keseluruhan.
2. Fokus penelitian yang diambil oleh peneliti hanya terbatas pada penanaman sikap nasionalisme siswa saja dan tidak sampai kepada penanaman nilai nasionalisme siswa. Oleh sebab itu, nilai yang dimiliki siswa kelas IV seperti kejujuran tidak bisa teramati secara mendalam. Peneliti hanya dapat mengamati objek yang mengandung nilai kejujuran. Di samping itu, nilai merupakan suatu konsep yang sifatnya tersembunyi di dalam pikiran seseorang sehingga sangat sulit untuk diamati menggunakan panca indera.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka penelitian ini dapat disimpulkan, sebagai berikut:

1. Cara guru untuk menanamkan sikap nasionalisme melalui mata pelajaran IPS pada siswa kelas IV SD Negeri 2 Sumampir antara lain dengan pembiasaan, keteladanan, pemberian contoh yang kontekstual, pembelajaran melalui cerita, serta penggunaan media seperti gambar pahlawan dan menyanyikan lagu-lagu nasional. Hal yang paling efektif dilakukan oleh guru untuk menanamkan sikap nasionalisme kepada siswa dari sekian cara tersebut adalah melalui kegiatan pembiasaan dan keteladanan. Hal ini dikarenakan kegiatan pembiasaan dan keteladanan dapat dilakukan oleh guru setiap hari karena pada dasarnya pembentukan sikap akan tertanamkan jika terus menerus dilakukan secara berkesinambungan.
2. Perwujudan sikap nasionalisme siswa kelas IV SD Negeri 2 Sumampir dapat dilihat dari perilaku rela berkorban, cinta tanah air, bangga sebagai bangsa Indonesia, persatuan dan kesatuan, patuh terhadap peraturan, disiplin, berani, jujur, serta bekerja keras. Perilaku siswa yang paling menonjol diantara aspek sikap nasionalisme tersebut adalah perilaku kerja keras. Hal tersebut dikarenakan guru melakukan pembiasaan kepada siswa untuk aktif ketika pembelajaran, seperti pemberian tugas dan mencatat materi yang disampaikan guru setiap akhir pembelajaran.

3. Penyebab terhambatnya penanaman sikap nasionalisme antara lain keterbatasan media pembelajaran serta cara penyampaian materi pembelajaran oleh guru yang hanya melalui penggunaan cerita. Selain itu, faktor waktu serta kesenjangan antara lingkungan keluarga dan masyarakat di luar sekolah juga sangat berpengaruh terhadap upaya penanaman sikap nasionalisme siswa.

B. SARAN

Berdasarkan kesimpulan, maka saran yang dapat disampaikan oleh peneliti sebagai berikut:

1. Bagi Guru

- a. Sebelum pembelajaran dimulai, guru hendaknya membariskan siswa di depan kelas terlebih dahulu dan membiasakan untuk menyalami siswa satu persatu sebelum masuk kelas.
- b. Guru hendaknya mempertahankan keteladanan yang baik, seperti penggunaan produk dalam negeri, selalu hadir ke sekolah tepat waktu, ataupun menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar sehingga diharapkan akan menjadi panutan bagi siswa.
- c. Guru hendaknya menghadirkan tokoh masyarakat, polisi, atau TNI di dalam pembelajaran dan memberikan penjelasan kepada siswa mengenai peran dan tugasnya agar siswa dapat termotivasi untuk meneladaninya.
- d. Guru hendaknya memberikan motivasi khusus dalam rangka penanaman sikap nasionalisme siswa seperti pemberian *reward and punishment*.

2. Bagi Kepala Sekolah

- a. Kepala sekolah hendaknya mengadakan pertemuan secara rutin dengan orang tua siswa sehingga dapat meningkatkan harmonisasi warga sekolah dengan masyarakat sesuai misi sekolah.
- b. Kepala sekolah hendaknya membuat kebijakan melalui pengadaan kantin kejujuran untuk meningkatkan perilaku jujur dalam diri siswa.
- c. Kepala sekolah hendaknya membuat kebijakan untuk mengadakan kegiatan ekstrakurikuler sebagai upaya penanaman sikap nasionalisme siswa, seperti ekstrakurikuler pramuka secara rutin, paskibra, ataupun PMR.
- d. Kepala sekolah hendaknya membuat kebijakan untuk mengadakan kunjungan ke museum atau situs-situs bersejarah lainnya sebagai salah satu upaya untuk menanamkan sikap nasionalisme siswa.

3. Bagi Siswa

Siswa hendaknya membiasakan diri untuk mengimplementasikan sikap nasionalisme dalam kehidupan sehari-hari, baik itu di sekolah maupun di lingkungan keluarga dan masyarakat, seperti senantiasa membantu dan menjaga kerukunan dengan sesama teman, membuang sampah pada tempatnya, serta berani untuk meminta maaf atas kesalahan yang telah diperbuat.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Tabrani Rusyan. (tanpa tahun). *Pendidikan Budi Pekerti*. Jakarta: PT Intimedia Ciptanusantara.
- Abu Ahmadi & Munawar Sholeh. (2005). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Agus Wibowo. (2012). *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Andi Eka Sagya. (2012). Disiplin sebagai Contoh Perilaku Nasionalistik. *Perilaku Nasionalistik Masa Kini dan Ketahanan Nasional*. Hlm. 32-35. Yogyakarta: MataBangsa.
- Andi Prastowo. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Anis Ibnatul Muthoharoh, dkk. (tanpa tahun). Pendidikan Nasionalisme melalui Pembiasaan di SD Negeri Kuningan 02 Semarang Utara. *Jurnal Penelitian*. Semarang: Universitas Negeri Semarang. Diakses dari <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/ucej/article/download/1010/1037>. pada tanggal 02 September 2013, jam 11.07 WIB.
- Bahar Buasan. (2012). Mari Tumbuhkan Jiwa dan Semangat Nasionalisme. *Perilaku Nasionalistik Masa Kini dan Ketahanan Nasional*. Hlm. 7-11. Yogyakarta: MataBangsa.
- Bambang Daroeso. (1986). *Dasar dan Konsep Pendidikan Moral Pancasila*. Semarang: CV Aneka Ilmu.
- Bambang Gandhi. (2012). Permasalahan Nasionalistik Bangsa Indonesia. *Perilaku Nasionalistik Masa Kini dan Ketahanan Nasional*. Hlm. 157-160. Yogyakarta: MataBangsa.
- Budiyanto. (2007). *Pendidikan Kewarganegaraan SMA Jilid 1*. Jakarta: Erlangga.
- Eko Djalmo Asmadi. (2012). Kesadaran Nasional Sebagai Pembentuk Perilaku Nasionalistik dalam Mewujudkan Ketahanan Nasional. *Perilaku Nasionalistik Masa Kini dan Ketahanan Nasional*. Hlm. 161-164. Yogyakarta: MataBangsa.
- Faturrohman dan Wuri Wuryani. (2011). *Pembelajaran PKn di Sekolah Dasar*. Yogyakarta: Nuha Litera.

- H. A. R. Tilaar. (2007). *Mengindonesia Etnisitas dan Identitas Bangsa Indonesia*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Hari Mulyono. (2012). Perilaku yang Harus Diterapkan Guna Membangun Karakter Negara dan Bangsa. *Perilaku Nasionalistik Masa Kini dan Ketahanan Nasional*. Hlm. 38-42. Yogyakarta: MataBangsa.
- Hidayati. (2002). *Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial di Sekolah Dasar*. Yogyakarta: Program D-II PGSD FIP UNY.
- Kohn, Hans. (1984). *Nationalism, its meaning and history (Nasionalisme arti dan sejarahnya)*. Penerjemah: Sumantri Mertodipuro. Jakarta: Erlangga.
- Kus Eddy Sartono, dkk. (2002). *Pendidikan Kewarganegaraan*. Yogyakarta: UPT MKU UNY.
- M. Ngalm Purwanto. (2006). *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Noor Ms. Bakry. (2008). *Pendidikan Kewarganegaraan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nursid Sumaatmadja. (1980). *Metodologi Pengajaran Ilmu Pengetahuan Sosial*. Bandung: Alumni.
- , dkk. (1997). *Materi Pokok Konsep Dasar IPS*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.*
- Risa Mesiana. (2012). Sikap Nasionalisme Siswa di SMA Negeri 01 Ngunt Kabupaten Tulungagung. *Abstrak Skripsi*. Malang: Universitas Negeri Malang. Diakses dari <http://karya-ilmiah.um.ac.id/index.php/PPKN/article/view/19951>. pada tanggal 05 Februari 2013, jam 19.16 WIB.
- Rita Eka Izzaty, dkk. (2008). *Perkembangan Peserta Didik*. Yogyakarta: UNY Press.
- Sadikin. (2008). Peningkatan Sikap Nasionalisme melalui Pembelajaran IPS dengan Metode Sosiodrama di SD Cikembulan, Banyumas. *Tesis*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Saifuddin Azwar. (2011). *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Sakilah. (2009). Penanaman Nilai Nasionalisme melalui Pembelajaran IPS pada Siswa Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Pekanbaru. *Tesis*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Sardiman. A. M. (2006). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Siti Irene Astuti. (tanpa tahun). *Ilmu Sosial Dasar*. Yogyakarta: UPT MKU UNY.
- Sri Nugroho, Arif Julianto, dkk. (2007). *IPS untuk Kelas VI SD/MI*. Jakarta: Pusat Perbukuan, Depdiknas.
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Bandung: CV Alfabeta.
- Sunarso, dkk. (2006). *Pendidikan Kewarganegaraan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Toto Permanto. (2012). Penerapan Perilaku Nasionalistik Masa Kini. *Perilaku Nasionalistik Masa Kini dan Ketahanan Nasional*. Hlm. 86-88. Yogyakarta: MataBangsa.
- Trianto. (2010). *Model Pembelajaran Terpadu*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wina Sanjaya. (2009). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta. Kencana.

Lampiran 1. Lembar Observasi Guru

LEMBAR OBSERVASI PENANAMAN SIKAP NASIONALISME MELALUI MATA PELAJARAN IPS

Hari/ tanggal :

Berilah tanda cek list (√) pada salah satu kolom yang tersedia!

No.	Aspek yang diamati	Indikator	Keterangan		Deskripsi
			Ya	Tidak	
1.	Pembiasaan	Menyalami siswa sebelum masuk kelas			
		Mengecek kehadiran siswa sebelum pembelajaran dimulai			
		Membiasakan siswa aktif ketika pembelajaran			
2.	Kegiatan keteladanan/ modeling	Menggunakan produk buatan dalam negeri			
		Menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar			
		Memakai pakaian dinas sesuai dengan peraturan			
		Memulai pembelajaran tepat waktu			
		Memajang gambar presiden, wakil presiden, dan lambang negara Indonesia di dinding kelas			
3.	Contoh-contoh yang kontekstual	Memperingatkan siswa ketika ramai saat pembelajaran berlangsung			

		Memperingatkan siswa ketika mencontek pekerjaan siswa lain			
		Memperingatkan siswa ketika tidak mengerjakan PR di rumah			
		Memperingatkan siswa ketika datang terlambat			
		Memperingatkan siswa ketika ada yang tidak berpakaian rapi			
4.	Penggunaan cerita	Menggunakan cerita perjuangan			
		Menggunakan cerita keteladanan			
		Menggunakan cerita motivasi			
5.	Penggunaan media	Menggunakan media visual, seperti gambar, foto, bendera pusaka, miniatur lambang negara, dan baju kebesaran daerah			
		Menggunakan media audio seperti memutar atau menyanyika lagu kebangsaan dan lagu daerah			
		Menggunakan media audio visual seperti film dan video			

Purbalingga, 2013
Pengamat

Gita Enggarwati
NIM 09108244016

Catatan:

Lampiran 2. Lembar Observasi Siswa

LEMBAR OBSERVASI PERWUJUDAN SIKAP NASIONALISME MELALUI MATA PELAJARAN IPS

Berilah tanda cek list (√) jika sesuai dengan indikator!

No.	Aspek yang diamati	Indikator	Nama Siswa														
			Ay	Az	Fg	Fwc	Fns	Kay	Grh	Mclp	Mfm	Mud	Nfb	Piw	Sfs	As	Sa
1.	Rela berkorban	Membantu teman ketika ada yang kesulitan memahami materi pelajaran															
		Meminjamkan alat tulis kepada sesama teman															
2.	Cinta Tanah Air	Menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar															
		Memakai produk dalam negeri															

3.	Bangga sebagai bangsa Indonesia	Menyanyikan lagu daerah atau lagu nasional dengan sungguh-sungguh															
4.	Persatuan dan kesatuan	Menghargai pendapat teman yang berbeda															
5.	Patuh terhadap peraturan	Memakai seragam sekolah sesuai peraturan															
6.	Disiplin	Mengumpulkan tugas dari guru tepat waktu															
		Mengikuti pembelajaran dengan baik															
7.	Berani	Maju ke depan kelas untuk mengerjakan soal yang diberikan guru tanpa ditunjuk terlebih dahulu															

		Memberikan pendapat jika guru bertanya															
8.	Jujur	Mengerjakan sendiri pada saat ulangan															
		Mengemukakan pendapat sesuai dengan keyakinannya															
9.	Bekerja keras	Mengerjakan tugas yang diberikan guru dengan baik															
		Mencatat materi pelajaran yang disampaikan guru dengan sungguh-sungguh															

Purbalingga..... 2013
Pengamat

Gita Enggarwati
NIM 09108244016

Catatan:

Lampiran 3. Daftar Pertanyaan Wawancara dengan Guru

PEDOMAN WAWANCARA PENANAMAN SIKAP NASIONALISME MELALUI MATA PELAJARAN IPS

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	<p>Seperti yang telah diketahui, bahwa dewasa ini nasionalisme menjadi salah satu masalah di lingkungan masyarakat Indonesia. Perilaku rela berkorban, cinta tanah air, bangga sebagai bangsa Indonesia, persatuan dan kesatuan, patuh terhadap peraturan, disiplin, berani, jujur, dan bekerja keras merupakan berbagai hal yang berkaitan dengan nasionalisme banyak yang hilang sedikit demi sedikit. Misalnya, hal yang sederhana dan dekat dengan siswa adalah televisi sebagai media elektronik. Banyak anak yang menyukai tontonan kartun luar negeri seperti Shincan, Doraemon, dan sebagainya dibandingkan dengan kartun lokal Si Unyil yang mempunyai nilai pembelajaran ke-Indonesia-an tinggi. Banyak juga anak yang menyukai lagu luar negeri dan mereka mungkin tidak banyak yang mengetahui arti dari lagu tersebut dibandingkan untuk menyanyikan lagu nasional atau lagu daerah Indonesia yang sudah tentu memiliki makna yang tinggi untuk bangsa Indonesia.</p> <p>Berkaitan dengan hal tersebut, menurut Bapak sebagai wali kelas IV, sudah sejauh manakah sikap nasionalisme siswa kelas IV sendiri?</p>	
2.	<p>Bagaimana cara Bapak menanamkan sikap nasionalisme siswa? Misalnya, apakah dengan membiasakan menyalami siswa sebelum masuk kelas atau membiasakan siswa aktif ketika pembelajaran?</p>	
3.	<p>Keteladanan apa yang Bapak tunjukkan sehingga dapat dijadikan contoh bagi siswa? Misalnya, apakah dengan penggunaan produk dalam negeri, menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar</p>	

	ketika berbicara dengan sesama guru atau pun siswa, atau yang lain?	
4.	Hal apa yang Bapak lakukan ketika menjumpai siswa melakukan sesuatu yang tidak baik? Misalnya, ketika ada siswa yang berbuat kesalahan, atau ketika ada siswa yang ramai saat pembelajaran berlangsung, apa yang Bapak lakukan?	
5.	Bagaimana cara Bapak menerangkan materi pelajaran IPS sekaligus menanamkan sikap nasionalisme kepada siswa? Misalnya, apakah melalui penggunaan cerita/dongeng, simulasi, bermain peran, atau yang lainnya?	
6.	Media pembelajaran apa yang Bapak pergunakan untuk menerangkan materi pelajaran IPS sekaligus menanamkan sikap nasionalisme kepada siswa? Misalnya, apakah dengan media visual, seperti gambar dan foto, media audio seperti pemutaran lagu kebangsaan dan lagu daerah, atau media audio visual seperti film dan video?	
7.	Bagaimana sikap siswa ketika menerima materi IPS yang berkaitan dengan sikap nasionalisme melalui penggunaan cara yang biasa Bapak lakukan tersebut?	
8.	Apakah situasi dan kondisi lingkungan sekolah telah mendukung upaya penanaman sikap nasionalisme siswa ataukah ada faktor lain yang dapat mendukung penanaman sikap nasionalisme siswa?	
9.	Apa yang menjadi penghambat Bapak dalam menyampaikan materi pembelajaran IPS sekaligus menanamkan sikap nasionalisme siswa? Misalnya, faktor waktu yang disediakan dalam kurikulum atau apakah ada hal yang lainnya?	
10.	Upaya apa saja yang akan Bapak lakukan untuk menanamkan sikap nasionalisme pada siswa?	

Lampiran 4. Daftar Pertanyaan Wawancara dengan Kepala Sekolah

PEDOMAN WAWANCARA PENANAMAN SIKAP NASIONALISME MELALUI MATA PELAJARAN IPS

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	<p>Seperti yang telah diketahui, bahwa dewasa ini nasionalisme menjadi salah satu masalah di lingkungan masyarakat Indonesia. Perilaku rela berkorban, cinta tanah air, bangga sebagai bangsa Indonesia, persatuan dan kesatuan, patuh terhadap peraturan, disiplin, berani, jujur, dan bekerja keras merupakan berbagai hal yang berkaitan dengan nasionalisme banyak yang hilang sedikit demi sedikit. Misalnya, hal yang sederhana dan dekat dengan siswa adalah televisi sebagai media elektronik. Banyak anak yang menyukai tontonan kartun luar negeri seperti Shincan, Doraemon, dan sebagainya dibandingkan dengan kartun lokal Si Unyil yang mempunyai nilai pembelajaran ke-Indonesia-an tinggi. Banyak juga anak yang menyukai lagu luar negeri dan mereka mungkin tidak banyak yang mengetahui arti dari lagu tersebut dibandingkan untuk menyanyikan lagu nasional atau lagu daerah Indonesia yang sudah tentu memiliki makna yang tinggi untuk bangsa Indonesia. Berkaitan dengan hal tersebut, menurut Bapak sebagai kepala sekolah, sudah sejauh manakah sikap nasionalisme siswa kelas IV?</p>	
2.	<p>Bagaimana cara guru kelas IV untuk menanamkan sikap nasionalisme dalam diri siswa? Misalnya, apakah dengan membiasakan untuk menyalami siswa sebelum masuk kelas atau membiasakan siswa aktif ketika pembelajaran?</p>	
3.	<p>Keteladanan apa yang guru kelas IV tunjukkan sehingga dapat dijadikan contoh bagi siswa? Misalnya, apakah dengan penggunaan</p>	

	produk dalam negeri, menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar ketika berbicara dengan sesama guru atau pun siswa, atau yang lain?	
4.	Hal apa yang guru kelas IV lakukan ketika menjumpai siswa melakukan sesuatu yang tidak baik? Misalnya, ketika ada siswa yang berbuat kesalahan, atau ketika ada siswa yang ramai saat pembelajaran berlangsung, apa yang guru lakukan?	
5.	Bagaimana cara guru kelas IV dalam menerangkan materi pelajaran IPS sekaligus menanamkan sikap nasionalisme kepada siswa? Misalnya, melalui penggunaan cerita/dongeng, simulasi, bermain peran, atau yang lainnya?	
6.	Media pembelajaran apa yang guru kelas IV pergunakan untuk menerangkan materi pelajaran IPS sekaligus menanamkan sikap nasionalisme kepada siswa? Misalnya, apakah dengan media visual, seperti gambar dan foto, media audio seperti pemutaran lagu kebangsaan dan lagu daerah, atau media audio visual seperti film dan video.	
7.	Apakah situasi dan kondisi lingkungan sekolah telah mendukung upaya penanaman sikap nasionalisme siswa ataukah ada faktor lain yang dapat mendukung penanaman sikap nasionalisme siswa?	
8.	Apa yang menjadi penghambat guru kelas IV dalam menyampaikan materi pembelajaran IPS sekaligus menanamkan sikap nasionalisme siswa? Misalnya, faktor waktu yang disediakan dalam kurikulum dan sebagainya.	
9.	Upaya apa saja yang telah dilakukan untuk mengatasi hambatan yang dialami tersebut?	
10.	Fasilitas sekolah apa saja yang dimiliki sekolah yang menunjang upaya penanaman sikap nasionalisme siswa?	

Lampiran 5. Daftar Pertanyaan Wawancara dengan Siswa

PEDOMAN WAWANCARA PENANAMAN SIKAP NASIONALISME MELALUI MATA PELAJARAN IPS

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apakah kamu pernah membantu temanmu jika mereka sedang kesulitan? Misalnya, ketika temanmu tidak memahami materi pelajaran.	
2.	Apakah kamu pernah meminjamkan alat tulis kepada temanmu jika mereka lupa membawanya? Kepada siapa kamu meminjamkannya?	
3.	Apakah kamu suka menyanyikan lagu nasional dan lagu daerah atau lebih sering menyanyikan lagu-lagu luar negeri? Mengapa?	
4.	Apakah kamu menyukai belajar secara berkelompok? Atau lebih menyukai belajar secara individu?	
5.	Bagaimana sikapmu jika pendapatmu berbeda dengan pendapat temanmu? Apakah kamu akan mempertahankan pendapatmu atau kamu akan menyetujui dan mengikuti pendapat temanmu?	
6.	Apakah kamu mengerjakan tugas yang diberikan guru dengan baik?	
7.	Apakah kamu mengumpulkan tugas dari guru tepat waktu? Jika tidak, mengapa?	
8.	Apakah kamu pernah tidak memakai seragam sekolah? Jika iya, kapan dan mengapa?	
9.	Apakah kamu pernah berpendapat jika guru memberikan pertanyaan? Jika tidak, mengapa?	
10.	Apakah kamu pernah melihat pekerjaan temanmu ketika ulangan? Jika iya, kapan dan mengapa?	

11.	Apakah kamu mencatat materi pelajaran yang disampaikan guru dengan sungguh-sungguh? Jika tidak, mengapa?	
12.	Apakah kamu pernah maju ke depan kelas untuk menjawab soal yang diberikan guru tanpa ditunjuk terlebih dahulu?	
13.	Apakah kamu pernah terlambat masuk sekolah? Jika iya, kapan dan mengapa?	
14.	Sebelum masuk kelas apakah kamu saling bersalaman dengan gurumu?	
15.	Bagaimana cara guru menegurmu ketika kamu ramai di kelas?	
16.	Apakah guru pernah menggunakan gambar, memutarakan lagu kebangsaan, atau memutarakan sebuah film untuk menjelaskan materi pelajaran? Jika iya, kapan hal tersebut dilakukan?	

Lampiran 6. Hasil Observasi Guru

HASIL OBSERVASI PENANAMAN SIKAP NASIONALISME MELALUI MATA PELAJARAN IPS

Hari/ tanggal : Selasa, 21 Mei 2013

Pokok Bahasan : Kepahlawanan dan Kepatriotisme

Berilah tanda cek list (√) pada salah satu kolom yang tersedia!

No.	Aspek yang diamati	Indikator	Keterangan		Deskripsi
			Ya	Tidak	
1.	Pembiasaan	Menyalami siswa sebelum masuk kelas		√	Guru hanya menyalami siswa sesuai pembelajaran.
		Mengecek kehadiran siswa sebelum pembelajaran dimulai		√	Guru mengecek kehadiran siswa pada pelajaran pertama, sehingga ketika pembelajaran IPS guru tidak mengeceknya kembali.
		Membiasakan siswa aktif ketika pembelajaran	√		Guru mengajak siswa bernyanyi lagu Mengheningkan Cipta di awal pembelajaran. Guru meminta siswa menyebutkan nama gambar pahlawan yang ada di dinding kelas. Ketika akhir pembelajaran, guru meminta siswa mencatat materi yang disampaikan guru di buku.
2.	Kegiatan keteladanan/ modeling	Menggunakan produk buatan dalam negeri	√		Memakai sepatu, tas, dan pakaian buatan dalam negeri.
		Menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar	√		Menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar ketika menjelaskan materi pembelajaran. Namun, sesekali memakai bahasa daerah agar siswa lebih memahami materi yang dijelaskan.

		Memakai pakaian dinas sesuai dengan peraturan	√		Memakai pakaian dinas sesuai dengan peraturan.
		Memulai pembelajaran tepat waktu	√		Guru memulai pembelajaran IPS sesuai istirahat kedua pada pukul 11.15.
		Memajang gambar presiden, wakil presiden, dan lambang negara Indonesia di dinding kelas	√		Gambar presiden, wakil presiden, dan lambang negara Indonesia selalu terpajang di dinding kelas.
3.	Contoh-contoh yang kontekstual	Memperingatkan siswa ketika ramai saat pembelajaran berlangsung	√		Guru memanggil nama siswa yang ramai dan menegurnya langsung. Namun, sesekali guru juga menggertaknya dengan tujuan agar siswa tersebut memperhatikannya jika siswa tersebut masih saja berbicara sendiri.
		Memperingatkan siswa ketika mencontek pekerjaan siswa lain		√	-
		Memperingatkan siswa ketika tidak mengerjakan PR di rumah		√	Tidak ada PR untuk siswa.
		Memperingatkan siswa ketika datang terlambat	√		Guru memperingatkan siswa ketika ada siswa yang terlambat masuk ke kelas. "Ayo cepat!"
		Memperingatkan siswa ketika ada yang tidak berpakaian rapi	√		Guru menasihati siswa untuk merapikan bajunya. "Bajunya dirapikan! Jangan terlihat seperti orang yang selesai <i>macul</i> ."
4.	Penggunaan cerita	Menggunakan cerita perjuangan	√		Guru menggunakan cerita mengenai perjuangan bangsa Indonesia terdahulu. Guru menjelaskan contoh pahlawan yang telah memperjuangkan kemerdekaan Indonesia. Hal tersebut bertujuan untuk memberikan semangat patriotisme siswa.
		Menggunakan cerita keteladanan	√		Guru bercerita mengenai tokoh BJ Habibie sebagai teladan untuk siswa karena telah

					berjuang untuk kesejahteraan negaranya. Guru juga menceritakan hal lain, seperti seorang guru yang mau ditempatkan di daerah terpencil, polisi dan tentara yang ditempatkan di daerah konflik, pejabat yang mau bekerja keras demi kemajuan daerahnya, serta atlet yang berprestasi.
		Menggunakan cerita motivasi	√		Guru mengakhiri ceritanya dengan memberikan dorongan kepada siswa untuk melanjutkan perjuangan para pahlawan dengan rajin belajar.
5.	Penggunaan media	Menggunakan media visual, seperti gambar, foto, bendera pusaka, miniatur lambang negara, dan baju kebesaran daerah	√		Guru memanfaatkan fasilitas yang ada di dinding kelas, yaitu berupa gambar pahlawan: Katamso, Suprpto, dan DI Panjaitan.
		Menggunakan media audio seperti memutar atau menyanyikan lagu kebangsaan dan lagu daerah	√		Pada awal pembelajaran, siswa diminta menyanyikan lagu Mengheningkan Cipta. Siswa sangat bersemangat dalam menyanyikannya. Siswa telah hafal lagu tersebut karena memang selalu dinyanyikan pada saat upacara bendera rutin setiap hari Senin.
		Menggunakan media audio visual seperti film dan video		√	-

Purbalingga, 21 Mei 2013
Pengamat

Gita Enggarwati
NIM 09108244016

Catatan:

HASIL OBSERVASI PENANAMAN SIKAP NASIONALISME MELALUI MATA PELAJARAN IPS

Hari/ tanggal : Selasa, 24 September 2013

Pokok Bahasan : Persebaran sumber daya alam di lingkungan setempat

Berilah tanda cek list (√) pada salah satu kolom yang tersedia!

No.	Aspek yang diamati	Indikator	Keterangan		Deskripsi
			Ya	Tidak	
1.	Pembiasaan	Menyalami siswa sebelum masuk kelas		√	Guru hanya menyalami siswa ketika sampai di sekolah.
		Mengecek kehadiran siswa sebelum pembelajaran dimulai		√	Jadwal mata pelajaran IPS pada hari Selasa berada pada jam ke-4, tepatnya setelah istirahat pertama, sehingga tidak ada pengecekan kehadiran siswa. Hal tersebut telah dilakukan guru saat pelajaran pertama.
		Membiasakan siswa aktif ketika pembelajaran	√		Guru meminta beberapa siswa (Fwc, Mfm, Grh, As, dan Kay) untuk membacakan PRnya. Di akhir pembelajaran, guru meminta siswa mencatat materi yang disampaikan guru di buku.
2.	Kegiatan keteladanan/ modeling	Menggunakan produk buatan dalam negeri	√		Memakai sepatu, tas, dan pakaian produksi lokal.
		Menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar	√		Menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar ketika menjelaskan materi pembelajaran.
		Memakai pakaian dinas sesuai dengan peraturan	√		Memakai pakaian dinas sesuai dengan peraturan.
		Memulai pembelajaran tepat waktu	√		Guru memulai pembelajaran IPS sesuai istirahat pertama pada pukul 09.30.

		Memajang gambar presiden, wakil presiden, dan lambang negara Indonesia di dinding kelas	√		Gambar presiden, wakil presiden, dan lambang negara Indonesia selalu terpajang di dinding kelas.
3.	Contoh-contoh yang kontekstual	Memperingatkan siswa ketika ramai saat pembelajaran berlangsung		√	Tidak ada siswa yang ramai ketika pembelajaran IPS yang berlangsung.
		Memperingatkan siswa ketika mencontek pekerjaan siswa lain		√	-
		Memperingatkan siswa ketika tidak mengerjakan PR di rumah	√		Ada siswa yang tidak masuk ketika pertemuan sebelumnya dan tidak mengerjakan PR, sehingga guru memperingatkan. “Jika kemarin tidak masuk, seharusnya kamu bertanya kepada teman apakah ada PR atau tidak. Jangan hanya karena alasan kamu tidak masuk sekolah, sehingga kamu tidak mengerjakan PR. Besok kalau kamu seperti itu lagi tidak bisa ikut pelajaran, ya.”
		Memperingatkan siswa ketika datang terlambat		√	Tidak ada siswa yang terlambat masuk kelas.
		Memperingatkan siswa ketika ada yang tidak berpakaian rapi		√	Semua siswa telah berpakaian rapi.
4.	Penggunaan cerita	Menggunakan cerita perjuangan		√	-
		Menggunakan cerita keteladanan		√	-
		Menggunakan cerita motivasi		√	-
5.	Penggunaan media	Menggunakan media visual, seperti gambar, foto, bendera pusaka, miniatur lambang negara, dan baju kebesaran daerah		√	-
		Menggunakan media audio seperti memutar atau menyanyikan lagu		√	-

		kebangsaan dan lagu daerah			
		Menggunakan media audio visual seperti film dan video		√	-

Purbalingga, 24 September 2013
Pengamat

Gita Enggarwati
NIM 09108244016

Catatan:

HASIL OBSERVASI PENANAMAN SIKAP NASIONALISME MELALUI MATA PELAJARAN IPS

Hari/ tanggal : Sabtu, 28 September 2013

Pokok Bahasan : Persebaran SDA di Indonesia

Berilah tanda cek list (√) pada salah satu kolom yang tersedia!

No.	Aspek yang diamati	Indikator	Keterangan		Deskripsi
			Ya	Tidak	
1.	Pembiasaan	Menyalami siswa sebelum masuk kelas		√	Guru hanya menyalami siswa ketika sampai di sekolah.
		Mengecek kehadiran siswa sebelum pembelajaran dimulai	√		Guru melakukan pengecekan kehadiran siswa terlebih dahulu sebelum pembelajaran dimulai. "Masuk semua hari ini?"
		Membiasakan siswa aktif ketika pembelajaran	√		Guru memberikan pertanyaan seputar materi pada pertemuan sebelumnya, " <i>What is the meaning of SDA?</i> " dan salah satu siswa (Mfm) diminta untuk menjawabnya. Guru meminta siswa mengamati peta persebaran SDA di buku masing-masing. Ketika akhir pembelajaran, guru meminta siswa mencatat materi yang disampaikan guru di buku masing-masing.
2.	Kegiatan keteladanan/ modeling	Menggunakan produk buatan dalam negeri	√		Memakai sepatu, tas, dan pakaian produksi lokal.
		Menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar	√		Menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar ketika menjelaskan materi pembelajaran, namun sesekali menggunakan bahasa Inggris untuk menekankan hal-hal tertentu kepada siswa.

		Memakai pakaian dinas sesuai dengan peraturan	√		Memakai pakaian dinas sesuai dengan peraturan, yaitu memakai pakaian batik bebas pada hari Sabtu.
		Memulai pembelajaran tepat waktu	√		Guru memulai pembelajaran IPS pada jam pelajaran pertama pukul 07.00.
		Memajang gambar presiden, wakil presiden, dan lambang negara Indonesia di dinding kelas	√		Gambar presiden, wakil presiden, dan lambang negara Indonesia selalu terpajang di dinding kelas.
3.	Contoh-contoh yang kontekstual	Memperingatkan siswa ketika ramai saat pembelajaran berlangsung	√		Guru memperingatkan Fwc yang ramai sendiri dengan memberikan pertanyaan seputar materi yang sedang diterangkan. “Apa contohnya SDA yang dapat diperbaharui Fwc? <i>Dolanan dewek</i> . SDA yang dapat diperbaharui apa contohnya Fwc?”
		Memperingatkan siswa ketika mencontek pekerjaan siswa lain		√	-
		Memperingatkan siswa ketika tidak mengerjakan PR di rumah		√	-
		Memperingatkan siswa ketika datang terlambat		√	Tidak ada siswa yang terlambat masuk kelas.
		Memperingatkan siswa ketika ada yang tidak berpakaian rapi		√	Semua siswa telah berpakaian rapi.
4.	Penggunaan cerita	Menggunakan cerita perjuangan	√		Guru menyisipkan cerita mengenai tujuan Belanda menjajah Indonesia, yaitu untuk menguasai hasil kekayaan atau hasil bumi Indonesia. Oleh karena itu, guru berpesan kepada siswa sebagai generasi penerus untuk memanfaatkan, mempertahankan dan

					melestarikan SDA yang ada di Indonesia.
		Menggunakan cerita keteladanan		√	-
		Menggunakan cerita motivasi		√	-
5.	Penggunaan media	Menggunakan media visual, seperti gambar, foto, bendera pusaka, miniatur lambang negara, dan baju kebesaran daerah	√		Guru memakai media visual, yaitu peta Indonesia untuk menjelaskan mengenai persebaran hasil bumi di Indonesia.
		Menggunakan media audio seperti memutar atau menyanyikan lagu kebangsaan dan lagu daerah		√	-
		Menggunakan media audio visual seperti film dan video		√	-

Purbalingga, 28 September 2013
Pengamat

Gita Enggarwati
NIM 09108244016

Catatan:

HASIL OBSERVASI PENANAMAN SIKAP NASIONALISME MELALUI MATA PELAJARAN IPS

Hari/ tanggal : Selasa, 1 Oktober 2013

Pokok Bahasan : Ulangan harian kenampakan alam dan keragaman sosial budaya serta sumber daya alam dan pemanfaatan untuk kegiatan ekonomi

Berilah tanda cek list (√) pada salah satu kolom yang tersedia!

No.	Aspek yang diamati	Indikator	Keterangan		Deskripsi
			Ya	Tidak	
1.	Pembiasaan	Menyalami siswa sebelum masuk kelas		√	Guru terlambat ke sekolah, pukul 07.05 sehingga tidak menyalami siswa sebelum masuk kelas.
		Mengecek kehadiran siswa sebelum pembelajaran dimulai	√		Guru menanyakan siswa yang tidak hadir, yaitu Grh dan Mfm. Mereka tidak hadir karena sakit.
		Membiasakan siswa aktif ketika pembelajaran	√		Setelah selesai ulangan, guru dan siswa membahas soal ulangan. Siswa menjawab dengan berurutan.
2.	Kegiatan keteladanan/ modeling	Menggunakan produk buatan dalam negeri	√		Memakai sepatu, tas, dan pakaian buatan dalam negeri.
		Menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar	√		Menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar ketika menjelaskan materi pembelajaran.
		Memakai pakaian dinas sesuai dengan peraturan	√		Memakai pakaian dinas sesuai peraturan.
		Memulai pembelajaran tepat waktu	√		Guru memulai pembelajaran pada pukul 09.30.
		Memajang gambar presiden, wakil presiden, dan lambang negara Indonesia di dinding kelas	√		Gambar presiden, wakil presiden, dan lambang negara Indonesia selalu terpajang di dinding kelas.
3.	Contoh-	Memperingatkan siswa ketika ramai	√		Guru memperingatkan agar tidak ramai dan mengerjakan

	contoh yang kontekstual	saat pembelajaran berlangsung			ulangan sendiri tanpa mengandalkan teman.
		Memperingatkan siswa ketika mencontek pekerjaan siswa lain	√		Sesekali guru mengingatkan siswa. “Dikerjakan sendiri dan jangan membuang waktu untuk mengobrol!”
		Memperingatkan siswa ketika tidak mengerjakan PR di rumah		√	-
		Memperingatkan siswa ketika datang terlambat		√	Semua siswa telah datang tepat waktu atau sebelum bel masuk berbunyi.
		Memperingatkan siswa ketika ada yang tidak berpakaian rapi		√	Semua siswa telah berpakaian rapi.
4.	Penggunaan cerita	Menggunakan cerita perjuangan		√	-
		Menggunakan cerita keteladanan		√	-
		Menggunakan cerita motivasi		√	-
5.	Penggunaan media	Menggunakan media visual, seperti gambar, foto, bendera pusaka, miniatur lambang negara, dan baju kebesaran daerah		√	-
		Menggunakan media audio seperti memutar atau menyanyikan lagu kebangsaan dan lagu daerah		√	-
		Menggunakan media audio visual seperti film dan video		√	-

Purbalingga, 1 Oktober 2013
Pengamat

Gita Enggarwati
NIM 09108244016

Catatan:

HASIL OBSERVASI PENANAMAN SIKAP NASIONALISME MELALUI MATA PELAJARAN IPS

Hari/ tanggal : Sabtu, 5 Oktober 2013

Pokok Bahasan : Pemanfaatan sumber daya alam

Berilah tanda cek list (√) pada salah satu kolom yang tersedia!

No.	Aspek yang diamati	Indikator	Keterangan		Deskripsi
			Ya	Tidak	
1.	Pembiasaan	Menyalami siswa sebelum masuk kelas		√	Guru hanya menyalami siswa ketika sampai di sekolah.
		Mengecek kehadiran siswa sebelum pembelajaran dimulai	√		Guru menanyakan kehadiran Grh yang masih saja belum berangkat dikarenakan sakit.
		Membiasakan siswa aktif ketika pembelajaran	√		Guru memberikan catatan materi dan siswa menuliskannya di buku dengan baik.
2.	Kegiatan keteladanan/ modeling	Menggunakan produk buatan dalam negeri	√		Memakai sepatu, tas, dan pakaian buatan dalam negeri.
		Menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar	√		Namun sesekali guru memakai bahasa daerah agar siswa lebih memahami penjelasan materi guru.
		Memakai pakaian dinas sesuai dengan peraturan		√	Guru semestinya memakai pakaian batik PGRI namun guru lupa memakainya.
		Memulai pembelajaran tepat waktu	√		Guru memulai pembelajaran IPS pada pukul 09.30.
		Memajang gambar presiden, wakil presiden, dan lambang negara Indonesia di dinding kelas	√		Gambar presiden, wakil presiden, dan lambang negara Indonesia selalu terpajang di dinding kelas.
3.	Contoh-contoh yang kontekstual	Memperingatkan siswa ketika ramai saat pembelajaran berlangsung		√	-
		Memperingatkan siswa ketika		√	-

		mencontek pekerjaan siswa lain			
		Memperingatkan siswa ketika tidak mengerjakan PR di rumah		√	Sama seperti pertemuan sebelumnya, guru tidak memberikan PR untuk siswa.
		Memperingatkan siswa ketika datang terlambat		√	Tidak ada siswa yang terlambat masuk kelas.
		Memperingatkan siswa ketika ada yang tidak berpakaian rapi		√	Semua siswa telah berpakaian rapi.
4.	Penggunaan cerita	Menggunakan cerita perjuangan		√	-
		Menggunakan cerita keteladanan		√	-
		Menggunakan cerita motivasi	√		Guru menggunakan cerita motivasi sebagai apersepsi pada awal pembelajaran.
5.	Penggunaan media	Menggunakan media visual, seperti gambar, foto, bendera pusaka, miniatur lambang negara, dan baju kebesaran daerah		√	-
		Menggunakan media audio seperti memutar atau menyanyikan lagu kebangsaan dan lagu daerah	√		Guru mengiringi siswa dengan gitar untuk menyanyikan lagu Tanah Airku sebagai bentuk rasa syukur akan kekayaan Indonesia yang melimpah.
		Menggunakan media audio visual seperti film dan video		√	-

Purbalingga, 5 Oktober 2013
Pengamat

Gita Enggarwati
NIM 09108244016

Catatan:

HASIL OBSERVASI PENANAMAN SIKAP NASIONALISME MELALUI MATA PELAJARAN IPS

Hari/ tanggal : Kamis, 10 Oktober 2013

Pokok Bahasan : Pemanfaatan sumber daya alam

Berilah tanda cek list (√) pada salah satu kolom yang tersedia!

No.	Aspek yang diamati	Indikator	Keterangan		Deskripsi
			Ya	Tidak	
1.	Pembiasaan	Menyalami siswa sebelum masuk kelas		√	Guru hanya menyalami beberapa siswa ketika sampai di sekolah.
		Mengecek kehadiran siswa sebelum pembelajaran dimulai	√		Guru menanyakan siswa yang tidak hadir, yaitu Sfs dan Nfb. Mereka berdua tidak hadir ke sekolah karena sakit.
		Membiasakan siswa aktif ketika pembelajaran	√		Guru melakukan tanya jawab dengan siswa. Guru meminta siswa untuk mencatat materi pelajaran yang dijelaskan oleh guru pada akhir pelajaran.
2.	Kegiatan keteladanan/ modeling	Menggunakan produk buatan dalam negeri	√		Memakai sepatu, tas, dan pakaian produksi lokal.
		Menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar	√		Menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar ketika menjelaskan materi pembelajaran.
		Memakai pakaian dinas sesuai dengan peraturan	√		Memakai pakaian dinas sesuai dengan peraturan.
		Memulai pembelajaran tepat waktu	√		Guru memulai pembelajaran IPS seusai istirahat pertama pada pukul 09.30.
		Memajang gambar presiden, wakil presiden, dan lambang negara Indonesia di dinding kelas	√		Gambar presiden, wakil presiden, dan lambang negara Indonesia selalu terpajang di dinding kelas.

3.	Contoh-contoh yang kontekstual	Memperingatkan siswa ketika ramai saat pembelajaran berlangsung		√	Semua siswa mengikuti pembelajaran IPS dengan tertib. Siswa mendengarkan penjelasan yang disampaikan guru dengan baik.
		Memperingatkan siswa ketika mencontek pekerjaan siswa lain		√	-
		Memperingatkan siswa ketika tidak mengerjakan PR di rumah		√	-
		Memperingatkan siswa ketika datang terlambat		√	Semua siswa telah masuk kelas tepat waktu atau sebelum bel masuk berbunyi.
		Memperingatkan siswa ketika ada yang tidak berpakaian rapi	√		Sebelum guru masuk ke kelas, guru menegur siswa yang masih memakai celana olahraga. “Seharusnya setelah kalian berolahraga langsung ganti baju. Jika seperti itu kan jadi tidak terlihat rapi.”
4.	Penggunaan cerita	Menggunakan cerita perjuangan		√	-
		Menggunakan cerita keteladanan	√		Guru mencontohkan akibat dari sampah plastik yang dibuang di tanah akan sulit terurai. Jadi, guru menyuruh siswanya untuk membuang sampah di tempat sampah.
		Menggunakan cerita motivasi	√		Pada proses pembelajaran, guru bercerita mengenai penghematan air. “Oleh karena tanah air kita Indonesia telah diberi kekayaan akan air yang begitu melimpah oleh yang Kuasa, maka kita harus senantiasa untuk mencintai seluruh kekayaan di bumi pertiwi dengan cara salah satunya adalah menghemat air.”
5.	Penggunaan media	Menggunakan media visual, seperti gambar, foto, bendera pusaka, miniatur lambang negara, dan baju		√	-

		kebesaran daerah			
		Menggunakan media audio seperti memutar atau menyanyikan lagu kebangsaan dan lagu daerah		√	-
		Menggunakan media audio visual seperti film dan video		√	-

Purbalingga, 10 Oktober 2013
Pengamat

Gita Enggarwati
NIM 09108244016

Catatan:

HASIL OBSERVASI PENANAMAN SIKAP NASIONALISME MELALUI MATA PELAJARAN IPS

Hari/ tanggal : Sabtu, 12 Oktober 2013

Pokok Bahasan : Macam-macam suku bangsa di Indonesia

Berilah tanda cek list (√) pada salah satu kolom yang tersedia!

No.	Aspek yang diamati	Indikator	Keterangan		Deskripsi
			Ya	Tidak	
1.	Pembiasaan	Menyalami siswa sebelum masuk kelas		√	Guru hanya menyalami beberapa siswa ketika sampai di sekolah.
		Mengecek kehadiran siswa sebelum pembelajaran dimulai		√	Guru tidak mengecek kehadiran siswa, karena terlihat lengkap.
		Membiasakan siswa aktif ketika pembelajaran	√		Guru meminta siswa menyanyikan lagu Satu Nusa Satu Bangsa ketika awal pembelajaran. Guru melakukan tanya jawab dengan siswa. Guru meminta siswa untuk mencatat materi pelajaran yang dijelaskan oleh guru pada akhir pelajaran.
2.	Kegiatan keteladanan/ modeling	Menggunakan produk buatan dalam negeri	√		Memakai sepatu, tas, dan pakaian produksi lokal.
		Menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar	√		Menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar ketika menjelaskan materi pembelajaran.
		Memakai pakaian dinas sesuai dengan peraturan	√		Memakai pakaian dinas sesuai dengan peraturan.
		Memulai pembelajaran tepat waktu	√		Guru memulai pembelajaran IPS sesuai istirahat pada pukul 09.30.

		Memajang gambar presiden, wakil presiden, dan lambang negara Indonesia di dinding kelas	√		Gambar presiden, wakil presiden, dan lambang negara Indonesia selalu terpajang di dinding kelas.
3.	Contoh-contoh yang kontekstual	Memperingatkan siswa ketika ramai saat pembelajaran berlangsung		√	Semua siswa mengikuti pembelajaran IPS dengan tertib. Siswa mendengarkan penjelasan yang disampaikan guru dengan baik dan menuliskan catatan yang diberikan guru dengan baik.
		Memperingatkan siswa ketika mencontek pekerjaan siswa lain		√	-
		Memperingatkan siswa ketika tidak mengerjakan PR di rumah	√		Guru menanyakan PR yang diberikan pada hari Sabtu. “Ada PR kan kemarin? Ayo... Siapa yang mau membacakan PRnya?”
		Memperingatkan siswa ketika datang terlambat		√	Semua siswa telah masuk kelas tepat waktu atau sebelum bel masuk berbunyi.
		Memperingatkan siswa ketika ada yang tidak berpakaian rapi		√	-
4.	Penggunaan cerita	Menggunakan cerita perjuangan		√	-
		Menggunakan cerita keteladanan		√	-
		Menggunakan cerita motivasi	√		Guru menggunakan cerita untuk menjelaskan betapa banyaknya suku bangsa di Indonesia. Hal tersebut juga dapat menjadi alasan kita sebagai bangsa Indonesia wajib mencintai keragaman suku bangsa Indonesia, dengan kata lain kita harus mengetahui arti dari Bhineka Tunggal Ika.
5.	Penggunaan media	Menggunakan media visual, seperti gambar, foto, bendera pusaka, miniatur lambang negara, dan baju	√		Gambar burung garuda.

	kebesaran daerah			
	Menggunakan media audio seperti memutar atau menyanyikan lagu kebangsaan dan lagu daerah	√		Sebelum memulai pembelajaran, guru bersama siswa menyanyikan lagu nasional Satu Nusa Satu Bangsa sebagai apersepsi awal dalam menjelaskan materi pelajaran.
	Menggunakan media audio visual seperti film dan video		√	-

Purbalingga, 12 Oktober 2013
Pengamat

Gita Enggarwati
NIM 09108244016

Catatan:

HASIL OBSERVASI PENANAMAN SIKAP NASIONALISME MELALUI MATA PELAJARAN IPS

Hari/ tanggal : Senin, 14 Oktober 2013

Pokok Bahasan : Pentingnya persatuan dan keragaman budaya

Berilah tanda cek list (√) pada salah satu kolom yang tersedia!

No.	Aspek yang diamati	Indikator	Keterangan		Deskripsi
			Ya	Tidak	
1.	Pembiasaan	Menyalami siswa sebelum masuk kelas		√	Guru hanya menyalami beberapa siswa ketika sampai di sekolah.
		Mengecek kehadiran siswa sebelum pembelajaran dimulai	√		Guru mengecek kehadiran siswa dengan bertanya “Apakah ada yang tidak hadir pada hari ini?”
		Membiasakan siswa aktif ketika pembelajaran	√		Guru melakukan tanya jawab dengan siswa. Guru meminta siswa untuk mencatat materi pelajaran yang dijelaskan oleh guru pada akhir pelajaran.
2.	Kegiatan keteladanan/ modeling	Menggunakan produk buatan dalam negeri	√		Memakai sepatu, tas, dan pakaian buatan dalam negeri.
		Menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar	√		Menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar ketika menjelaskan materi pembelajaran.
		Memakai pakaian dinas sesuai dengan peraturan	√		Memakai pakaian dinas sesuai dengan peraturan.
		Memulai pembelajaran tepat waktu	√		Guru memulai pembelajaran IPS sesuai istirahat pertama pada pukul 09.30.
		Memajang gambar presiden, wakil presiden, dan lambang negara Indonesia di dinding kelas	√		Gambar presiden, wakil presiden, dan lambang negara Indonesia selalu terpajang di dinding kelas.
3.	Contoh-	Memperingatkan siswa ketika ramai		√	Tidak ada siswa kelas IV yang ramai ketika

	contoh yang kontekstual	saat pembelajaran berlangsung			pembelajaran IPS yang berlangsung pada hari Senin.
		Memperingatkan siswa ketika mencontek pekerjaan siswa lain		√	-
		Memperingatkan siswa ketika tidak mengerjakan PR di rumah		√	-
		Memperingatkan siswa ketika datang terlambat		√	Semua siswa telah datang sebelum bel masuk berbunyi.
		Memperingatkan siswa ketika ada yang tidak berpakaian rapi		√	-
4.	Penggunaan cerita	Menggunakan cerita perjuangan		√	-
		Menggunakan cerita keteladanan		√	-
		Menggunakan cerita motivasi		√	-
5.	Penggunaan media	Menggunakan media visual, seperti gambar, foto, bendera pusaka, miniatur lambang negara, dan baju kebesaran daerah		√	-
		Menggunakan media audio seperti memutar atau menyanyikan lagu kebangsaan dan lagu daerah		√	-
		Menggunakan media audio visual seperti film dan video		√	-

Purbalingga, 14 Oktober 2013
Pengamat

Gita Enggarwati
NIM 09108244016

Catatan:

Lampiran 7. Hasil Observasi Siswa

HASIL OBSERVASI PERWUJUDAN SIKAP NASIONALISME MELALUI MATA PELAJARAN IPS

Berilah tanda cek list (√) jika sesuai dengan indikator!

No.	Aspek yang diamati	Indikator	Nama Siswa														
			Ay	Az	Fg	Fwc	Fns	Kay	Grh	Mclp	Mfm	Mud	Nfb	Piw	Sfs	As	Sa
1.	Rela berkorban	Membantu teman ketika ada yang kesulitan memahami materi pelajaran										√					
		Meminjamkan alat tulis kepada sesama teman	√	√		√	√			√		√	√			√	√
2.	Cinta Tanah Air	Menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar		√	√	√		√	√	√	√	√	√	√	√	√	√
		Memakai produk dalam negeri	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√

3.	Bangga sebagai bangsa Indonesia	Menyanyikan lagu daerah atau lagu nasional dengan sungguh-sungguh	√	√	√	√		√	√		√	√	√	√	√		√
4.	Persatuan dan kesatuan	Menghargai pendapat teman yang berbeda		√	√		√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√
5.	Patuh terhadap peraturan	Memakai seragam sekolah sesuai peraturan			√		√	√	√		√	√	√		√	√	√
6.	Disiplin	Mengumpulkan tugas dari guru tepat waktu	√	√	√	√	√	√				√	√	√	√		√
		Mengikuti pembelajaran dengan baik	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√
7.	Berani	Maju ke depan kelas untuk mengerjakan soal yang diberikan guru tanpa ditunjuk terlebih dahulu															

		Memberikan pendapat jika guru bertanya				√		√		√	√	√	√		√		√
8.	Jujur	Mengerjakan sendiri pada saat ulangan	√	√		√	√	√				√	√	√	√	√	√
		Mengemukakan pendapat sesuai dengan keyakinannya		√	√	√		√				√			√		√
9.	Bekerja keras	Mengerjakan tugas yang diberikan guru dengan baik	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√
		Mencatat materi pelajaran yang disampaikan guru dengan sungguh-sungguh	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√

Purbalingga, 14 Oktober 2013
Pengamat

Gita Enggarwati
NIM 09108244016

Catatan:

Lampiran 8. Hasil Wawancara

HASIL WAWANCARA PENANAMAN SIKAP NASIONALISME MELALUI MATA PELAJARAN IPS PADA SISWA KELAS IV SD NEGERI 2 SUMAMPIR

Responden : 1. Fwc
2. Piw
Hari/ tanggal/ jam : Rabu, 2 Oktober 2013, pukul 09.41
Fokus masalah : Penanaman sikap nasionalisme
Lokasi : Ruang kelas IV

Ketika istirahat pertama, peneliti masuk ke kelas IV. Peneliti bermaksud untuk mengadakan wawancara dengan siswa.

Peneliti : "Ibu mau tanya, kalian pernah atau tidak untuk meminjamkan alat tulis kepada temanmu jika ada yang tidak membawanya?"

Responden 1&2 : "Pernah."

Peneliti : "Fwc pernah kepada siapa?"

Responden 1 : "Yang seringnya meminjam pensil si Piw."

Peneliti : "Kalau Piw?"

Responden 2 : "Tipe-x ke Mfm."

Peneliti : "Kemudian, misalkan temanmu saat pelajaran IPS ataupun pelajaran yang lain tidak bisa, apakah kalian pernah membantunya?"

Responden 1 : "*Nyong miki marai Mud porogapet.*"

Peneliti : "Kalau Piw pernah tidak?"

Responden 2 : "Pernah mengajari Ay tadi."

Peneliti : "Selanjutnya, apakah kamu pernah membagikan makanan kepada temanmu? Misalnya jajanan atau makanan apapun itu."

Responden 1 : "Pernah membagi susu ke Mclp."

Peneliti : "Kalau Piw?"

Responden 2 : "Pernah ngasih uang jalan."

Peneliti : "Uang jalan maksudnya bagaimana?"

Responden 2 : "Maksudnya kalau mau membelikan jajan untuk saya terus nanti dikasih uang."

Peneliti : "Owh, begitu uang jalan. Oya, apakah kalian pernah memakai pakaian batik di luar, misalnya Jumatan atau bermain?"

Responden 1 : "Pernah ke rumah Alika."

Peneliti : "Kalau Piw?"

Responden 2 : "Pernah."

Peneliti : "Kalian suka tidak kalau memakai batik itu?"

Responden 2 : "Aku senang."

Responden 1 : "*Madan seneng.*"

Peneliti : "*Madan?* Jika begitu kamu suka memakai pakaian apa?"

Responden 1 : "Kaos."

Responden 2 : "Aku jadi *adem* makanya suka memakai batik."

Peneliti : “Terus selanjutnya, kalau di rumah kalian sering nonton kartun Si Unyil atau lebih sering menonton Doraemon/Shinchan?”

Responden 1&2 : “Doraemon.”

Peneliti : “Doraemon, kenapa tidak suka Si Unyil?”

Responden 1 : “Si Unyil aku menontonnya kadang-kadang, soalnya terkadang pas sedang bermain.”

Peneliti : “Owh begitu, terus misalnya kalau kalian Ibu beri hamburger atau pizza dan mendoan, kalian mau pilih yang mana?”

Responden 2 : “Aku pizza.”

Responden 1 : “Aku pilih mendoan. Kalau untuk lauk sambal enak.”

Responden 2 : “Eh, tadi pilihannya apa saja, Bu?”

Peneliti : “Pilih pizza atau mendoan?”

Responden 2 : “Mendoan, *deh*.”

Peneliti : “Kenapa sekarang pilih mendoan?”

Responden 2 : “Soalnya pizza sangat asin.”

Peneliti : “Owh, sangat asin. Kamu pernah makan pizza?”

Responden 2 : “Pernah.”

Peneliti : “Selanjutnya, apakah kalian suka sepak bola?”

Responden 1&2 : “Suka.”

Peneliti : “Ataukah lebih suka bulutangkis atau olahraga yang lain?”

Responden 1&2 : “Sepak bola.”

Peneliti : “Suka tim mana?”

Responden 1&2 : “MU.”

Peneliti : “Kenapa suka MU?”

Responden 2 : “Bagus mainnya.”

Peneliti : “Owh, bagus mainnya. Kalau Fwc kenapa suka MU?”

Responden 1 : “Aku kenapa, ya? Ya suka saja. Soalnya kalau main PS suka memakai MU bolak-balik menang terus.”

Peneliti : “Owh, begitu. Lantas, kalau misalkan kalian sedang bermain dengan teman-teman, kalian suka menyanyikan lagu apa?”

Responden 1 : “The Hurlock.”

Peneliti : “Terus apakah tidak pernah menyanyikan lagu daerah seperti Gundul-gundul Pacul atau yang lain?”

Responden 1&2 : “Owh, iya Lingsir Wengi.”

Peneliti : “Tapi, kalian paling suka lagu apa?”

Responden 1&2 : “Lagu luar.”

Peneliti : “Owh, kemudian yang selanjutnya apakah kalian pernah mewakili sekolah di perlombaan pada luar sekolah?”

Responden 2 : “Pernah, tapi aku tidak jadi ikut.”

Peneliti : “Owh, tidak jadi. Kalau Fwc? Pernah ikut lomba apa? Siaga atau apa misalnya.”

Responden 2 : “Owh, iya kalau Siaga aku pernah ikut.”

Responden 1 : “Iya, pernah.”

Peneliti : “Senang atau tidak?”

Responden 1&2 : “Senang.”

Responden 1 : “Senang soalnya uang sakunya bertambah jadi Rp 30.000,00.”

Responden 2 : “Kalau aku juga bertambah, tapi jadi Rp 5.000,00.”

Peneliti : “Owh, begitu. Selanjutnya, Fwc dan Piw suka kesenian daerah di sekitar? Misalkan saja *ebeg*, kalian suka atau tidak?”

Responden 1&2 : “Iya, senang”

Peneliti : “Mengapa suka *ebeg*?”

Responden 1&2 : “Ramai, apalagi kalau sedang *janturan*.”

Peneliti : “Kalau kesenian yang lain? Misalkan *reog* suka atau tidak?”

Responden 1 : “Senang.”

Responden 2 : “Tidak begitu senang, kadang-kadang saja.”

Peneliti : “Owh, iya, kalau *ebeg* sedang *jantur* suka ikut-ikutan tidak?”

Responden 1&2 : “Tidak, hanya melihat saja.”

Peneliti : “Owh, begitu. Lantas mengenai upacara, apakah kalian selalu mengikuti upacara?”

Responden 1&2 : “Iya selalu.”

Peneliti : “Terus ketika sedang menyanyikan lagu Indonesia Raya, bagaimana sikap kalian?”

Responden 1&2 : (langsung memperagakan hormat)

Peneliti : “Lantas ketika kalian menyanyi lagu Indonesia Raya, apakah kalian suka mengganti-ganti lirik lagunya?”

Responden 1 : “Pernah, tapi sekarang sudah tidak lagi.”

Peneliti : “Kemudian, pernahkah kalian menjadi petugas upacaranya?”

Responden 1&2 : “Belum, soalnya hanya kelas V saja.”

Peneliti : “Owh, begitu. Selanjutnya ketika kalian sedang bermain bersama teman, apakah kalian pernah bertengkar?”

Responden 1&2 : “Pernah.”

Responden 1 : “Aku pernah bertengkar dengan Fg.”

Responden 2 : “Aku pernah sama Fwc.”

Peneliti : “Kenapa itu?”

Responden 1 : “Terkadang pertamanya hanya untuk bermain-main saja, tapi kemudian menjadi serius.”

Peneliti : “Owh, lantas mengenai pembelajaran di kelas, Pak guru pernah mengadakan diskusi kelompok atau tidak?”

Responden 1&2 : “Pernah pas Bahasa Inggris.”

Peneliti : “Owh, begitu. Lantas apakah kalian menyukainya ataukah lebih menyukai belajar secara individu?”

Responden 1&2 : “Individu.”

Peneliti : “Kenapa suka individu?”

Responden 1 : “*Kan* sendirian biar tidak ada yang mencontek.”

Responden 2 : “Biar mendapat ranking 1 sendiri.”

Peneliti : “Lantas jika kalian sedang bekerja secara berkelompok kemudian ada teman yang pendapatnya berbeda, sikap kalian bagaimana? Apakah kalian tetap dengan pendapat kalian ataukah akan mengikuti pendapat teman kalian tersebut?”

Responden 1&2 : “*Manuti. Manuti bae.*”

Peneliti : “Owh begitu. Oh iya, kalian piketnya hari apa?”

Responden 2 : “Piket hari Sabtu.”

Responden 1 : "Aku piket hari Kamis."

Peneliti : "Piketnya *ngapain aja*?"

Responden 1&2 : "Menyapu."

Peneliti : "Oh iya. Lantas, ketika kalian membuang sampah, kalian membuangnya di mana? Di tempat sampah atau di jalan?"

Responden 1 : "Iya, aku sekarang membuang sampah di tempat sampah. *Malahan* pas tadi sampah gelas teh Rio aku diambil oleh Ay. *Kan* sampahnya sudah aku injak, malah diambil oleh Ay, padahal mau kubuang ke tempat sampah."

Peneliti : "Berarti tidak pernah membuang di sungai?"

Responden 1&2 : "Aku kadang-kadang."

Peneliti : "Iy, lantas pernah *nggak* kalian tidak memakai seragam sekolah ketika berangkat sekolah?"

Responden 1&2 : "Tidak pernah."

Peneliti : "Owh, begitu. Lantas kalian pernah ada terlambat masuk sekolah atau tidak pas kelas IV?"

Responden 1&2 : "Belum."

Peneliti : "Owh begitu. Lantas sebelum masuk kelas, apakah kalian bersalaman terlebih dahulu dengan guru?"

Responden 1&2 : "Iya."

Peneliti : "Apakah dari dulu demikian ataukah baru kali ini saja?"

Responden 2 : "Dari dulu begitu."

Peneliti : "Nah, kalau selesai pembelajaran apakah juga demikian?"

Responden 1&2 : "Kalau sudah mau selesai iya."

Peneliti : "Owh begitu. Lantas ketika kalian upacara, apakah pak Sy juga mengikuti upacara?"

Responden 1&2 : "Aku tidak pernah melihatnya."

Peneliti : "Owh, iya. Nah, ketika kalian sedang pembelajaran di kelas, apakah pak Sy pernah menegur kalian?"

Responden 1&2 : "Iya."

Peneliti : "Bagaimana caranya? Contohnya seperti apa?"

Responden 1 : "Kita diminta untuk tidak ramai lagi."

Peneliti : "Apakah hanya begitu? Tidak meminta kalian untuk mengerjakan soal atau apapun?"

Responden 2 : "Disuruh membaca."

Peneliti : "Selanjutnya, ketika pembelajaran pernahkah memakai media pembelajaran selain peta dan gambar?"

Responden 1&2 : "Pernah. Memakai atlas dan kamus."

Peneliti : "Lantas apakah pernah memakai film atau video, begitu?"

Responden 1&2 : "Belum."

Peneliti : "Owh, belum lantas pernah menyanyi di kelas atau tidak? Misalkan, menyanyi lagu perjuangan ataupun lagu daerah."

Responden 1&2 : "Pernah. Itu catatannya di papan tulis."

Peneliti : "Terus kalau misalkan Pak guru bertanya, apakah kalian berani menjawabnya?"

Responden 1&2 : "Ditunjuk terlebih dahulu."

Peneliti : "Kalau tidak ditunjuk kalian tidak berani menjawabnya?"
 Responden 2 : "Tidak, soalnya takut jawabannya salah."
 Peneliti : "Owh begitu. Nah, ketika ulangan, pernah mencontek/tidak?"
 Responden 1&2 : "Pernah."
 Peneliti : "Ketika ulangan IPS kemarin kalian mencontek atau tidak?"
 Responden 1&2 : "*Nggak*."
 Peneliti : "Oiya, kalian berdua tadi bicara bahwa kalian pernah bertengkar, *kan*? Nah, ketika kalian bertengkar apakah kalian langsung mau meminta maaf?"
 Responden 1&2 : "Langsung, tapi besoknya."
 Peneliti : "Owh. Beralih ke yang lain. Ketika kalian membeli jajan di kantin sekolah, apakah kalian selalu membayar jajan itu?"
 Responden 1&2 : "Iya, bayar."
 Peneliti : "Owh iya. Nah, ketika kalian pulang sekolah, apa yang biasa kalian lakukan setelah pulang sekolah?"
 Responden 1 : "Aku ganti baju, makan, terus bermain."
 Responden 2 : "Aku sama. Ganti baju, makan, terus bermain."
 Peneliti : "Tidak melakukan hal yang lain dulu di rumah?"
 Responden 1 : "Iya terkadang aku main laptop dulu atau nonton tv."
 Peneliti : "Owh begitu. *Oiya*, di sekolah ini ada kegiatan lain setelah pulang sekolah atau tidak? Misalkan pramuka atau yang lainnya?".
 Responden 1&2 : "Tidak."
 Peneliti : "Terus ada kegiatan kerja bakti tidak di sekolah ini? Kalian membantunya tidak?"
 Responden 1 : "Iya. Angkat-angkat meja."
 Peneliti : "Biasanya hari apa?"
 Responden 2 : "Iya, hari Jumat atau Sabtu."
 Peneliti : "Owh iya. Ya itu yang terakhir. Terimakasih ya Fwc dan Piw."
 Responden 1&2 : "Iya sama-sama, Bu."

Responden : As
 Hari/ tanggal/ jam : Jumat, 4 Oktober 2013, pukul 09.15
 Fokus masalah : Penanaman sikap nasionalisme
 Lokasi : Ruang kelas IV

Ketika istirahat, peneliti masuk ke kelas IV. Peneliti bermaksud untuk mengadakan wawancara dengan siswa.

Peneliti : “Kamu namanya As, kan?”
 Responden : “Iya, As.”
 Peneliti : “As, apakah kamu pernah membantu temanmu misalnya ketika ada temanmu jatuh, apakah kamu pernah membantunya? Misalnya jika sedang bermain sepak bola.”
 Responden : “Iya, Rofik.”
 Peneliti : “Rofik? Ketika sedang bermain sepak bola?”
 Responden : “Iya.”
 Peneliti : “Owh, begitu. Nah, ngomong-ngomong berhubung kemarin kan hari batik nasional ibu mau bertanya, As suka memakai batik atau tidak?”
 Responden : “Suka.”
 Peneliti : “Kapan memakainya?”
 Responden : “Iya pas taraweh.”
 Peneliti : “Owh, taraweh. Nah, kalau misalkan ketika Jumatan begitu?”
 Responden : “Ya memakai baju muslim.”
 Peneliti : “Owh, pakai baju muslim. Nah, terus ketika kamu di rumah nonton tv, suka menonton film apa? Misalkan kartun apa?”
 Responden : “Spongebob.”
 Peneliti : “Spongebob? Kenapa suka spongebob?”
 Responden : “Ya begitulah ramai.”
 Peneliti : “Owh, ramai. Nah, pada kartun spongebob kan ada craby patty. Kalau As diminta untuk memilih, As memilih craby patty-nya spongebob atautkah nasi goreng?”
 Responden : “Nasi goreng.”
 Peneliti : “Kenapa?”
 Responden : “Enak.”
 Peneliti : “Owh, begitu. Oiya, As kan tadi bilang kalau As pernah membantu temannya ketika jatuh dalam bermain sepak bola, nah apakah As sendiri menyukai sepak bola?”
 Responden : Enak
 Peneliti : “Paling suka tim mana? Tim Indonesia atau tim luar negeri, begitu.”
 Responden : “Real Madrid.”
 Peneliti : “kenapa suka Real Madrid?”
 Responden : “Ya begitulah, mainnya lumayan bagus.”
 Peneliti : “Owh, mainnya lumayan bagus. Nah, selanjutnya ketika As sedang bermain bersama teman-teman apakah As suka bernyanyi?”

Responden : "Suka."
 Peneliti : "Suka menyanyi apa?"
 Responden : "Tanah Air."
 Peneliti : "Owh, begitu. Nah, ketika As bermain-main bersama teman, apakah As pernah bertengkar?"
 Responden : "Pernah."
 Peneliti : "Bersama siapa?"
 Responden : "Piw."
 Peneliti : "Kenapa Piw? Apakah Piw suka nakal atau suka mengganggu As atau malah As yang nakal kepada Piw?"
 Responden : "Aku."
 Peneliti : "Lho jadi As yang nakal, kenapa? As tidak suka dengan Piw atau bagaimana?"
 Responden : "Karena marahan."
 Peneliti : "Owh, marahan. Lantas ketika As sedang bertengkar dengan Piw, apakah As berusaha untuk meminta maaf?"
 Responden : "Iya."
 Peneliti : "Selanjutnya, selama kelas IV ini, As pernah ikut lomba atau belum?"
 Responden : "Pernah."
 Peneliti : "Lomba apa itu?"
 Responden : "Balap karung."
 Peneliti : "Itu pas 17an?"
 Responden : "Iya."
 Peneliti : "Lantas, apakah As menang?"
 Responden : "Iya, juara I."
 Peneliti : "Juara I? As senang atau tidak?"
 Responden : "Senang."
 Peneliti : "Mendapat hadiah apa?"
 Responden : "Ini, kotak pensil."
 Peneliti : "Owh, ini. Lantas sekarang mengenai kesenian daerah, As tahu kesenian daerah di sekitar sini atau tidak? Misalnya apa?"
 Responden : "Tidak tahu."
 Peneliti : "Tidak tahu? Nah itu *si* misalnya *ebeg* dan wayang, itu kesenian daerah juga, kan? Nah As menyukainya atau tidak?"
 Responden : "*ebeg tok*."
 Peneliti : "Kenapa?"
 Responden : "Ya ramai ketika *janturan*."
 Peneliti : "Owh, ramai ketika *janturan*. Lantas As pernah ikut *janturan* atau tidak?"
 Responden : "Tidak."
 Peneliti : "Kenapa?"
 Responden : "Takut."
 Peneliti : "Owh, begitu. Nah, selanjutnya ketika di kelas, misalkan pak guru bertanya, apakah As suka menanggapinya? "
 Responden : "Tidak."

Peneliti : “Kenapa? Apakah As malu jika menjawabnya?”
 Responden : “Iya.”
 Peneliti : “Ya sudah, nanti jangan malu-malu lagi, ya. Nah, selanjutnya, As mendapat tugas piket hari apa?”
 Responden : “Sabtu.”
 Peneliti : “Piket tidak? Apakah langsung pulang?”
 Responden : “Piket.”
 Peneliti : “Piketnya *ngapain aja*?”
 Responden : “Nyapu.”
 Peneliti : “Selanjutnya, ketika di kelas As suka ramai atau tidak?”
 Responden : “Kadang-kadang.”
 Peneliti : “Nah, ketika As sedang ramai begitu, As pernah ditegur atau tidak?”
 Responden : “Tidak.”
 Peneliti : “Owh, begitu. Nah, Pak guru pastinya pernah memberikan PR kan? Apakah As mengerjakan PR tersebut?”
 Responden : “Kadang-kadang.”
 Peneliti : “Owh, kadang-kadang. Oiya, ketika pelajaran IPS As pernah tidak mengerjakan PR, kan? Lha itu kenapa As tidak mengerjakan?”
 Responden : “Tidak masuk. Kakekku meninggal.”
 Peneliti : “Owh, begitu. Nah, kalau misalkan di rumah apakah As belajar setiap hari?”
 Responden : “Ya, setiap hari.”
 Peneliti : “Apakah jika ada tugas atau ulangan saja?”
 Responden : “Ya, kalau ada ulangan saja.”
 Peneliti : “Nah, berarti artinya kadang-kadang *dong*?”
 Responden : “Iya.”
 Peneliti : “Owh, begitu. Ya sudah. Terima kasih ya As sudah meu ngobrol dengan Ibu.”
 Responden : “Iya sama-sama.”
 Peneliti : “Ya, kapan-kapan kalau masih ada waktu kita ngobrol-ngobrol lagi, ya?”
 Responden : “Iya.”

Responden : 1. Ay
2. Sa
3. Az
Hari/ tanggal/ jam : Sabtu, 5 Oktober 2013, pukul 09.24
Fokus masalah : Penanaman sikap nasionalisme
Lokasi : Ruang kelas IV

Ketika istirahat, peneliti masuk ke kelas IV. Peneliti bermaksud untuk mengadakan wawancara dengan siswa.

Peneliti : "Pertama ibu mau bertanya, ketika kalian sedang bermain lalu ada teman kalian yang jatuh, kalian menolongnya atau tidak?"

Responden 1 : "Pernah, tapi lupa ya."

Responden 2 : "Itu dulu, lupa."

Responden 3 : "Iya, lupa."

Peneliti : "Owh, ya sudah kalau begitu. Nah, ketika kalian di kelas misalkan ada materi pelajaran sulit dan teman kalian yang belum memahaminya, apakah kalian bersedia membantunya?"

Responden 1-3 : "Mau."

Peneliti : "Pernah begitu atau tidak?"

Responden 1-3 : "Pernah."

Peneliti : "Kepada siapa?"

Responden 1 : "Waktu itu kepada Piw, iya kan Az?"

Responden 3 : "Iya iya betul."

Responden 2 : "Iya pas matematika."

Responden 3 : "Iya pas matematika pada mengerumuni aku semua."

Peneliti : "Owh, begitu. Nah lantas ketika kalian di kelas suka ribut sendiri atau tidak?"

Responden 1-3 : "Suka."

Peneliti : "Lantas ketika kalian ribut terus ditegur sama pak Sy atau tidak?"

Responden 1 : "Paling begini 'Ssssttt' begitu."

Peneliti : "Owh. Pernah menasihati kalian supaya tidak ribut kembali?"

Responden 1 : "Itu pak Sy sukanya memakai bahasa Inggris."

Peneliti : "Bagaimana cara menegurnya?"

Responden 2 : "Bagaimana si yaaa?"

Responden 3 : "Whatever begitu, bu."

Peneliti : "Selanjutnya, ketika kalian sedang di rumah, kalian suka nonton film kartun atau tidak?"

Responden 1-3 : "Suka."

Peneliti : "Contohnya apa? Paling suka nonton apa?"

Responden 1 : "Mr. Bean."

Responden 2 : "Iya, aku juga suka Mr. Bean"

Peneliti : "Kalau kartun Indonesia suka atau tidak?"

Responden 1 : "Si Unyil."

Responden 2 : "Iya, si Unyil."

Responden 3 : "Aku tidak. Aku sukanya Spongebob."

Peneliti : "Kenapa tidak suka? Membosankan atau bagaimana?"
 Responden 3 : "Iya, membosankan. Seringnya iklannya lama sekali."
 Peneliti : "Owh. Nah, tadi kan kamu bilang Spongebob. Di kartun Spongebob kan ada crabypatty. Misalkan kalian diminta untuk memilih crabypatty atau mendoan, kalian pilih yang mana?"
 Responden 2&3 : "Aku crabypatty."
 Responden 1 : "Aku pilih apa ya, crabypatty atau mendoan ya?"
 Peneliti : "Crabypatty itu seperti hamburger?"
 Responden 2 : "Iya ada dagingnya besar."
 Peneliti : "Pilih mana?"
 Responden 1 : "Pilih mendoan apa crabypatty ya?"
 Peneliti : "Nah, kalau kamu kenapa pilih crabypatty?"
 Responden 3 : "Enak."
 Peneliti : "Owh, enak."
 Responden 1 : "Iya aku pilih crabypatty, deh."
 Peneliti : "Kenapa kamu memilih crabypatty? Karena enak, atau dagingnya lebih banyak, atau bagaimana?"
 Responden 1 : "Enak mungkin. Aku kan belum pernah makan crabypatty, paling-paling yang Rp 1.000,- di situ enak."
 Peneliti : "Selanjutnya, kalian suka bola? Kalau suka tim mana?"
 Responden 1-3 : "Indonesia."
 Peneliti : "Lantas kalau klub suka mana?"
 Responden 1&2 : "Suka negaranya Indonesia, klubnya MU."
 Responden 3 : "Suka Real Madrid."
 Peneliti : "Kenapa suka MU atau Real Madrid?"
 Responden 1 : "Bagus."
 Peneliti : "Ingin jadi seperti mereka atau tidak?"
 Responden 1-3 : "Ingin sekali."
 Peneliti : "Iya, giat-giat berlatih, ya!"
 Responden 1-3 : "Iya."
 Peneliti : "Selanjutnya, kalau kalian sedang bermain bersama teman-teman, apakah kalian pernah bertengkar dengan mereka?"
 Responden 1-3 : "Pernah."
 Peneliti : "Sama siapa?"
 Responden 1 : "Fwc, berebut sapu. Kan sudah aku ambil malah diminta dia."
 Peneliti : "Ya, besok bawa sapu sendiri ya dari rumah, haha... Kalau Az sama siapa?"
 Responden 3 : "Sama Fg karena awalnya pura-pura berkelahi tapi berlanjut."
 Peneliti : "Kalau Sa?"
 Responden 2 : "Pernah sama Az pas dulu."
 Peneliti : "Kalau misalkan kalian berbuat salah begitu, apakah kalian mau meminta maaf?"
 Responden 1-3 : "Mau."
 Peneliti : "Apakah kalian langsung meminta maaf atau kalian menunggu dinasihatin dahulu baru mau meminta maaf?"
 Responden 1 : "Besoknya."

Peneliti : “Kalau kalian besoknya juga?”
 Responden 2&3 : “Iya.”
 Responden 1 : “Iya iya semua.”
 Peneliti : “Owh. Nah, ketika kalian bersama dengan teman, suka nyanyi-nyanyi atau tidak? Terus paling suka lagunya siapa?”
 Responden 1 : “Siapa ya?”
 Peneliti : “Lagu luar atau Indonesia?”
 Responden 1 : “Luar dan Indonesia. Lagu dangdut.”
 Responden 2 : “Lagu dangdut.”
 Peneliti : “Kalau kamu?”
 Responden 3 : “Lenka.”
 Peneliti : “Kenapa suka sama Lenka?”
 Responden 3 : “Bagus.”
 Peneliti : “Kamu tahu lagunya Lenka salah satu judulnya apa?”
 Responden 3 : “*Hehehe... apa yaaa...?*”
 Peneliti : “Ya sudah. *Oiya*, kalian tahu kesenian daerah di sekitar tempat tinggal kalian atau tidak?”
 Responden 1-3 : “Tahu.”
 Peneliti : “Apa contohnya?”
 Responden 1 : “*Ebeg mbok?*”
 Peneliti : “Terus apa lagi?”
 Responden 1 : “Aku sukanya *Ebeg tok karo orjen.*”
 Responden 2&3 : “Iya aku suka *ebeg.*”
 Peneliti : “Kenapa suka *ebeg?*”
 Responden 1 : “Kalau sedang *jantur* ramai.”
 Responden 3 : “Ramai.”
 Peneliti : “Az suka ikut *jantur-janturan?*”
 Responden 3 : “Suka sama Piw.”
 Peneliti : “Tidak boleh kan sama guru kalau *jantur-janturan* begitu?”
 Responden 1 : “Di rumah ya sukanya.”
 Peneliti : “Itu *jantur* benar atau bohongan?”
 Responden 1 : “Aku sukanya untuk main-main saja.”
 Peneliti : “Nah, ketika kalian sedang dalam belajar kalian suka ribut, kan? Ketika itu jika Pak guru memberikan pertanyaan apakah kalian suka menanggapi?”
 Responden 1&3 : “Belum pernah.”
 Peneliti : “Kalau kamu?”
 Responden 2 : “Pernah.”
 Peneliti : “Kenapa kalian tidak mau menanggapi?”
 Responden 1 : “Eh, pernah tetapi seringnya melihat buku.”
 Peneliti : “Nah kalau misalkan tidak boleh melihat buku?”
 Responden 1 : “Pernah, pas ketika diminta menghafal pengertian peta. Peta adalah gambaran....”
 Peneliti : “Berarti hanya kadang-kadang saja?”
 Responden 1-3 : “Iya.”
 Peneliti : “Selanjutnya, kalian piket hari apa?”

Responden 3 : "Aku hari Selasa."
 Peneliti : "Kalau kamu?"
 Responden 2 : "Senin sama Jumat."
 Peneliti : "Kalau kamu?"
 Responden 1 : "Kamis."
 Peneliti : "Kalau kalian piket hanya menyapu saja atau ada hal lain?"
 Responden 1&3 : "Menutup jendela."
 Peneliti : "Menghapus papan tulis, iya?"
 Responden 2 : "Iya."
 Peneliti : "Kalau menata bangku?"
 Responden 1 : "Paling-paling ketika kelas III atau kelas II."
 Peneliti : "Selanjutnya, ketika ulangan apakah kalian pernah mencontek pekerjaan teman, misalkan saat ulangan harian IPS kemarin?"
 Responden 1 : "Aku tanya sama Fwc, SDA *si* apa? begitu. Sumber Daya Alam, aku lupa."

Tiba-tiba ada salah satu siswa yang bertanya kepada Ay apakah orang tuanya sudah berangkat merantau atau belum.

Peneliti : "Memangnya orang tuamu berangkat kemana?"
 Responden 1 : "Ke Malaysia, tapi hanya ibuku saja, bapakku tidak."
 Peneliti : "Owh, kenapa kamu tidak ikut?"
 Responden 1 : "Aku tidak boleh ikut."
 Peneliti : "Kalau diminta untuk memilih, kamu memilih Indonesia atau Malaysia? Kan kamu bisa sekolah di sana."
 Responden 1 : "Indonesia. Karena kalau di Malaysia bahasanya susah."
 Peneliti : "Selanjutnya, kalau misalkan kalian belajar apakah hanya ketika akan ada ulangan saja atau setiap hari kalian belajar?"
 Responden 1&2 : "Aku kadang-kadang saja."
 Responden 3 : "Iya, kadang-kadang."
 Peneliti : "Nah, ketika kalian mendapatkan PR dari Pak guru, apakah kalian mengerjakannya?"
 Responden 1-3 : "Mengerjakan."
 Peneliti : "Pernahkah kalian tidak mengerjakan PR?"
 Responden 1 : "Pernah, pas kemarin Bahasa Jawa."
 Peneliti : "Kenapa tidak dikerjakan?"
 Responden 1 : "Karena susah."
 Responden 3 : "Iya, sulit."
 Peneliti : "Lantas, ketika kalian belajar di rumah siapa yang membantu kalian belajar?"
 Responden 1 : "*mbekayune apa kakange.*"
 Responden 3 : "*mbekayune.*"
 Peneliti : "Kalau Sa?"
 Responden 2 : "Sama kakak."
 Peneliti : "Ya sudah. Terima kasih, ya, semuanya atas informasi yang diberikan."
 Responden 1-3 : "Iya."

Responden : Sy (Guru Kelas IV)
 Hari/ tanggal/ jam : Rabu, 9 Oktober 2013, pukul 10.26
 Fokus masalah : Kegiatan rutin dan spontan
 Lokasi : Ruang guru

Pada hari Rabu, peneliti telah meminta ijin untuk berbincang-bincang dengan guru kelas IV.

Peneliti : “Begini, Pak, seperti yang diketahui sekarang di TV kita melihat banyak sikap nasionalisme yang sedikit demi sedikit hilang. Misalnya saja hal yang paling dekat dengan siswa, tontonan seperti kartun luar negeri ataupun Indonesia. Siswa sekarang lebih cenderung menyukai kartun luar negeri seperti Doraemon atau Shinchon dibandingkan dengan dalam negeri seperti Si Unyil atau Upin & Ipin yang berasal dari Indonesia. Kemudian juga sekarang ini banyak anak yang lebih menyukai lagu luar negeri, lagu Rock seperti The Hurlock, atau bahkan Korea seperti SNSD daripada mereka menyanyikan lagu Indonesia, lagu daerah seperti Gundul-gundul pacul. Jadi, sikap nasionalisme mereka seperti perilaku rela berkorban, cinta tanah air, berani, jujur, dan sebagainya sudah hilang. Nah, di SD ini, Bapak sebagai wali kelas IV, sejauh mana sikap nasionalisme kelas IV menurut Bapak? Kalau tidak bisa diukur dengan angka ya, perbuatan mereka seperti apa?”

Responden : “Iya, terima kasih. Jadi, hal-hal yang berhubungan dengan nilai nasionalisme seperti tadi yang telah disampaikan, mungkin dengan tontonan atau musik yang kebarat-baratan atau *western*, sebetulnya menurut saya itu menjadi tantangan bagi yang berkecimpung di dunia itu. Artinya yang berkecimpung di dunia hiburan atau dunia musik. Itu kan menjadi tantangan, kenapa tidak disukai? Bukan berarti anak-anak sekolah pada umumnya tidak senang dengan hal-hal yang berbau Indonesia, tetapi karena seperti makanan saja contohnya, ada yang lebih enak kenapa tidak memilih yang lebih enak? Walaupun yang tidak enak juga *doyan* bukan berarti yang tidak enak tidak *doyan*, begitu. Bukan berarti anak itu tidak bisa lagu daerah, bukan berarti anak-anak itu tidak senang dengan lagu daerah, tidak cinta lagu daerah apalagi tidak senang atau tidak cinta dengan lagu-lagu nasional, bukan berarti itu. Tetapi, karena mungkin dari aransementnya atau dari penampilan mungkin ketika melihat di televisi tidak tertarik. Jadi, bukan berarti cinta atau lebih senang terhadap dunia luar saya yakin itu bukan. Tetapi, tetap senang terhadap Indonesia. Terbukti misalnya bisa dilihat bagaimana antusias misalnya ketika contoh tadi adanya Upin&Ipin, ketika ada upin&Ipin orang tua yang melihat televisi menggantinya dengan kemarin misalnya sepak bola U19 itu saya yakin anak-anak pasti akan lebih menyukai itu. Bukan menonton yang Upin&Ipin tadi walaupun itu bukan indikator atau kadar dari kecintaan terhadap Indonesia. Itu menurut saya.”

- Peneliti : “Berarti istilahnya seperti kurang mengemas secara lebih menarik daripada luar, begitu?”
- Responden : “Saya kira begitu. Ya, itu tadi menurut saya orang-orang yang berkecimpung di bidang hiburan, musik, dan segalanya menjadi tantangan. Karena menurut saya bukan hanya tanggung jawab dari pihak sekolah, di luar sekolah bahkan lebih besar. Bagaimana cara menumbuhkan cinta terhadap bangsa dan tanah air? Begitu.”
- Peneliti : “Kemudian, Pak, bagaimana cara Bapak untuk menanamkan sikap nasionalisme dalam diri siswa? Misal melalui kegiatan rutin, apakah Bapak biasa menyalami siswa sebelum pembelajaran atau setelah pembelajaran selesai? Ataukah misalnya ketika upacara bendera, kerja bakti, ataupun senam Bapak mendampingi, atau bagaimana?”
- Responden : “Ya seperti itu, tujuan dari upacara misalnya, di situ banyak nilai sejarah yang dipakai. Contohnya menyanyikan lagu Indonesia Raya dan melakukan penghormatan kepada bendera, itu salah satu bentuk penekanan kepada siswa untuk cinta terhadap bangsa.”
- Peneliti : “Terus kemudian kegiatan rutin misalnya seperti penyampaian tujuan pembelajaran, atau penyampaian apersepsi dahulu sebelum pembelajaran, apakah biasa Bapak lakukan?”
- Responden : “Ya secara teoritis harusnya seperti itu. Walau tidak secara teori saya sebagai guru kelas adakalanya menyampaikan tapi mungkin banyak dan tidaknya itu akan lebih banyak menyampaikan baik itu tujuannya ataupun nanti siswa dalam pembelajarannya harus bagaimana. Manfaatnya dari materi yang akan diajarkan biasanya disampaikan.”
- Peneliti : “Kemudian, hal apa yang Bapak lakukan misalnya ketika menjumpai siswa melakukan hal yang tidak baik? Misalkan ketika ada siswa yang bertengkar atau berkelahi, begitu. Atau misalkan Bapak menjumpai ada siswa yang melakukan suatu kesalahan, begitu Pak. Bagaimana cara Bapak menasihatinya?”
- Responden : “Kalau itu yang sering saya lakukan karena orang Banyumas jadi ya *uran-uran* atau dalam bahasa Indonesianya ada kalimat segala sesuatunya itu dikembalikan ke diri kita. Jadi, kalau tadi hubungannya dengan anak yang sering nakal ya dikembalikan ke diri kita. Kalau kita memulainya dengan mencubit, kok rasanya sakit berarti jangan sekali-kali mencubit. Ketika dalam pembelajaran menjumpai ada anak yang bermain sendiri ya dikembalikan lagi bagaimana apersepsi dan tujuan pembelajarannya. Di pause dulu, ya. Dilanjutkan besok kembali.”
- Peneliti : “Oh, iya, Pak. Baik, Pak.”

Responden : Sy (Guru Kelas IV)
 Hari/ tanggal/ jam : Kamis, 10 Oktober 2013, pukul 11.17
 Fokus masalah : Kegiatan terprogram, keteladanan/ modeling, pemilihan metode dan media pembelajaran, kurikulum IPS yang terkait dengan penanaman sikap nasionalisme, perencanaan pembelajaran IPS dalam upaya penanaman sikap nasionalisme, pemberian motivasi kepada siswa dalam upaya penanaman sikap nasionalisme, faktor pendukung dan penghambat penanaman sikap nasionalisme
 Lokasi : Ruang guru

Pada hari Kamis, peneliti bermaksud untuk melanjutkan wawancara dengan guru kelas IV karena kemarin sempat terpotong.

Peneliti : “Bisa dilanjut lagi ya, Pak?”

Responden : “Iya.”

Peneliti : “Berkaitan dengan hal yang pernah Bapak katakan, bagaimana bentuk keteladanan Bapak kepada siswa sehingga dapat dijadikan contoh untuk siswa? Bentuk keteladanan untuk penanaman sikap nasionalisme tentunya, misalnya Bapak biasa menggunakan produk dalam negeri untuk mencintai tanah air, begitu, terus kemudian apakah Bapak selalu menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar sebagai bentuk kebanggaan terhadap bangsa Indonesia sendiri, ataupun ada bentuk keteladanan yang lain apa saja, Pak?”

Responden : “Ya, hal itu di samping karena dari segi ekonomis saya sebagai wali kelas tidak mampu ya membeli yang bukan produk dari luar, yang jelas saya sebagai wali kelas cinta terhadap produk-produk hasil dalam negeri serta itu juga ditekankan oleh pemerintah kalau hari-hari tertentu harus menggunakan batik, yang mana batik juga merupakan produk dalam negeri dan itu juga merupakan hasil kreasi bagi bangsa Indonesia yang patut dibanggakan. Itu salah satunya pakaian. Kalau sepatu apalagi. Kalau saya ya tidak mungkin. Bukan berarti tidak senang dengan produk luar memang secara ekonomis jelas lebih mahal, kenapa harus cari yang lebih mahal orang yang dalam negeri saja sudah baik, begitu.”

Peneliti : “Owh, begitu. Terus keteladanan yang lain bagaimana? Misalnya hadir ke sekolah ini tepat waktu. Kemudian juga memberikan perlakuan yang sama terhadap semua siswa sehingga siswa itu bisa melihat, *Owh Bapak ternyata adil terhadap semua siswa berarti saya juga harus saling menyayangi sesama teman.*”

Responden : “Iya, kalau masalah jam itu si ya relatif juga. Artinya, walaupun itu ada aturannya tapi itu seperti kita sebagai manusia pastinya mungkin ada sesuatu saja. Saya ya selalu berusaha tepat waktu dan itu bisa dilihat sebagai implikasinya anak-anak saya sebagai wali kelas IV belum pernah menjumpai kalau ada anak yang terlambat. Itu mungkin bukan saya yang sengaja memberi contoh mungkin

- ada rasa atau bagaimana dalam diri anak-anak untuk mereka bisa tidak terlambat. Begitu saya kira.”
- Peneliti : “Oiya, untuk pemberian nasihat yang tadi terpotong. Misalkan Bapak menjumpai ada siswa yang di kelas suka ribut atau yang lain. Nah, itu bagaimana cara Bapak memperingatkannya?”
- Responden : “Iya, yang jelas kalau terjadi hal yang seperti itu kepada yang bersangkutan secara pribadi jelas ada hal yang perlu dibetulkan berarti. Mungkin dalam penyampaian materinya bagi dia atau bagi yang bersangkutan kurang menarik sehingga pada akhirnya membuat hal seperti itu atau bosan mungkin. Ya dengan secara pribadi juga mungkin anak tersebut diberikan nasihat yang lebih keras lagi, dan sampai peringatan, mungkin sampai juga yang *mengamangi* dalam bahasa Jawanya dalam arti nanti orang tuanya yang akan dipanggil itu secara sosial. Kemudian secara kepribadian atau secara keilmuan yang didapat mungkin terganggu karena sedang belajar itu disampaikan kenapa *dolan* nanti kan bisa rugi sendiri, begitu.”
- Peneliti : “Terus kemudian, misalnya ketika Bapak melihat ada salah satu siswa atau beberapa siswa Bapak yang ketika ulangan baik itu ulangan semester atau ulangan harian ada siswa yang melihat pekerjaan yang lain. Nah, itu apakah Bapak sebelumnya memperingatkan siswa untuk jangan mencontek? Misalkan ketika Bapak melihat hal tersebut apa yang dilakukan?”
- Responden : “Ketika misalnya ulangan, aturan-aturan atau *role-role* dalam ulangan disampaikan dulu. Itu ya ketika mau ulangannya disampaikan dulu kalau anak-anak tidak boleh begini harus begitu. Dalam prakteknya atau dalam ulangannya terjadi misalnya pertama peringatan, jelas ada peringatan. Kemudian kok dari yang bersangkutan dua kali ya tidak *usah* ikut ulangan saja atau yang sudah pernah saya lakukan ikut ulangan tetapi terpisah. Jadi dipisah sehingga jadi seperti terisolir saat mengerjakan ulangan dengan teman-temannya.”
- Peneliti : “Kemudian berlanjut kepada permasalahan yang lainnya, Pak. Saya lihat di sini tidak ada kegiatan ekstrakurikuler, ya Pak? Lalu kegiatan terprogram dari sekolah apa saja? Misalkan apakah ada kegiatan lain untuk mengganti kegiatan ekstrakurikuler tersebut atau bagaimana?”
- Responden : “Memang betul sampai hari ini di SD N 2 Sumampir memang belum ada kegiatan ekstrakurikuler yang mana, satu mungkin karena SDMnya yang kurang artinya mungkin kurang tenaga, kemudian dari sumber pendanaan yang jelas itu juga butuh tapi untuk pendanaan saya kurang tahu. Itu mungkin sebagai dasar sampai sekarang belum ada kegiatan ekstrakurikuler. Nah, untuk mengganti atau istilahnya sebagai pelengkap dan pengganti kegiatan ekstrakurikuler itu banyak di pelajaran SBKnya. Dalam pelajaran SBK di situ disampaikan ada materi-materi yang

- semestinya disampaikan dalam kegiatan ekstrakurikuler tapi *menyeplit* beberapa menit atau beberapa saat untuk kegiatan ekstrakurikuler walaupun itu tidak masuk di dalam program.”
- Peneliti : “Terus kemudian untuk siswa kelas IV sendiri sekarang-sekarang ini apakah Bapak sudah mengikutsertakan siswa dalam kegiatan perlombaan di luar untuk semester ini?”
- Responden : “Sampai semester ini sampai hari ini saya selaku wali kelas IV sudah ada anak yang ikut lomba. Itu kemarin dapat juara III kalau tidak salah, iya betul juara III, itu lomba melukis kaligrafi kemudian ada yang ikut lomba *nembang* Jawa, macapat.”
- Peneliti : “Owh, yang melukis itu Mu, ya Pak?”
- Responden : “Iya, yang macapatnya Mfm.”
- Peneliti : “Kemudian berlanjut mengenai IPS sendiri, Pak. Nah, mengenai kurikulum IPS itu di situ ada atau tidak Pak yang berkaitan dengan nasionalisme? Untuk kelas IV sendiri apakah ada yang berkaitan dengan sikap nasionalisme materinya?”
- Responden : “Materinya jelas ada di materi semester I bagian hampir sudah mau akhir, nilai-nilai dari patriotisme dan cinta tanah air ada. Kemudian walaupun tidak termaktub dalam setiap kompetensi dasar, tetapi saya selaku guru kelas IV berusaha bahkan dalam setiap pelajaran. Ketika dalam materi yang disampaikan kok harus ada *moment* yang harus disampaikan bagaimana mencintai, patriotisme, bagaimana mencintai terhadap bangsa dan negara itu disampaikan.”
- Peneliti : “Kemudian, bagaimana sikap siswa dalam menerima materi tersebut khususnya yang berkaitan dengan sikap nasionalisme?”
- Responden : “Contohnya ketika menyampaikan materi dalam pelajaran IPS itu nasionalisme, cinta tanah air, ketika diberi materi nyanyi saja di situ nyanyi lagu nasional mereka juga semangat. Satu, mungkin karena belum tahu lagunya atau belum pernah dengar, begitu.”
- Peneliti : “Owh, berarti salah satu media yang Bapak berikan mengenai sikap nasionalisme itu melalui menyanyi, ya Pak, misalnya seperti yang kemarin itu. Nah, selain itu apakah ada media lain yang Bapak lakukan, misalnya melalui pemutaran film atau video, atau ada hal lain yang Bapak lakukan?”
- Responden : “Ya, kalau yang berkaitan dengan audio visual ya karena memang fasilitas yang belum memadai, ya walaupun kecil-kecilan memakai laptop sudah pernah saya sampaikan bagaimana bentuk mencintai dan patriotisme, begitu. Dan kemudian sebagai bentuk juga curahan rasa patriotisme. Semua senang terhadap bangsa dan negara, cinta tanah air, begitu. Anak-anak mungkin dalam pelajaran tertentu, bahkan bisa ketika pelajaran menggambar ya saya beri kebebasan karena berkaitan misalnya dalam bahasa Indonesia dengan tema lingkungan, tugas yang diberikan bisa juga di situ saya sisipkan tugas untuk menggambar tentang lingkungan, tentang kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan lingkungan di masing-masing anak.”

- Peneliti : “Kemudian sekarang berlanjut mengenai metodenya. Metode yang biasa Bapak lakukan apa? Misalnya apakah Bapak itu pernah memberikan metode bermain peran ataupun simulasi atautkah ada metode lain yang dapat membangkitkan semangat cinta tanah air siswa.”
- Responden : “Ya, paling banyak di samping karena sudah ada teks-teksnya paling ya bermain peran, begitu. Di samping bermain peran pun anak juga pernah diberikan tugas untuk membuat bermain peran itu, dialognya. Tujuannya anak tahu bagaimana arahnya, bagaimana bentuk cinta tanah air dalam dialog, begitu.”
- Peneliti : “Terus kemudian, kalau metode penggunaan cerita ataupun dongeng itu sering Bapak lakukan atau ada yang lain?”
- Responden : “Ya, terus terang saya jarang, mungkin bisa dilihat di RPPnya di situ tidak ada dongengnya, paling ada bacaan karena menggunakan buku pegangan.”
- Peneliti : “Terus kemudian mengenai persiapan pembelajaran. Untuk RPP sendiri itu kan masih sama seperti yang kemarin, nah untuk RPP yang Bapak buat untuk diterapkan kepada anak, bagaimana realisasinya? Apakah itu sama seperti RPP atau ada yang berbeda?”
- Responden : “Ya RPP menurut saya sendiri karena rencana, yang namanya rencana ketika dalam perjalanannya ketika diterapkan bisa ada yang pas, bisa ada yang kurang, dan juga bisa ada yang ditambahkan, begitu. Menurut saya ya itu biasa sering terjadi, begitu. Contohnya dalam inti pembelajaran tidak tertulis misalnya guru terhadap anak yang ketika pelajaran kemudian mengganggu, di situ kan tidak tertulis. Nah, itu salah satu contohnya seperti itu. Rencana yang tidak terduga atau bagaimana, itu seperti itu.”
- Peneliti : “Kemudian persiapan pembelajaran yang berkaitan dengan sikap nasionalisme sendiri seperti persiapan evaluasi untuk menilai sikap siswa itu ada atau tidak, Pak? Untuk menilai sikap siswa misalnya daftar skala sikap.”
- Responden : “Ada, itu ada. Di situ ada yang baik, ada yang cukup, ada yang kurang.”
- Peneliti : “Kemudian mengenai motivasi atau dorongan kepada anak seperti apa yang biasa Bapak lakukan kepada anak? Terutama dengan penanaman sikap nasionalisme anak.”
- Responden : “Ya, kadang pernah juga saya sampaikan seperti memberikan contoh-contoh terhadap anak yang sukses, orang-orang yang bangga terhadap bangsa dan negaranya. Sukses bukan hanya sukses di tingkat nasional, tetapi sukses di tingkat internasional. Contoh orang Indonesia harus bangga mempunyai seseorang seperti Habibie, kenapa tidak bisa ditiru? Salah satunya seperti itu, dan banyak lagi.”
- Peneliti : “Kemudian yang berkaitan dengan faktor-faktor pendukung dan penghambat sikap nasionalisme di sekolah ini. Menurut Bapak, apa yang menjadi penghambat Bapak dalam menyampaikan materi

- pembelajaran IPS terutama yang berkaitan dengan sikap nasionalisme siswa tersebut. Misalnya, apakah faktor waktu itu berpengaruh ataukah ada faktor lain, begitu Pak.”
- Responden : “Iya, bukan berarti pihak sekolah itu menyalahkan atau bagaimana, tetapi tidak menutup mata ketika anak di ruang sekolah diberikan materi cinta tanah air dengan segala hal yang berkaitan dengan hal itu disampaikan sampai contoh. Kemudian kembali realitanya kan begitu. Ketika kembali ke masyarakat kan besoknya bisa berubah. Misalnya seperti tadi di sekolah menyanyi sebuah lagu tetapi ketika sudah pulang dan sampai di masyarakat, besoknya sambil berangkat nyanyinya bisa dilihat tidak menyanyi lagi seperti yang kemarin yang diberikan, tetapi nyanyian-nyanyian yang sudah beredar seperti di dalam masyarakat.”
- Peneliti : “Owh, berarti situasi dan kondisi lingkungan di sekitar masyarakat juga berpengaruh?”
- Responden : “Saya kira itu faktor yang paling mendukung dan berpengaruh itu ya lingkungannya.”
- Peneliti : “Kemudian untuk faktor pendukung dalam diri siswa itu apa, Pak?”
- Responden : “Menurut saya kalau faktor pendukung di lingkungan sekolah misalnya dengan aturan-aturan. Yaitu kalau setiap akan memulai pelajaran apapun dengan menyanyikan lagu nasional. kalau pulang pun minimal lagu Padamu Negeri. Itu pernah juga disampaikan di forum rapat guru nyanyi Padamu Negeri ketika pulang. Sebagai contoh silakan menyanyi Padamu Negeri tetapi dengan istilahnya orang sholat itu khusyuk sekali saya yakin akan bercucuran air mata. Nah, itu salah satu faktor pendukung dari penanaman sikap nasionalisme itu menurut saya.”
- Peneliti : “Kemudian untuk yang terakhir, Pak. Apa upaya yang telah Bapak lakukan dan ingin Bapak lakukan untuk lebih menanamkan sikap nasionalisme kepada anak?”
- Responden : “Ya paling tidak sebatas yang saya bisa hanya memberi contoh bagaimana menjadi orang yang cinta tanah air. Seperti contoh tadi, misalnya makan saja yang *nggak neko-neko*. Kita negara yang subur, hasil bumi juga melimpah. Makan bukan hamburger ataupun yang lain, tapi ternyata nasi pun lebih nikmat, begitu. Kenapa harus yang lain? Singkong pun bisa. Hanya mungkin kemasan-kemasannya yang dibuat agak menarik atau bagaimana, tetapi itu kan hasil produk dalam negeri.”
- Peneliti : “Ya sudah, baik Pak. Itu saja, Pak.”
- Responden : “Oke.”

Responden : Br (kepala sekolah)
 Hari/ tanggal/ jam : Jumat, 11 Oktober 2013, pukul 10.10
 Fokus masalah : Kegiatan rutin, spontan, terprogram, dan keteladanan/
 modeling
 Lokasi : Ruang guru

Pada hari Jumat, peneliti bermaksud untuk mengadakan wawancara dengan kepala sekolah.

Peneliti : “Apakah bisa dimulai, Pak?”

Responden : “Bisa-bisa.”

Peneliti : “Oh iya begini, Pak, seperti yang telah diketahui bahwa dewasa ini nasionalisme menjadi salah satu masalah di lingkungan masyarakat Indonesia. Perilaku seperti rela berkorban, cinta tanah air, menjunjung tinggi nama bangsa Indonesia, sampai jujur, dan bekerja keras merupakan berbagai hal yang berkaitan dengan nasionalisme, tetapi sekarang ini banyak yang hilang sedikit demi sedikit. Misalnya saja yang paling sederhana dan dekat dengan siswa adalah televisi sebagai media elektronik. Sekarang ini banyak yang anak lebih menyukai tontonan kartun luar negeri seperti Shincan, Doraemon, Spongebob dan sebagainya dibandingkan dengan kartun lokal Si Unyil ataupun Upin Ipin yang sarat akan nilai-nilai pembelajaran ke-Indonesia-an yang tinggi. Terus kemudian juga banyak anak yang menyukai lagu-lagu luar negeri dan mereka mungkin banyak yang tidak mengetahui lagu-lagu daerahnya sendiri, daerah Jawa Tengah ataupun lagu-lagu nasional begitu, Pak. Berkaitan dengan hal tersebut, menurut Bapak sebagai kepala sekolah di SD ini, sudah sejauh manakah sikap nasionalisme siswa terutama siswa kelas IV sendiri, Pak?”

Responden : “Oh, iya. Sebelumnya ini ya, tadi tentang masalah tentang tayangan televisi, kenapa anak kelihatannya lebih menyukai atau lebih sering nonton film-film kartun dari produksi luar negeri itu saya kira bukan masalah anak suka atau tidak. Tapi, itu karena mungkin jam tayangnya itu jam anak menonton televisi itu dijejali dengan tayangan yang produksi luar negeri dan disiarkan oleh stasiun-stasiun televisi yang memang jangkauannya luas, terus gambarnya lebih jernih. Tapi, untuk produksi dalam negeri seperti film si Unyil kan hanya TVRI yang kebetulan kalau di daerah-daerah atau di desa-desa ini siarannya kan gambarnya sedikit *nggak* jelas seperti film-film swasta. Jadi, mungkin mau menyukai itu tapi melihat gambarnya saja kualitasnya kurang baik, sehingga kelihatannya tidak sering menonton. Nah terus dari stasiun-stasiun televisi swasta sendiri senangnya menayangkan yang produksi luar negeri. Kemudian tentang masalah menyukai lagu-lagu luar negeri itu karena mungkin promosinya yang luar biasa. Tapi, kalau yang lagu-lagu daerah itu tidak ada promosi sama sekali, sehingga hanya mengandalkan sekolah atau mengandalkan guru agar menyukai itu.

Padahal, anak sendiri di rumah melihat televisi itu setiap hari dia mendengarkan itu, sehingga mungkin semangat ke arah untuk menyukai lagu-lagu daerah itu sepertinya tidak. Sebab, andalannya hanya sekolah yang di tuntut untuk itu. Itu sekedar mengomentari itu tadi.”

Peneliti : “Berarti bukan hanya tanggung jawab sekolah saja, ya.”

Responden : “Iya, harusnya seperti itu. Bukan hanya tanggung jawab sekolah saja. Kemudian, tentang sudah sejauh mana sikap nasionalisme terutama siswa kelas IV, karena ini tingkatannya siswa masih anak-anak ya nasionalisme yang tingkatannya masih inilah katakanlah belum nasionalisme seperti apa namanya persatuan dan kesatuan yang luas itu bukan. Ya masih sebatas dengan anak jangan sampai bertengkar. Kemudian menjunjung tinggi nama bangsa Indonesia tatarannya bukan membela bangsa secara nasional itu belum. Tetapi, membela nama baiknya sendiri, membela sekolahnya sendiri di ajang-ajang atau di *event-event* lomba itu ya baru sekedar itu. Jujur jelas penanamannya ditanamkan, berani, disiplin walaupun penanamannya masih kita usahakan memang terus terang saja belum maksimal.”

Peneliti : “Owh, begitu. Lantas bagaimana cara guru kelas IV menanamkan sikap nasionalisme dalam diri siswa? Misalnya melalui kegiatan rutin apa yang biasa guru lakukan dalam rangka menanamkan sikap nasionalisme dalam diri siswa? Apakah itu membiasakan untuk menyalami siswa sebelum masuk kelas atau sesudah pembelajaran, ataupun mendampingi siswa dalam upacara bendera, terus kemudian senam, terus kemudian juga piket di kelas atau bagaimana itu, Pak?”

Responden : “Ya, memang kalau masalah menyalami siswa itu hanya sebatas ya belum begitu dibiasakan masuk ke dalam kelasnya, tetapi guru datang ya memang menyalami siswa. Kemudian, mendampingi siswa pada saat upacara ya itu setiap guru masing-masing kelas mendampinginya. Ya, memang ada satu dua yang memang tidak begitu rutin, tapi secara umum si memang masing-masing kelas memang mendampingi siswanya. Kemudian senam, senam ya belum semuanya sadar untuk ikut di dalam senam. Tapi, ya beberapa guru pada saat senam rutin setiap hari sabtu itu mengikuti senam.”

Peneliti : “Terus kemudian hal apa yang guru lakukan ketika misalnya menjumpai siswa yang melakukan sesuatu yang tidak baik? Misalnya ketika ada siswa yang berbuat kesalahan, terus kemudian guru itu menegurnya, terus misalnya ketika ramai saat pembelajaran berlangsung atau upacara itu guru menegurnya. Nah, itu kegiatan spontan seperti apakah yang guru lakukan, Pak?”

Responden : “Ya, memang kalau ada siswa seperti itu memang ditegur, kemudian dipanggil, dinasihati. Kemudian, pada saat upacara tidak konsentrasi, ya mungkin memang yang namanya anak-anak kan

- ada yang cerita sendiri memang ya itu pembina upacara siapapun pada saat melaksanakan evaluasi pada saat melaksanakan acara apa itu?”
- Peneliti : “Penyampaian amanat?”
- Responden : “Iya, penyampaian amanat upacara itu tetap ada evaluasi baik untuk petugas upacaranya atau peserta upacaranya memang diingatkan. Itu pada saat upacara. Kemudian pada saat istirahat mungkin ada anak yang nakal kepada temannya itu jelas ditegur, dipanggil. Walaupun kadang-kadang ya anak sudah kejadian sudah menangis baru Pak guru karena di ruang guru karena istirahat, sehingga apa namanya ada temannya yang nangis baru gurunya tahu. Tapi, ya jelas ada teguran kepada siswa yang berbuat kesalahan. Apalagi pada saat pembelajaran berlangsung itu jelas akan ditegur.”
- Peneliti : “Owh, begitu. Terus kemudian untuk keteladanan. Bagaimana bentuk keteladanan yang guru tunjukkan kepada siswa sehingga dapat dijadikan contoh untuk siswa? Misalnya, apakah guru itu selalu menggunakan produk dalam negeri, terus kemudian berbicara menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar, pemakaian pakaian dinas sesuai peraturan, terus misalnya datang ke sekolah atau hadir ke sekolah tepat waktu atau bapaimana, Pak, bentuk keteladanan yang guru kelas IV itu lakukan?”
- Responden : “Oh, iya-iya. Bentuk keteladanan misalnya dalam produk dalam negeri *si* ini otomatis karena kemampuan, ya kemampuan seorang guru lah yang mau menggunakan produk luar negeri ya *ndak* mungkin lah. Itu jelas. Kemudian, dalam penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar ya kepada siswa *si* dalam menyampaikan materi pembelajaran pasti menggunakan bahasa Indonesia, ya. Walaupun kadang-kadang diselingi agar anak lebih memahami materi yang disampaikan memang ada ya bahasa-bahasa daerah dimasukkan ke situ. Nah, terus terang saja kalau sesama guru atau kepada siswa di luar kelas memang tidak begitu apa namanya tidak selalu menggunakan bahasa Indonesia hanya kadang-kadang memang. Kemudian, untuk apa tadi?”
- Peneliti : “Pemakaian pakaian dinas.”
- Responden : “Nah, iya pemakaian pakaian dinas kemudian datang tepat waktu. Nah, ini terus terang saja karena guru kelas IV itu jauh, rumahnya jauh dari sekolah memang ya kadang-kadang terlambat lah. Kadang-kadang terlambat itu jarak tempuhnya dari sekolahan ke sana itu sekitar 40 km-an lah hampir 40 km, sehingga kami pun sangat menyadari pada guru tersebut, walaupun selalu memberikan nasihat maupun motivasi agar hal ini tidak menghambat proses pembelajaran di sekolah.”
- Peneliti : “Owh, begitu.”
- Responden : “Iya.”

- Peneliti : “Kemudian untuk hal yang terakhir yang ingin saya ketahui itu berkaitan dengan kegiatan lain di luar pembelajaran. Apakah sekolah ini sering mengikutsertakan siswa kelas IV sendiri itu di dalam perlombaan, baik itu di dalam sekolah sendiri atau di luar sekolah?”
- Responden : “Oh, iya. Itu nambahi yang tadi itu pertanyaan yang tadi *nggih*. Tentang jarak tempuh dari guru tadi.”
- Peneliti : “Iya.”
- Responden : “Itu bukan untuk membenaran ataupun membela diri ataupun membela guru atau diri saya sendiri sebagai kepala sekolah. Ya, tadi kan saya menginformasikan bahwa kami selalu memberikan nasihat dan motivasi. Jadi, bukan jawaban jarak tempuhnya jauh itu suatu membenaran itu bukan. Nah, kaitannya itu tadi apa? Kegiatan di luar pembelajaran ya, tentang apa?”
- Peneliti : “Tentang ekstrakurikuler dan perlombaan.”
- Responden : “Ya tentang kegiatan ekstrakurikuler alhamdulillah jalan, *cuma* tidak begitu rutin. Ya, mungkin seperti sekolah yang lain ya ada beberapa sekolah lain juga seperti sekolah kami biasanya kalau ada perlombaan antar sekolah baik itu kegiatan kepramukaan Pesta Siaga, mungkin Jambore, atau mungkin lomba-lomba akademik itu lebih intensifnya itu kalau menjelang perlombaan saja. Ya itu mungkin, ya 2 bulan atau 1 bulan saja menjelang lomba memang sangat intensif. Jadi, kalau sebelum itu ada ya katakanlah terus terang itu *agak* kurang rutin lah walaupun kurang tetap sekali dua kali tetap di laksanakan.”
- Peneliti : “Owh, begitu.”
- Responden : “Iya, tapi kalau mengikutsertakan lomba jelas lomba baik itu di bidang kepramukaan tadi ya juga lomba-lomba akademik MAPSI, ada lomba akademik, MAPSI, POPDA, kepramukaan, kemudian lomba antar siswa di sekolahan sendiri terutama pada saat-saat hari ulang tahun kemerdekaan itu jelas. Walaupun sifatnya kalau yang antar siswa di sekolah itu hanya ya lomba untuk kemeriahan. Bukan lomba untuk tingkatan kompetensi siswa itu bukan.”
- Peneliti : “Owh, begitu. Ya, sudah, Pak, yang untuk hari ini cukupkan sekian saja. Apa boleh besok ngobrol-ngobrol lagi, Pak?”
- Responden : “Ya, boleh-boleh yang penting ya kalau memang sedang tidak ada kegiatan di sekolah.”
- Peneliti : “Oh, iya, terima kasih, Pak.”
- Responden : “Iya.”

Responden : Br (kepala sekolah)
 Hari/ tanggal/ jam : Sabtu, 12 Oktober 2013, pukul 11.31
 Fokus masalah : Pemilihan metode dan media pembelajaran, kurikulum IPS yang terkait dengan penanaman sikap nasionalisme, perencanaan pembelajaran IPS dalam upaya penanaman sikap nasionalisme, faktor pendukung dan penghambat penanaman sikap nasionalisme, fasilitas sekolah
 Lokasi : Ruang guru

Pada hari Sabtu, peneliti meminta izin kepada kepala sekolah. Peneliti menanyakan waktu senggang yang dimiliki oleh kepala sekolah untuk melanjutkan wawancara kemarin.

Peneliti : “Pak, bisa dilanjutkan kembali yang kemarin, ya Pak?”

Responden : “Boleh-boleh.”

Peneliti : “Sekarang mengenai kurikulum sekolah. Apakah materi dalam kurikulum mata pelajaran IPS terutama itu kelas IV ada yang berkaitan dengan penanaman sikap nasionalisme, Pak?”

Responden : “Kalau materi kurikulum terutama mata pelajaran IPS itu hampir semuanya itu mengarah ke penanaman sikap nasionalisme. Itu misalnya ada sumber daya alam itu kan jelas arahnya di samping ke kehidupan-kehidupan untuk nanti juga agar cinta tanah air. Kemudian ada tentang peninggalan sejarah itu jelas. Kemudian ada kepahlawanan. Kemudian apa namanya? Tadi ya, sumber daya alam, sejarah, baik itu perjuangan bangsa Indonesia juga peninggalan-peninggalan sejarah. Kemudian apalagi tadi? Ya, itu tadi lah hampir semuanya mengarah ke sikap nasionalisme itu kalau mata pelajaran IPS.”

Peneliti : “Owh, begitu, ya Pak?”

Responden : “Iya, tinggal pinter-pinternya guru dalam menyisipkan, dalam menyampaikan agar tertanam sikap nasionalisme terhadap siswa. Tinggal pinter-pinternya guru itu.”

Peneliti : “Owh begitu. Lantas untuk menanamkan sikap nasionalisme itu metode pembelajaran seperti apa yang biasa guru pergunakan, Pak? Misalnya, apakah melalui penggunaan metode cerita, dongeng, ataupun misalnya simulasi, bermain peran, atau ada metode yang lain, begitu, Pak?”

Responden : “Lha iya ini, ya karena gimana ya? Ya, masih konvensional lah. Ya, paling itu ya paling cerita atau dongeng.”

Peneliti : “Itu apakah efektif, Pak?”

Responden : “Ya, memang dianggap efektif atau mudah dilaksanakan atau gimana ya, *cuma* kalau simulasi atau bermain peran itu saya rasa belum itu belum dilaksanakan. Metode-metodenya ya yang konvensional itu. Jadi, kreatifitasnya belum dimunculkan di sini.”

Peneliti : “Owh, begitu. Kemudian, pada saat pembelajaran itu seringnya menggunakan media pembelajaran apa saja, Pak? Apakah

- misalnya, penggunaan media pembelajaran visual, seperti gambar atau foto, kemudian audio, seperti pemutaran lagu atau menyanyikan lagu bersama-sama misalnya, atau menggunakan media audio visual seperti film atau video, begitu, Pak? Apakah pernah dipergunakan media seperti itu, Pak?”
- Responden : “Ya, paling itu gambar dan foto-foto. Gambar-gambar, foto, kemudian kalau lagu-lagu itu bukan pada saat pembelajarannya, tapi pada saat ada kegiatan, umpamanya hari Senin sebelum di mulai upacara awalnya itu diputarkan lagu-lagu nasional. Jadi, sambil menunggu jam dimulainya upacara. Kemudian pada saat senam itu juga diputarkan lagu-lagu nasional.”
- Peneliti : “Owh, begitu.”
- Responden : “Iya, jadi pemanfaatannya belum sampai pada proses pembelajarannya. Kalau menggunakan audio visual pemutaran film dan video itu karena keterbatasan sarana di sekolah belum mempunyai LCD, sehingga belum bisa dilaksanakan itu.”
- Peneliti : “Oh, iya. Tetapi, misalkan kecil-kecilan seperti penunjukkan gambar lewat laptop begitu misalnya itu, Pak?”
- Responden : “Lha iya, paling seperti itu. Ya, itu kebetulan guru kelas IV punya kemampuan IT sehingga kadang-kadang memang kami melihat membawa laptop ke kelas dan diperlihatkan kepada anak mungkin yang berkaitan dengan materi-materi pembelajaran.”
- Peneliti : “Owh, begitu, Pak. Lantas berkaitan dengan persiapan guru sebelum mengajar. pasti membuat RPP dahulu, kan Pak? Nah, untuk perencanaan pembelajaran seperti RPP itu, bagaimana guru itu merealisasikan RPP tersebut? Apakah itu sama dengan RPP yang dibuat pada saat proses pembelajaran atau ada yang berbeda, begitu Pak?”
- Responden : “Nah, ini terkadang kami pun ada sedikit kekecewaan kenapa perencanaan pembelajaran yang seharusnya itu memang sudah direncanakan mestinya kan sudah dipersiapkan juga segala sesuatunya. Jadi, kok kenapa realisasi pada saat proses pembelajaran itu tidak seperti yang direncanakan. Terutama itu, penggunaan metode, penerapan apa tadi?”
- Peneliti : “Media.”
- Responden : “Iya, media, itu kenapa tidak seperti yang direncanakan. Itu memang *sok* kadang-kadang kami pun sudah menyarankan laksanakan sesuai apa yang telah direncanakan. Tapi, kadang-kadang tidak terealisasi.”
- Peneliti : “Owh, begitu.”
- Responden : “Iya.”
- Peneliti : “Kan namanya juga rencana mungkin ya, Pak. Ya, mungkin disesuaikan dengan kondisi di lapangan, ya Pak?”
- Responden : “Iya, iya mungkin seperti itu atau mungkin karena guru SD kan lain dengan guru di tingkat lanjutan. Sebab, seorang guru harus menyiapkan apa namanya, pembelajaran sampai 1 hari kan sampai

- 3 atau 4 mata pelajaran. Itu mungkin kurang maksimalnya di situ. Satu guru setiap harinya harus mempersiapkan pembelajaran 3 atau 4 mapel, begitu. Lain dengan yang di tingkat lanjutan SMP SMA itu kan guru mata pelajaran, sehingga 1 persiapan mungkin bisa untuk 2 atau 3 hari. Sebab, satu perencanaan untuk kelas 1 A, B, C, tapi kalau guru SD kan tidak. Ini kembali lagi bukan pembenaran ini, hehe...”
- Peneliti : “Iya, Pak, iya begitu. Lantas untuk evaluasi khusus terkait dengan upaya penanaman sikap nasionalisme. Pernahkah guru kelas itu menilai sikap siswa, misalnya melalui tugas-tugas yang diberikan untuk menanamkan sikap nasionalisme kepada siswa seperti apa, Pak sekiranya?”
- Responden : “Kalau penilaian khusus tentang sikap nasionalisme *si* kelihatannya belum. Tapi, misalnya tugas arahnya katakanlah bukan khusus untuk penanaman sikap nasionalisme, tetapi sebetulnya itu pun mengarah ke situ. Tetap ada ya disesuaikan dengan materinya.”
- Peneliti : “Owh begitu. Kemudian misalnya daftar skala sikap untuk menilai sikap siswa itu apakah ada, Pak?”
- Responden : “Lha, itu lha belum. Kalau skala sikap nasionalisme saya kira belum terlaksana. Belum dilaksanakan.”
- Peneliti : “Owh, belum dilaksanakan. Tapi secara umum?”
- Responden : “Tapi, kalau secara umum sebetulnya ada yang mengarah ke penanaman sikap nasionalisme, *cuma* tidak difokuskan bahwa penilaian ini untuk menilai sikap nasionalisme tidak. Tapi, itu arahnya juga ke evaluasi pembelajaran.”
- Peneliti : “Owh begitu.”
- Responden : “Evaluasi materi, iya.”
- Peneliti : “Lantas sekarang selanjutnya itu mengenai faktor-faktor yang mendukung ataupun menghambat sikap nasionalisme. Yang pertama itu apakah situasi dan kondisi lingkungan sekolah itu telah mendukung upaya sekolah dalam menanamkan sikap nasionalisme siswa, Pak? Ataukah ada faktor lain yang dapat mendukung sikap nasionalisme itu selain situasi dan kondisi lingkungan sekolah, Pak?”
- Responden : “Situasi dan kondisi lingkungan sekolah ini, lha ini, siswa di SD kami di SD Negeri 2 Sumampir, itu memang kondisi siswa, latar belakang kehidupan siswa itu memang *sok* kadang-kadang kamu pun ikut prihatin. Sebab, mayoritas masyarakat atau wali siswa itu adalah, Bapaknya, itu yang laki-laki orang tuanya itu mayoritas merantau. Sehingga, mungkin kontrol di rumah, kontrol di keluarga, pendampingan di keluarga mungkin *agak* kurang. Sehingga, anaknya ya bukan *si* apa ya? Bukan nakal bukan.”
- Peneliti : “Bukan nakal.”
- Responden : “Bukan. *Cuma* ya kita bisa melihat oh ini mungkin perhatiannya di keluarga itu kurang. Sehingga, kadang-kadang kita *sok* sulit untuk kita bimbing itu memang. Kemudian, ada kesenjangan.

- Kesenjangan antara wali murid yang satu, orang tua siswa yang satu dengan yang lain itu kalau ada kemampuannya yang lebih memang lebih. Tapi, kalau yang kurang atau tidak mampu, dan sosial ekonominya kurang mampu ya kurang sekoali. Sehingga, ada senjang yang *agak* jauh antara wali murid yang satu dengan wali murid yang lain. Jadi, tidak merata. Sosial ekonominya tidak merata seperti di daerah-daerah lain itu kan tingkat sosial ekonominya *agak* rata-rata lah. Tapi, kalau di sini senjang perbedaannya *agak* lumayan jauh, begitu. Sehingga, sulit itu.”
- Peneliti : “Owh, berarti faktor keluarga itu sangat berpengaruh, ya Pak?”
- Responden : “Sangat. Sangat berpengaruh.”
- Peneliti : “Kemudian, untuk masyarakat sendiri bagaimana, Pak? Lingkungan pergaulan siswa di masyarakat itu apakah juga berpengaruh, Pak?”
- Responden : “Itu berpengaruh. Sebab, kondisi masyarakatnya juga walaupun di daerah, di desa katakanlah, karena jauh dari kota, tapi situasinya justru melebihi kota. Baik itu kepadatan pemukimannya, yang luar biasa padat, juga ya itu karena orang tuanya yang jarang di rumahnya itu. Sebab, 2 bulan merantau paling seminggu di rumah, atau paling lama setengah bulan di rumah. Nanti berangkat lagi ke luar daerah, ke luar Jawa itu.”
- Peneliti : “Owh, begitu. Lantas untuk upaya penanganan sekolah terhadap faktor yang demikian itu bagaimana, Pak?”
- Responden : “Upaya?”
- Peneliti : “Untuk mengatasi hal tersebut, begitu Pak.”
- Responden : “Ya, paling kalau ada waktu kebetulan orang tuanya kadang-kadang sekali dua kali, ya sekali-kali dipanggil kalau memang ada anaknya yang agak keterlaluhan. Kemudian, pada saat pertemuan wali siswa, pada rapat-rapat pleno juga diajak agar ya dihimbau, diberi motivasi orang tuanya agar saling mengawasi lah. Bahwa pengawasan di rumah pun sangat penting, jangan mengandalkan bimbingan dari guru saja.”
- Peneliti : “Owh, begitu. Kemudian, untuk masalah waktu yang disediakan kurikulum, Pak. Iya, untuk masalah waktu yang disediakan kurikulum itu apakah berpengaruh terhadap penyampaian materi, terus kemudian di samping juga untuk menanamkan sikap nasionalisme siswa itu, Pak?”
- Responden : “Kalau waktu khususnya untuk mata pelajaran IPS itu memang kami rasa sangat kurang. Sebab, materi mata pelajaran IPS kalau dikembangkan itu begitu luasnya. Padahal, alokasi waktu yang tersedia itu hanya 3 jam per minggu itu saya kira sangat kurang. Jadi, tidak bisa kita menyampaikan, katakanlah hanya di global secara garis besar *tok*. Itu kurang matang. Baik penguasaan materi oleh siswa juga untuk menanamkan itu tidak, katakanlah tidak efektif kurang efektif. Sebab, waktunya yang sangat tidak sesuai

- lah yang tersedia dengan materi yang apabila kita kembangkan itu sangat-sangat luasnya itu kalau materi IPS.”
- Peneliti : “Owh, begitu. Lantas, untuk yang terakhir, Pak. Fasilitas sekolah apa saja yang dimiliki, yang dapat menunjang upaya penanaman sikap nasionalisme pada siswa, Pak?”
- Responden : “Fasilitas sekolah itu, ya, yang jelas peralatan olahraga lah ya untuk mendukung, sarana olahraga lah ya untuk mendukung kegiatan keolahragaan. Kemudian, sarana upacara, ada *sound system* ya walaupun sangat sederhana. Ada lapangan.”
- Peneliti : “Lapangan upacara?”
- Responden : “Iya, iya lapangan upacara yang kita manfaatkan juga sebagai tempat olahraga, bisa untuk lapangan apa namanya? Voli mini, ya. Juga slogan-slogan, ada tulisan-tulisan yang kita pampang, kita pasang di tempat-tempat strategis hampir di depan semua kelas itu dipenuhi dengan slogan-slogan yang arahnya untuk penanaman sikap, bukan hanya sikap nasionalisme malah.”
- Peneliti : “Owh, begitu.”
- Responden : “Juga, ya diantaranya itu lah. Kemudian, dekat dengan kantor kelurahan, kantor Kepala desa, sehingga anak pun sering apa ya? Ke aula balai desa yang dimanfaatkan juga untuk lapangan aula olahraga. Itu siswa juga bisa memanfaatkan itu. Tapi, itu juga jadi kendala juga. Karena bersebelahan persis dengan aula balai desa. Padahal, balai desa sering sekali dimanfaatkan oleh, baik itu oleh pemerintah desa untuk pertemuan-pertemuan juga untuk kegiatan-kegiatan kemasyarakatan. Ada acara apa namanya? Pernikahan, kemudian ada acara-acara yang lain itu yang kadang-kadang akan mengganggu aktivitas kita di kelas, sebab itu sangat bersebelahan dan katakanlah berdempetan lah berhimpitan dengan sekolah.
- Peneliti : “Owh, begitu Pak. Ya sudah, Pak, terima kasih Pak atas informasinya.”
- Responden : “Iya-iya sama-sama. Semoga apa yang Bapak terangkan itu ada manfaatnya. Bisa untuk menjadi acuan atau referensi untuk tulisan mba Gita semoga sukses.”
- Peneliti : “Amin.”
- Responden : “Apa yang sekarang sedang ditugaskan oleh dosen pembimbing mudah-mudahan nanti kelak akan lebih bermanfaat apabila mba Gita lulus nantinya.”
- Peneliti : “Amin, terimakasih, Pak. Terima kasih juga atas selama ini saya sudah boleh ikut meneliti di sini, begitu, Pak.”
- Responden : “Iya-iya, sama-sama. Dan ini pun apa yang sudah menjadi indikator apa ya tadi pertanyaan-pertanyaan itu juga menjadi bahan renungan bagi kami agar kami bisa membawa sekolah kami ke arah yang lebih baik.”
- Peneliti : “Amin.”

Lampiran 9. Reduksi, Penyajian Data, dan Kesimpulan Hasil Observasi Guru

**REDUKSI, PENYAJIAN DATA, DAN KESIMPULAN
HASIL OBSERVASI PENANAMAN SIKAP NASIONALISME PADA MATA PELAJARAN IPS**

No.	Aspek yang diamati	Indikator	Deskripsi	Kesimpulan
1.	Pembiasaan	Menyalami siswa sebelum masuk kelas	<p>Pengamatan I Guru hanya menyalami siswa se usai pembelajaran.</p> <p>Pengamatan II Guru hanya menyalami siswa ketika sampai di sekolah.</p> <p>Pengamatan III Guru hanya menyalami siswa ketika sampai di sekolah.</p> <p>Pengamatan IV Guru terlambat hadir ke sekolah, yaitu pukul 07.05 sehingga tidak menyalami siswa ketika masuk kelas.</p> <p>Pengamatan V Guru hanya menyalami siswa ketika sampai di sekolah.</p> <p>Pengamatan VI Guru hanya menyalami beberapa siswa ketika sampai di sekolah.</p> <p>Pengamatan VII Guru hanya menyalami beberapa siswa</p>	<p>Guru belum membiasakan diri untuk menyalami siswa sebelum masuk kelas.</p> <p>Walaupun demikian, tetap dapat dikatakan baik karena guru sering menyalami siswa saat sampai di sekolah. Hal ini dapat menanamkan sikap nasionalisme dalam diri siswa karena telah membiasakan siswa untuk tetap menjaga persatuan dan kesatuan, serta kedisiplinannya.</p>

			ketika sampai di sekolah. Pengamatan VIII Pada hari Senin, guru hanya menyalami beberapa siswa ketika sampai di sekolah.	
		Mengecek kehadiran siswa sebelum pembelajaran dimulai	<p>Pengamatan I Guru telah mengecek kehadiran siswa ketika pembelajaran pertama dimulai, sehingga ketika pembelajaran IPS guru tidak mengeceknya kembali.</p> <p>Pengamatan II Jadwal mata pelajaran IPS untuk kelas IV pada hari Selasa berada pada jam ke-4, tepatnya setelah istirahat pertama selesai, sehingga tidak ada pengecekan kehadiran siswa. Hal tersebut telah dilakukan guru saat pelajaran pertama.</p> <p>Pengamatan III Guru melakukan pengecekan kehadiran siswa terlebih dahulu sebelum pembelajaran dimulai. "Masuk semua hari ini?"</p> <p>Pengamatan IV Guru menanyakan siswa yang tidak hadir ketika hari Selasa, yaitu Grh dan Mfm. Mereka berdua tidak hadir ke sekolah karena sakit.</p> <p>Pengamatan V Guru menanyakan kehadiran Grh yang masih belum berangkat dikarenakan sakit.</p>	<p>Guru telah membiasakan diri untuk mengecek kehadiran siswa sebelum pembelajaran dimulai. Hal tersebut dapat dikatakan cukup baik karena guru sesekali telah mengecek kehadiran siswa sebelum pembelajaran dimulai.</p> <p>Kegiatan guru tersebut dapat menanamkan sikap nasionalisme dalam diri siswa karena telah membiasakan siswa untuk berdisiplin.</p>

			<p>Pengamatan VI Pada hari Kamis, guru menanyakan siswa yang tidak hadir, yaitu Sfs dan Nfb. Mereka berdua tidak hadir ke sekolah karena sakit.</p> <p>Pengamatan VII Guru tidak mengecek kehadiran siswa, karena terlihat lengkap.</p> <p>Pengamatan VIII Guru mengecek kehadiran siswa dengan menanyakan “Apakah ada yang tidak hadir pada hari ini?”</p>	
		Membiasakan siswa aktif ketika pembelajaran	<p>Pengamatan I Guru mengajak siswa untuk bernyanyi lagu Mengheningkan Cipta ketika awal pembelajaran. Guru meminta siswa menyebutkan nama gambar pahlawan yang berada di dinding kelas. Ketika akhir pembelajaran, guru meminta siswa mencatat materi yang disampaikan guru di buku masing-masing.</p> <p>Pengamatan II Guru meminta beberapa siswa (Fwc, Mfm, Grh, As, dan Kay) untuk membacakan PRnya. Ketika akhir pembelajaran, guru meminta siswa mencatat materi yang disampaikan guru di buku masing-masing.</p> <p>Pengamatan III Guru memberikan pertanyaan seputar</p>	<p>Guru selalu membiasakan siswa aktif ketika pembelajaran. Hal tersebut dapat dikatakan baik karena guru sering membiasakan siswa untuk aktif ketika pembelajaran. Kegiatan tersebut diharapkan dapat menanamkan sikap nasionalisme dalam diri siswa karena telah membiasakan siswa untuk rela berkorban, merasa bangga sebagai bangsa Indonesia, persatuan dan kesatuan, disiplin, berani, jujur, dan bekerja keras.</p>

			<p>materi pada pertemuan sebelumnya, “<i>What is the meaning of SDA?</i>” dan salah satu siswa (Mfm) diminta untuk menjawabnya. Guru meminta siswa mengamati peta persebaran SDA di buku masing-masing. Ketika akhir pembelajaran, guru meminta siswa mencatat materi yang disampaikan guru di buku masing-masing.</p> <p>Pengamatan IV</p> <p>Setelah selesai ulangan, guru bersama siswa membahas soal ulangan. Siswa diminta menjawab soal tersebut berurutan mulai dari siswa yang duduk di pojok kanan.</p> <p>Pengamatan V</p> <p>Guru memberikan catatan materi dan siswa menuliskannya di buku masing-masing dengan baik. Ketika akhir pembelajaran, siswa diminta untuk menyanyikan lagu nasional berjudul Tanah Airku sebagai bentuk rasa syukur akan kekayaan di tanah air Indonesia yang begitu melimpah.</p> <p>Pengamatan VI</p> <p>Guru melakukan tanya jawab dengan siswa. Guru meminta siswa mencatat materi pelajaran yang dijelaskan guru di akhir pelajaran.</p> <p>Pengamatan VII</p> <p>Guru meminta siswa menyanyikan lagu</p>	
--	--	--	-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--

			<p>Satu Nusa Satu Bangsa ketika awal pembelajaran. Guru melakukan tanya jawab dengan siswa. Guru meminta siswa untuk mencatat materi pelajaran yang dijelaskan oleh guru pada akhir pelajaran.</p> <p>Pengamatan VIII</p> <p>Guru melakukan tanya jawab dengan siswa. Guru meminta siswa untuk mencatat materi pelajaran yang dijelaskan oleh guru pada akhir pelajaran.</p>	
2.	Kegiatan keteladanan/ modeling	Menggunakan produk buatan dalam negeri	<p>Pengamatan I</p> <p>Memakai sepatu, tas, dan pakaian buatan dalam negeri.</p> <p>Pengamatan II</p> <p>Memakai sepatu, tas, dan pakaian produksi lokal.</p> <p>Pengamatan III</p> <p>Memakai sepatu, tas, dan pakaian produksi lokal.</p> <p>Pengamatan IV</p> <p>Memakai sepatu, tas, dan pakaian buatan dalam negeri.</p> <p>Pengamatan V</p> <p>Memakai sepatu, tas, dan pakaian buatan dalam negeri.</p> <p>Pengamatan VI</p> <p>Memakai sepatu, tas, dan pakaian produksi lokal.</p>	<p>Guru telah berupaya untuk selalu menggunakan produk dalam negeri. Hal tersebut dapat dikatakan sangat baik karena guru selalu menggunakan produk buatan dalam negeri, mulai dari pakaian, sepatu, dan tas yang dikenakan. Keteladanan yang dilakukan guru tersebut diharapkan dapat menanamkan sikap nasionalisme berupa perilaku cinta tanah air dan bangga sebagai bangsa Indonesia.</p>

			<p>Pengamatan VII Memakai sepatu, tas, dan pakaian produksi lokal.</p> <p>Pengamatan VIII Memakai sepatu, tas, dan pakaian buatan dalam negeri.</p>	
		Menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar	<p>Pengamatan I Menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar ketika menjelaskan materi pembelajaran. Namun, sesekali memakai bahasa daerah agar siswa lebih memahami materi yang dijelaskan oleh guru.</p> <p>Pengamatan II Menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar ketika menjelaskan materi pembelajaran.</p> <p>Pengamatan III Menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar ketika menjelaskan materi pembelajaran.</p> <p>Pengamatan IV Menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar ketika menjelaskan materi pembelajaran.</p> <p>Pengamatan V Menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar, namun sesekali memakai bahasa daerah agar siswa lebih memahami</p>	<p>Guru telah berupaya untuk menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar dalam menerangkan materi pembelajaran. Hal tersebut dapat dikatakan baik karena guru selalu menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar walaupun sesekali menggunakan bahasa daerah agar siswa lebih memahaminya. Keteladanan yang dilakukan guru tersebut diharapkan dapat menanamkan sikap nasionalisme siswa berupa perilaku cinta tanah air dan bangga sebagai bangsa Indonesia.</p>

			<p>penjelasan materi yang dijelaskan guru.</p> <p>Pengamatan VI</p> <p>Menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar ketika menjelaskan materi pembelajaran.</p> <p>Pengamatan VII</p> <p>Menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar ketika menjelaskan materi pembelajaran.</p> <p>Pengamatan VIII</p> <p>Menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar ketika menjelaskan materi pembelajaran.</p>	
		Memakai pakaian dinas sesuai dengan peraturan	<p>Pengamatan I</p> <p>Memakai pakaian dinas sesuai dengan peraturan.</p> <p>Pengamatan II</p> <p>Memakai pakaian dinas sesuai dengan peraturan. Namun, ketika hari Rabu, tanggal 25 September 2013 yang seharusnya memakai pakaian KORPRI, tetapi tidak memakainya. Alasannya karena lupa jika pada tanggal tersebut setiap bulannya harus memakai pakaian KORPRI.</p> <p>Pengamatan III</p> <p>Memakai pakaian dinas sesuai dengan peraturan, yaitu memakai pakaian batik bebas pada hari Sabtu.</p>	<p>Guru telah berupaya untuk memakai pakaian dinas sesuai dengan peraturan, namun guru pernah sekali tidak memakai seragam dinas. Hal tersebut dapat dikatakan baik karena guru senantiasa memakai pakaian dinas sesuai dengan peraturan walaupun terkadang tidak memakainya.</p> <p>Keteladanan yang dilakukan guru tersebut diharapkan dapat menanamkan sikap nasionalisme siswa berupa perilaku cinta tanah air, patuh</p>

		<p>Pengamatan IV Memakai pakaian dinas sesuai peraturan.</p> <p>Pengamatan V Ketika tanggal 5 Oktober 2013 yang semestinya memakai pakaian batik PGRI guru lupa memakainya.</p> <p>Pengamatan VI Memakai pakaian dinas sesuai dengan peraturan.</p> <p>Pengamatan VII Memakai pakaian dinas sesuai dengan peraturan.</p> <p>Pengamatan VIII Memakai pakaian dinas sesuai dengan peraturan.</p>	terhadap peraturan, dan disipin.
	Memulai pembelajaran tepat waktu	<p>Pengamatan I Guru memulai pembelajaran IPS sesuai istirahat kedua pada pukul 11.15.</p> <p>Pengamatan II Guru memulai pembelajaran IPS sesuai istirahat pertama pada pukul 09.30.</p> <p>Pengamatan III Guru memulai pembelajaran IPS pada jam pelajaran pertama pukul 07.00.</p> <p>Pengamatan IV Guru memulai pembelajaran IPS sesuai istirahat pertama pada pukul 09.30.</p>	Guru telah membiasakan untuk memulai pembelajaran IPS tepat waktu. Hal tersebut dapat dikatakan sangat baik karena guru selalu memulai pembelajaran tepat waktu. Keteladanan guru tersebut dapat menanamkan sikap nasionalisme dalam diri siswa berupa perilaku patuh terhadap peraturan dan disiplin.

			<p>Pengamatan V Guru memulai pembelajaran IPS sesuai istirahat pada pukul 09.30.</p> <p>Pengamatan VI Guru memulai pembelajaran IPS sesuai istirahat pertama pada pukul 09.30.</p> <p>Pengamatan VII Guru memulai pembelajaran IPS sesuai istirahat pada pukul 09.30.</p> <p>Pengamatan VIII Guru memulai pembelajaran IPS sesuai istirahat pertama pada pukul 09.30.</p>	
		Memajang gambar presiden, wakil presiden, dan lambang negara Indonesia di dinding kelas	<p>Pengamatan I Gambar presiden, wakil presiden, dan lambang negara Indonesia selalu terpajang di dinding kelas.</p> <p>Pengamatan II Gambar presiden, wakil presiden, dan lambang negara Indonesia selalu terpajang di dinding kelas.</p> <p>Pengamatan III Gambar presiden, wakil presiden, dan lambang negara Indonesia selalu terpajang di dinding kelas.</p> <p>Pengamatan IV Gambar presiden, wakil presiden, dan lambang negara Indonesia selalu terpajang di dinding kelas.</p>	<p>Guru telah berupaya untuk memajang gambar presiden, wakil presiden, dan lambang negara di dinding kelas. Hal tersebut dapat dikatakan sangat baik karena guru selalu memajang gambar presiden, wakil presiden, dan lambang negara Indonesia di dinding kelas. Keteladanan yang dilakukan guru tersebut diharapkan dapat menanamkan sikap nasionalisme siswa berupa perilaku bangga sebagai bangsa Indonesia.</p>

			<p>Pengamatan V Gambar presiden, wakil presiden, dan lambang negara Indonesia selalu terpajang di dinding kelas.</p> <p>Pengamatan VI Gambar presiden, wakil presiden, dan lambang negara Indonesia selalu terpajang di dinding kelas.</p> <p>Pengamatan VII Gambar presiden, wakil presiden, dan lambang negara Indonesia selalu terpajang di dinding kelas.</p> <p>Pengamatan VIII Gambar presiden, wakil presiden, dan lambang negara Indonesia selalu terpajang di dinding kelas.</p>	
3.	Contoh-contoh yang kontekstual	Memperingatkan siswa ketika ramai saat pembelajaran berlangsung	<p>Pengamatan I Guru memanggil nama siswa yang ramai dan menegurnya langsung. Namun, sesekali guru juga menggertaknya dengan tujuan agar siswa tersebut memperhatikannya jika siswa tersebut masih saja berbicara sendiri. “Ya Wo, <i>what are you doing?</i> Apa yang sedang kamu kerjakan, Wo?”</p> <p>Pengamatan II Tidak ada siswa kelas IV yang ramai ketika pembelajaran IPS yang berlangsung pada hari Selasa.</p>	Guru berusaha untuk memperingatkan siswa ketika ada yang ramai saat pembelajaran berlangsung. Hal tersebut dapat dikatakan cukup baik karena guru sesekali menegur/memperingatkan siswa ketika ada yang ramai atau membuat kegaduhan saat pembelajaran berlangsung. Perilaku yang dilakukan guru tersebut diharapkan dapat

			<p>Pengamatan III Guru memperingatkan Fwc yang ramai sendiri dengan memberikan pertanyaan seputar materi yang sedang diterangkan. “Apa contohnya SDA yang dapat diperbaharui Fwc? <i>Dolanan dewek</i>. SDA yang dapat diperbaharui apa contohnya Fwc?”</p> <p>Pengamatan IV Pada hari Selasa, guru memperingatkan kepada siswa agar tidak ramai dan harus mengerjakan ulangan sendiri-sendiri tanpa mengandalkan teman yang lain.</p> <p>Pengamatan V -</p> <p>Pengamatan VI Semua siswa mengikuti pembelajaran IPS dengan tertib. Siswa mendengarkan penjelasan yang disampaikan guru dengan baik.</p> <p>Pengamatan VII Semua siswa mengikuti pembelajaran IPS dengan tertib. Siswa mendengarkan penjelasan yang disampaikan guru dengan baik dan menuliskan catatan yang diberikan guru dengan baik.</p> <p>Pengamatan VIII Tidak ada siswa kelas IV yang ramai ketika</p>	<p>menanamkan sikap nasionalisme kepada siswa dengan membiasakan siswa untuk berdisiplin.</p>
--	--	--	--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	-----------------------------------------------------------------------------------------------

			pembelajaran IPS yang berlangsung pada hari Senin.	
		Memperingatkan siswa ketika mencontek pekerjaan siswa lain	Pengamatan I - Pengamatan II - Pengamatan III - Pengamatan IV Sese kali guru mengingatkan siswa agar senantiasa mengerjakan pekerjaannya sendiri-sendiri. “Dikerjakan sendiri-sendiri saja. Jangan membuang-buang waktu dengan mengobrol dengan yang lain!” Pengamatan V - Pengamatan VI - Pengamatan VII - Pengamatan VIII -	Guru telah berusaha untuk memperingatkan ketika ada siswa yang mencontek pekerjaan siswa lain. Hal tersebut dapat dikatakan cukup baik karena guru sesekali memperingatkan siswa untuk tidak menyalin maupun menanyakan jawaban kepada siswa lain ketika ulangan berlangsung. Perilaku guru tersebut diharapkan dapat menanamkan sikap nasionalisme dengan membiasakan siswa untuk berperilaku disiplin, berani, jujur, dan bekerja keras.
		Memperingatkan siswa ketika tidak mengerjakan PR di rumah	Pengamatan I Tidak ada PR untuk siswa. Pengamatan II Ada siswa yang tidak masuk ketika pertemuan sebelumnya dan tidak	Guru telah berusaha untuk memperingatkan ketika ada siswa yang tidak mengerjakan PR di rumah. Hal itu dapat dikatakan baik karena guru

		<p>mengerjakan PR, sehingga guru memperingatkan. “Jika kemarin tidak masuk, seharusnya kamu bertanya kepada temannya apakah ada PR atau tidak. Jangan hanya karena alasan kamu tidak masuk sekolah, sehingga kamu tidak mengerjakan PR. Besok kalau kamu seperti itu lagi tidak bisa ikut pelajaran, ya.”</p> <p>Pengamatan III</p> <p>-</p> <p>Pengamatan IV</p> <p>-</p> <p>Pengamatan V</p> <p>Pada hari Sabtu juga sama seperti pertemuan sebelumnya, guru tidak memberikan PR untuk siswa.</p> <p>Pengamatan VI</p> <p>-</p> <p>Pengamatan VII</p> <p>Guru menanyakan PR yang diberikan pada hari Sabtu. “Ada PR kan kemarin? Ayo... Siapa yang mau membacakan PRnya?”</p> <p>Pengamatan VIII</p> <p>-</p>	<p>senantiasa memperingatkan dan menasihati siswa ketika ada yang tidak mengerjakan PR di rumah. Perilaku guru tersebut diharapkan dapat menanamkan sikap nasionalisme dengan membiasakan siswa untuk berdisiplin, berani, jujur, dan bekerja keras.</p>
	Memperingatkan siswa ketika datang terlambat	<p>Pengamatan I</p> <p>Guru memperingatkan siswa ketika ada salah satu siswa yang terlambat masuk ke kelas. “Ayo cepat!”</p>	<p>Guru telah berusaha untuk memperingatkan ketika ada siswa yang datang terlambat. Hal itu dapat dikatakan cukup</p>

		<p>Pengamatan II Tidak ada siswa yang terlambat masuk kelas.</p> <p>Pengamatan III Tidak ada siswa yang terlambat masuk kelas.</p> <p>Pengamatan IV Semua siswa telah datang tepat waktu atau sebelum bel masuk berbunyi.</p> <p>Pengamatan V Tidak ada siswa yang terlambat masuk kelas.</p> <p>Pengamatan VI Semua siswa telah masuk kelas tepat waktu atau sebelum bel masuk berbunyi.</p> <p>Pengamatan VII Semua siswa telah masuk kelas tepat waktu atau sebelum bel masuk berbunyi.</p> <p>Pengamatan VIII Semua siswa telah datang sebelum bel masuk berbunyi.</p>	<p>baik karena guru sesekali memperingatkan siswa ketika ada yang datang terlambat. Perilaku guru tersebut diharapkan dapat menanamkan sikap nasionalisme dengan membiasakan siswa untuk berdisiplin.</p>
	Memperingatkan siswa ketika ada yang tidak berpakaian rapi	<p>Pengamatan I Guru menasihati siswa untuk merapikan bajunya. “Bajunya dirapikan! Jangan terlihat seperti orang yang habis <i>macul</i>.”</p> <p>Pengamatan II Semua siswa telah berpakaian rapi.</p>	<p>Guru telah berusaha untuk memperingatkan siswa ketika ada yang tidak berpakaian rapi. Hal itu dapat dikatakan cukup baik karena guru sesekali memperingatkan siswa ketika ada yang tidak berpakaian rapi.</p>

			<p>Pengamatan III Semua siswa telah berpakaian rapi.</p> <p>Pengamatan IV Semua siswa telah berpakaian rapi.</p> <p>Pengamatan V Semua siswa telah berpakaian rapi.</p> <p>Pengamatan VI Ketika hari Kamis, sebelum guru masuk ke kelas, guru menegur siswa yang masih memakai celana olahraga. “Seharusnya setelah kalian berolahraga langsung ganti baju. Jika seperti itu kan jadi tidak terlihat rapi.”</p> <p>Pengamatan VII -</p> <p>Pengamatan VIII -</p>	<p>Perilaku guru tersebut diharapkan dapat menanamkan sikap nasionalisme dengan membiasakan siswa untuk patuh terhadap peraturan.</p>
4.	Penggunaan cerita	Menggunakan cerita perjuangan	<p>Pengamatan I Guru menggunakan cerita mengenai perjuangan bangsa Indonesia terdahulu. Guru menjelaskan contoh-contoh para pahlawan yang telah berjuang memperjuangkan kemerdekaan Indonesia. Hal tersebut bertujuan untuk memberikan semangat rasa patriotisme yang tinggi.</p> <p>Pengamatan II -</p>	<p>Guru telah berupaya untuk menggunakan cerita perjuangan dalam menjelaskan materi pelajaran. Hal itu dapat dikatakan cukup baik karena guru sesekali menggunakan cerita perjuangan dalam menerangkan materi pembelajaran di dalam kelas. Penggunaan cerita perjuangan tersebut diharapkan dapat</p>

			<p>Pengamatan III</p> <p>Guru menyisipkan cerita mengenai tujuan Belanda menjajah Indonesia, yaitu untuk menguasai hasil kekayaan atau hasil bumi Indonesia. Oleh karena itu, guru berpesan kepada siswa sebagai generasi penerus untuk memanfaatkan, mempertahankan, dan melestarikan SDA yang ada di Indonesia.</p> <p>Pengamatan IV</p> <p>-</p> <p>Pengamatan V</p> <p>-</p> <p>Pengamatan VI</p> <p>-</p> <p>Pengamatan VII</p> <p>-</p> <p>Pengamatan VIII</p> <p>-</p>	<p>menanamkan sikap nasionalisme siswa berupa perilaku cinta tanah air dan bangga sebagai bangsa Indonesia.</p>
		Menggunakan cerita keteladanan	<p>Pengamatan I</p> <p>Guru bercerita mengenai tokoh BJ Habibie sebagai teladan untuk siswa karena BJ Habibie telah berjuang untuk kesejahteraan negaranya. Guru juga menceritakan hal lain, seperti seorang guru yang mau ditempatkan di daerah terpencil, polisi dan tentara yang mau ditempatkan di daerah konflik atau yang sedang terjadi perselisihan, pejabat yang mau bekerja keras demi kemajuan</p>	<p>Guru telah berupaya untuk menggunakan cerita keteladanan dalam menjelaskan materi pelajaran. Hal itu dapat dikatakan cukup baik karena guru sesekali menggunakan cerita keteladanan dalam menerangkan materi pembelajaran di dalam kelas.</p>

			<p>daerahnya, serta atlit yang berprestasi.</p> <p>Pengamatan II</p> <p>-</p> <p>Pengamatan III</p> <p>-</p> <p>Pengamatan IV</p> <p>-</p> <p>Pengamatan V</p> <p>-</p> <p>Pengamatan VI</p> <p>Guru mencontohkan akibat dari sampah plastik yang dibuang di tanah akan sulit terurai. Jadi, guru menyuruh siswanya untuk membuang sampah di tempat sampah.</p> <p>Pengamatan VII</p> <p>-</p> <p>Pengamatan VIII</p> <p>-</p>	<p>Penggunaan cerita keteladanan tersebut diharapkan dapat menanamkan sikap nasionalisme siswa berupa perilaku rela berkorban, cinta tanah air, patuh terhadap peraturan, dan bekerja keras.</p>
		Menggunakan cerita motivasi	<p>Pengamatan I</p> <p>Guru mengakhiri ceritanya dengan memberikan dorongan kepada siswa untuk melanjutkan perjuangan para pahlawan dengan cara rajin belajar dan bersekolah.</p> <p>Pengamatan II</p> <p>-</p> <p>Pengamatan III</p> <p>-</p>	<p>Guru telah berupaya untuk menggunakan cerita motivasi dalam menjelaskan materi pelajaran. Hal itu dapat dikatakan baik karena guru sering menggunakan cerita motivasi dalam menerangkan materi pembelajaran di dalam kelas. Penggunaan cerita</p>

			<p>Pengamatan IV</p> <p>-</p> <p>Pengamatan V</p> <p>Sebelum memulai pembelajaran, guru memberikan apersepsi kepada siswa melalui cerita motivasi mengenai kekayaan alam Indonesia yang sudah diketahui oleh bangsa lain sejak dahulu. Guru menyebutkan bahwa “Negara kita adalah negara yang diberikan rahmat oleh Tuhan mempunyai SDA yang begitu banyak dan melimpah. Kekayaan alam yang sedemikian banyaknya, sebenarnya diciptakan Tuhan untuk siapa? Untuk kepentingan manusia. Oleh karena itu, kita harus memanfaatkan SDA dengan baik.”</p> <p>Pengamatan VI</p> <p>Pada proses pembelajaran, guru bercerita mengenai penghematan air. “Oleh karena tanah air kita Indonesia telah diberi kekayaan akan air yang begitu melimpah oleh yang Kuasa, maka kita harus senantiasa untuk mencintai seluruh kekayaan di bumi pertiwi dengan cara salah satunya adalah menghemat air.”</p> <p>Pengamatan VII</p> <p>Guru menggunakan cerita untuk menjelaskan betapa banyaknya suku bangsa</p>	<p>motivasi tersebut diharapkan dapat menanamkan sikap nasionalisme siswa berupa perilaku cinta tanah air, bangga sebagai bangsa Indonesia, persatuan dan kesatuan, patuh terhadap peraturan, dan bekerja keras.</p>
--	--	--	-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

			<p>di Indonesia. Hal tersebut juga dapat menjadi alasan kita sebagai bangsa Indonesia wajib mencintai keragaman suku bangsa Indonesia, dengan kata lain kita harus mengetahui arti dari Bhineka Tunggal Ika.</p> <p>Pengamatan VIII</p> <p>-</p>	
5.	Penggunaan media	Menggunakan media visual, seperti gambar, foto, bendera pusaka, miniatur lambang negara, dan baju kebesaran daerah	<p>Pengamatan I</p> <p>Guru memanfaatkan fasilitas yang ada di dinding kelas, yaitu berupa gambar pahlawan: Katamso, Suprpto, dan DI Panjaitan.</p> <p>Pengamatan II</p> <p>-</p> <p>Pengamatan III</p> <p>Guru memakai media visual, yaitu peta untuk menjelaskan mengenai persebaran hasil bumi di Indonesia</p> <p>Pengamatan IV</p> <p>-</p> <p>Pengamatan V</p> <p>-</p> <p>Pengamatan VI</p> <p>-</p> <p>Pengamatan VII</p> <p>Gambar burung garuda.</p>	<p>Guru telah berupaya untuk menggunakan media visual, seperti gambar pahlawan, siklus air, ataupun gambar lambang negara Indonesia, maupun peta. Hal itu dapat dikatakan baik karena guru sering menggunakan media visual di dalam proses pembelajaran. Penggunaan media tersebut diharapkan dapat menanamkan sikap nasionalisme siswa berupa perilaku cinta tanah air, bangga sebagai bangsa Indonesia, serta persatuan dan kesatuan.</p>

			Pengamatan VIII -	
		Menggunakan media audio seperti memutar atau menyanyikan lagu kebangsaan dan lagu daerah	<p>Pengamatan I Pada awal pembelajaran, siswa diminta untuk menyanyikan lagu Mengheningkan Cipta. Siswa sangat bersemangat dalam menyanyikan lagu tersebut. Mereka sudah hafal lagu tersebut karena memang selalu dinyanyikan pada saat upacara bendera rutin setiap hari Senin.</p> <p>Pengamatan II -</p> <p>Pengamatan III -</p> <p>Pengamatan IV -</p> <p>Pengamatan V Guru mengiringi siswa dengan gitar untuk menyanyikan lagu nasional berjudul Tanah Airku sebagai bentuk rasa syukur akan kekayaan di tanah air Indonesia yang begitu melimpah.</p> <p>Pengamatan VI -</p> <p>Pengamatan VII Sebelum memulai pembelajaran, guru bersama siswa menyanyikan lagu nasional Satu Nusa Satu Bangsa sebagai apersepsi</p>	<p>Guru telah berupaya untuk menggunakan media audio seperti menyanyikan lagu kebangsaan Indonesia, yaitu Mengheningkan Cipta, Tanah Airku, dan Satu Nusa Satu Bangsa. Hal itu dapat dikatakan cukup baik karena guru sesekali menggunakan media audio di dalam proses pembelajaran. Hal tersebut diharapkan dapat menanamkan sikap nasionalisme siswa berupa perilaku cinta tanah air, bangga sebagai bangsa Indonesia, serta persatuan dan kesatuan.</p>

			awal dalam menjelaskan materi pelajaran. Pengamatan VIII -	
		Menggunakan media audio visual seperti film dan video	Pengamatan I - Pengamatan II - Pengamatan III - Pengamatan VI - Pengamatan V - Pengamatan VI - Pengamatan VII - Pengamatan VIII -	Guru belum terlihat untuk menggunakan media audio visual seperti film dan video. Hal tersebut dapat dikatakan tidak baik atau kurang baik karena guru belum pernah sekalipun menggunakan media audio visual di dalam proses pembelajaran.

Lampiran 10. Reduksi, Penyajian Data, dan Kesimpulan Hasil Observasi Siswa

REDUKSI, PENYAJIAN DATA, DAN KESIMPULAN
HASIL OBSERVASI PERWUJUDAN SIKAP NASIONALISME MELALUI MATA PELAJARAN IPS

No.	Aspek yang diamati	Indikator	Deskripsi	Kesimpulan
1.	Rela berkorban	Membantu teman ketika ada yang kesulitan memahami materi pelajaran	Ay : - Az : - Fg : - Fw : - Fn : - Ka : - Gr : - Mc : - Mf : - Mu : Membantu Mclp ketika pembelajaran hari Kamis, 10 Oktober 2013. Nf : - Pi : - Sf : - As : - Sa :	Siswa kelas IV telah memiliki perilaku rela berkorban dalam dirinya, namun hal tersebut dapat dikatakan belum baik karena hanya ada 1 siswa saja yang telah membantu temannya ketika ada yang kesulitan memahami materi pelajaran.
		Meminjamkan alat tulis kepada sesama teman	Ay : Meminjamkan tipe-x kepada Az ketika pembelajaran IPS. Az : Meminjamkan penghapus kepada Fg. Fg : Lebih sering meminjam alat tulis, seperti tipe-x kepada Sa.	Siswa kelas IV telah memiliki perilaku rela berkorban dalam dirinya, namun hal tersebut masih dikatakan cukup baik karena hanya ada 9 siswa saja

			<p>Fw : Meminjamkan penggaris kepada Melp, serta meminjamkan tipe-x kepada Ay, Az, dan Fg.</p> <p>Fn : Meminjamkan pensil kepada Sfs.</p> <p>Ka : -</p> <p>Gr : -</p> <p>Mc : Meminjamkan tipe-x kepada Fg dan Az ketika pembelajaran IPS.</p> <p>Mf : -</p> <p>Mu : Meminjamkan tipe-x kepada Melp dan Az.</p> <p>Nf : Meminjamkan tipe-x kepada Kay.</p> <p>Pi : -</p> <p>Sf : -</p> <p>As : Meminjamkan tipe-x kepada Nfb, Kay, dan Fns ketika pembelajaran IPS.</p> <p>Sa : Meminjamkan tipe-x kepada Mud dan Fg ketika pembelajaran IPS.</p>	yang telah meminjamkan alat tulisnya kepada sesama teman.
2.	Cinta Tanah Air	Menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar	<p>Ay : Diam saat pembelajaran, sehingga tidak terlihat apakah telah memakai bahasa Indonesia yang baik dan benar ataukah belum ketika pembelajaran.</p> <p>Az : Ketika menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru, dia menjawabnya dengan bahasa Indonesia yang baik dan benar.</p> <p>Fg : Ketika menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru, dia menjawabnya dengan bahasa Indonesia yang baik dan benar.</p> <p>Fw : Menjawab pertanyaan guru dengan bahasa Indonesia yang baik dan benar.</p>	Siswa kelas IV telah memiliki perilaku cinta tanah air dalam dirinya. Hal tersebut dapat dikatakan baik karena lebih dari 10 siswa telah menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar ketika proses pembelajaran.

			<p>Fn : Diam saat pembelajaran, sehingga tidak terlihat apakah telah memakai bahasa Indonesia yang baik dan benar ataukah belum ketika pembelajaran.</p> <p>Ka : Ketika menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru, dia menjawabnya dengan bahasa Indonesia yang baik dan benar.</p> <p>Gr : Ketika menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru, dia menjawabnya dengan bahasa Indonesia yang baik dan benar.</p> <p>Mc : Ketika menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru, dia menjawabnya dengan bahasa Indonesia yang baik dan benar.</p> <p>Mf : Ketika menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru, dia menjawabnya dengan bahasa Indonesia yang baik dan benar.</p> <p>Mu : Ketika menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru, dia menjawabnya dengan bahasa Indonesia yang baik dan benar.</p> <p>Nf : Ketika menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru, dia menjawabnya dengan bahasa Indonesia yang baik dan benar.</p> <p>Pi : Menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar ketika guru bertanya mengenai perilakunya pada saat pembelajaran.</p> <p>Sf : Ketika menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru, dia menjawabnya dengan bahasa Indonesia yang baik dan benar.</p>	
--	--	--	-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--

			<p>As : Ketika diberi pertanyaan oleh guru, dia menjawabnya dengan bahasa Indonesia yang baik dan benar.</p> <p>Sa : Ketika menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru, dia menjawabnya dengan bahasa Indonesia yang baik dan benar.</p>	
		Memakai produk dalam negeri	<p>Ay : Memakai tas “Kiddrock” dan sepatu buatan dalam negeri dengan merk “New Era”.</p> <p>Az : Memakai tas buatan dalam negeri dengan merk “Alto” dan sepatu “New Era”.</p> <p>Fg : Memakai tas dalam negeri bermerk “Alto” dan sepatu buatan dalam negeri.</p> <p>Fw : Memakai tas dalam negeri bermerk “Alto” dan sepatu bermerk “29”.</p> <p>Fn : Memakai tas dalam negeri dan sepatu buatan dalam negeri dengan merk “Loggo”.</p> <p>Ka : Memakai tas dalam negeri dengan merk “Pallo Alto” dan sepatu bermerk “Ando”.</p> <p>Gr : Memakai tas dalam negeri dan sepatu buatan dalam negeri bermerk “Carvil”.</p> <p>Mc : Memakai tas bermerk “Only One” dan sepatu buatan dalam negeri.</p> <p>Mf : Memakai tas dalam negeri dan sepatu dengan merk “Ando” dan “Ardilles”.</p> <p>Mu : Memakai tas dalam negeri dan sepatu buatan dalam negeri bermerk “Loggo”.</p> <p>Nf : Memakai tas dalam negeri bermerk “Alto” dan sepatu dengan merk “Ando”.</p>	Siswa kelas IV telah memiliki perilaku cinta tanah air dalam dirinya. Hal tersebut dapat dikatakan sangat baik karena semua siswa telah memakai produk dalam negeri, seperti penggunaan tas Alto dan Garsel, serta penggunaan sepatu New Era, Ardilles, Carvil, Dallas, dan Loggo.

			<p>Pi : Memakai tas bermerk “Proshop” dan sepatu bermerk “Futsal”.</p> <p>Sf : Memakai tas dalam negeri bermerk “Garsel” dan sepatu buatan dalam negeri.</p> <p>As : Memakai tas bermerk “Tracker” dan sepatu buatan dalam negeri bermerk “Dallas”.</p> <p>Sa : Memakai tas dalam negeri dan sepatu buatan dalam negeri bermerk “Loggo”.</p>	
3.	Bangga sebagai bangsa Indonesia	Menyanyikan lagu daerah atau lagu nasional dengan sungguh-sungguh	<p>Ay : Menyanyikan lagu nasional dengan sungguh-sungguh.</p> <p>Az : Menyanyikan lagu nasional dengan sungguh-sungguh.</p> <p>Fg : Menyanyikan lagu nasional dengan sungguh-sungguh.</p> <p>Fw : Menyanyikan lagu nasional dengan sungguh-sungguh.</p> <p>Fn : Suaranya terdengar masih pelan.</p> <p>Ka : Menyanyikan lagu nasional dengan sungguh-sungguh.</p> <p>Gr : Menyanyikan lagu nasional dengan sungguh-sungguh.</p> <p>Mc : Terlihat lemas ketika menyanyikan lagu Tanah Airku.</p> <p>Mf : Terlihat lantang dalam menyanyikan lagu nasional.</p> <p>Mu : Terlihat lantang dalam menyanyikan lagu nasional.</p> <p>Nf : Menyanyikan lagu nasional dengan sungguh-</p>	Siswa kelas IV telah memiliki perilaku bangga sebagai bangsa Indonesia dalam dirinya. Hal tersebut dapat dikatakan baik karena lebih dari 10 siswa mau menyanyikan lagu nasional dengan sungguh-sungguh.

			<p>sungguh.</p> <p>Pi : Terlihat bersemangat ketika menyanyikan lagu nasional.</p> <p>Sf : Ikut menyanyikan lagu nasional dengan semangat.</p> <p>As : Masih terdengar sangat pelan ketika bernyanyi.</p> <p>Sa : Menyanyikan lagu nasional dengan sungguh-sungguh.</p>	
4.	Persatuan dan kesatuan	Menghargai pendapat teman yang berbeda	<p>Ay : Jika ada teman yang menjawab salah ditertawakan.</p> <p>Az : Menghargai ketika temannya berpendapat.</p> <p>Fg : Terlihat diam ketika temannya berpendapat.</p> <p>Fw : Menertawakan ketika ada teman yang pendapatnya kurang benar.</p> <p>Fn : Menghargai ketika temannya berpendapat.</p> <p>Ka : Menghargai ketika temannya berpendapat.</p> <p>Gr : Menghargai ketika temannya berpendapat.</p> <p>Mc : Menghargai ketika temannya berpendapat.</p> <p>Mf : Mencela teman ketika ada teman yang salah atau kurang benar pendapatnya.</p> <p>Mu : Menghargai ketika temannya berpendapat.</p> <p>Nf : Menghargai ketika temannya berpendapat.</p> <p>Pi : Terlihat diam ketika temannya berpendapat.</p> <p>Sf : Terlihat diam ketika temannya berpendapat.</p> <p>As : Terlihat diam ketika temannya berpendapat.</p> <p>Sa : Menghargai ketika temannya berpendapat.</p>	Siswa kelas IV telah memiliki perilaku persatuan dan kesatuan dalam dirinya. Hal tersebut dapat dikatakan baik karena lebih dari 10 siswa mau menghargai pendapat teman yang berbeda dan tidak memaksakan kehendaknya.

5.	Patuh terhadap peraturan	Memakai seragam sekolah sesuai peraturan	<p>Ay : Setelah pelajaran olahraga tidak langsung ganti pakaian. Oleh karena itu, ketika pembelajaran IPS berlangsung masih menggunakan celana olahraga.</p> <p>Az : Setelah pelajaran olahraga tidak langsung ganti pakaian. Oleh karena itu, ketika pembelajaran IPS berlangsung masih menggunakan celana olahraga.</p> <p>Fg : Memakai seragam sekolah sesuai peraturan.</p> <p>Fw : Setelah pelajaran olahraga tidak langsung ganti pakaian, sehingga ketika pembelajaran IPS berlangsung masih menggunakan celana olahraga.</p> <p>Fn : Memakai seragam sekolah sesuai peraturan.</p> <p>Ka : Memakai seragam sekolah sesuai peraturan.</p> <p>Gr : Memakai seragam sekolah sesuai peraturan.</p> <p>Mc : Setelah pelajaran olahraga tidak langsung ganti pakaian, sehingga ketika pembelajaran IPS berlangsung masih menggunakan celana olahraga.</p> <p>Mf : Memakai seragam sekolah sesuai peraturan.</p> <p>Mu : Memakai seragam sekolah sesuai peraturan.</p> <p>Nf : Memakai seragam sekolah sesuai peraturan.</p> <p>Pi : Setelah pelajaran olahraga tidak langsung ganti pakaian, sehingga ketika pembelajaran IPS berlangsung masih menggunakan celana olahraga.</p> <p>Sf : Memakai seragam sekolah sesuai peraturan.</p>	Siswa kelas IV telah berperilaku patuh terhadap peraturan dalam dirinya, namun hal tersebut masih dikatakan cukup baik karena hanya ada 10 siswa yang senantiasa memakai seragam sekolah sesuai peraturan.
----	--------------------------	------------------------------------------	------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

			As : Memakai seragam sekolah sesuai peraturan. Sa : Memakai seragam sekolah sesuai peraturan.	
6.	Disiplin	Mengumpulkan tugas dari guru tepat waktu	Ay : Mengumpulkan tugas dari guru tepat waktu. Az : Mengumpulkan tugas dari guru tepat waktu. Fg : Mengumpulkan tugas dari guru tepat waktu. Fw : Mengumpulkan tugas dari guru tepat waktu. Fn : Mengumpulkan tugas dari guru tepat waktu. Ka : Mengumpulkan tugas dari guru sebelum waktu mengerjakan habis. Gr : - Mc : Ketika diminta mengumpulkan hasil pekerjaan saat ulangan, Mc mengumpulkan setelah dipanggil oleh guru. Mf : - Mu : Mengumpulkan tugas dari guru tepat waktu. Nf : Mengumpulkan tugas dari guru tepat waktu. Pi : Mengumpulkan tugas dari guru tepat waktu. Sf : Mengumpulkan tugas dari guru tepat waktu. As : Ketika waktu sudah habis, As belum juga mengumpulkan pekerjaannya. Sa : Mengumpulkan tugas dari guru sebelum waktu mengerjakan habis.	Siswa kelas IV telah memiliki perilaku disiplin dalam dirinya. Hal tersebut dapat dikatakan baik karena lebih dari 10 siswa telah mengumpulkan tugasnya tepat pada waktunya atau bahkan sebelum batas waktu mengerjakan selesai.
		Mengikuti pembelajaran dengan baik	Ay : Selalu mendengarkan penjelasan yang sedang disampaikan oleh guru dengan baik. Az : Selalu mendengarkan penjelasan yang sedang disampaikan oleh guru dengan baik. Fg : Selalu mendengarkan penjelasan yang sedang disampaikan oleh guru dengan baik.	Siswa kelas IV telah memiliki perilaku disiplin dalam dirinya. Hal tersebut dapat dikatakan sangat baik karena semua siswa telah dapat mengikuti pembelajaran

			<p>Fw : Walaupun seringkali sibuk bermain sendiri, namun Fw tetap bisa mengikuti pembelajaran dengan baik. Terbukti ketika diberi pertanyaan oleh guru, Fw mampu menjawabnya walau terkadang kurang tepat.</p> <p>Fn : Selalu mendengarkan penjelasan yang sedang disampaikan oleh guru dengan baik.</p> <p>Ka : Selalu mendengarkan penjelasan yang sedang disampaikan oleh guru dengan baik.</p> <p>Gr : Selalu mendengarkan penjelasan yang sedang disampaikan oleh guru dengan baik.</p> <p>Mc : Selalu mendengarkan penjelasan yang sedang disampaikan oleh guru dengan baik.</p> <p>Mf : Selalu mendengarkan penjelasan yang sedang disampaikan oleh guru dengan baik.</p> <p>Mu : Selalu mendengarkan penjelasan yang sedang disampaikan oleh guru dengan baik.</p> <p>Nf : Selalu mendengarkan penjelasan yang sedang disampaikan oleh guru dengan baik.</p> <p>Pi : Selalu mendengarkan penjelasan yang sedang disampaikan oleh guru dengan baik.</p> <p>Sf : Selalu mendengarkan penjelasan yang sedang disampaikan oleh guru dengan baik.</p> <p>As : Selalu mendengarkan penjelasan yang sedang disampaikan oleh guru dengan baik.</p> <p>Sa : Selalu mendengarkan penjelasan yang sedang disampaikan oleh guru dengan baik.</p>	<p>dengan baik atau tidak mengganggu dan tidak membuat kegaduhan di kelas.</p>
--	--	--	----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--------------------------------------------------------------------------------

7.	Berani	Maju ke depan kelas untuk mengerjakan soal yang diberikan guru tanpa ditunjuk terlebih dahulu	Ay : - Az : - Fg : - Fw : - Fn : - Ka : - Gr : - Mc : - Mf : - Mu : - Nf : - Pi : - Sf : - As : - Sa : -	Siswa kelas IV belum memiliki keberanian dalam dirinya. Oleh karena itu, hal tersebut dikatakan belum baik karena tidak ada satu pun siswa yang mau maju ke depan kelas untuk mengerjakan soal yang diberikan guru tanpa ditunjuk terlebih dahulu.
		Memberikan pendapat jika guru bertanya	Ay : Lebih sering terlihat diam ketika proses pembelajaran. Az : - Fg : - Fw : Ketika pembelajaran IPS pada hari Selasa, dia membacakan hasil pekerjaan rumahnya. Fn : Lebih banyak diam ketika guru memberikan pertanyaan. Ka : Menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru mengenai pencegahan kebakaran hutan. Gr : Lebih banyak diam ketika guru memberikan pertanyaan. Mc : Berani berpendapat ketika pembelajaran.	Siswa kelas IV telah memiliki keberanian dalam dirinya dengan cara memberikan pendapat jika guru bertanya. Hal tersebut dapat dikatakan cukup baik karena ada 8 siswa yang mau berpendapat jika guru memberikan pertanyaan.

			<p>Mf : Dia diminta membacakan hasil pekerjaan rumahnya oleh guru.</p> <p>Mu : Berani berpendapat ketika pembelajaran.</p> <p>Nf : Dia diminta membacakan hasil pekerjaan rumahnya oleh guru.</p> <p>Pi : Lebih banyak diam ketika guru memberikan pertanyaan.</p> <p>Sf : Berani berpendapat ketika pembelajaran, walau terkadang jawabannya masih keliru.</p> <p>As : Ketika membahas soal ulangan dan diminta menjawabnya, As tidak menjawabnya.</p> <p>Sa : Berani berpendapat ketika pembelajaran. Ketika hari Kamis, 10 Oktober 2013, dia diminta menjawab pertanyaan guru mengenai reboisasi.</p>	
8.	Jujur	Mengerjakan sendiri pada saat ulangan	<p>Ay : Siswa duduk sendiri-sendiri ketika ulangan harian, sehingga tidak bisa melihat pekerjaan teman lainnya.</p> <p>Az : Menutupi pekerjaannya dengan buku miliknya, sehingga tidak ada kesempatan untuk temannya melihat pekerjaan miliknya.</p> <p>Fg : Melirik pekerjaan milik Mc.</p> <p>Fw : Mengerjakan sendiri ketika ulangan berlangsung.</p> <p>Fn : Mengerjakan sendiri ketika ulangan berlangsung.</p> <p>Ka : Mengerjakan sendiri ketika ulangan berlangsung.</p>	Siswa kelas IV telah memiliki perilaku jujur dalam dirinya. Hal tersebut dapat dikatakan baik karena lebih dari 10 siswa telah mengerjakan sendiri ketika ulangan berlangsung, yaitu dengan tidak menyalin atau menanyakan jawaban kepada temannya.

			<p>Gr : Tidak masuk sekolah ketika diadakan ulangan harian dikarenakan sakit.</p> <p>Mc : Ketika guru sedang lengah, berusaha melirik pekerjaan Ay.</p> <p>Mf : Tidak masuk sekolah ketika diadakan ulangan harian dikarenakan sakit.</p> <p>Mu : Mengerjakan sendiri ketika ulangan berlangsung.</p> <p>Nf : Mengerjakan sendiri ketika ulangan berlangsung.</p> <p>Pi : Mengerjakan sendiri ketika ulangan berlangsung.</p> <p>Sf : Mengerjakan sendiri ketika ulangan berlangsung.</p> <p>As : Mengerjakan sendiri ketika ulangan berlangsung.</p> <p>Sa : Mengerjakan sendiri ketika ulangan berlangsung.</p>	
		Mengemukakan pendapat sesuai dengan keyakinannya	<p>Ay : Ketika membahas soal ulangan dan diminta menjawab soal no.1, lebih memilih diam.</p> <p>Az : Ketika membahas soal ulangan dan diminta menjawab soal no.8 oleh guru, dia mau menjawabnya walaupun jawabannya tersebut masih keliru.</p> <p>Fg : Ketika membahas soal ulangan dan diminta menjawab soal tersebut oleh guru, dia mau menjawabnya walaupun jawabannya tersebut masih keliru.</p>	Siswa kelas IV telah memiliki perilaku jujur dalam dirinya, namun hal tersebut masih dikatakan cukup baik karena hanya ada 7 siswa yang mau berpendapat sesuai dengan keyakinannya.

			<p>Fw : Ketika selesai ulangan harian berusaha menjawab soal no. 4, 6, dan 9 walaupun terkadang masih ada yang salah.</p> <p>Fn : Lebih banyak diam ketika pembelajaran.</p> <p>Ka : Ketika membahas soal ulangan dan diminta menjawab soal no. 3, 5, dan 7 oleh guru, dia mau menjawabnya walaupun jawabannya tersebut salah.</p> <p>Gr : -</p> <p>Mc : Ketika pembahasan jawaban soal ulangan, dia memilih diam saat diminta menjawab salah satu soalnya.</p> <p>Mf : -</p> <p>Mu : Memberikan jawaban soal no. 2, 3, 4, dan 7 ketika diminta menjawabnya oleh guru.</p> <p>Nf : -</p> <p>Pi : -</p> <p>Sf : Menjawab soal ulangan no. 8 ketika diminta membacakan hasil pekerjaannya oleh guru saat pembahasan soal ulangan.</p> <p>As : -</p> <p>Sa : Menjawab soal ulangan no. 8 dengan benar walaupun dengan suara pelan ketika pembahasan soal ulangan.</p>	
9.	Bekerja keras	Mengerjakan tugas yang diberikan guru dengan baik	<p>Ay : Mengerjakan tugasnya dengan baik.</p> <p>Az : Mengerjakan tugasnya dengan baik.</p> <p>Fg : Mengerjakan tugasnya dengan baik walaupun sesekali bercanda dengan</p>	Siswa kelas IV telah memiliki perilaku kerja keras dalam dirinya. Hal tersebut dapat dikatakan sangat baik karena

		<p>temannya.</p> <p>Fw : Mengerjakan tugasnya dengan baik walaupun sesekali bercanda dengan temannya.</p> <p>Fn : Mengerjakan tugasnya dengan baik.</p> <p>Ka : Mengerjakan tugasnya dengan baik.</p> <p>Gr : Mengerjakan tugasnya dengan baik walaupun sesekali bercanda dengan temannya.</p> <p>Mc : Mengerjakan tugasnya dengan baik.</p> <p>Mf : Mengerjakan tugasnya dengan baik walaupun sesekali bernyanyi-nyanyi sendiri.</p> <p>Mu : Mengerjakan tugasnya dengan baik walaupun sesekali bercanda dengan temannya.</p> <p>Nf : Mengerjakan tugasnya dengan baik.</p> <p>Pi : Mengerjakan tugasnya dengan baik walaupun sesekali bercanda dengan temannya.</p> <p>Sf : Mengerjakan tugasnya dengan baik walaupun sesekali bercanda dengan temannya.</p> <p>As : Mengerjakan tugasnya dengan baik.</p> <p>Sa : Mengerjakan tugasnya dengan baik.</p>	<p>semua siswa senantiasa mengerjakan tugas yang diberikan guru dengan baik.</p>
	Mencatat materi pelajaran yang disampaikan guru dengan sungguh-	<p>Ay : Siswa mencatat setiap materi yang telah disampaikan guru pada akhir pembelajaran.</p> <p>Az : Siswa mencatat setiap materi yang telah disampaikan guru pada akhir pembelajaran.</p>	<p>Siswa kelas IV telah memiliki perilaku kerja keras dalam dirinya. Hal tersebut dapat dikatakan sangat baik karena</p>

		<p>sungguh</p> <p>Fg : Siswa mencatat setiap materi yang telah disampaikan guru pada akhir pembelajaran.</p> <p>Fw : Siswa mencatat setiap materi yang telah disampaikan guru pada akhir pembelajaran.</p> <p>Fn : Siswa mencatat setiap materi yang telah disampaikan guru pada akhir pembelajaran.</p> <p>Ka : Siswa mencatat setiap materi yang telah disampaikan guru pada akhir pembelajaran.</p> <p>Gr : Siswa mencatat setiap materi yang telah disampaikan guru pada akhir pembelajaran.</p> <p>Mc : Siswa mencatat setiap materi yang telah disampaikan guru pada akhir pembelajaran.</p> <p>Mf : Siswa mencatat setiap materi yang telah disampaikan guru pada akhir pembelajaran.</p> <p>Mu : Siswa mencatat setiap materi yang telah disampaikan guru pada akhir pembelajaran.</p> <p>Nf : Siswa mencatat setiap materi yang telah disampaikan guru pada akhir pembelajaran.</p> <p>Pi : Siswa mencatat setiap materi yang telah disampaikan guru pada akhir pembelajaran.</p> <p>Sf : Siswa mencatat setiap materi yang telah disampaikan guru pada akhir pembelajaran.</p> <p>As : Siswa mencatat setiap materi yang telah disampaikan guru pada akhir pembelajaran.</p> <p>Sa : Siswa mencatat setiap materi yang telah disampaikan guru pada akhir pembelajaran.</p>	<p>semua siswa senantiasa mencatat materi pelajaran yang disampaikan guru dengan sungguh-sungguh pada buku masing-masing.</p>
--	--	--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

Lampiran 11. Reduksi, Penyajian Data, dan Kesimpulan Hasil Wawancara dengan Guru

**REDUKSI, PENYAJIAN DATA, DAN KESIMPULAN
HASIL WAWANCARA PENANAMAN SIKAP NASIONALISME PADA MATA PELAJARAN IPS**

No.	Pertanyaan	Jawaban	Kesimpulan
1.	<p>Seperti yang telah diketahui, dewasa ini nasionalisme menjadi satu masalah di lingkungan masyarakat Indonesia. Perilaku rela berkorban, cinta tanah air, bangga sebagai bangsa Indonesia, persatuan dan kesatuan, patuh terhadap peraturan, disiplin, berani, jujur, dan bekerja keras merupakan hal yang berkaitan dengan nasionalisme banyak yang hilang sedikit demi sedikit. Misalnya, hal yang sederhana dan dekat dengan siswa adalah TV sebagai media elektronik. Banyak anak menyukai kartun luar negeri seperti Shincan, Doraemon, dan sebagainya dibandingkan dengan kartun lokal Si Unyil yang mempunyai nilai pembelajaran ke-Indonesia-an yang tinggi. Banyak juga anak yang menyukai lagu luar negeri dan mungkin banyak yang tidak mengetahui arti lagu tersebut dibandingkan menyanyikan lagu</p>	<p>“Mengukurnya itu sulit. Kalau dipresentasikan dengan angka 50:50.” (Senin, 8 Juli 2013)</p> <p>“Hal-hal yang berhubungan dengan nilai nasionalisme seperti yang telah disampaikan, mungkin dengan tontonan atau musik yang kebarat-baratan atau <i>western</i>, sebetulnya menurut saya malah menjadi tantangan bagi yang berkecimpung di dunia itu. Artinya yang berkecimpung di dunia hiburan atau musik. Itu kan menjadi tantangan kenapa tidak disukai? Bukan berarti anak sekolah pada umumnya tidak senang dengan hal yang berbau Indonesia, tetapi karena contohnya makanan saja ada yang lebih enak kenapa tidak memilih yang lebih enak? Bukan berarti anak-anak tidak bisa lagu daerah, atau tidak senang dengan lagu daerah, tidak cinta lagu daerah apalagi tidak senang atau tidak cinta dengan lagu nasional, bukan berarti itu. Tetapi, karena mungkin dari aransemenya atau dari penampilan ketika melihat di TV tidak tertarik. Jadi, itu bukan berarti cinta atau lebih senang terhadap dunia luar tetapi tetap senang terhadap Indonesia. Terbukti misalnya bisa dilihat bagaimana antusias</p>	<p>Guru berpendapat bahwa sikap nasionalisme terutama siswa kelas IV tidak dapat diukur dengan angka. Sikap nasionalisme tersebut juga tidak bisa dilihat hanya dari kebiasaan mereka untuk lebih menyukai tontonan-tontonan atau musik-musik yang kebarat-baratan karena hal tersebut merupakan tantangan bagi pekerja yang berkecimpung di dunia hiburan.</p>

	kebangsaan/daerah yang memiliki makna yang tinggi untuk bangsa Indonesia. Berkaitan dengan hal itu, menurut Bapak, sejauh manakah sikap nasionalisme siswa terutama kelas IV?	ketika adanya Upin&Ipin. Ketika ada Upin&Ipin orang tua yang melihat TV menggantinya dengan sepak bola U19, saya yakin anak-anak pasti akan lebih menyukainya. Itu menurut saya.” (Rabu, 9 Oktober 2013)	
2.	Bagaimana cara Bapak menanamkan sikap nasionalisme siswa? Misalnya, apakah dengan membiasakan menyalami siswa sebelum masuk kelas atau membiasakan siswa aktif ketika pembelajaran?	<p>“Ya seperti upacara. Tujuan dari upacara misalnya, banyak nilai-nilai sejarah yang dipakai. Contohnya menyanyikan lagu Indonesia Raya dan melakukan penghormatan kepada bendera, itu salah satu bentuk penekanan kepada siswa untuk cinta terhadap bangsa.” (Rabu, 9 Oktober 2013)</p> <p>“Jika menyalami siswa hanya jika saya sampai di sekolah kemudian bersalaman dengan siswa di sepanjang jalan menuju ruang guru saja. Kalau keaktifan siswa, saya rasa masih kurang aktif. Tapi saya mencoba mengaktifkannya dengan cara memberikan pertanyaan-pertanyaan. Barangkali ada siswa yang tidak memperhatikan langsung saya beri pertanyaan.”(Jumat, 11 Oktober 2013)</p>	Guru berpendapat bahwa pembiasaan yang dilakukan guru untuk menanamkan sikap nasionalisme dalam diri siswa yaitu dengan membiasakan siswa mengikuti upacara bendera rutin setiap hari Senin, menyalami siswa ketika sampai di sekolah, dan memberikan pertanyaan-pertanyaan di dalam pembelajaran.
3.	Keteladanan apa yang Bapak tunjukkan sehingga dapat dijadikan contoh bagi siswa? Misalnya, apakah dengan menggunakan produk dalam negeri, menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar ketika berbicara dengan sesama guru ataupun siswa, atau yang lain?	“Ya, hal itu di samping karena segi ekonomis saya sebagai wali kelas yang tidak mampu jadi membeli produk yang bukan dari luar. Jelasnya, saya sebagai wali kelas cinta terhadap produk hasil dalam negeri. Itu juga ditekankan oleh pemerintah jika pada hari tertentu harus menggunakan batik, yang mana batik merupakan produk dalam negeri dan merupakan hasil kreasi bangsa Indonesia yang patut dibanggakan. Itu salah satunya pakaian. Kalau sepatu, saya tidak	Guru berpendapat bahwa keteladanan yang ditunjukkan kepada siswa antara lain senantiasa memakai produk dalam negeri karena hal tersebut merupakan hasil kreasi bangsa Indonesia yang patut dibanggakan. Selain

		<p> mungkin dan bukan berarti saya tidak senang dengan produk luar, tapi secara ekonomis jelas lebih mahal. Kenapa harus cari yang lebih mahal jika dalam negeri saja sudah baik? Ya, kalau masalah jam itu relatif. Saya selalu berusaha tepat waktu. Itu bisa dilihat sebagai implikasinya, saya sebagai wali kelas IV belum pernah menjumpai ada anak yang terlambat. Mungkin itu bukan saya sengaja memberi contoh, tapi mungkin ada rasa dalam diri anak untuk tidak terlambat.” (Kamis, 10 Oktober 2013)</p> <p> “Kalau mengenai bahasa, saya selalu menggunakan bahasa Indonesia kalau mengajar. Tapi ada kalanya menggunakan bahasa daerah, bahasa Jawa, karena namanya anak biasanya akan lebih memahami penjelasan materi jika menggunakan bahasa ibu.” (Jumat, 11 Oktober 2013)</p>	<p> itu, waktu adalah hal yang relatif bagi manusia karena terkadang guru terlambat. Namun, dalam diri siswa pada dasarnya telah tertanam rasa disiplin waktu, sehingga tidak pernah terlihat adanya keterlambatan. Keteladanan lain yang guru lakukan adalah dengan senantiasa menggunakan bahasa Indonesia ketika pembelajaran di dalam kelas.</p>
4.	<p> Hal apa yang Bapak lakukan ketika menjumpai siswa melakukan sesuatu yang tidak baik? Misalnya, ketika ada siswa yang berbuat kesalahan, atau ketika ada siswa yang ramai saat pembelajaran berlangsung, apa yang Bapak lakukan?</p>	<p> “Jika anak ramai, saya memberi pertanyaan dan itu bisa mengukur bahwa dia bertanggung jawab pada tugas belajarnya atau tidak.” (Senin, 8 Juli 2013)</p> <p> “Hal yang sering saya lakukan karena orang Banyumas jadi menggunakan <i>uran-uran</i> atau dalam bahasa Indonesianya ada kalimat ‘segala sesuatunya itu dikembalikan ke diri kita’. Jadi, jika hubungannya ada anak yang nakal lalu dikembalikan ke diri kita. Jika kita memulainya dengan mencubit tapi rasanya sakit, berarti jangan sekali-kali mencubit.” (Rabu, 9 Oktober 2013)</p> <p> “Ketika dalam pembelajaran menjumpai ada anak</p>	<p> Guru berpendapat jika menjumpai siswa yang berbuat kesalahan atau ketika ada siswa yang ramai saat pembelajaran berlangsung adalah dengan memberinya pertanyaan, introspeksi diri, menasihati, memberi peringatan, serta jika masih tetap demikian maka orang tuanya akan</p>

		<p>yang bermain sendiri dikembalikan lagi. Bagaimana apersepsi dan tujuan pembelajaran? Yang jelas kalau terjadi hal seperti itu siswa secara pribadi jelas ada hal yang perlu dibetulkan. Mungkin dalam penyampaian materinya bagi dia kurang menarik sehingga pada akhirnya membuat hal seperti itu atau bosan. Secara pribadi mungkin anak tersebut harus diberi nasihat yang lebih keras lagi, atau sampai peringatan. Mungkin juga yang <i>mengamangi</i> dalam bahasa Jawanya atau orang tuanya akan dipanggil. Secara kepribadian atau keilmuan yang didapat mungkin terganggu atau nanti bisa rugi sendiri. Ketika ulangan, aturan dalam ulangan disampaikan dulu. Ketika mau ulangan disampaikan dulu jika anak tidak boleh begini dan harus begitu. Misalnya dalam prakteknya terjadi, jelas ada peringatan. Kemudian misalnya terjali lagi, dia tidak <i>usah</i> ikut ulangan. Dan yang sudah pernah saya lakukan ikut ulangan tetapi terpisah. Jadi dipisah dan terisolir saat mengerjakan ulangan dengan teman-temannya.” (Kamis, 10 Oktober 2013)</p>	<p>dipanggil ke sekolah. Selain itu, jika menjumpai ada siswa yang mencontek ketika ulangan berlangsung, maka siswa tersebut akan diberi peringatan atau memisahkan tempat ulangan siswa tersebut dari teman-temannya.</p>
5.	<p>Bagaimana cara Bapak menerangkan materi pelajaran IPS sekaligus menanamkan sikap nasionalisme kepada siswa? Misalnya, apakah melalui penggunaan cerita/dongeng, simulasi, bermain peran, atau ada yang lainnya?</p>	<p>“Biasa dengan menerangkan kepada siswa. Apalagi saat mata pelajaran IPS yang menuntut siswanya untuk hafal. Jadi, mayoritas tertuang dalam komunikasi satu arah.” (Senin, 8 Juli 2013) “Paling hanya bermain peran karena sudah ada teks-teksnya. Di samping bermain peran anak juga diberi tugas untuk membuat dialognya. Tujuannya anak</p>	<p>Guru berpendapat mengenai cara yang digunakan untuk menerangkan materi pelajaran IPS sekaligus menanamkan sikap nasionalisme kepada</p>

		tahu bagaimana arahnya dan bagaimana bentuk cinta tanah air dalam dialog. Namun, untuk dongeng terus terang saya jarang. Mungkin bisa dilihat di RPP tidak ada dongeng. Paling bacaan karena menggunakan buku pegangan.” (Kamis, 10 Oktober 2013)	siswa adalah dengan bermain peran.
6.	Media pembelajaran apa yang Bapak pergunakan untuk menerangkan materi pelajaran IPS sekaligus menanamkan sikap nasionalisme kepada siswa? Misalnya, apakah dengan media visual, seperti gambar dan foto, media audio seperti pemutaran lagu kebangsaan dan lagu daerah, atau media audio visual seperti film dan video?	“Sangat jarang sekali mempersiapkan alat bantu. Karena pada dasarnya saya memang guru yang <i>unkreatif</i> .” (Senin, 8 Juli 2013) “Kalau yang berkaitan dengan audio visual, karena memang fasilitas yang belum memadai, kecil-kecilan memakai laptop sudah pernah saya lakukan bagaimana bentuk patriotisme dan juga sebagai bentuk curahan rasa patriotisme agar semua senang terhadap bangsa dan negara. Dalam pelajaran tertentu, ketika pelajaran bahasa Indonesia tema lingkungan misalnya, tugas yang diberikan adalah menggambar. Di situ saya sisipkan tugas untuk menggambar kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan lingkungan masing-masing anak.” (Kamis, 10 Oktober 2013)	Guru berpendapat mengenai media pembelajaran yang digunakan untuk menerangkan materi pelajaran IPS sekaligus menanamkan sikap nasionalisme kepada siswa adalah dengan menggunakan media laptop untuk sesekali menunjukkan bagaimana bentuk mencintai tanah air dan patriotisme.
7.	Bagaimana sikap siswa ketika menerima materi IPS yang berkaitan dengan sikap nasionalisme melalui penggunaan cara yang biasa Bapak lakukan tersebut?	“Siswa memperhatikan namun ada beberapa yang suka ribut sendiri.” (Senin, 8 Juli 2013) “Contohnya ketika menyampaikan materi dalam pelajaran IPS seperti nasionalisme, ketika diberi materi nyanyi lagu nasional mereka semangat. Mungkin karena belum tahu lagunya atau belum pernah mendengarnya.” (Kamis, 10 Oktober 2013)	Guru berpendapat mengenai sikap siswa dalam menerima materi IPS yang berkaitan dengan sikap nasionalisme adalah bersemangat. Misalnya, dengan menyanyikan lagu nasional.

8.	Apakah situasi dan kondisi lingkungan sekolah telah mendukung upaya penanaman sikap nasionalisme siswa ataukah ada faktor lain yang dapat mendukung penanaman sikap nasionalisme siswa?	<p>“Ya, lingkungan yang tenang itu mendukung.” (Senin, 8 Juli 2013)</p> <p>“Menurut saya, faktor pendukung lingkungan sekolah misalnya melalui aturan-aturan. Misalnya jika akan memulai pelajaran dengan menyanyikan lagu nasional. Kalau pulang pun misalnya menyanyikan lagu Padamu Negeri. Pernah disampaikan juga di forum rapat guru, menyanyi Padamu Negeri ketika pulang. Sebagai contoh, silakan menyanyi Padamu Negeri dengan khushuk, saya yakin akan bercucuran air mata. Itu salah satu faktor pendukung penanaman sikap nasionalisme menurut saya.” (Kamis, 10 Oktober 2013)</p>	Guru berpendapat mengenai faktor pendukung upaya penanaman sikap nasionalisme siswa adalah lingkungan yang tenang dan dengan melalui penerapan aturan-aturan. Misalnya, setiap akan memulai pelajaran apapun menyanyikan lagu nasional.
9.	Apa yang menjadi penghambat Bapak dalam menyampaikan materi pembelajaran IPS sekaligus menanamkan sikap nasionalisme siswa? Misalnya, faktor waktu yang disediakan dalam kurikulum atau apakah ada hal yang lainnya?	<p>“Kalau keluarga dan lingkungan masyarakat sangat berpengaruh.” (Senin, 8 Juli 2013)</p> <p>“Bukan berarti pihak sekolah menyalahkan, tetapi tidak menutup mata ketika anak di ruang sekolah diberikan materi cinta tanah air dengan segala hal yang berkaitan dengan itu disampaikan sampai contoh. Kemudian realitanya ketika kembali ke masyarakat besoknya bisa berubah. Misalnya, di sekolah menyanyi sebuah lagu nasional tetapi ketika sudah pulang dan sampai di masyarakat, sambil berangkat sekolah besok bisa dilihat tidak lagi menyanyikan lagu seperti kemarin, tetapi nyanyian yang sudah beredar di dalam masyarakat. Saya kira itu faktor yang paling mendukung dan berpengaruh.” (Kamis, 10 Oktober 2013)</p>	Guru berpendapat bahwa faktor penghambat penanaman sikap nasionalisme yang sangat berpengaruh adalah faktor lingkungan masyarakat di sekitar siswa.

10.	Upaya apa saja yang akan Bapak lakukan untuk menanamkan sikap nasionalisme pada siswa?	“Ya hanya sebatas yang saya bisa yaitu hanya memberi contoh bagaimana menjadi orang yang cinta tanah air. Seperti contoh tadi, misalnya makan saja yang <i>nggak neko-neko</i> . Kita negara yang subur, hasil bumi juga melimpah. Makannya bukan hamburger ataupun yang lain, tapi nasi pun lebih nikmat. Kenapa harus yang lain? Singkong pun bisa.” (Kamis, 10 Oktober 2013)	Guru berpendapat bahwa upaya yang akan dilakukan untuk menanamkan sikap nasionalisme pada siswa adalah dengan memberi contoh kepada siswa bagaimana menjadi orang yang cinta terhadap tanah air.
-----	----------------------------------------------------------------------------------------	------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

Lampiran 12. Reduksi, Penyajian Data, dan Kesimpulan Hasil Wawancara dengan Kepala Sekolah

**REDUKSI, PENYAJIAN DATA, DAN KESIMPULAN
HASIL WAWANCARA PENANAMAN SIKAP NASIONALISME PADA MATA PELAJARAN IPS**

No.	Pertanyaan	Jawaban	Kesimpulan
1.	Seperti yang telah diketahui, bahwa dewasa ini nasionalisme menjadi salah satu masalah di lingkungan masyarakat Indonesia. Perilaku rela berkorban, cinta tanah air, bangga sebagai bangsa Indonesia, persatuan dan kesatuan, patuh terhadap peraturan, disiplin, berani, jujur, dan bekerja keras merupakan berbagai hal yang berkaitan dengan nasionalisme banyak yang hilang sedikit demi sedikit. Misalnya saja hal yang sederhana dan dekat dengan siswa adalah televisi sebagai media elektronik. Banyak anak yang menyukai tontonan kartun luar negeri seperti Shincan, Doraemon, dan sebagainya dibandingkan dengan kartun lokal Si Unyil yang mempunyai nilai pembelajaran ke-Indonesia-an yang tinggi. Banyak juga anak yang menyukai lagu luar	“Belum sesuai seperti yang diharapkan.” (Sabtu, 22 Juni 2013) “Tentang masalah tayangan TV, kenapa anak kelihatan lebih suka atau sering menonton film kartun produksi luar negeri. Saya kira bukan masalah anak suka atau tidak. Tapi, karena jam tayangnya adalah jam anak menonton televisi dan dijejali dengan tayangan produksi luar negeri lalu disiarkan oleh stasiun-stasiun TV yang jangkauannya luas dan gambarnya lebih jernih. Tapi, produksi dalam negeri seperti si Unyil kan hanya TVRI yang kebetulan kalau di daerah atau desa ini siarannya kan gambarnya sedikit tidak jelas seperti film swasta. Jadi, mungkin mau menyukai itu tapi melihat gambarnya saja kualitasnya kurang baik sehingga kelihatannya tidak sering menonton. Nah, stasiun TV swasta sendiri menayangkan produksi luar negeri. Kemudian masalah menyukai lagu luar negeri karena mungkin promosinya yang luar biasa. Tapi, kalau lagu daerah itu tidak ada promosi sama sekali, sehingga hanya mengandalkan sekolah/guru agar menyukai itu. Padahal, anak di rumah melihat TV setiap hari dan dia mendengarkan itu, sehingga mungkin semangat untuk menyukai lagu	Kepala sekolah berpendapat mengenai tontonan kartun atau lagu-lagu daerah adalah bukan karena mengenai kesukaan mereka dan bukan hanya merupakan tanggung jawab pihak sekolah saja. Mengenai sikap nasionalisme siswa menurut kepala sekolah, karena tingkatannya masih anak-anak yaitu seperti persatuan dan kesatuan adalah dengan tidak bertengkar dengan sesama teman. Selain itu, menjunjung tinggi nama bangsa Indonesia tatarannya bukan membela bangsa secara nasional, namun sebatas

	<p>negeri dan mereka mungkin tidak banyak yang mengetahui arti dari lagu tersebut dibandingkan untuk menyanyi lagu kebangsaan atau lagu daerah Indonesia yang sudah tentu memiliki makna yang tinggi untuk bangsa Indonesia.</p> <p>Berkaitan dengan hal tersebut, menurut Bapak sebagai kepala sekolah, sudah sejauh manakah sikap nasionalisme siswa kelas IV?</p>	<p>daerah sepertinya tidak. Sebab, andalannya hanya sekolah yang dituntut untuk itu. Kemudian, tentang sejauh mana sikap nasionalisme terutama kelas IV, karena ini tingkatannya siswa masih anak-anak itu nasionalisme yang tingkatannya belum seperti persatuan dan kesatuan yang luas. Ya masih sebatas misalnya dengan teman jangan sampai bertengkar. Kemudian menjunjung tinggi nama bangsa Indonesia tatarannya bukan membela bangsa secara nasional. Tetapi, membela nama baiknya sendiri, membela sekolahnya sendiri di ajang atau di <i>event</i> lomba. Jujur itu jelas ditanamkan, lalu berani dan disiplin walau penanamannya masih kita usahakan dan memang terus terang belum maksimal.” (Jumat, 11 Oktober 2013)</p>	<p>membela nama baiknya sendiri, membela sekolahnya sendiri di perlombaan. Selanjutnya juga mengenai perilaku jujur, berani, dan disiplin penanamannya masih diusahakan walaupun memang belum maksimal dan belum sesuai seperti yang diharapkan.</p>
2.	<p>Bagaimana cara guru kelas IV menanamkan sikap nasionalisme dalam diri siswa? Misalnya apakah dengan membiasakan untuk menyalami siswa sebelum masuk kelas atau membiasakan siswa aktif ketika pembelajaran?</p>	<p>“Ya, kalau masalah menyalami siswa itu belum begitu dibiasakan masuk ke dalam kelasnya, tetapi guru datang memang menyalami siswa.” (Jumat, 11 Oktober 2013)</p>	<p>Kepala sekolah berpendapat bahwa pembiasaan guru untuk menanamkan sikap nasionalisme siswa yaitu dengan menyalami siswa ketika sampai di sekolah.</p>
3.	<p>Keteladanan apa yang guru kelas IV tunjukkan sehingga dapat dijadikan contoh bagi siswa? Misalnya, apakah dengan penggunaan produk dalam negeri, menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar ketika berbicara dengan sesama guru</p>	<p>“Bentuk keteladanan misalnya produk dalam negeri, ini otomatis karena kemampuan seorang guru yang mau menggunakan produk luar negeri itu tidak mungkin. Kemudian, dalam penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar kepada siswa, dalam menyampaikan materi pembelajaran pasti menggunakan bahasa Indonesia. Walaup terkadang diselingi bahasa daerah</p>	<p>Kepala sekolah berpendapat bahwa bentuk keteladanan yang guru tunjukkan kepada siswa antara lain dengan senantiasa memakai produk dalam negeri dan</p>

	ataupun siswa, atau ada yang lain?	agar anak lebih memahami materi yang disampaikan. Terus terang kalau sesama guru atau siswa di luar kelas memang tidak selalu menggunakan bahasa Indonesia namun hanya kadang-kadang. (Jumat, 11 Oktober 2013)	pemakaian bahasa Indonesia sesuai EYD walaupun terkadang diselingi bahasa daerah.
4.	Hal apa yang guru kelas IV lakukan ketika menjumpai siswa melakukan hal yang tidak baik? Misalnya ketika ada siswa yang berbuat kesalahan, ketika ada siswa yang ramai saat pembelajaran berlangsung, apa yang guru lakukan?	“Ya, kalau ada siswa seperti itu memang ditegur, dipanggil, dan dinasihati. Kemudian pada saat istirahat misalnya ada anak yang nakal kepada temannya jelas ditegur dan dipanggil walau kadang-kadang jika sudah kejadian atau sudah menangis baru kemudian gurunya tahu. Tapi, jelas ada teguran kepada siswa yang berbuat kesalahan. Apalagi pada saat pembelajaran berlangsung jelas akan ditegur.” (Jumat, 11 Oktober 2013)	Kepala sekolah berpendapat jika guru menjumpai siswa berbuat kesalahan/ramai saat pembelajaran adalah dengan menegurnya, memanggilnya, dan menasihatinya.
5.	Bagaimana cara guru kelas IV dalam menerangkan materi pelajaran IPS sekaligus menanamkan sikap nasionalisme kepada siswa? Misalnya, melalui penggunaan metode cerita/ dongeng, simulasi, bermain peran, atau yang lainnya?	“Memang pembelajarannya masih terkesan konvensional, sebab metode yang digunakan ceramah, tanya jawab, diskusi, dan tugas. Padahal banyak metode yang menyenangkan, misalnya mengadakan kunjungan ke pasar, mengamati lingkungannya, dan sebagainya.” (Senin, 1 Juli 2013) “Ya masih konvensional. Paling hanya cerita atau dongeng. Memang dianggap efektif atau mudah dilaksanakan. Jika simulasi atau bermain peran saya rasa belum dilaksanakan. Jadi, kreatifitasnya belum dimunculkan di sini.” (Sabtu, 12 Oktober 2013)	Kepala sekolah berpendapat mengenai metode pembelajaran yang digunakan untuk menerangkan materi pelajaran IPS sekaligus menanamkan sikap nasionalisme kepada siswa adalah melalui cerita atau dongeng.
6.	Media pembelajaran apa yang guru kelas IV pergunakan untuk menerangkan materi IPS sekaligus menanamkan sikap nasionalisme kepada siswa? Misalnya, apakah	“Paling hanya gambar dan foto-foto. Kalau lagu itu pada saat ada kegiatan, misalnya hari Senin sebelum di mulai upacara seringkali diputarkan lagu nasional, jadi sambil menunggu jam dimulainya upacara. Kemudian pada saat senam juga diputarkan lagu nasional. Kalau audio visual	Kepala sekolah berpendapat mengenai media yang digunakan guru adalah media visual, seperti gambar dan foto-

	media visual, seperti gambar dan foto, media audio seperti lagu kebangsaan dan lagu daerah, atau media audio visual seperti film dan video.	seperti pemutaran film dan video itu karena keterbatasan sarana di sekolah yang belum mempunyai LCD sehingga hal itu belum bisa dilaksanakan.” (Sabtu, 12 Oktober 2013)	foto.
7.	Apakah situasi dan kondisi lingkungan sekolah telah mendukung upaya penanaman sikap nasionalisme siswa ataukah ada faktor lain yang dapat mendukung penanaman sikap nasionalisme siswa?	“Siswa di SD kami, SD Negeri 2 Sumampir, kondisi latar belakang kehidupan siswa memang terkadang kami pun prihatin. Sebab, mayoritas masyarakat atau wali siswa itu merantau sehingga kontrol di rumah, di keluarga, dan pendampingan di keluarga mungkin <i>agak</i> kurang. Hanya kita bisa melihat, <i>oh</i> ini mungkin perhatiannya di keluarga itu kurang sehingga kadang-kadang sulit untuk kita bimbing. Kemudian, ada kesenjangan antara wali murid yang satu/orang tua siswa yang satu dengan yang lain. Kalau ada kemampuan memang menjadi lebih tapi kalau sosial ekonominya yang kurang/tidak mampu menjadi kurang sekali. Sehingga, ada senjang yang <i>agak</i> jauh antara wali murid yang satu dengan wali murid yang lain tidak merata. Faktor keluarga sangat berpengaruh. Lingkungan pergaulan siswa di masyarakat juga berpengaruh. Sebab, kondisi masyarakatnya, walaupun di daerah/di desa katakanlah, karena jauh dari kota tapi situasinya justru melebihi kota. Baik itu kepadatan pemukimannya yang luar biasa padat, juga karena orang tua yang jarang di rumah. Sebab, misalnya dua bulan merantau tapi paling seminggu di rumah, atau paling lama setengah bulan di rumah nanti berangkat lagi ke luar daerah/ke luar Jawa.” (Sabtu, 12 Oktober 2013)	Kepala sekolah berpendapat mengenai salah satu faktor pendukung upaya penanaman sikap nasionalisme siswa adalah lingkungan sekolah dan masyarakat. Kondisi dan latar belakang kehidupan siswa sangat mempengaruhi penanaman sikap nasionalisme dalam diri siswa.

8.	Apa yang menjadi penghambat guru kelas IV dalam menyampaikan materi pembelajaran IPS sekaligus menanamkan sikap nasionalisme siswa? Misalnya faktor waktu yang disediakan dalam kurikulum dan sebagainya.	<p>“Alokasi waktu yang disediakan hanya 3 jam pelajaran perminggu terasa kurang sekali untuk menyampaikan materi IPS yang begitu banyak dan ruang lingkupnya sangat luas. Buku yang terbatas karena memang sekolah belum memenuhi SPM (Standar Pelayanan Minimal), serta alat peraga sangat minim.” (Senin, 1 Juli 2013)</p> <p>“Kalau waktu khusus untuk mata pelajaran IPS memang kami rasa sangat kurang. Sebab, materi mata pelajaran IPS kalau dikembangkan itu sangat luas. Padahal, alokasi waktu yang tersedia hanya 3 jam per minggu saya kira sangat kurang. Jadi, katakanlah hanya secara global/garis besar saja yang disampaikan sehingga itu kurang matang. Baik penguasaan materi oleh siswa juga untuk menanamkan sikap itu tidak efektif/kurang efektif. Sebab, waktunya yang tersedia sangat tidak sesuai dengan materi IPS.” (Sabtu, 12 Oktober 2013)</p>	Kepala sekolah berpendapat bahwa faktor penghambat guru dalam menyampaikan materi pembelajaran IPS sekaligus menanamkan sikap nasionalisme siswa adalah faktor waktu, buku, dan alat peraga yang terbatas.
9.	Upaya apa saja yang telah dilakukan untuk mengatasi hambatan yang dialami tersebut?	<p>“Faktor waktu hanya berpengaruh pada ketuntasan materi, penanaman sikap tergantung pada ‘pinter-pinternya’ guru dalam menyampaikan materi pembelajaran dan kemudian diarahkan ke sikap tertentu termasuk sikap nasionalisme. Masing-masing guru melaksanakan tambahan pelajaran, sekolah berusaha menambah kekurangan buku pegangan siswa pada setiap penerimaan dana BOS, tapi belum bisa sekaligus sebab siswa di sekolah kami hanya 108, maka dana BOS yang diterimapun terbatas. Lalu memfasilitasi guru apabila membutuhkan alat peraga.” (Senin, 1 Juli 2013)</p> <p>“Ya, kalau ada waktu orang tua sekali-kali dipanggil</p>	Kepala sekolah berpendapat bahwa upaya yang dilakukan untuk mengatasi hambatan yang dialami adalah dengan pertemuan pihak sekolah dan orang tua siswa. Orang tua siswa dihimbau dan diberi motivasi agar saling mengawasi siswa.

		kalau memang ada anak yang agak keterlaluhan. Kemudian, pada saat ada rapat pleno juga diajak agar dihimbau dan diberi motivasi agar orang tuanya saling mengawasi. Dijelaskan bahwa pengawasan di rumah pun sangat penting sehingga jangan mengandalkan bimbingan dari guru saja.” (Sabtu, 12 Oktober 2013)	
10.	Fasilitas sekolah apa saja yang dimiliki sekolah yang menunjang upaya penanaman sikap nasionalisme siswa?	“Fasilitas sekolah yang jelas peralatan olahraga/sarana olahraga untuk mendukung kegiatan keolahragaan. Kemudian, sarana upacara, seperti <i>sound system</i> walaupun sangat sederhana, lapangan upacara yang kita manfaatkan sebagai tempat olahraga juga, bisa untuk lapangan voli mini. Selain itu, slogan-slogan dan tulisan-tulisan yang kita pampang, kita pasang di tempat strategis dan hampir di depan semua kelas dipenuhi dengan slogan-slogan yang arahnya untuk penanaman sikap, bukan hanya sikap nasionalisme. Kemudian, karena dekat dengan kantor kelurahan, kantor Kepala desa, sehingga anak sering ke aula balai desa yang dimanfaatkan juga untuk lapangan olahraga. Tapi hal itu juga jadi kendala. Karena bersebelahan persis dengan aula balai desa, padahal balai desa sering sekali dimanfaatkan baik itu oleh pemerintah desa untuk pertemuan-pertemuan juga untuk kegiatan-kegiatan kemasyarakatan. Ada acara pernikahan, atau acara-acara yang lain kadang-kadang mengganggu aktivitas kita di kelas, sebab itu sangat bersebelahan, berdempetan, dan berhimpitan dengan sekolah.” (Sabtu, 12 Oktober 2013)	Kepala sekolah berpendapat mengenai fasilitas sekolah yang menunjang upaya penanaman sikap nasionalisme siswa adalah peralatan olahraga, sarana upacara, seperti <i>sound system</i> dan lapangan upacara. Selain itu, pemasangan slogan-slogan yang arahnya untuk penanaman sikap bukan hanya sikap nasionalisme, tetapi sikap baik yang lainnya. Juga lokasi sekolah yang dekat dengan kantor kepala desa merupakan faktor pendukung penanaman sikap nasionalisme.

Lampiran 13. Reduksi, Penyajian Data, dan Kesimpulan Hasil Wawancara dengan Siswa

**REDUKSI, PENYAJIAN DATA, DAN KESIMPULAN
HASIL WAWANCARA PERWUJUDAN SIKAP NASIONALISME**

No.	Pertanyaan	Jawaban	Kesimpulan
1.	Apakah kamu pernah membantu temanmu jika mereka sedang kesulitan? Misalnya, ketika temanmu tidak memahami materi pelajaran.	<p>Ay : “Saya pernah meminjamkan waktu itu kepada Piw.” (Sabtu, 5 Oktober 2013)</p> <p>Az : “Iya pernah pas matematika mengerumuni saya semua.” (Sabtu, 5 Oktober 2013)</p> <p>Fg : “Pernah.” (Rabu, 16 Oktober 2013)</p> <p>Fwc : “Saya tadi membantu Mud tentang porogapet.” (Rabu, 2 Oktober 2013)</p> <p>Fns : “Iya kadang-kadang.” (Kamis, 3 Oktober 2013)</p> <p>Kay : “Aku malas. Aku kan ingin mengerjakan cepat, <i>malah</i> ditanyain terus.” (Kamis, 3 Oktober 2013)</p> <p>Grh : “Pernah.” (Rabu, 16 Oktober 2013)</p> <p>Mclp : “Pernah.” (Kamis, 17 Oktober 2013)</p> <p>Mfm : “Pernah.” (Kamis, 17 Oktober 2013)</p> <p>Mud : “Pernah.” (Jumat, 18 Oktober 2013)</p> <p>Nfb : “Aku terkadang dibantu oleh Fns.” (Kamis, 3 Oktober 2013)</p> <p>Piw : “Pernah mengajari Ay.” (Rabu, 2 Oktober 2013)</p> <p>Sfs : “Minta dibantu Fns.” (Kamis, 3 Oktober 2013)</p> <p>As : “Iya, membantu Rofik tapi ketika sedang bermain sepak bola.” (Jumat, 4 Oktober 2013)</p> <p>Sa : “Membantu ketika matematika.” (Sabtu, 5 Oktober 2013)</p>	Siswa kelas IV membantu siswa lain jika mereka sedang kesulitan, misalnya ketika ada yang tidak memahami materi pelajaran. Hal tersebut menunjukkan adanya perilaku rela berkorban dalam diri siswa.

2.	Apakah kamu pernah meminjamkan alat tulis kepada temanmu jika mereka lupa membawanya? Kepada siapa kamu meminjamkannya?	<p>Ay : “Iya, pernah pada Fwc.” (Sabtu, 5 Oktober 2013)</p> <p>Az : “Saya meminjamkan pensil warna ke semuanya, penggaris dan penghapus juga kepada Nfb dan Fwc.” (Sabtu, 5 Oktober 2013)</p> <p>Fg : “Iya, saya pernah.” (Rabu, 16 Oktober 2013)</p> <p>Fwc : “Piw sering meminjam pensil kepada saya.” (Rabu, 2 Oktober 2013)</p> <p>Fns : “Pernah.” (Kamis, 3 Oktober 2013)</p> <p>Kay : “Pernah.” (Kamis, 3 Oktober 2013)</p> <p>Grh : “Pernah meminjamkan kepada Mfm.” (Rabu, 16 Oktober 2013)</p> <p>Mclp : “Saya pernah meminjamkan kepada Fwc sebuah pensil.” (Rabu, 25 September 2013)</p> <p>Mfm : “Pernah.” (Rabu, 25 September 2013)</p> <p>Mud : “Saya pernah meminjamkan penggaris ke Nfb.” (Rabu, 25 September 2013)</p> <p>Nfb : “Saya pernah meminjamkan ini ke Grh.” (Kamis, 3 Oktober 2013)</p> <p>Piw : “Saya pernah meminjamkan tipe-x ke Mfm.” (Rabu, 2 Oktober 2013)</p> <p>Sfs : “Saya pernah meminjamkan penggaris ke Nfb.” (Kamis, 3 Oktober 2013)</p> <p>As : “Pernah.” (Jumat, 4 Oktober 2013)</p> <p>Sa : “Saya juga pernah meminjamkan tipe-X ke Ay.” (Sabtu, 5 Oktober 2013)</p>	Siswa kelas IV meminjamkan alat tulis kepada siswa lain ketika mereka lupa membawanya. Hal tersebut menunjukkan adanya perilaku rela berkorban dalam diri siswa.
3.	Apakah kamu suka menyanyikan lagu daerah dan lagu nasional ataukah	<p>Ay : “Saya suka lagu luar dan Indonesia.” (Sabtu, 5 Oktober 2013)</p> <p>Az : “Saya suka Lenka karena Bagus.” (Sabtu, 5 Oktober 2013)</p>	Sebagian siswa kelas IV lebih suka menyanyikan lagu Indonesia, seperti lagu

	<p>lebih sering menyanyikan lagu-lagu luar negeri? Mengapa?</p>	<p>Fg : “Iya, terkadang saya menyanyi campur sari.” (Rabu, 16 Oktober 2013)</p> <p>Fwc : “Saya suka The Hurlock dan Lingsir Wengi. Tapi paling suka lagu luar.” (Rabu, 2 Oktober 2013)</p> <p>Fns : “Iya terkadang.” (Kamis, 3 Oktober 2013)</p> <p>Kay : “Iya terkadang suka lagu Indonesia tapi lebih suka SNSD.” (Kamis, 3 Oktober 2013)</p> <p>Grh : “Saya suka Super Junior dan SNSD.” (Rabu, 16 Oktober 2013)</p> <p>Mclp : “Malam Indah.” (Kamis, 17 Oktober 2013)</p> <p>Mfm : “Iya saya suka Malam Indah lagunya Ibu Sud.” (Kamis, 17 Oktober 2013)</p> <p>Mud : “Malam Indah, Bu.” (Jumat, 18 Oktober 2013)</p> <p>Nfb : “Saya lebih suka SNSD.” (Kamis, 3 Oktober 2013)</p> <p>Piw : “Saya suka Lingsir Wengi tapi paling suka lagu luar.” (Rabu, 2 Oktober 2013)</p> <p>Sfs : “Iya terkadang.” (Kamis, 3 Oktober 2013)</p> <p>As : “Saya suka menyanyi lagu berjudul Tanah Air.” (Jumat, 4 Oktober 2013)</p> <p>Sa : “Saya suka lagu dangdut.” (Sabtu, 5 Oktober 2013)</p>	<p>daerah, seperti campur sari dan lagu nasional, seperti lagu perjuangan dan lagu dangdut. Hal tersebut menunjukkan adanya perilaku cinta tanah air dan bangga sebagai bangsa Indonesia dalam diri siswa.</p>
4.	<p>Apakah kamu menyukai belajar secara berkelompok? Ataukah lebih menyukai belajar secara individu?</p>	<p>Ay : “Saya suka berkelompok ketika Bahasa Inggris.” (Sabtu, 5 Oktober 2013)</p> <p>Az : “Suka berkelompok jadi ramai.” (Sabtu, 5 Oktober 2013)</p> <p>Fg : “Saya suka berkelompok jadi sedikit berpikirnya.” (Rabu, 16 Oktober 2013)</p> <p>Fwc : “Saya suka individu. <i>Kan</i> jadi sendirian sehingga tidak ada yang mencontek.” (Rabu, 2 Oktober 2013)</p> <p>Fns : “Individu.” (Kamis, 3 Oktober 2013)</p>	<p>Sebagian besar siswa kelas IV lebih menyukai belajar secara berkelompok dibandingkan secara individu. Hal tersebut menunjukkan adanya rasa persatuan dan kesatuan dalam diri siswa.</p>

		<p>Kay : “Individu, Bu, jadi tidak ada yang mencontek.” (Kamis, 3 Oktober 2013)</p> <p>Grh : “Suka individu, karena kalau kelompok seringkali tidak mendapat kelompok.” (Rabu, 16 Oktober 2013)</p> <p>Mclp : “Saya suka berkelompok jadi lebih mudah.” (Kamis, 17 Oktober 2013)</p> <p>Mfm : “Individu. Soalnya kalau berkelompok susah diatur.” (Kamis, 17 Oktober 2013)</p> <p>Mud : “Saya suka berkelompok ketika Bahasa Inggris.” (Jumat, 18 Oktober 2013)</p> <p>Nfb : “Kelompok bisa, individu bisa.” (Kamis, 3 Oktober 2013)</p> <p>Piw : “Saya suka individu karena agar bisa mendapat ranking 1 sendiri.” (Rabu, 2 Oktober 2013)</p> <p>Sfs : “Kelompok.” (Kamis, 3 Oktober 2013)</p> <p>As : “Kelompok.” (Jumat, 4 Oktober 2013)</p> <p>Sa : “Kelompok.” (Sabtu, 5 Oktober 2013)</p>	
5.	Bagaimana sikapmu jika pendapatmu berbeda dengan pendapat temanmu? Apakah kamu akan mempertahankan pendapatmu atau kamu akan menyetujui dan mengikuti pendapat temanmu?	<p>Ay : “Iya, ikutin saja kemauannya.” (Sabtu, 5 Oktober 2013)</p> <p>Az : “Iya, ikutin saja kemauannya.” (Sabtu, 5 Oktober 2013)</p> <p>Fg : “Saya setuju saja.” (Rabu, 16 Oktober 2013)</p> <p>Fwc : “<i>Manuti. Manuti bae.</i>” (Rabu, 2 Oktober 2013)</p> <p>Fns : “Iya, saya setuju kalau benar.” (Kamis, 3 Oktober 2013)</p> <p>Kay : “Saya setuju kalau benar.” (Kamis, 3 Oktober 2013)</p> <p>Grh : “Diikuti saja.” (Rabu, 16 Oktober 2013)</p> <p>Mclp : “Saya ikut teman saja.” (Kamis, 17 Oktober 2013)</p> <p>Mfm : “Biasanya saya ikut saja.” (Kamis, 17 Oktober 2013)</p> <p>Mud : “Iya, ikutin saja.” (Jumat, 18 Oktober 2013)</p> <p>Nfb : “Iya, setuju kalau benar.” (Kamis, 3 Oktober 2013)</p> <p>Piw : “<i>Manuti. Manuti bae.</i>” (Rabu, 2 Oktober 2013)</p>	Siswa kelas IV lebih memilih mengikuti dan menyetujui pendapat teman yang berbeda. Hal tersebut menunjukkan adanya rasa persatuan dan kesatuan dalam diri siswa.

		<p>Sfs : “Iya, setuju kalau benar.” (Kamis, 3 Oktober 2013)</p> <p>As : “Iya, setuju.” (Jumat, 4 Oktober 2013)</p> <p>Sa : “Iya, ikutin saja.” (Sabtu, 5 Oktober 2013)</p>	
6.	Apakah kamu mengerjakan tugas yang diberikan guru dengan baik?	<p>Ay : “Iya, jelas mengerjakan.” (Sabtu, 5 Oktober 2013)</p> <p>Az : “Iya, jelas mengerjakan.” (Sabtu, 5 Oktober 2013)</p> <p>Fg : “Iya saya mengerjakan.” (Rabu, 16 Oktober 2013)</p> <p>Fwc : “Iya, mengerjakan semuanya.” (Rabu, 2 Oktober 2013)</p> <p>Fns : “Saya mengerjakan tapi kalau ada yang tidak bisa nanti tidak dikerjakan” (Kamis, 3 Oktober 2013)</p> <p>Kay : “Ya saya mengerjakan.” (Kamis, 3 Oktober 2013)</p> <p>Grh : “Saya mengerjakan tugasnya.” (Rabu, 16 Oktober 2013)</p> <p>Mclp : “Iya.” (Kamis, 17 Oktober 2013)</p> <p>Mfm : “Iya, Bu.” (Kamis, 17 Oktober 2013)</p> <p>Mud : “Saya mengerjakan.” (Jumat, 18 Oktober 2013)</p> <p>Nfb : “Ya, saya mengerjakan semua.” (Kamis, 3 Oktober 2013)</p> <p>Piw : “Iya, mengerjakan semuanya.” (Rabu, 2 Oktober 2013)</p> <p>Sfs : “Ya, saya mengerjakan.” (Kamis, 3 Oktober 2013)</p> <p>As : “Iya, mengerjakan.” (Jumat, 4 Oktober 2013)</p> <p>Sa : “Iya, jelas saya mengerjakan.” (Sabtu, 5 Oktober 2013)</p>	Siswa kelas IV selalu mengerjakan tugas yang diberikan guru dengan baik. Hal tersebut menunjukkan adanya perilaku kerja keras dalam diri siswa.
7.	Apakah kamu mengumpulkan tugas dari guru tepat waktu? Jika tidak, mengapa?	<p>Ay : “Tepat waktu.” (Sabtu, 5 Oktober 2013)</p> <p>Az : “Tepat waktu, Bu.” (Sabtu, 5 Oktober 2013)</p> <p>Fg : “Tepat waktu.” (Rabu, 16 Oktober 2013)</p> <p>Fwc : “Iya, tepat waktu.” (Rabu, 2 Oktober 2013)</p> <p>Fns : “Ya, kadang-kadang.” (Kamis, 3 Oktober 2013)</p> <p>Kay : “Ya, kadang-kadang.” (Kamis, 3 Oktober 2013)</p> <p>Grh : “Tepat waktu.” (Rabu, 16 Oktober 2013)</p> <p>Mclp : “Tepat waktu.” (Kamis, 17 Oktober 2013)</p> <p>Mfm : “Tepat waktu.” (Kamis, 17 Oktober 2013)</p>	Sebagian besar siswa kelas IV mengumpulkan tugas yang diberikan oleh guru tepat waktu. Hal tersebut menunjukkan adanya perilaku disiplin dalam diri siswa.

		Mud : “Tepat waktu.” (Jumat, 18 Oktober 2013) Nfb : “Ya, kadang-kadang.” (Kamis, 3 Oktober 2013) Piw : “Tepat waktu.” (Rabu, 2 Oktober 2013) Sfs : “Ya, kadang-kadang.” (Kamis, 3 Oktober 2013) As : “Tepat waktu.” (Jumat, 4 Oktober 2013) Sa : “Iya, tepat waktu.” (Sabtu, 5 Oktober 2013)	
8.	Apakah kamu pernah tidak memakai seragam sekolah? Jika iya, kapan dan mengapa?	Ay : “Pernah ketika itu Salsa dan Sukur tidak memakai seragam olahraga.” (Sabtu, 5 Oktober 2013) Az : “Tidak pernah.” (Sabtu, 5 Oktober 2013) Fg : “Tidak pernah.” (Rabu, 16 Oktober 2013) Fwc : “Tidak pernah.” (Rabu, 2 Oktober 2013) Fns : “Saya memakai seragam terus.” (Kamis, 3 Oktober 2013) Kay : “Tidak pernah.” (Kamis, 3 Oktober 2013) Grh : “Belum pernah.” (Rabu, 16 Oktober 2013) Mclp : “Saya memakai terus.” (Kamis, 17 Oktober 2013) Mfm : “Tidak.” (Kamis, 17 Oktober 2013) Mud : “Tidak pernah.” (Jumat, 18 Oktober 2013) Nfb : “Saya memakai seragam terus.” (Kamis, 3 Oktober 2013) Piw : “Tidak pernah.” (Rabu, 2 Oktober 2013) Sfs : “Iya pernah ketika kemarin tidak memakai seragam olahraga karena basah dicuci.” (Kamis, 3 Oktober 2013) As : “Tidak.” (Jumat, 4 Oktober 2013) Sa : “Iya, saya pernah tidak memakai seragam olahraga.” (Sabtu, 5 Oktober 2013)	Sebagian besar siswa kelas IV senantiasa memakai seragam sekolah sesuai peraturan. Hal tersebut menunjukkan adanya perilaku patuh terhadap peraturan dalam diri siswa.
9.	Apakah kamu pernah berpendapat jika guru memberikan pertanyaan? Jika tidak, mengapa?	Ay : “Belum pernah. Eh, saya pernah tetapi seringnya melihat buku. Pernah tidak melihat buku ketika diminta menghafal pengertian peta. Peta adalah gambaran...” (Sabtu, 5 Oktober 2013)	Sebagian besar siswa kelas IV berpendapat ketika guru memberikan pertanyaan. Hal tersebut menunjukkan

		<p>Az : “Belum pernah.” (Sabtu, 5 Oktober 2013)</p> <p>Fg : “Pernah.” (Rabu, 16 Oktober 2013)</p> <p>Fwc : “Saya pernah tapi jika ditunjuk terlebih dahulu.” (Rabu, 2 Oktober 2013)</p> <p>Fns : “Pernah.” (Kamis, 3 Oktober 2013)</p> <p>Kay : “Pernah.” (Kamis, 3 Oktober 2013)</p> <p>Grh : “Pernah.” (Rabu, 16 Oktober 2013)</p> <p>Mclp : “Iya, tapi kalau nanti menjawabnya lama dibilang <i>lama lama</i> begitu, Bu. Seringnya saat matematika kan memakai jari untuk menghitung. Tapi kalau betul jawabannya dibilang <i>Waoow</i> begitu, Bu.” (Rabu, 25 September 2013)</p> <p>Mfm : “Iya, selalu. Tapi terkadang dimarahin gara-gara tidak menjawab.” (Rabu, 25 September 2013)</p> <p>Mud : “Iya, tapi saya seringkali dimarahin gara-gara menjawabnya tidak keras, Pak guru bilang begini, Bu, <i>Halloow..!</i>” (Rabu, 25 September 2013)</p> <p>Nfb : “Pernah.” (Kamis, 3 Oktober 2013)</p> <p>Piw : “Pernah, tapi ditunjuk terlebih dahulu. Kalau tidak ditunjuk tidak berani soalnya takut jawabannya salah.” (Rabu, 2 Oktober 2013)</p> <p>Sfs : “Pernah.” (Kamis, 3 Oktober 2013)</p> <p>As : “Tidak pernah karena malu.” (Jumat, 4 Oktober 2013)</p> <p>Sa : “Pernah.” (Sabtu, 5 Oktober 2013)</p>	adanya perilaku cmta tanah air dalam diri siswa. Hal tersebut menunjukkan adanya perilaku berani dalam diri siswa.
10.	Apakah kamu pernah melihat pekerjaan temanmu ketika ulangan?	<p>Ay : “Iya, ketika ulangan IPS kemarin saya bertanya kepada Fwc, <i>SDA si apa?</i> Karena lupa.” (Sabtu, 5 Oktober 2013)</p> <p>Az : “Saya tidak pernah.” (Sabtu, 5 Oktober 2013)</p> <p>Fg : “Saya pernah mencontek kepada Piw, Fwc, dan Az karena</p>	Sebagian besar siswa kelas IV telah memiliki perilaku jujur dalam dirinya dengan tidak melihat pekerjaan

		<p>sulit, Bu.” (Rabu, 25 September 2013)</p> <p>Fwc : “Saya pernah mencontek tapi ketika ulangan IPS tidak pernah.” (Rabu, 2 Oktober 2013)</p> <p>Fns : “Tidak.” (Kamis, 3 Oktober 2013)</p> <p>Kay : “Saya pernah mencontek pelajaran lain, kata pak Sy boleh mencontek asal tidak ketahuan.” (Kamis, 3 Oktober 2013)</p> <p>Grh : “Saya mengerjakan sendiri.” (Rabu, 16 Oktober 2013)</p> <p>Mclp : “Saya pernah mencontek tabel perkalian, bukan kepada teman-teman.” (Rabu, 25 September 2013)</p> <p>Mfm : “Ya saya mengerjakan sendiri <i>donk</i>.” (Kamis, 17 Oktober 2013)</p> <p>Mud : “Saya mengerjakan sendiri.” (Jumat, 18 Oktober 2013)</p> <p>Nfb : “Tidak.” (Kamis, 3 Oktober 2013)</p> <p>Piw : “Saya pernah mencontek tapi saat ulangan IPS tidak pernah.” (Rabu, 2 Oktober 2013)</p> <p>Sfs : “Tidak.” (Kamis, 3 Oktober 2013)</p> <p>As : “Tidak pernah.” (Jumat, 4 Oktober 2013)</p> <p>Sa : “Tidak.” (Sabtu, 5 Oktober 2013)</p>	teman lain ketika ulangan.
11.	Apakah kamu mencatat materi pelajaran yang disampaikan guru dengan sungguh-sungguh? Jika tidak, mengapa?	<p>Ay : “Selalu.” (Sabtu, 5 Oktober 2013)</p> <p>Az : “Selalu.” (Sabtu, 5 Oktober 2013)</p> <p>Fg : “Iya, saya mencatat terus.” (Rabu, 16 Oktober 2013)</p> <p>Fwc : “Saya selalu mencatat karena jika tidak mencatat nanti Pak guru marah.” (Rabu, 2 Oktober 2013)</p> <p>Fns : “Saya mencatat terus, Bu. <i>Capek</i> sekali.” (Kamis, 3 Oktober 2013)</p> <p>Kay : “Saya mencatat terus, Bu. Iya, <i>capek</i> sekali.” (Kamis, 3 Oktober 2013)</p> <p>Grh : “Saya mencatat setiap hari.” (Rabu, 25 September 2013)</p>	Siswa kelas IV senantiasa mencatat materi pelajaran yang disampaikan guru dengan sungguh-sungguh. Hal tersebut menunjukkan adanya perilaku kerja keras dalam diri siswa.

		<p>Mclp : “Saya mencatat di buku tulis.” (Kamis, 17 Oktober 2013)</p> <p>Mfm : “Iya, mencatat di buku tulis.” (Rabu, 25 September 2013)</p> <p>Mud : “Iya, betul mencatat terus di buku tulis setiap hari.” (Rabu, 25 September 2013)</p> <p>Nfb : “Iya saya mencatat terus, Bu. Iya, <i>capek</i> sekali.” (Kamis, 3 Oktober 2013)</p> <p>Piw : “Iya, saya mencatat.” (Rabu, 2 Oktober 2013)</p> <p>Sfs : “Saya mencatat terus, Bu.” (Kamis, 3 Oktober 2013)</p> <p>As : “Saya mencatat.” (Jumat, 4 Oktober 2013)</p> <p>Sa : “Selalu.” (Sabtu, 5 Oktober 2013)</p>	
12.	Apakah kamu pernah maju ke depan kelas untuk menjawab soal yang diberikan guru tanpa ditunjuk terlebih dahulu?	<p>Ay : “Saya belum pernah karena takut nantinya salah, Bu.” (Sabtu, 5 Oktober 2013)</p> <p>Az : “Iya, saya belum pernah karena takut salah, Bu.” (Sabtu, 5 Oktober 2013)</p> <p>Fg : “Pernah.” (Rabu, 16 Oktober 2013)</p> <p>Fwc : “Saya pernah maju ke depan tapi ditunjuk dulu.” (Rabu, 2 Oktober 2013)</p> <p>Fns : “Saya pernah maju. Ketika itu dikerjain oleh Kay dan akhirnya maju tapi tidak bisa.” (Kamis, 3 Oktober 2013)</p> <p>Kay : “Pernah.” (Kamis, 3 Oktober 2013)</p> <p>Grh : “Tidak pernah. Sering maju tetapi ditunjuk dulu.” (Rabu, 25 September 2013)</p> <p>Mclp : “Tidak pernah. Kemarin ketika B.Indonesia diminta maju menghafal cerita tapi tidak ada yang mau maju.” (Kamis, 17 Oktober 2013)</p> <p>Mfm : “Saya pernah maju tapi pas matematika.” (Rabu, 25 September 2013)</p> <p>Mud : “Saya pernah maju saat matematika juga.” (Rabu, 25</p>	Sebagian siswa kelas IV mau mau ke depan kelas untuk menjawab soal yang diberikan guru tanpa ditunjuk terlebih dahulu. Hal tersebut menunjukkan adanya perilaku berani dalam diri siswa.

		<p>September 2013)</p> <p>Nfb : “Iya, pernah.” (Kamis, 3 Oktober 2013)</p> <p>Piw : “Iya, saya pernah maju ke depan tapi ditunjuk dulu.” (Rabu, 2 Oktober 2013)</p> <p>Sfs : “Pernah.” (Kamis, 3 Oktober 2013)</p> <p>As : “Saya tidak pernah maju karena malu takut nantinya salah.” (Jumat, 4 Oktober 2013)</p> <p>Sa : “Iya, saya belum pernah karena takut salah, Bu.” (Sabtu, 5 Oktober 2013)</p>	
13.	Apakah kamu pernah terlambat masuk sekolah? jika iya, kapan dan mengapa?	<p>Ay : “Tidak.” (Sabtu, 5 Oktober 2013)</p> <p>Az : “Tidak.” (Sabtu, 5 Oktober 2013)</p> <p>Fg : “Saya pernah saat kelas III.” (Rabu, 16 Oktober 2013)</p> <p>Fwc : “Belum.” (Rabu, 2 Oktober 2013)</p> <p>Fns : “Tidak pernah.” (Kamis, 3 Oktober 2013)</p> <p>Kay : “Tidak pernah.” (Kamis, 3 Oktober 2013)</p> <p>Grh : “Tidak.” (Rabu, 16 Oktober 2013)</p> <p>Mclp : “Pernah saat kelas III juga.” (Kamis, 17 Oktober 2013)</p> <p>Mfm : “Tidak.” (Kamis, 17 Oktober 2013)</p> <p>Mud : “Tidak.” (Jumat, 18 Oktober 2013)</p> <p>Nfb : “Saya tidak pernah terlambat tapi ketika kelas II pernah. Ketika itu sedang hujan jadi diminta mama untuk menunggu sampai reda dahulu.” (Kamis, 3 Oktober 2013)</p> <p>Piw : “Belum.” (Rabu, 2 Oktober 2013)</p> <p>Sfs : “Tidak pernah.” (Kamis, 3 Oktober 2013)</p> <p>As : “Saya pernah tetapi itu dulu.” (Jumat, 4 Oktober 2013)</p> <p>Sa : “Tidak.” (Sabtu, 5 Oktober 2013)</p>	Siswa kelas IV telah memiliki perilaku disiplin dalam dirinya. Hal tersebut terbukti dengan kebiasaan mereka untuk tidak pernah terlambat untuk masuk sekolah.
14.	Sebelum masuk kelas apakah kamu saling	<p>Ay : “Kadang-kadang saja.” (Sabtu, 5 Oktober 2013)</p> <p>Az : “Iya, kadang-kadang saja.” (Sabtu, 5 Oktober 2013)</p>	Sebelum masuk kelas, menurut sebagian besar

	bersalaman dengan gurumu?	<p>Fg : “Terkadang.” (Rabu, 16 Oktober 2013)</p> <p>Fwc : “Iya.” (Rabu, 2 Oktober 2013)</p> <p>Fns : “Kadang-kadang.” (Kamis, 3 Oktober 2013)</p> <p>Kay : “Kadang-kadang.” (Kamis, 3 Oktober 2013)</p> <p>Grh : “Tidak selalu.” (Rabu, 16 Oktober 2013)</p> <p>Mclp : “Hanya kadang-kadang saja.” (Kamis, 17 Oktober 2013)</p> <p>Mfm : “Iya kadang-kadang saja karena terkadang pak Sy langsung pergi.” (Kamis, 17 Oktober 2013)</p> <p>Mud : “Kalau pulang.” (Jumat, 18 Oktober 2013)</p> <p>Nfb : “Kadang-kadang.” (Kamis, 3 Oktober 2013)</p> <p>Piw : “Iya kalau pulang.” (Rabu, 2 Oktober 2013)</p> <p>Sfs : “Kadang-kadang.” (Kamis, 3 Oktober 2013)</p> <p>As : “Kadang.” (Jumat, 4 Oktober 2013)</p> <p>Sa : “Kadang kalau pulang.” (Sabtu, 5 Oktober 2013)</p>	siswa terkadang saling bersalaman dengan guru. Hal tersebut dapat membiasakan siswa untuk berdisiplin.
15.	Bagaimana cara guru menegurmu ketika kamu ramai di kelas?	<p>Ay : “Paling seperti ini ‘Ssssttt’.” (Sabtu, 5 Oktober 2013)</p> <p>Az : “<i>Whatever</i> begitu, bu.” (Sabtu, 5 Oktober 2013)</p> <p>Fg : “Tidak diramai, Bu.” (Rabu, 16 Oktober 2013)</p> <p>Fwc : “Iya, kita diminta untuk tidak ramai lagi.” (Rabu, 2 Oktober 2013)</p> <p>Fns : “Iya.” (Kamis, 3 Oktober 2013)</p> <p>Kay : “Anak laki-laki yang sering ditegur.” (Kamis, 3 Oktober 2013)</p> <p>Grh : “Iya terkadang.” (Rabu, 16 Oktober 2013)</p> <p>Mclp : “Iya.” (Kamis, 17 Oktober 2013)</p> <p>Mfm : “Iya.” (Kamis, 17 Oktober 2013)</p> <p>Mud : “Kadang.” (Jumat, 18 Oktober 2013)</p> <p>Nfb : “<i>Ngomelin?</i> Sering, Bu.” (Kamis, 3 Oktober 2013)</p> <p>Piw : “Iya. Kita diminta membaca.” (Rabu, 2 Oktober 2013)</p>	Menurut sebagian besar siswa, guru biasa menegurnya ketika mereka ramai di kelas. Hal tersebut dapat menanamkan sikap nasionalisme dalam diri siswa dengan cara membiasakan untuk patuh terhadap peraturan dan berdisiplin.

		<p>Sfs : “Kita diminta maju kemudian diberi pertanyaan.” (Kamis, 3 Oktober 2013)</p> <p>As : “Tidak.” (Jumat, 4 Oktober 2013)</p> <p>Sa : “Seringkali ditegur memakai bahasa Inggris.” (Sabtu, 5 Oktober 2013)</p>	
16.	Apakah guru pernah menggunakan gambar, memutar lagu kebangsaan, atau memutar sebuah film untuk menjelaskan materi pelajaran? Jika iya, kapan hal tersebut dilakukan?	<p>Ay : “Iya pernah memakai gambar.” (Sabtu, 5 Oktober 2013)</p> <p>Az : “Iya pernah memakai gambar.” (Sabtu, 5 Oktober 2013)</p> <p>Fg : “Iya hanya memakai gambar.” (Rabu, 16 Oktober 2013)</p> <p>Fwc : “Iya pernah memakai atlas dan kamus tapi kalau film belum.” (Rabu, 2 Oktober 2013)</p> <p>Fns : “Kalau memakai film atau video belum pernah.” (Kamis, 3 Oktober 2013)</p> <p>Kay : “Laptop pernah untuk menunjukkan.” (Kamis, 3 Oktober 2013)</p> <p>Grh : “Iya pernah memakai peta.” (Rabu, 16 Oktober 2013)</p> <p>Mclp : “Iya pernah memakai gambar-gambar di laptop.” (Kamis, 17 Oktober 2013)</p> <p>Mfm : “Iya pernah menyanyi Malam Indah.” (Kamis, 17 Oktober 2013)</p> <p>Mud : “Pernah.” (Jumat, 18 Oktober 2013)</p> <p>Nfb : “Iya pernah memakai kamus dan laptop.” (Kamis, 3 Oktober 2013)</p> <p>Piw : “Iya pernah memakai atlas dan kamus tapi kalau film belum.” (Rabu, 2 Oktober 2013)</p> <p>Sfs : “Film atau video belum pernah.” (Kamis, 3 Oktober 2013)</p> <p>As : “Pernah.” (Jumat, 4 Oktober 2013)</p> <p>Sa : “Iya pernah memakai gambar.” (Sabtu, 5 Oktober 2013)</p>	Siswa kelas IV berpendapat bahwa guru pernah memakai media berupa gambar, atlas, kamus, laptop, peta, dan lagu. Hal tersebut menunjukkan adanya penanaman sikap nasionalisme berupa perilaku bangga sebagai bangsa Indonesia.

Lampiran 14. Triangulasi Data

TRIANGULASI DATA

1. Informasi tentang penanaman sikap nasionalisme melalui mata pelajaran IPS pada siswa kelas IV

- a. Pembiasaan

Sumber data : guru dan kepala sekolah

Teknik : observasi dan wawancara

Waktu : 8 kali proses pembelajaran IPS

Kesimpulan :

Guru belum menyalami siswa sebelum memasuki ruang kelas, namun guru mengecek kehadiran siswa sebelum pembelajaran dimulai dengan cukup baik dan membiasakan siswa aktif saat pembelajaran dengan baik.

- b. Kegiatan keteladanan/modeling

Sumber data : guru dan kepala sekolah

Teknik : observasi dan wawancara

Waktu : 8 kali proses pembelajaran IPS

Kesimpulan :

Guru senantiasa memulai pembelajaran tepat waktu, menggunakan produk buatan dalam negeri, dan memajang gambar presiden, wakil presiden, serta lambang negara di dinding kelas dengan sangat baik. Guru juga menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar di setiap proses pembelajaran IPS dan memakai pakaian dinas sesuai peraturan dengan baik.

c. Contoh-contoh yang kontekstual

Sumber data : guru dan kepala sekolah

Teknik : observasi dan wawancara

Waktu : 8 kali proses pembelajaran IPS

Kesimpulan :

Guru telah melakukan hal yang cukup baik ketika menjumpai ada siswa yang berbuat kesalahan.

d. Penggunaan cerita

Sumber data : guru dan kepala sekolah

Teknik : observasi dan wawancara

Waktu : 8 kali proses pembelajaran IPS

Kesimpulan :

Guru menggunakan cerita perjuangan dan cerita keteladanan dengan cukup baik dalam menjelaskan materi pelajaran, guru menggunakan cerita motivasi dengan baik dalam menjelaskan materi pelajaran.

e. Penggunaan media

Sumber data : guru dan kepala sekolah

Teknik : observasi dan wawancara

Waktu : 8 kali proses pembelajaran IPS

Kesimpulan :

Guru menggunakan media pembelajaran visual dan media audio dengan cukup baik dalam menjelaskan materi pelajaran, namun guru belum

pernah menggunakan media audio visual seperti film atau video untuk menerangkan materi pelajaran IPS.

f. Faktor penghambat

Sumber data : guru dan kepala sekolah

Teknik : observasi dan wawancara

Kesimpulan :

Faktor penghambat penanaman sikap nasionalisme siswa pada mata pelajaran IPS adalah keterbatasan media pembelajaran, cara penyampaian materi pembelajaran hanya melalui penggunaan cerita, waktu, serta kesenjangan antara lingkungan keluarga dan masyarakat.

2. Informasi tentang perwujudan sikap nasionalisme melalui mata pelajaran IPS pada siswa kelas IV

a. Rela berkorban

Teknik : Observasi dan wawancara

Waktu : 8 kali proses pembelajaran IPS

Kesimpulan :

Hanya ada satu siswa yang telah membantu temannya ketika ada yang kesulitan memahami materi pelajaran, ada sembilan siswa yang telah meminjamkan alat tulisnya kepada sesama teman.

b. Cinta tanah air

Teknik : Observasi dan wawancara

Waktu : 8 kali proses pembelajaran IPS

Kesimpulan :

Lebih dari sepuluh siswa menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar ketika proses pembelajaran, siswa senantiasa menggunakan produk dalam negeri dengan sangat baik.

c. Bangga sebagai bangsa Indonesia

Teknik : Observasi dan wawancara

Waktu : 8 kali proses pembelajaran IPS

Kesimpulan :

Lebih dari sepuluh siswa menyanyikan lagu nasional dengan sungguh-sungguh.

d. Persatuan dan kesatuan

Teknik : Observasi dan wawancara

Waktu : 8 kali proses pembelajaran IPS

Kesimpulan :

Ada dua belas siswa mau menghargai pendapat teman yang berbeda dan tidak memaksakan kehendaknya.

e. Patuh terhadap peraturan

Teknik : Observasi dan wawancara

Waktu : 8 kali proses pembelajaran IPS

Kesimpulan :

Siswa telah berperilaku patuh terhadap peraturan dalam dirinya dengan cukup baik karena hanya ada sepuluh siswa yang senantiasa memakai seragam sekolah sesuai peraturan.

f. Disiplin

Teknik : Observasi dan wawancara

Waktu : 8 kali proses pembelajaran IPS

Kesimpulan :

Lebih dari sepuluh siswa telah mengumpulkan tugasnya tepat pada waktunya atau bahkan sebelum batas waktu mengerjakan selesai, siswa telah mengikuti pembelajaran dengan baik atau tidak mengganggu dan tidak membuat kegaduhan di kelas.

g. Berani

Teknik : Observasi dan wawancara

Waktu : 8 kali proses pembelajaran IPS

Kesimpulan :

Tidak ada satu pun siswa yang mau maju ke depan kelas untuk mengerjakan soal yang diberikan guru tanpa ditunjuk terlebih dahulu, ada delapan siswa yang mau berpendapat jika guru memberikan pertanyaan.

h. Jujur

Teknik : Observasi dan wawancara

Waktu : 8 kali proses pembelajaran IPS

Kesimpulan :

Lebih dari sepuluh siswa telah mengerjakan sendiri ketika ulangan berlangsung, yaitu tidak menyalin atau menanyakan jawaban kepada temannya, siswa memberikan pendapat jika guru bertanya dengan cukup baik.

i. Bekerja keras

Teknik : Observasi dan wawancara

Waktu : 8 kali proses pembelajaran IPS

Kesimpulan :

Siswa mengerjakan tugas yang diberikan guru dengan baik, siswa senantiasa mencatat materi pelajaran yang disampaikan guru pada akhir pembelajaran dengan sangat baik.

Lampiran 15. Hasil Dokumentasi

PROFIL SEKOLAH

1. Nama Sekolah	: SD Negeri 2 Sumampir
2. N.I.S.	: 101030313461
3. N.S.S.	: 101030313028
4. Propinsi	: Jawa Tengah
5. Otonomi	: Kabupaten Purbalingga
6. Kecamatan	: Rembang
7. Desa/Kelurahan	: Sumampir
8. Jalan dan Nomor	: Jl. Raya Sumampir, Rembang
9. Kode Pos	: Rembang, PBG Nomor : 53356
10. Telepon	: Kode Wilayah : 0281
11. Faksimile	: -
12. Daerah	: Perdesaan
13. Tatus Sekolah	: Negeri
14. Akreditasi	: B
15. Surat Keputusan SK	: -
16. Penerbit SK	: -
17. Tahun Berdiri	: 1980
18. Tahun Perubahan	: 2008
19. Kegiatan Belajar Mengajar	: Pagi
20. Bangunan Sekolah	: Milik Sendiri
21. Luas Bangunan	: 529 m ²
22. Lokasi Sekolah	: -
23. Jarak Ke Pusat kecamatan	: 1 km
24. Jarak Ke Pusat Otda	: 27 km
25. Terletak Pada Lintasan	: Desa
26. Jumlah ke anggotaan Rayon	: 5 Sekolah
27. Organisasi Penyelenggara	: Pemerintah

Sumampir,
Kepala Sekolah



Bowo Ramelan, S.Pd.SD
NIP 19640210 198304 1 001

2013

KEADAAN GURU DAN KARYAWAN

NO	NAMA / NIP	GOL RUANG	JABATAN GURU	JENIS GURU	NUPTK	JML JAM	Ket
1	Bowo Ramelan, S.Pd.SD 19640210 198304 1 001	IV /a	Gr. Pembina	Guru Kelas	2542742642200002	6	Bahasa Jawa
2	I Ketut Sandiarsa 19551009 197701 1 003	IV/a	Gr. Pembina	Guru Kelas II	5341733635200003	25	Kelas II
3	Yuswadi, S.Pd. 19610214 198304 1 004	IV/a	Gr. Pembina	Guru Kelas III	6546739641200002	25	Kelas III
4	Lungsiti, S.Pd. 19620102 198304 2 004	IV/a	Gr. Pembina	Guru Penjas	7434740641300012	18	Penjas
5	Suharyo 19541210 198405 1 001	III/c	Gr. Dewasa	Guru PAI	0542732635200013	18	PAI
6	Supriyatno, S.Pd.SD 19691030 200501 1 002	II/d	Guru Muda Tk. I	Guru Kelas IV	2362747650200003	25	Kelas IV
7	Warsiti, S.Pd.SD 19780423 200701 2 008	II/c	Guru Muda	Guru Kelas I	7755756657300002	25	Kelas I
8	Untriati, S.Pd.SD 19821220 200801 2 007	II/c	Guru Muda	Guru Kelas VI	4552760663300003	25	Kelas VI

9	Era Fajriyanti, S.Pd. -	-	Guru WB	Guru Kelas V	-	25	Kelas V
10	Mega Mustika Riny -	-	Perpus WB	-	-	-	-
11	Dawud -	-	Penjaga WB	-	8944749652200032	-	-

DAFTAR NAMA SISWA

NAMA SEKOLAH : SD NEGERI 2 SUMAMPIR
 STATUS SEKOLAH : NEGERI
 NIS : 101030313461
 NSS : 101030313028
 ALAMAT SEKOLAH : JL. RAYA SUMAMPIR, REMBANG,
 PURBALINGGA
 NOMOR TELEPON/HP : -
 KECAMATAN : REMBANG

No Urut	NIS	Nama Siswa	Kelas	Jenis Kelamin		Ket.
				L	P	
1	1111	Agum Yonandar	4	L		-
2	1112	Alfariz Zakaria	4	L		-
3	1113	Fandi Gusnanto	4	L		-
4	1114	Farrel Widia Clearesta	4	L		-
5	1115	Febia Nasta Susanti	4		P	-
6	1116	Khofifah Apri Yuniart	4		P	-
7	1117	Gita Rahmah Hidayah	4		P	-
8	1119	Maulana Cahya Lintang Pangestu	4	L		-
9	1120	Muhammad Fariz Multazam	4	L		-
10	1121	Muhamad Ubaydillah Dzulqarnain	4	L		-
11	1122	Nana Fitria Barokah	4		P	-
12	1123	Priya Ibnu Wicaksono	4	L		-
13	1124	Salsa Fatma Sabilah	4		P	-
14	1151	Alif Sahara	4	L		-
15	1125	Sukur Agusatriyo	4	L		-
16						

Sumampir, 2013


 Kepala Sekolah
 Bowo Ramelan, S.Pd.SD
 NIP. 19640210 198304 1 001

DOKUMENTASI KEGIATAN



Memajang gambar presiden, wakil presiden, dan lambang negara Indonesia di dinding kelas



Menggunakan media visual, seperti peta dan gambar pahlawan revolusi



Menunjuk salah satu siswa untuk menjawab pertanyaan



Menyanyikan lagu nasional



Memperingatkan siswa ketika datang terlambat



Proses pembelajaran melalui cerita



Menggunakan sepatu dalam negeri



Menggunakan tas dalam negeri



Mencatat materi pelajaran dengan sungguh-sungguh



Mengerjakan tugas yang diberikan guru dengan baik



Menggunakan seragam sekolah sesuai peraturan



Mengikuti pembelajaran dengan baik



Wawancara dengan kepala sekolah



Wawancara dengan guru kelas IV

SURAT PERMOHONAN VALIDITAS INSTRUMEN

Yth.

Ibu Sekar Purbarini Kawuryan, M.Pd
di Fakultas Ilmu Pendidikan

Dengan hormat,

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Gita Enggarwati

NIM : 09108244016

Prodi : PGSD

Dengan surat ini memohon kesediaan Ibu selaku dosen ahli untuk memberikan penilaian terhadap instrumen penelitian saya yang berjudul "Penanaman Sikap Nasionalisme melalui Mata Pelajaran IPS pada Siswa Kelas IV SD Negeri 2 Sumampir Purbalingga". Bersama dengan surat ini saya lampirkan instrumen-instrumen penelitian yang diperlukan untuk divalidasi.

Demikian surat permohonan ini saya ajukan. Atas kesediaan Ibu saya ucapkan terima kasih.

Yogyakarta, 18 September 2013

Peneliti



Gita Enggarwati
NIM 09108244016

Mengetahui,

Dosen Pembimbing Skripsi I



Hidayati, M. Hum
NIP 19560721 198501 2 002

Dosen Pembimbing Skripsi II



Banu Setyo Adi, M. Pd
NIP 19810920 200604 1 003

Pernyataan Validator Instrumen

Dengan ini saya:

Nama : Sekar Purbarini Kawuryan, M.Pd

NIP : 19791212 200501 2 003

Instansi : FIP UNY

sebagai validator atas instrumen penelitian yang disusun oleh:

Nama : Gita Enggarwati

NIM : 09108244016

Program Studi : S1 PGSD

Fakultas : Ilmu Pendidikan

menyatakan bahwa instrumen penelitian dari variabel yang disusun, sudah dikonsultasikan dan layak digunakan untuk penelitian dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul "Penanaman Sikap Nasionalisme melalui Mata Pelajaran IPS pada Siswa Kelas IV SD Negeri 2 Sumampir Purbalingga".

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 19 September 2013

Dosen PGSD



Sekar Purbarini Kawuryan, M.Pd
NIP 19791212 200501 2 003



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN

Alamat : Karangmalang, Yogyakarta 55281
Telp.(0274) 586168 Hunting, Fax.(0274) 540611; Dekan Telp. (0274) 520094
Telp.(0274) 586168 Psw. (221, 223, 224, 295, 344, 345, 366, 368, 369, 401, 402, 403, 417)



Certificate No. QSC 00687

No. : 3058 /UN34.11/PL/2013
Lamp. : 1 (satu) Bendel Proposal
Hal : Permohonan izin Penelitian

13 Mei 2013

Yth. Gubernur Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta
Cq. Kepala Kesbanglinmas Prov. DIY
Jl. Jenderal Sudirman 5
Yogyakarta

Diberitahukan dengan hormat, bahwa untuk memenuhi sebagian persyaratan akademik yang ditetapkan oleh Jurusan Pendidikan Prasekolah dan Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, mahasiswa berikut ini diwajibkan melaksanakan penelitian:

Nama : Gita Enggarwati
NIM : 09108244016
Prodi/Jurusan : PGSD/PPSD
Alamat : Sinduraja Rt.03 / Rw.05 , Kecamatan Kaligondang , Kabupaten Purbalingga, Jawa Tengah

Sehubungan dengan hal itu, perkenankanlah kami memintakan izin mahasiswa tersebut melaksanakan kegiatan penelitian dengan ketentuan sebagai berikut:

Tujuan : Memperoleh data penelitian tugas akhir skripsi
Lokasi : SD Negeri 2 Sumampir
Subyek : Siswa SD N 2 Sumampir
Obyek : Penanaman Sikap Nasionalisme pada Mata Pelajaran IPS
Waktu : Mei-Juli 2013
Judul : Penanaman Sikap Nasionalisme Pada Mata Pelajaran IPS Siswa SD Negeri 2 Sumampir Purbalingga

Atas perhatian dan kerjasama yang baik kami mengucapkan terima kasih.

Dekan,



Dr. Haryanto, M.Pd.
NIP 19600902 198702 1 001

Tembusan Yth:
1. Rektor (sebagai laporan)
2. Wakil Dekan I FIP
3. Ketua Jurusan PPSD FIP
4. Kabag TU
5. Kasubbag Pendidikan FIP
6. Mahasiswa yang bersangkutan
Universitas Negeri Yogyakarta



**PEMERINTAH DAERAH DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
BADAN KESATUAN BANGSA DAN PERLINDUNGAN MASYARAKAT
(BADAN KESBANGLINMAS)**

Jl. Jenderal Sudirman No 5 Yogyakarta - 55233
Telepon (0274) 551136, 551275, Fax (0274) 551137
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 14 Mei 2013

Nomor : 074 / 1021 / Kesbang / 2013
Perihal : Rekomendasi Ijin Penelitian

Kepada Yth.
Gubernur Jawa Tengah
Up. Kepala Badan Kesbangpol
Provinsi Jawa Tengah
Di
SEMARANG

Memperhatikan surat :

Dari : Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan UNY
Nomor : 3058 / UN34.11 / PL / 2013
Tanggal : 13 Mei 2013
Perihal : Permohonan Izin Penelitian

Setelah mempelajari surat permohonan dan proposal yang diajukan, maka dapat diberikan surat rekomendasi tidak keberatan untuk melaksanakan penelitian dalam rangka penyusunan skripsi dengan judul : " **PENANAMAN SIKAP NASIONALISME PADA MATA PELAJARAN IPS SISWA SD NEGERI 2 SUMAMPIR PURBALINGGA** ", kepada :

Nama : GITA ENGGARWATI
NIM : 09108244016
Prodi/Jurusan : PGSD / PPSD
Fakultas : Ilmu Pendidikan UNY
Lokasi Penelitian : SD Negeri 2 Sumampir, Purbalingga, Jawa Tengah
Waktu Penelitian : Mei s/d Juli 2013

Sehubungan dengan maksud tersebut, diharapkan agar pihak yang terkait dapat memberikan bantuan / fasilitas yang dibutuhkan.

Kepada yang bersangkutan diwajibkan :

1. Menghormati dan mentaati peraturan dan tata tertib yang berlaku di wilayah penelitian;
2. Tidak dibenarkan melakukan penelitian yang tidak sesuai atau tidak ada kaitannya dengan judul penelitian dimaksud;
3. Melaporkan hasil penelitian kepada Badan Kesbanglinmas DIY;

Rekomendasi Ijin Penelitian ini dinyatakan tidak berlaku, apabila ternyata pemegang tidak mentaati ketentuan tersebut di atas.

Demikian untuk menjadikan maklum.

A.n. KEPALA
BADAN KESBANGLINMAS DIY
ABID KESBANGLINMAS

RUSDIYANTO
NIP.19631029 199003 1 004

Tembusan disampaikan Kepada Yth

1. Gubernur DIY (sebagai laporan);
2. Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan UNY;



**PEMERINTAH PROVINSI JAWA TENGAH
BADAN KESATUAN BANGSA POLITIK DAN PERLINDUNGAN MASYARAKAT**

Jl. A. YANI NO. 160 TELP. (024) 8454990 FAX. (024) 8414205, 8313122
EMAIL : KESBANG@JATENGPROV.GO.ID
SEMARANG - 50136

SURAT REKOMENDASI SURVEY / RISET

Nomor : 070 / 1272 / 2013

- I. **DASAR** : 1. Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia, Nomor 64 Tahun 2011, Tanggal 20 Desember 2011.
2. Surat Edaran Gubernur Jawa Tengah, Nomor 070 / 265 / 2004, Tanggal 20 Februari 2004.
- II. **MEMBACA** : Surat dari Gubernur DIY, Nomor 074 / 1021 / Kesbang / 2013, Tanggal 14 Mei 2013.
- III. Pada Prinsipnya kami **TIDAK KEBERATAN / Dapat Menerima** atas Pelaksanaan Penelitian / Survey di Kabupaten Purbalingga.
- IV. Yang dilaksanakan oleh
1. Nama : GITA ENGGARWATI,
 2. Kebangsaan : Indonesia.
 3. Alamat : Karangmalang, Yogyakarta.
 4. Pekerjaan : Mahasiswa.
 5. Penanggung Jawab : Hidayati, M.Hum.
 6. Judul Penelitian : Penanaman Sikap Nasionalisme Pada Mata Pelajaran IPS Siswa SD Negeri 2 Sumampir Purbalingga.
 7. Lokasi : Kabupaten Purbalingga.

V. KETENTUAN SEBAGAI BERIKUT :

1. Sebelum melakukan kegiatan terlebih dahulu melaporkan kepada Pejabat Setempat / Lembaga Swasta yang akan dijadikan obyek lokasi untuk mendapatkan petunjuk seperlunya dengan menunjukkan Surat Pemberitahuan ini.
2. Pelaksanaan survey / riset tidak disalah gunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu kestabilan pemerintahan. Untuk penelitian yang mendapat dukungan dana dari sponsor baik dari dalam negeri maupun luar negeri, agar dijelaskan pada saat mengajukan perijinan. Tidak membahas masalah Politik dan / atau agama yang dapat menimbulkan terganggunya stabilitas keamanan dan ketertiban.

3. Surat Rekomendasi dapat dicabut dan dinyatakan tidak berlaku apabila pemegang Surat Rekomendasi ini tidak mentaati / mengindahkan peraturan yang berlaku atau obyek penelitian menolak untuk menerima Peneliti.
 4. Setelah survey / riset selesai, supaya menyerahkan hasilnya kepada Badan Kesbangpol Dan Linmas Provinsi Jawa Tengah.
- VI. Surat Rekomendasi Penelitian / Riset ini berlaku dari :
Mei s.d Agustus 2013.
- VII. Demikian harap menjadikan perhatian dan maklum.

Semarang, 16 Mei 2013

an. GUBERNUR JAWA TENGAH
KEPALA BADAN KESBANGPOL DAN LINMAS
PROVINSI JAWA TENGAH





PEMERINTAH KABUPATEN PURBALINGGA
BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH
Jl. Jambukarang No. 8 Telepon (0281) 891450 Fax (0281) 895194
PURBALINGGA - 53311

Nomor : 071/441/2013
Lampiran : 1 (satu) lembar
Perihal : Research/Survey

Purbalingga, 20 Mei 2013

Kepada Yth :

Kepala Dinas Pendidikan Kabupaten Purbalingga

di

PURBALINGGA

Merindakanjuti surat rekomendasi Kepala Kantor Kesatuan Bangsa dan Politik Kabupaten Purbalingga Nomor : 071/552/2013 tanggal 20 Mei 2013, perihal sebagaimana tersebut pada pokok surat, dengan hormat diberitahukan bahwa pada instansi Bapak/Ibu akan dilaksanakan Penelitian/ Survey oleh :

Nama/NIM : GITA ENGGARWATI NIM. 09108244016
Pekerjaan : Mahasiswa
Alamat : Sinduraja RT/RW 003/005 Kecamatan Kaligondang Kabupaten Purbalingga
Lokasi : SD Negeri 2 Sumampir
Judul/ Tujuan : Penanaman Sikap Nasionalisme Pada Mata Pelajaran IPS Siswa SD Negeri 2
Penelitian : Sumampir Purbalingga
Waktu : Mei s.d Juli 2013

Sehubungan dengan hal tersebut, dimohon perkenan Bapak/Ibu agar mahasiswa yang bersangkutan untuk dapat kiranya difasilitasi. Setelah selesai, yang bersangkutan berkewajiban melaporkan hasilnya ke pada BAPPEDA Kabupaten Purbalingga dengan menyerahkan satu eksemplar laporan hasil Penelitian/Pra Survey untuk didokumentasikan dan dimanfaatkan seperlunya.

Demikian untuk menjadikan maklum, atas bantuan dan kerja sama yang baik disampaikan terima kasih.


KEPALA BAPPEDA
KABUPATEN PURBALINGGA
Kabid Pemerintahan dan Kesra,
Drs. MUCH UMAR FAOZI, M.Kes
Pembina
NIP. 19681022 199402 1 001

TEMBUSAN : disampaikan kepada Yth.

1. Kepala Badan Kesbang Pol dan Linmas Provinsi Jawa Tengah;
2. Kepala Kantor Kesbang dan Pol Kabupaten Purbalingga;
- ③ Mahasiswa Yang Bersangkutan.



PEMERINTAH KABUPATEN PURBALINGGA
KANTOR KESATUAN BANGSA DAN POLITIK
Jl. Jambu Karang No.2 Purbalingga Telp./Fax (0281) 893 117 PABX (0281) 891 012 Pswt. 247
PURBALINGGA - 53311

Purbalingga, 20 Mei 2013

Nomor : 071 / 552 / 2013
Lapiran :
Perihal : Research / Survey

Kepada :
Yth. Kepala BAPPEDA Kab. Purbalingga
di -
PURBALINGGA

Berdasarkan Surat dari Pemerintah Provinsi Jawa Tengah
Nomor : 070/1272 / 2013 Tanggal : 16 Mei 2013
Diwilayah Kabupaten Purbalingga akan dilaksanakan reseach / survey (Foto Copy)
terlampir oleh :
1. Nama : OIDA WIGGARWATI
2. N I M : 0940201016
3. Pekerjaan : Mahasiswa
4. Alamat : Sinduraja Rt.03/05 Kalibondan, Purbalingga
5. Tujuan Reseach / Survey : Untuk menyusun Skripsi berjudul :
Penerapan Sikap Nasionalisme Pada Mata Pelajaran IPS Siswa SD Negeri 2
Sinduraja Purbalingga.

6. Waktu : Mei s/d Agustus 2013
7. Lokasi : Kabupaten Purbalingga.

Sehubungan hal tersebut kami mohon tidak keberatan untuk diterbitkan surat
ijinnya.

A/N KEPALA KANTOR KESATUAN BANGSA DAN POLITIK
KABUPATEN PURBALINGGA
Kasubag. Tata Usaha



Tembusan Kepada Yth. :
1. Bupati Purbalingga;
2. Peringgal;



PEMERINTAH KABUPATEN PURBALINGGA
DINAS PENDIDIKAN
Jalan S. Parman No. 345 Telepon (0281) 891004, 891616
PURBALINGGA Kode Pos 53313

Purbalingga, 24 Mei 2013

Nomor : 071/1164 / 2013
Lamp :
Perihal : Penelitian / Survey

Kepada,
Yth. Ka. SD Negeri 2 Sumampir
di
Tempat

Berdasarkan Surat dari Kepala BAPPEDA Kab. Purbalingga Nomor . 071/441/2013 Tanggal 20 Mei 2013 perihal tersebut pada pokok surat, dengan ini beritahukan bahwa, di Satuan Pendidikan/ Sekolah Saudara akan dilaksanakan penelitian / survey oleh :

Nama : **GITA ENGGARWATI**
Pekerjaan : Mahasiswa
Universitas/Fakultas : Universitas Negeri Yogyakarta
NIM : 09108244016
Tempat Tinggal : Ds. Sanduraja RT.003 RW.005. Kec. Kaligondang Kab. Purbalingga
Judul Penelitian : *Penanaman Sikap Nasionalisme Pada Mata Pelajaran IPS Siswa SD Negeri 2 Sumampir
Kec. Kaligondang Kab. Purbalingga*
Waktu : Mei s.d Juni 2013

Sehubungan dengan maksud tersebut pada prinsipnya kami tidak keberatan yang bersangkutan melaksanakan kegiatan penelitian, dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Kegiatan dilaksanakan sesuai dengan proposal serta wajib mematuhi semua ketentuan / peraturan yang ditetapkan dan berkenaan dengan penelitian.
2. Terlebih dahulu menghubungi Pimpinan Satuan Pendidikan / Sekolah yang bersangkutan.
3. Hasil penelitian tidak untuk disajikan kepada pihak luar
4. Kegiatan berakhir selambat-lambatnya. Akhir Juni 2013 serta yang bersangkutan wajib menyampaikan laporan kepada Ka. Dinas Pendidikan Kab. Purbalingga

Demikian untuk menjadikan maklum dan agar dibantu seperhunya.

An. Kepala Dinas Pendidikan

Kabupaten Purbalingga

Sekretaris,



Drs. Subeno, SE, M.Si

Nip. 19610812 198603 1 019

Tembusan :

1. Kepala BAPPEDA Kabupaten Purbalingga.
2. Dekan Universitas Negeri Yogyakarta
3. Kepala Kantor Kesbang dan Pol Kabupaten Purbalingga
4. Mahasiswa Yang Bersangkutan



PEMERINTAH KABUPATEN PURBALINGGA
DINAS PENDIDIKAN
UPT DINAS PENDIDIKAN KECAMATAN REMBANG
SD NEGERI 2 SUMAMPIR

Alamat: Jl. Raya Sumampir, Rembang Purbalingga
Website: sdn2sumampir.sch.id E-mail : sdn2sumampirrbg@gmail.com

SURAT KETERANGAN

Nomor: 070/087/A/2013

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Bowo Ramelan, S.Pd.SD.
NIP : 19640210 198304 1 001
Pangkat, Golongan/ruang : Pembina, IV/a
Jabatan : Kepala SD Negeri 2 Sumampir

Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa :

Nama : Gita Enggarwati
Pekerjaan : Mahasiswa
Universitas : Universitas Negeri Yogyakarta
Prodi/ jurusan : PGSD/ PPSD
Alamat : Sinduraja RT 03/ RW 05 Kec. Kaligondang, Purbalingga

telah melaksanakan kegiatan penelitian terhadap siswa SD Negeri 2 Sumampir, UPT Dinas Pendidikan Kecamatan Rembang mulai bulan Mei-Oktober 2013, untuk memperoleh data tentang Penanaman Sikap Nasionalisme melalui Mata Pelajaran IPS pada Siswa Kelas IV serta data pendukung lainnya.

Demikian Surat Keterangan ini dibuat agar dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Dikeluarkan di : Sumampir

Pada tanggal : 19 Oktober 2013

Kepala SDN 2 Sumampir



Bowo Ramelan, S.Pd.SD.
NIP. 19640210 198304 1 001